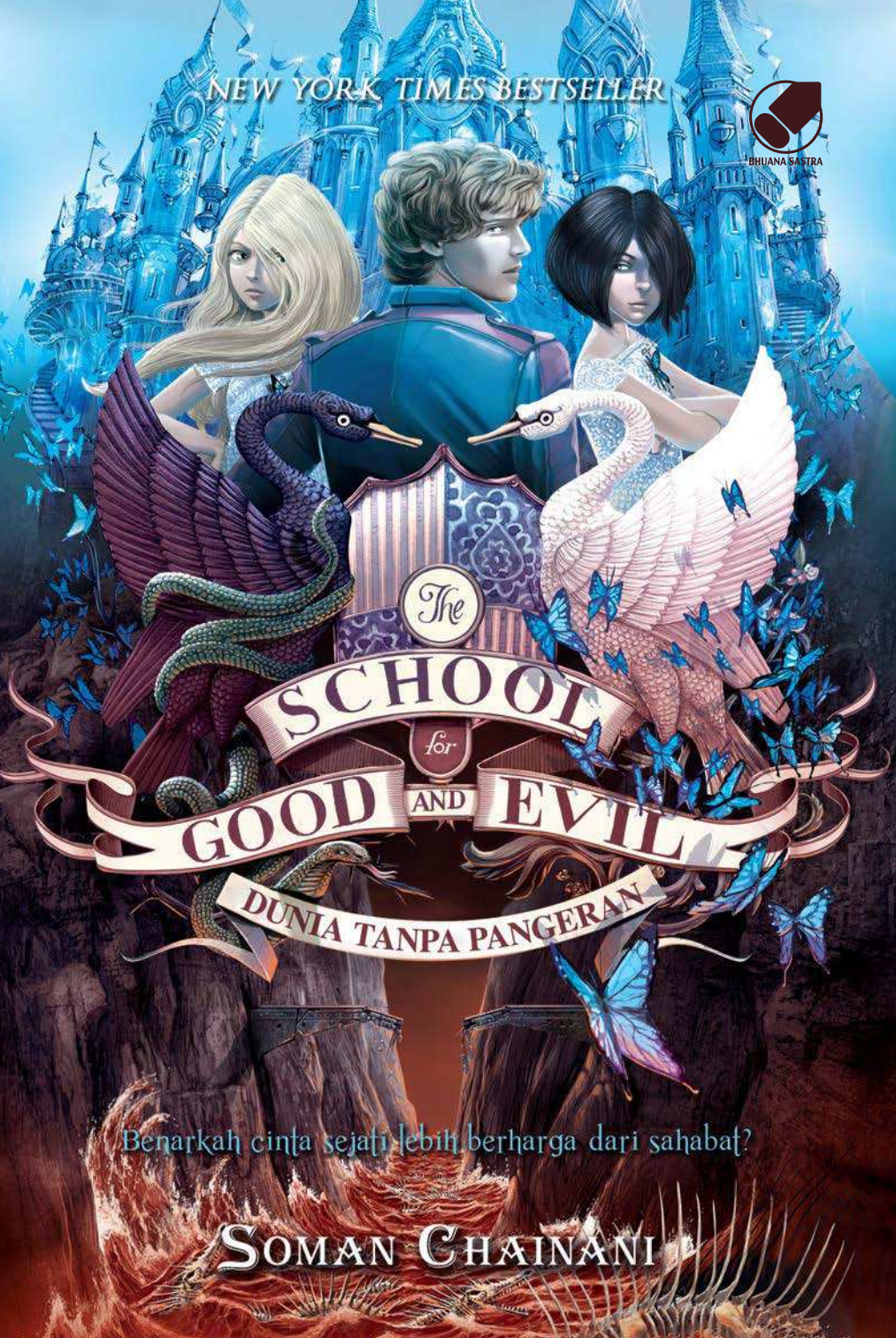


NEW YORK TIMES BESTSELLER



Benarkah cinta sejati lebih berharga dari sahabat?

SOMAN CHAINANI

Passion for Knowledge

GIRLS



THE GIRL



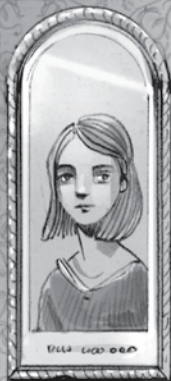
THE GIRL WHO WAS



THE GIRL WHO WAS



THE GIRL WHO WAS



THE GIRL WHO WAS



THE GIRL WHO WAS



THE GIRL WHO WAS



THE GIRL WHO WAS

SCHOOL
GOOD AND EVIL





Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



SEKOLAH KEBAIKAN DAN KEJAHATAN
DUNIA TANPA PANGERAN

Soman Chainani

Ilustrasi: Iacopo Bruno



BHUANA SASTRA

The School for Good and Evil 2: A World without Princes
Text copyright© 2014 by Soman Chainani
Illustrations copyright© 2014 by Iacopo Bruno
Published by arrangement with HarperCollins Publishers
10 East 53rd Street, New York, NY 10022
and Maxima Creative Agency
All Rights Reserved

**The School for Good and Evil 2:
Dunia Tanpa Pangeran**

ISBN 10: 602-249-949-6
ISBN 13: 978-602-249-949-7

Pengalih bahasa: Kartika Sofyan
Penyunting: Agatha Trisanti
Desain: Yanyan Wijaya

©2015, PT. BIP
Penerbit Bhuana Sastra (Imprint dari PT. BIP)
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1 – Lantai 2,
Jakarta 11140

UNTUK MARLA GONZALEZ





DI HUTAN PURBAKALA
BERDIRILAH SEKOLAH KEBAIKAN DAN KEJAHATAN
DUA MENARA BAGAI KEPALA KEMBAR
SATU UNTUK YANG TULUS
SATU UNTUK YANG KEJI
SIA-SIA MENCOBA KABUR
SATU-SATUNYA JALAN KELUAR ADALAH
MELALUI DONGENG

BAGIAN I



❧ I ❧

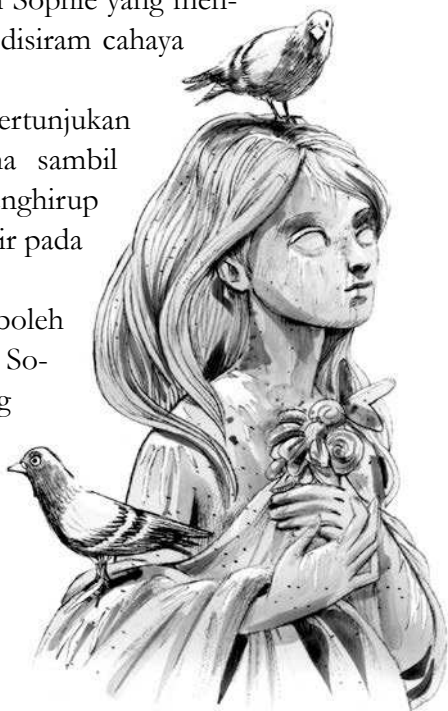
SOPHIE MEMBUAT PERMOHONAN

Ada perasaan menggajal yang terus mengganggu setelah hampir dibunuh oleh sahabat sendiri.

Namun, Agatha berusaha menepisnya sambil memandang patung emas dirinya dan Sophie yang menjulang di alun-alun desa yang disiram cahaya mentari.

“Kenapa sih harus ada pertunjukan drama musikal?” ujar Agatha sambil terbersin-bersin karena menghirup serbuk sari bunga-bunga anyelir pada gaun *pink*-nya.

“Kostum kalian tidak boleh sampai kena keringat!” bentak Sophie pada anak laki-laki yang gelisah di balik topeng kepala anjing garang, sementara anak perempuan yang diikatkan padanya tersandung-sandung di balik topeng kepala anjing berbulu empuk.



Sophie memergoki dua anak laki-laki berlabel ‘CHAD-DICK’ dan ‘RAVAN’ tengah mencoba bertukar kostum. “Bertukar sekolah juga tidak boleh!”

“Tapi aku mau jadi anak Ever!” gerutu si Ravan sambil menarik-narik tunik hitamnya yang lusuh.

“Wig ini gatal,” renek Beatrix seraya menggaruk-garuk rambut pirang palsunya.

“Ibuku pasti tidak tahu kalau ini aku,” renek anak laki-laki bertopeng perak Sang Guru yang berkilau.

“DAN TIDAK BOLEH REWEL SOAL PERAN!” bentak Sophie dengan marah sambil memberi label ‘DOT’ pada si anak pandai besi sebelum anak itu melahap dua es coklat di tangannya. “Minggu depan berat badanmu sudah harus naik sepuluh kilo!”

“Katamu acara kecil-kecilan,” ujar Agatha sambil mengawasi bocah laki-laki yang sedang berusaha menjaga keseimbangan di atas tangga sembari menggambar mata hijau yang familier di plang teater. “Sesuatu yang berkelas untuk perayaan.”

“Apa *semua* cowok di kota ini bersuara tenor?” pekik Sophie sambil mengamati satu per satu anak laki-laki dengan mata yang sama. “Pasti *ada* kan yang suaranya sudah berubah? Pasti *ada* kan yang bisa memerankan Tedros, pangeran yang tampan, memesona di seluruh—”

Sophie berpaling dan menjumpai si tonggos Radley yang berambut merah dan bercelana ketat sedang membusungkan dada. Sophie tersekat dan memberinya label ‘HORT’.

“Kelihatannya ini bukan acara kecil-kecilan,” kata Agatha lebih keras lagi sambil mengawasi dua anak perempuan

yang membuka tutup kanvas dari loket yang disablon 25 gambar wajah Sophie dengan warna terang. “Dan tidak terlihat berkel—”

“Lampu!” teriak Sophie pada dua anak laki-laki yang bergantung pada tali tambang.

Agatha berpaling menghindari sorotan sinar menyilaukan. Melalui sela jemarinya, dia mengintip tirai beledu merah di belakang mereka yang dihiasi ribuan bohlam lampu berbentuk tulisan:

Drama Musikal: KUTUKAN!

Diperankan, ditulis, disutradarai, dan diproduksi oleh Sophie.

“Apakah ini terlalu membosankan untuk babak terakhir?” tanya Sophie sambil memutar tubuhnya ke arah Agatha dalam balutan gaun pesta biru tua berhias daun-daun emas lembut, liontin batu delima di leher, dan tiara anggrek biru. “Oh ya, kau bisa bernyanyi suara dua, tidak?”

Agatha meledak seketika. “Kau gila, ya! Katamu acara ini dipersembahkan untuk anak-anak yang diculik, bukan pertunjukan lawak di alun-alun! Aku tidak bisa acting, aku tidak bisa bernyanyi, dan lihat, kita sedang gladi resik untuk pertunjukan mewah yang tidak ada naskahnya—Apa ITU?” Ia menunjuk selempang kristal merah pada gaun Sophie.

Ratu Dansa

Sophie menatapnya. “Memangnya kau pikir aku akan menceritakan kisah sebenarnya? Tidak, kan?”

Agatha melotot.

“Oh, Agatha, siapa lagi yang akan membuat perayaan untuk kita kalau bukan kita sendiri?” erang Sophie sambil memandangi ampiteater megah itu. “Kita ini Penghancur Kutukan Gavaldon! Pembantai Sang Guru! Luar biasa hebatnya! Lalu mana istana kita? Mana budak-budak kita? Pada perayaan satu tahun diculiknya kita dari kota yang membosankan ini, sudah selayaknya mereka mengagumi kita! Mereka sudah selayaknya memuja kita! Mereka seharusnya membungkuk hormat dan bukannya berjalan ke sana kemari dengan *janda* gendut berpakaian jelek!”

Suaranya terdengar ke seluruh bangku kayu kosong. Ketika ia membalikkan tubuh, ternyata sahabatnya sedang mengawasinya.

“Para sesepuh sudah memberinya restu, ya?” tanya Agatha.

Wajah Sophie berubah suram. Ia cepat-cepat berbalik dan mulai membagikan kertas musik pada para pemeran.

“Kapan?” tanya Agatha.

Sophie tidak menjawab.

“Sophie, kapan?”

“Sehari setelah pertunjukan,” jawab Sophie seraya merapikan hiasan-hiasan bunga pada dekor raksasa di altar. “Tapi mungkin akan berubah setelah pertunjukan tambahan.”

“Kenapa? Memangnya ada apa di pertunjukan tambahannya?”

“Aku sudah tidak menganggapnya masalah, Aggie. Aku tidak marah lagi.”

“Sophie, ada apa di pertunjukan tambahan?”

“Dia laki-laki dewasa. Bebas membuat keputusan sendiri.”

“Dan pertunjukan ini tidak ada hubungannya dengan usaha menghentikan pernikahan ayahmu.”

Sophie berputar. “Kenapa kau sampai berpikiran begitu?”

Agatha melotot saat melihat wanita tunawisma gemuk berkerudung yang duduk malas di bawah altar berlabel ‘HONORA’.

Sophie menyodorkan lembaran musik pada Agatha. “Kalau aku jadi kau, aku pasti sudah belajar bernyanyi.”

Ketika mereka kembali dari Hutan sembilan bulan sebelumnya, terjadi kehebohan yang mengerikan. Selama 200 tahun, Sang Guru menculik anak-anak Gavaldon kemudian membawa mereka ke Sekolah Kebaikan dan Kejahatan. Namun setelah terlalu banyak anak hilang tak kembali dan begitu banyak keluarga tercerai-berai, ada dua orang gadis yang berhasil pulang. Semua orang ingin mencium mereka, menyentuh mereka, membangun patung mereka, seolah mereka adalah dewi yang turun dari langit.

Untuk memenuhi permintaan para warga, Dewan Sesepeh menyarankan mereka menyelenggarakan acara pemberian tanda tangan di bawah pengawasan setiap selesai misa hari Minggu di gereja. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak pernah berubah: “Apa mereka menyiksamu?”, “Apa kalian yakin kutukannya sudah hancur?”, “Apa kalian bertemu dengan putraku?”

Sophie menawarkan diri untuk menjalani semua itu sendirian, tetapi di luar dugaannya, Agatha selalu hadir. Be-

nar, pada bulan-bulan pertama, Agatha meladeni wawancara dengan surat kabar setempat setiap hari, membiarkan Sophie memakaikan gaun dan mendandaninya, serta bera-mah-tamah pada anak-anak yang sangat dibenci sahabat-nya.

“Gerombolan penyakit,” gerutu Sophie seraya mem-bubuhi lubang hidungnya dengan kayu putih sebelum me-nandatangani buku dongeng berikutnya. Dia melihat Ag-atha tersenyum pada seorang anak laki-laki yang meminta tanda tangannya pada buku *Raja Arthur*.

“Sejak kapan kau suka anak-anak?” tanya Sophie galak.

“Sejak mereka mulai memohon untuk berobat pada ibuku saat sakit,” jawab Agatha sambil memamerkan deret-an giginya yang ternoda lipstik. “Tbu belum pernah punya pasien sebanyak ini seumur hidupnya.”

Namun pada musim panas, kerumunan penggemar mulai menyusut. Sophie mendapat ide untuk membuat poster.



Agatha melongo saat melihat pengumuman di pintu gereja itu. “*Ciuman gratis?*”

“Di buku dongeng mereka,” sahut Sophie sambil mengerutkan bibir merah merona ke arah cermin sakunya.

“Kedengarannya tidak begitu,” kata Agatha, sambil menarik-narik gaun hijau yang dipinjami Sophie. Warna pink sudah lenyap sama sekali dari lemari pakaian sahabatnya setelah mereka pulang, diperkirakan karena hal itu mengingatkannya pada saat-saat dia menjadi penyihir ompong dan botak.

“Dengar ya, kita sudah bukan berita baru lagi,” kata Agatha, sambil menarik tali gaunnya lagi. “Sudah waktunya kembali jadi orang normal seperti yang lainnya.”

“Mungkin sebaiknya minggu ini aku sendirian saja.” Mata Sophie berkedip dari cermin ke arah Agatha. “Mungkin mereka bisa merasakan rasa antusiasmu berkurang.”

Namun, tidak ada yang datang selain Radley yang bau pada hari Minggu itu maupun minggu berikutnya, saat poster Sophie menawarkan “hadiah istimewa” untuk setiap tanda tangan; atau yang berikutnya, saat dia menjanjikan “makan malam berdua”. Pada musim gugur, poster-poster orang hilang di alun-alun mulai berkurang, anak-anak sudah mulai menjejalkan buku dongeng mereka ke lemari, dan Mr. Deauville memajang tulisan Minggu Terakhir di etalase tokonya karena tidak ada lagi dongeng yang datang dari hutan untuk dijual. Kini, kedua gadis itu hanya sekadar fosil kutukan. Bahkan ayah Sophie sendiri pun sudah berhenti bersikap hati-hati. Saat Halloween, ia memberi tahu putrinya bahwa ia sudah mendapatkan restu para Sesepuh

untuk menikahi Honora. Ia tidak pernah meminta restu dari Sophie.

Seraya bergegas pulang se usai latihan, Sophie berjalan susah payah di bawah guyuran hujan deras. Dipandangnya patung dirinya yang dulu berkilauan, kini kotor dan berlepotan kotoran burung. Dia sudah bekerja keras demi mendapatkannya. Selama satu minggu penuh ia merawat wajah dengan telur siput dan diet jus timun, supaya si pemahat patung bisa membuat patung yang sempurna. Sekarang, patung itu sudah jadi toilet burung.

Ia menoleh ke arah lukisan wajahnya yang ceria di latar belakang teater dan mengertakkan giginya. Pertunjukan itu akan mengingatkan ayahnya tentang siapa yang lebih penting; membuat mereka semua ingat.

Selagi kakinya meninggalkan alun-alun becek menuju jalan berumput di sepanjang rumah-rumah penduduk, Sophie bisa menerka hidangan makan malam setiap keluarga di sana dari asap yang melayang di atas cerobong rumah mereka: daging babi goreng tepung dengan saus jamur di Keluarga Wilhelm, sup krim kentang daging di rumah Belle, kacang lentil dengan *bacon* di rumah Sabrina.... Makanan kesukaan ayahnya yang tidak akan pernah dicicipinya lagi.

Bagus! Sophie tidak peduli meskipun ayahnya kelaparan. Saat melangkah di jalan menuju rumahnya sendiri, Sophie menarik napasnya untuk menghirup bau dapur kosong nan lembap; aroma yang mengingatkan ayahnya akan apa yang sudah dikorbankannya.

Hanya saja, tidak ada bau lembap dari dapur. Sophie menarik napas lagi, aroma daging dan susu! Tahu-tahu ia sudah berlari ke pintu, membukanya cepat-cepat—

Honora sedang memotong-motong daging babi mentah. “Sophie,” ia terengah, mengelap tangan gemuknya. “Aku terpaksa menutup Toko Bartleby—aku perlu bantuan, nih—”

Sophie menatapnya tajam. “Di mana ayahku?”

Honora berusaha merapikan rambut lebatnya yang kasar dan bertabur tepung. “Mm, sedang mendirikan tenda bersama anak-anak. Menurutnya kita sebaiknya makan malam bersa—”

“Tenda?” Sophie menerjang pintu belakang. “Sekarang?”

Sophie melaju ke kebun. Di tengah hujan angin, tiap-tiap anak janda itu tengah memegang pasak tenda sementara Stefan berusaha mengikat tenda yang melayang-layang ke pasak ketiga. Tapi segera setelah Stefan berhasil mengikatnya, tendanya terlepas, menguburnya bersama kedua anak laki-laki itu. Sophie sempat mendengar cekikikan mereka sebelum akhirnya kepala Stefan muncul dari balik kain kanvas itu. “Ini dia yang kita butuhkan. Pemegang pasak keempat!”

“Kenapa Ayah mendirikan tenda?” tanya Sophie sedikit. “Acara pernikahannya kan masih minggu depan.”

Stefan berdiri tegak dan berdeham. “Besok.”

“Besok?” Muka Sophie putih pucat. “Besok *ini*? Hari setelah hari ini?”

“Kata Honora, kami sebaiknya menikah sebelum pertunjukanmu,” kata Stefan sambil mengusap jenggot barunya. “Kami tidak ingin perhatian kami terpecah saat pertunjukan.”

Sophie merasa mual. “Tapi... bagaimana mungkin—”

“Tidak usah mengkhawatirkan kami. Kami sudah mengumumkan perubahan tanggal di gereja, dan tenda bisa cepat didirikan karena Adam dan Jacob siap membantu. Bagaimana latihannya?” Stefan memeluk si anak 6 tahun itu ke sisi tubuhnya yang gempal. “Kata Jacob, lampunya terlihat dari teras depan.”

“Aku juga melihatnya!” seru Adam yang berusia 8 tahun sambil memeluk sisi tubuh ayahnya yang sebelah lagi.

Stefan mengecup kepala anak-anak itu. “Siapa sangka aku bisa punya dua pangeran?” gumamnya.

“Ayolah, ceritakan kisah pertunjukanmu,” kata Stefan sambil tersenyum padanya.

Namun, Sophie mendadak tidak peduli lagi dengan pertunjukannya.

Hidangan malam itu adalah daging panggang yang mengundang selera, brokoli yang dimasak sempurna, salad mentimun, dan *tart* bluberi tanpa tepung. Namun, Sophie sama sekali tidak menyentuh makanannya. Ia duduk kaku, memelototi Honora di seberang meja yang penuh dengan makanan sementara garpu-garpu berdentingan.

“Makan,” perintah Stefan.

Di sampingnya, Honora mengusap-usap gelambir lehernya, menghindari tatapan mata Sophie. “Kalau dia tidak suka—”

“Kau sudah masak yang dia suka,” sela Stefan sambil terus menatap Sophie. “Makan.”

Namun Sophie tetap tidak mau. Denting garpu mereda dan kemudian sunyi.

“Aku boleh makan jatah daging miliknya?” tanya Adam.

“Kau dan ibuku dulu berteman, kan?” tanya Sophie pada Honora.

Tenggorokan janda itu tersedak potongan daging. Stefan membelalak dan membuka mulutnya untuk menjawab, tetapi Honora cepat-cepat memegangi pergelangan tangannya.

“Sahabat karib,” jawabnya parau sambil tersenyum, lalu kembali menelan. “Kami bersahabat cukup lama.”

Sophie membeku. “Aku penasaran, apa yang merusak persahabatan kalian?”

Senyum Honora memudar dan matanya tertuju pada piringnya.

Garpu Stefan jatuh ke meja. “Bagaimana kalau kau membantu Honora di toko setiap pulang sekolah?”

Sophie menanti jawaban ayahnya—tetapi ayahnya masih menatapnya.

“*Aku?*” Sophie pucat pasi. “Membantu... *dia?*”

“Kata Bartleby, istriku butuh bantuan,” desak Stefan.

Istri. Hanya itu yang terdengar oleh Sophie. Bukan pencuri. Bukan wanita murahan. *Istri.*

“Setelah acara pernikahan dan pertunjukan drama beres,” tambahnya. “Supaya kau terbiasa lagi dengan kehidupan normal.”

Sophie menoleh pada Honora, berharap perempuan itu sama terkejutnya, tetapi ia tetap bersemangat menyuap salad timun ke bibir keringnya.

“Ayah... ayah ingin aku untuk—untuk—” Sophie tak sanggup mengucapkan kalimatnya. “Mengaduk *m-me-mentega?*”

“Supaya lengan kerempengmu bisa kuat,” kata ayahnya sambil mengunyah, sementara Adam dan Jacob memamerkan otot bisep mereka.

“Tapi aku ini terkenal!” pekik Sophie. “Aku punya penggemar—bahkan *patung*! Aku tidak bisa bekerja! Apalagi bersama *dia*!”

“Kalau begitu, mungkin kau bisa tinggal di tempat lain.” Stefan menggerogoti tulang hingga bersih. “Selama kau mau tinggal bersama keluarga ini, kau harus berpartisipasi. Kalau tidak mau, anak-anak ini akan senang hati menempati kamarmu.”

Sophie terkesiap.

“Sekarang *makan*,” bentaknya, begitu galak sehingga Sophie pun terpaksa menurut.

Sambil mengawasi Agatha memakai baju hitam longgarnya yang usang, Reaper mengerang curiga sambil menggigiti tulang-tulang ikan trout di seberang ruangan bocor itu.

“Lihat, kan? Masih Agatha yang dulu.” Ditutupnya keras-keras koper berisi baju-baju pinjaman dari Sophie, menggesernya ke dekat pintu, lalu berlutut untuk membelai kucing botaknya yang keriput. “Jadi, sekarang kau bisa bersikap ramah lagi.”

Reaper mendesis.

“Ini aku,” kata Agatha sambil berusaha membelainya. “Aku belum berubah sedikit pun.”

Reaper mencakarnya dan berlari pergi.

Agatha mengusap luka cakaran baru di tangannya, di antara luka-luka cakaran lain yang belum juga mengering. Ia melompat ke atas tempat tidur sementara Reaper meng-

gelung di sudut berlumut ruangan itu, sejauh mungkin dari Agatha.

Agatha berguling dan memeluk bantal.

Aku bahagia.

Didengarkannya bunyi rintik hujan di atap jerami yang lantas jatuh ke ketel hitam ibunya.

Rumahku istanaku.

Ting, ting, ting, suara rintik hujan.

Sophie dan aku.

Dia menatap dinding kosong yang retak. *Ting, ting, ting....* Seperti suara pedang di dalam sarungnya, beradu dengan gesper. *Ting, ting, ting.* Jantungnya mulai berdebar kencang, darahnya memanass bagai lava, ia pun tahu hal itu terjadi lagi. *Ting, ting, ting.* Hitamnya ketel berubah menjadi hitamnya sepatu botnya. Jerami langit-langit jadi pirang rambutnya. Langit di luar jendela, biru matanya. Dalam dekapannya, tubuh kecokelatannya—

“Tolong aku, Sayang,” terdengar teriakan.

Agatha melonjak bangun, memegang erat-erat bantal bernoda keringat. Ia segera turun dari tempat tidur, membuka pintu, dan melihat ibunya sedang membawa dua keranjang besar. Keranjang yang satu penuh dengan akar-akar dan dedaunan berbau busuk, yang satu lagi berisi bangkai berudu, kecoak, dan kadal.

“Apa-apaan—”

“Sekarang kau bisa mengajari ibu cara membuat ramuan seperti yang kaulakukan di sekolah!” ujar Callis riang, matanya membelalak, dan menyodorkan keranjang itu ke tangan Agatha. “Hari ini tidak begitu banyak pasien. Masih ada waktu untuk meramu!”

“Sudah kubilang aku tidak bisa melakukan sihir lagi,” bentak Agatha, seraya menutup pintu. “Di sini jari kami tidak berpendar.”

“Kenapa kau tidak mau menceritakan apa yang sudah terjadi?” tanya ibunya, sambil mencabut-cabut rambut hitamnya yang berminyak. “Setidaknya kau bisa mengajariku cara membuat ramuan untuk kutil.”

“Begini ya, aku sudah melupakan semuanya.”

“Kadal sebaiknya digunakan selagi masih segar, Sayang. Bisa dibuat untuk ramuan apa?”

“Aku sudah lupa semua—”

“Kalau tidak digunakan, nanti jadi busuk—”

“*Hentikan*”

Ibunya mematung.

“Tolonglah,” Agatha memohon. “Aku tidak mau membicarakan tentang sekolah.”

Callis mengambil keranjang dari tangan Agatha dengan lembut. “Aku belum pernah begitu senang seperti ketika kau pulang.” Ia menatap mata putrinya. “Tapi sebagian diriku mengkhawatirkan apa yang sudah kaukorbankan.”

Agatha menatap sepatu hitam gendutnya, sementara ibunya menyeret keranjang-keranjang itu ke dapur. “Kau tahu kan aku tidak suka mubazir,” desah Callis. “Berharap saja perut kita sanggup mencerna sup kadal.”

Selagi memotong-motong bawang bombai di bawah cahaya obor, ia mendengarkan ibunya bersenandung sumbang, seperti yang dilakukannya setiap malam. Dulu kala, ia sangat menyukai tempat tinggal mereka di tanah pekuburan, kegiatan rutin mereka yang sunyi.

Agatha meletakkan pisau. “Ibu, bagaimana orang bisa tahu kalau mereka sudah menemukan Keabadian?”

“Hmmm?” sahut Callis, tangan kurusnya memasukkan beberapa ekor kecoak ke ketel.

“Maksudku, orang-orang di dalam cerita dongeng itu.”

“Biasanya dikisahkan begitu,” kata ibunya sambil menganggukkan kepala ke arah buku dongeng yang terbuka dan menyembul dari bawah tempat tidur Agatha.

Agatha melihat halaman terakhirnya, pangeran berambut pirang dan putri berambut hitam kelam berciuman pada hari pernikahan mereka. Istana yang luar biasa indah menjadi latar belakangnya....

TAMAT.

“Tapi, kalau mereka tidak bisa menemukan buku dongeng kisah mereka sendiri bagaimana?” dipandangnya sang putri yang berada dalam pelukan pangeran itu. “Bagaimana mereka bisa tahu kalau mereka bahagia?”

“Kalau mereka masih bertanya-tanya seperti itu, mungkin mereka tidak bahagia,” jawab ibunya seraya menusuk kecoak yang tidak mau terendam air.

Mata Agatha masih memandangi sang pangeran selama beberapa saat. Ditutupnya keras-keras buku itu lalu dilemparkannya ke dalam tungku api yang menyala di bawah ketel. “Sudah waktunya kita membuang buku-buku ini seperti orang lain.”

Ia lanjut memotong-motong bawang, lebih cepat dari sebelumnya.

“Kau tidak apa-apa, Sayang?” tanya Callis, ia mendengar isakan tangis.

Agatha mengusap matanya. “Bawang.”

Hujan telah reda, tetapi angin musim gugur yang dingin menyapu tanah pekuburan, diterangi api yang menari-nari pada dua obor di atas gerbang. Saat ia mendekati kuburan, betisnya terbelenggu dan suara debar jantungnya memukul-mukul di telinganya, memohon agar ia menjauh saja. Keringat mengalir di punggungnya ketika ia duduk berlutut di atas rumput liar dan lumpur, matanya terpejam. Ia belum pernah melihatnya. Tidak pernah.

Sambil menarik napas dalam-dalam, Sophie membuka matanya. Ia nyaris tidak bisa melihat ukiran kupu-kupu yang sudah terkikis di atas tulisan batu nisan itu.

**ISTRI
&
IBU YANG PENGASIH**

Dua batu nisan yang lebih kecil mengapit batu nisan ibunya bagaikan sayap. Berbalut sarung tangan putih, jemari tangan Sophie mencabuti lumut dari retakan salah satu batu nisan. Lumut tumbuh lebat karena makam itu bertahun-tahun telantar. Setelah mencabuti jamur itu, sarung tangannya yang berlumuran tanah merasakan celah yang lebih dalam di batu itu, halus dan memang sengaja dibuat begitu. Ada ukiran pada lempengan itu. Sophie memperhatikan lebih dekat lagi—

“Sophie?”

Saat ia menoleh, dilihatnya Agatha yang bermantel hitam compang-camping berjalan menghampirinya sambil berhati-hati menjaga keseimbangan lilin di atas cawan kecil yang dibawanya.

“Ibuku tadi melihatmu dari jendela.”

Agatha meringkuk di sebelahnya dan menaruh lilin di depan ketiga makam itu. Selama beberapa saat Sophie tetap diam.

“Ayahku menyalahkan ibuku,” akhirnya ia berkata, seraya memandangi dua nisan tanpa nama. “Dua anak laki-laki. Keduanya meninggal saat dilahirkan. Ayah mau bilang apa lagi?” Dilihatnya kupu-kupu biru yang muncul tiba-tiba dalam kegelapan dan bertengger di atas batu nisan ibunya yang lapuk.

“Semua dokter mengatakan ibuku tidak boleh punya anak lagi. Bahkan ibumu juga bilang begitu.” Sophie berhenti bicara dan tersenyum samar pada kupu-kupu tadi. “Suatu hari terjadilah. Ibu sakit parah, tidak ada yang menyangka kehamilannya bisa terus berlanjut, tapi perutnya terus membesar. Anak Ajaib, kata para Sesepuh. Ayah bilang dia akan menamainya Filip.”

Sophie menoleh pada Agatha. “Tapi anak perempuan tidak bisa diberi nama Filip.”

Sophie diam sejenak, tulang pipinya mengeras. “Ibu menyanggiku, tidak peduli seberapa lemah dirinya setelah melahirkan aku, tidak peduli seberapa sering dia menyakikan suaminya pergi dan menghilang di balik pintu rumah temannya sendiri.” Sophie menahan tangis selama yang ia bisa. “Temannya sendiri, Agatha. Sahabat *karibnya*. Menga-

pa dia tega sekali?” Sophie menangis pedih di balik sarung tangannya.

Agatha memandangnya tanpa mengucapkan apa-apa.

“Aku menyaksikannya meninggal, Aggie. Terluka dan terkianati.” Sophie berpaling dari makam, wajahnya memerah. “Sekarang Ayah bisa dapatkan semua yang diinginkannya.”

“Kau tidak bisa menghalanginya,” kata Agatha sambil menyentuhnya.

Sophie mengelak. “Lalu membiarkan saja dia enak-enakan?”

“Memangnya kau punya pilihan apa?”

“Kau kira pernikahan itu akan tetap berlangsung?” sembur Sophie. “*Lihat saja.*”

“Sophie....”

“Harusnya *ayahku* yang mati!” wajah Sophie merah padam. “Dia dan pangeran-pangeran kecilnya itu! Baru aku bisa bahagia di penjara ini!”

Wajah Sophie begitu mengerikan sampai-sampai Agatha diam terpaku. Untuk pertama kalinya sejak mereka pulang, ia melihat sekelebat penyihir jahat itu dalam diri sahabatnya, menuntut agar dibebaskan.

Sophie melihat ketakutan di wajah Agatha. “M-m-m-maaf—” Sophie tergagap dan berpaling. “A-aku tidak tahu apa yang terjadi—” ekspresi wajahnya melunak dan malu. Tidak ada lagi si penyihir itu.

“Aku rindu Ibu, Aggie,” bisik Sophie, gemetar. “Aku tahu akhir kisah kita sudah bahagia. Tapi aku tetap merindukannya.”

Sedikit ragu, Agatha menyentuh bahu sahabatnya. “Aku berharap bisa bertemu dengannya lagi,” isak Sophie. “Aku rela melakukan apa pun. Apa pun.”

Menara bengkok berbunyi sepuluh kali dari bawah bukit. Namun suara keri-keriut keras dan menyedihkan semakin terdengar di sela bunyi bel. Masih berangkul, kedua gadis itu mengawasi siluet bungkuk Mr. Deauville tua yang menyeret gerobak berisi sisa buku dari tokonya yang tutup. Ia berhenti setiap beberapa langkah, menahan beban buku-buku dongengnya yang terlupakan, hingga bayangannya menghilang di ujung jalan dan keri-keriut tadi tak terdengar lagi.

“Aku hanya tidak ingin berakhir seperti ibuku, sendirian dan... terlupakan.” Sophie menarik napas.

Ia menoleh pada Agatha dan berusaha tersenyum. “Tapi kan ibuku tidak punya teman sepertimu. Kau mengorbankan seorang pangeran supaya kita bisa bersama. Siapa sangka aku ternyata bisa membuat orang sebahagia itu...” Air matanya merebak. “Aku tidak layak punya sahabat sepertimu, Agatha. Sungguh. Setelah semua yang ku-perbuat.”

Agatha tetap diam.

“Orang Baik pasti akan membiarkan pernikahan ini berlangsung, kan?” Sophie mendesah perlahan. “Orang Baik seperti kau.”

“Sudah malam,” ujar Agatha sambil beranjak. Ia mengulurkan tangannya.

Sophie menyambutnya dengan lemah. “Dan aku masih harus mencari gaun untuk acara pernikahan.”

Agatha berhasil tersenyum. “Tuh kan, ternyata Baik.”

“Paling tidak, aku harus tampil lebih cantik daripada pengantinnya,” kata Sophie sambil melenggang.

Agatha mendengkus dan mengambil obor dari gerbang. “Tunggu. Kuantar pulang.”

“Asyik sekali,” kata Sophie tanpa berhenti. “Aku bisa terus mencium sup bawang yang kau makan tadi.”

“Lebih tepatnya sup kadai bawang.”

Mereka berdua berjalan melewati gerbang berderit bersama-sama. Cahaya obor memanjangkan bayangan mereka di rumput liar yang tumbuh tinggi. Setelah mereka menuruni bukit kehijauan dan menghilang, angin kembali meniup pekuburan, mengobarkan api lilin yang menetes di cawan kecilnya yang bernoda lumpur. Api bertambah besar bersamaan dengan pemandangan aneh seekor kupu-kupu bertengger di atas makam. Tiba-tiba api menyala lebih terang, cukup lama untuk menerangi ukiran pada dua batu nisan tanpa nama di kedua sisi. Ada gambar angsa pada masing-masing batu nisan. Salah satu angsa berwarna putih.

Angsa satunya lagi berwarna hitam.

Angin menderu, mengembus batu-batu nisan itu dan memadamkan api lilin.



2

AGATHA JUGA MEMBUAT PERMOHONAN

Darah. Bau darah.
Makan.

Menerobos pepohonan, Beast mengincar bau mereka. Keempat kakinya menjejak tanah, menggeram dan berliur. Cakar-cakar kakinya menghantam tanah, lebih cepat, lebih cepat lagi, mencabik sulur-sulur dan cabang-cabang pohon, melompati batu, hingga akhirnya ia mendengar na-

pas mereka dan melihat jejak tetesan darah. Salah satu dari mereka terluka.

Makan.

B e a s t
menyelinap
ke lubang
batang po-



hon yang panjang dan gelap, menjilati darah, mencium ketakutan. Beast tidak buru-buru, toh mereka tidak bisa lari ke mana-mana. Sejenak kemudian, ia mendengar rintihan mereka. Sedikit demi sedikit, sosok mereka mulai terlihat, cahaya bulan membentuk siluet mereka. Anak yang lebih besar, terluka dan pucat, mendekap anak yang lebih kecil di dadanya.

Mereka menangis. Beast menyambar dan mendekap mereka. Beast duduk di atas semak belukar seraya memeluk mereka dan mengayun lembut sampai tangis kedua anak laki-laki itu reda serta yakin bahwa Beast baik. Bersandar pada dada hitam Beast, napas mereka bertambah berat. Beast mendekap mereka lebih erat lagi... lebih sesak... lebih keras... sampai anak-anak itu terkesiap bangun....

Dan melihat senyum berdarah Sophie.

Sophie terlompat dari tempat tidur dan menyenggol lilin di samping tempat tidurnya. Lelehan lilin lavender memuncrat ke dinding. Ia berbalik ke cermin dan melihat dirinya botak, ompong, dan penuh kutil—

"Tolong," ia terkesiap, menutup matanya—

Ia membuka mata dan penyihir itu sudah tidak ada lagi. Wajah cantiknya balas memandangnya.

Panik, Sophie mencari-cari kutil di tubuh putihnya yang gemeteran, menyeka keringat dingin di seluruh tubuhnya.

Aku Baik, ia menenangkan diri setelah tak satu pun kutil ditemukannya.

Namun tangannya tak bisa berhenti gemetar. Pikirannya berpacu, tak mampu mengenyahkan Beast dari benaknya; Beast yang telah dibunuhnya di dunia yang jauh

di sana, Beast yang masih menghantui tidurnya. Ia teringat kemarahannya di kuburan... wajah ketakutan Agatha....

Kau tidak akan pernah jadi Baik, Sang Guru sudah memberinya peringatan.

Mulutnya mengering. Ia bersedia tersenyum di pernikahan ayahnya. Ia bersedia bekerja di Toko Bartlesby's. Ia mau memakan daging masakan si janda itu dan membelikan mainan untuk anak-anaknya. Ia akan bahagia di sini. Seperti Agatha.

Apa pun, asalkan tidak kembali menjadi penyihir.

"Aku Baik," ucapnya berulang-ulang dalam hening.

Sang Guru pasti salah. Ia sudah menyelamatkan nyawa Agatha, dan Agatha menyelamatkan nyawanya.

Mereka pulang bersama. Teka-teki itu sudah terpecahkan. Sang Guru sudah mati.

Buku dongeng sudah tertutup.

Jelas-jelas Baik, Sophie meyakinkan diri, kembali melepaskan kepalanya ke bantal.

Namun, ia masih bisa merasakan darah.

Sinar matahari yang menyilaukan telah mengusir kabut dan angin di malam hari, begitu terik untuk ukuran bulan November sehingga hari itu seakan diberkati dengan cinta. Semua acara pernikahan di Gavalton merupakan acara publik, tetapi pada hari Jumat ini, semua toko tutup dan alun-alun kosong melompong karena Stefan adalah orang populer di sana. Di bawah tenda putih di kebun belakang rumahnya, seluruh penduduk berbaur sambil menikmati minuman ceri dan plum sementara tiga orang pemain biola

memainkan lagu di sudut, kelelahan setelah bermain untuk acara pemakaman pada malam sebelumnya.

Agatha tidak yakin baju luaran hitam usangnya cocok untuk ke acara pernikahan, tetapi baju itu cocok dengan suasana hatinya. Ia bangun tidur dengan perasaan tak keruan tanpa tahu benar apa sebabnya. *Aku harus tampil bahagia demi Sophie*, katanya pada diri sendiri selagi menuruni bukit. Namun setelah ia bergabung dengan kerumunan tamu di kebun, raut wajahnya bertambah cemberut. Ia harus segera ceria kalau tidak mau Sophie bertambah merana....

Sekelebat warna pink bergerak cepat di antara keramaian dan Agatha terbenam dalam pelukan gaun renda yang menggembung.

“Terima kasih sudah hadir di hari istimewa kami,” ucap Sophie dengan kenes.

Agatha terbatuk.

“Aku ikut *bahagia* sekali, kau juga, kan?” Sophie mondar-mandir tak menentu, menyeka matanya yang tidak berair. “Pasti akan seru sekali. Punya ibu baru, dua adik laki-laki, dan ke toko setiap pagi untuk mengaduk”—Sophie menelan ludah—“mentega.”

Agatha menatap Sophie yang kembali memakai gaun favoritnya. “Kau pink... lagi.”

“Sama seperti hatiku yang pengasih dan Baik,” desah sahabatnya, seraya membelai kepong rambutnya yang dihiasi pita pink.

Agatha melongo. “Apa minuman ini dicampur jamur?”

“Sophie!”

Kedua gadis itu menoleh dan melihat Adam, Jacob, dan Stefan yang sedang memperbaiki karangan bunga tulip biru yang bengkok di altar di bagian depan tenda. Sambil berdiri di atas labu supaya bisa meraih karangan bunga, kedua anak itu melambai-lambaikan tangan pada Sophie.

“Mereka menggemaskan sekali, ya?” Sophie tersenyum. “Aku sampai ingin memakan mereka—”

Agatha melihat mata hijau sahabatnya menatap dingin penuh ancaman. Sejenak kemudian, tatapan itu menghilang, yang tersisa hanyalah lingkaran hitam di bawah matanya. Bekas mimpi buruk. Ia pernah melihat Sophie seperti itu sebelumnya.

“Sophie, ini aku,” ucap Agatha pelan. “Tidak usah berpura-pura.”

Sophie menggeleng. “Kau dan aku, Aggie. Hanya itu yang kubutuhkan supaya aku Baik,” ujarinya dengan suara gemetar. Digenggamnya erat-erat tangan Agatha, dan ditatapnya mata gelap sahabatnya dengan tajam. “Selama kita jaga penyihir dalam diriku agar tetap mati, aku sanggup menghadapi yang lainnya asalkan aku berusaha.” Ia menggenggam lebih erat tangan Agatha, lalu berbalik ke altar. “Aku datang, Anak-anak!” serunya, kemudian dengan senyum kaku, pergi membantu keluarga barunya.

Bukannya merasa tersentuh, Agatha malah semakin gelisah. *Kenapa sih aku ini?*

Ibunya datang dan berdiri di sampingnya, lalu memberi segelas minuman yang dihabiskannya sekali teguk.

“Dicampur cacing pijar,” kata Callis, “supaya raut masammu jadi cerah.”

Agatha menyemburkan minuman merah itu.

“Ayolah, Sayang. Aku tahu pernikahan adalah acara yang memuakkan, tapi cobalah bersikap sopan.” Kepala ibunya memberi isyarat ke depan. “Para Sesepuh sudah begitu membenci kita. Jangan menambah alasan mereka bertambah benci lagi.”

Agatha memandangi tiga orang keriput bertopi hitam dan bermantel abu-abu sepanjang lutut, berjalan di antara bangku-bangku dan bersalaman. Panjang jenggot mereka sepertinya menandai usia mereka; jenggot yang tertua mengerucut sampai ke bawah dada.

“Mengapa setiap perkawinan harus meminta persetujuan mereka?” tanya Agatha.

“Semenjak penculikan terus berlangsung tanpa henti, para sesepuh menyalahkan para perempuan seperti aku,” jawab ibunya sembari mencabuti ketombe dari rambutnya. “Pada waktu itu, kalau kau tidak langsung menikah setelah lulus sekolah, orang menganggapmu penyihir. Maka, para sesepuh memaksakan pernikahan pada mereka yang belum menikah.” Ibunya tersenyum hambar. “Namun, paksaan sekalipun tidak bisa membuat seorang laki-laki menikahi.”

Agatha teringat saat tidak seorang pun di sekolah yang mau jadi pasangannya ke pesta dansa. Sampai akhirnya....

Tiba-tiba, ia merasa semakin ngeri.

“Lama-lama, ketika penculikan masih berlanjut, sikap para sesepuh melunak dan sebagai gantinya mereka ‘memberi restu’ pada setiap pernikahan. Tapi aku masih ingat perjodohan keji yang mereka buat,” kata ibunya, kuku-kukunya menggaruk kulit kepala-nya. “Stefanlah yang paling menderita.”

“Kenapa? Apa yang terjadi padanya?”

Callis mendadak menurunkan tangannya, seolah lupa anaknya sedang mendengarkannya. “Tidak ada, Sayang. Bukan masalah lagi sekarang.”

“Tapi tadi Ibu bilang—” Agatha mendengar namanya dipanggil dan menoleh pada Sophie yang melambaikan tangan di deretan bangku paling depan.

“Aggie, sudah mulai!”

Duduk bersebelahan di bangku terdepan, beberapa langkah dari altar, Agatha menunggu emosi Sophie meledak, tetapi senyum sahabatnya itu tetap saja tersungging, bahkan saat ayahnya berdiri bersama pendeta di altar, lalu Jacob dan Adam yang berseragam jas putih menebarkan mawar di sepanjang jalur menuju altar. Setelah berbulan-bulan berjuang mempertahankan ayahnya, berjuang mendapatkan perhatian, berjuang memiliki kehidupan yang sesungguhnya... Sophie kini berubah.

Kau dan aku, Aggie.

Selama ini Agatha hanya ingin cukup untuk Sophie. Ia ingin Sophie membutuhkannya seperti dirinya membutuhkan Sophie. Dan sekarang, akhirnya ia mendapatkan Sophie di akhir bahagia.

Namun di tempat duduknya, Agatha sama sekali tidak merasa bahagia. Sesuatu dari upacara pernikahan itu mengusiknya. Sesuatu yang menyusup ke hatinya. Sebelum ia sempat menentukan masalahnya, para pemain biola memperlambat lagu, semua yang berada di bawah tenda berdiri, dan Honora melangkah lambat menuju altar. Agatha memperhatikan Sophie dengan saksama, menantinya mengkhianati dirinya sendiri. Namun Sophie tidak berkutik, bahkan saat

ia mengawasi tatanan rambut ibu barunya yang menggembung seperti umbi, bokong gembulnya, dan gaunnya bernoda sesuatu yang terlihat seperti krim kue tart.

“Sahabat dan kerabat,” sang pendeta memulai, “kita berkumpul untuk menyaksikan bersatunya dua jiwa ini....”

Stefan meraih tangan Honora, dan Agatha bertambah muram. Ia duduk membungkuk, bibirnya mengerut—

Di seberang sana, ibunya memelototinya. Agatha duduk tegak dan memaksakan senyum.

“Dalam cinta, kebahagiaan hadir dari kejujuran, beresiteguh pada orang yang kita *butuhkan*,” lanjut sang pendeta.

Agatha merasakan Sophie menggenggam tangannya perlahan, seolah mereka telah memiliki apa yang sama-sama mereka butuhkan di sana.

“Semoga kalian bisa menumbuhkan cinta yang memenuhi kebutuhan kalian, cinta yang berakhir dengan keabadian.”

Tangannya kini berkeringat, tetapi Sophie tidak melepaskannya.

“Dan kini akhir ini jadi milik kalian selamanya.”

Jantung Agatha tertusuk-tusuk. Kulitnya serasa terbakar.

“Dan jika tidak ada yang menyatakan keberatannya, pernikahan ini dikukuhkan untuk selamanya—”

Agatha membungkuk, perutnya mual.

“Kalian resmi—”

Kemudian Agatha melihatnya.

“Suami dan—”

Jarinya menyala terang keemasan.

Agatha memekik. Sophie menoleh dan terperanjat—

Sesuatu melesat di antara mereka, membuat keduanya ambruk ke tanah. Agatha berputar dan merasakan anak panah lainnya menyerempet kerongkongannya sebelum ia melompat mundur. Didengarnya tangisan anak-anak kecil, bangku-bangku berjatuh, kaki-kaki tersandung saat kerumunan berlari mencari perlindungan, lusinan anak panah keemasan melesat di hadapan mereka, tenda sobek dan berlubang.

Agatha mencari-cari Sophie, tetapi tenda terlepas dari tiangnya dan ambruk menutupi kerumunan yang berteriak panik, melennya, hingga ia tidak bisa melihat apa pun selain bayangan orang-orang terkubur di balik kain dan menggapai-gapai. Sambil terengah, Agatha merangkak ke altar yang sudah hancur, tangan-tangan mencakar-cakar tanah lumpur dan bunga-bunga berserakan sementara anak-anak panah mendarat dengan desingan yang memekakkan telinga. Siapa yang melakukan ini semua? Siapa yang tega menghancurkan acara pernikahan—

Agatha membeku. Kini jarinya bersinar jauh lebih terang daripada sebelumnya.

Tidak mungkin.

Ia mendengar teriakan seorang gadis dari arah depan. Suara teriakan yang dikenalnya. Berkeringat, gemetar, Agatha mencari-cari di antara bangku-bangku yang terjungkir, sekali lagi menyibak kain tenda yang menghalanginya hingga ia merasakan secercah sinar matahari, dan mengais-ngais ke kebun depan, menduga ada pembantaian di sana—

Namun, semua orang hanya berdiri di sana, diam terpaksa mengawasi hujan anak panah dari berbagai arah.

Anak-anak panah dari Hutan.

Agatha melindungi dirinya sambil ketakutan. Namun kemudian ia menyadari bahwa anak-anak panah itu tidak mengarah padanya, juga tidak mengarah pada satu pun penduduk lainnya. Anak-anak panah yang muncul dari berbagai arah di Hutan, pasti membelok pada detik-detik terakhir, melesat ke satu-satunya target.

“Aaaaaaahhh!”

Sophie berlarian mengitari rumahnya, menghindar dan menangkis anak panah dengan sepatu kacanya.

“Agatha! Agatha, *tolong!*”

Namun tidak sempat, sebatang anak panah nyaris membelah kepalanya, dan Sophie berlari menuruni bukit, secepat mungkin, sementara anak-anak panah terus mengikutinya.

“Kenapa ada yang ingin *membunuhku?*” teriak Sophie pada gambar martir di jendela kaca patri dan patung-patung malaikat.

Agatha duduk di sampingnya di bangku panjang yang kosong. Sudah dua minggu Sophie bersembunyi di dalam gereja, satu-satunya tempat Sophie tidak diburu oleh anak panah. Berkali-kali Sophie mencoba kabur, tetapi anak-anak panah itu kembali memburu penuh dendam, melesat dari Hutan, diikuti tombak, kapak, belati, dan anak panah kecil. Di hari ketiga, semakin jelas bahwa tidak ada lagi jalan keluar. Siapa pun yang ingin membunuhnya rela menunggu selama apa pun.

Awalnya Sophie merasa tidak perlu panik. Para penduduk membawakan makanan untuknya (dengan sangat hati-hati tidak memberinya bahan makanan yang masuk

daftar ‘alergi maut’ bagi Sophie, seperti gandum, gula, susu, dan daging merah). Agatha membawakan akar herbal dan akar tanaman yang dibutuhkan Sophie untuk membuat krim. Stefan pun menenangkan Sophie dengan meyakinkannya bahwa ia tidak akan mengulang acara pernikahan sebelum anak gadisnya pulang dengan selamat.

Setelah para penduduk menyapu Hutan untuk mencari si pembunuh tanpa hasil, surat kabar setempat menjuluki Sophie “Putri Kecil yang Berani” karena telah menanggung beban kutukan lagi. Para Sesepuh memerintahkan supaya patung Sophie dicat ulang. Tak lama kemudian, anak-anak kembali heboh memintainya tanda tangan dan lagu himne desa diubah menjadi “Terberkatilah Sophie”. Para penduduk laki-laki pun bergiliran menjaga gereja. Bahkan, terdengar kabar bahwa akan ada drama pemeran tunggal di panggung teater setelah ia terbebas dari bahaya.

“*La Reine Sophie*—Ratu Sophie, sebuah epos tiga jam untuk memperingati prestasi-prestasiku,” Sophie merepet, sambil mencium karangan-karangan bunga tanda simpati yang memenuhi lorong antara bangku-bangku gereja. “Sedikit kabaret supaya menegangkan, dengan selingan sirkus singa liar dan rekstok gantung, juga lagu ‘Aku Bukan Wanita Biasa’. Oh, Agatha, betapa sudah lama aku menantikan tempatku sendiri di kota mati yang membosankan ini! Yang kubutuhkan hanyalah peran yang cukup besar untuk menyokongku!” Tiba-tiba ia terlihat khawatir, “Menurutmu, mereka tidak akan berhenti mencoba membunuhku, kan? Ini hal terbaik yang pernah terjadi!”

Namun, serangan bertambah parah.

Pada malam pertama, bom api dilancarkan dari Hutan dan menghancurkan rumah Belle. Seluruh keluarganya pun menjadi tunawisma. Pada malam kedua, minyak panas menggelegak membanjir dari pepohonan dan merusak jalanan sekitar rumah penduduk. Dalam reruntuhan panas, para pembunuh meninggalkan pesan sama yang terbakar dan jatuh ke tanah.

SERAHKAN SOPHIE

Keesokan paginya, saat para Sesepuh datang ke alun-alun untuk menenangkan massa yang murka, Stefan sudah terlebih dahulu pergi ke gereja.

“Ini satu-satunya cara para Sesepuh dan Ayah bisa melindungimu,” ia berkata pada anak gadisnya sambil membawa palu dan gembok.

Agatha tidak mau pergi, jadi Stefan pun mengurungnya di sana.

“Aku kira cerita dongeng kita sudah berakhir!” Sophie menangis, mendengarkan teriakan-teriakan massa para penduduk desa di luar, “Kembalikan dia ke sana! Kembalikan dia!” Sophie melorot di tempat duduknya. “Kenapa mereka tidak menginginkan *kau*? Kenapa selalu *aku* yang jadi penjahatnya? Dan kenapa selalu aku yang *dikurung*?”

Di sampingnya, Agatha memandangi patung marmer pada dekorasi dinding di atas altar berupa orang suci meraih sesosok malaikat. Orang suci itu mengulurkan tangan panjangnya, memutar dadanya, seolah mengikuti malaikat itu ke mana pun ia pergi....

“Aggie?”

Agatha tersadar dari lamunannya dan menoleh. “Kau memang punya bakat membuat orang memusuhimu.”

“Aku sudah berusaha jadi Baik!” seru Sophie. “Aku sudah berusaha jadi seperti kau!”

Agatha merasakan mual itu lagi. Perasaan yang berusaha dipadamkannya.

“Aggie, lakukan sesuatu!” Sophie menyambar tangan Agatha. “Kau kan selalu membereskan semuanya!”

“Mungkin aku tidak sebaik yang kau kira,” gumam Agatha, kemudian menarik tangannya, berpura-pura membersihkan sepatunya. Dalam keheningan, ia bisa merasakan Sophie tengah mengawasinya.

“Aggie.”

“Yeah.”

“Kenapa waktu itu jarimu bersinar?”

Otot-otot Agatha menegang. “Apa?”

“Aku melihatnya,” kata Sophie lembut. “Di acara pernikahan.”

Agatha melemparkan tatapan pada Sophie. “Mungkin hanya tipuan cahaya. Sihir tidak berfungsi di sini.”

“Benar juga.”

Agatha menahan napasnya. Ia bisa merasakan Sophie sedang berpikir.

“Tapi guru-guru tidak sempat mengunci kembali jari kita, kan?” tanya sahabatnya. “Dan sihir mengikuti emosi. Begitu kata mereka.”

Agatha bergeser. “Lalu?”

“Kau tidak kelihatan senang di acara pernikahan,” kata Sophie. “Yakin tidak ada yang membuatmu kesal saat

pernikahan? Kesal sekali sampai-sampai memancing sihir?”

Tatapan mata mereka bertemu. Sophie meneliti raut Agatha, menatapnya tajam.

“Aku hafal sifatmu, Agatha.”

Agatha mencengkeram bangku.

“Aku tahu kenapa kau sedih.”

“Sophie, aku tidak sengaja!” seru Agatha—

“Kau kesal pada ayahku,” ujar Sophie. “Karena sudah membuatku menderita.”

Agatha bengong menatap Sophie. Ia segera tersadar dan menganggu. “Benar. He-eh. Betul banget.”

“Awalnya kukira kau membaca mantra untuk menghentikan pernikahannya. Tapi kalau dipikir-pikir tidak masuk akal, kan?” kata Sophie sambil mendengus. “Kalau memang begitu, artinya kau mengirim panah-panah itu kepadaku.”

Agatha tertawa serak, berusaha tidak memandang Sophie.

“Hanya tipuan cahaya,” desah Sophie. “Seperti yang kaubilang.”

Mereka duduk terdiam, mendengarkan teriakan-teriakan di luar.

“Tak usah khawatir soal ayahku. Dia dan aku akan baik-baik saja,” kata Sophie. “Penyihir itu tidak akan kembali, Aggie. Selama kita masih berteman.”

Suara Sophie begitu tulus, belum pernah Agatha mendengarnya seperti itu. Agatha mendongak terkejut.

“Kau membuatku bahagia, Agatha,” kata Sophie. “Aku baru menyadarinya setelah lama.”

Agatha berusaha untuk terus membalas tatapan Sophie, tetapi yang bisa dilihatnya hanyalah orang suci di atas altar dengan tangan menjulur kepadanya, bagaikan seorang pangeran meraih putrinya.

“Kau lihat saja nanti. Kita pasti menemukan rencana seperti biasanya,” kata Sophie, memoles ulang bibirnya dengan lipstik pink sambil menguap. “Tapi sekarang mungkin sebaiknya tidur cantik dulu....”

Saat Sophie bergelung memeluk bantal di atas bangku panjang seperti kucing, Agatha menyadari bantal itu adalah kesayangan sahabatnya, dengan sulaman putri pirang dan pangerannya, bertuliskan KEABADIAN di atasnya. Namun, Sophie sudah merombak si pangeran dengan alat jahitnya. Kini si pangeran berambut hitam menggembung, mata besar yang konyol... dan baju terusan hitam.

Agatha mengamati sahabatnya tertidur setelah beberapa tarikan napas, terbebas dari mimpi buruk setelah berminggu-minggu lamanya.

Sementara teriakan di luar semakin terdengar, “Kembalikan dia! Kembalikan dia!”—Agatha memandang bantal Sophie, dan perutnya melilit karena rasa mual seperti sebelumnya.

Rasa mual yang dirasakannya saat ia memandang pangeran di buku dongengnya di dapur. Perasaan yang sama saat ia menyaksikan laki-laki dan perempuan bertukar sumpah. Perasaan yang sama saat Sophie menggenggam tangannya, bertambah kuat, lebih kuat lagi, sampai jarinya bersinar dengan rahasia yang tersembunyi. Sebuah rahasia yang begitu tercela, tidak termaafkan, sampai-sampai ia merusak dongeng mereka.

Pada kesempatan itu, saat menyaksikan pernikahan yang tidak akan pernah dimilikinya, Agatha membuat permohonan yang ia sangka tak akan pernah terwujud.

Ia memohon akhir yang berbeda untuk kisahanya.

Akhir bersama orang lain.

Saat itulah anak-anak panah itu menyerbu Sophie.

Serbuan anak panah yang tidak mau berhenti meskipun ia telah bersusah payah menarik kembali permohonannya.



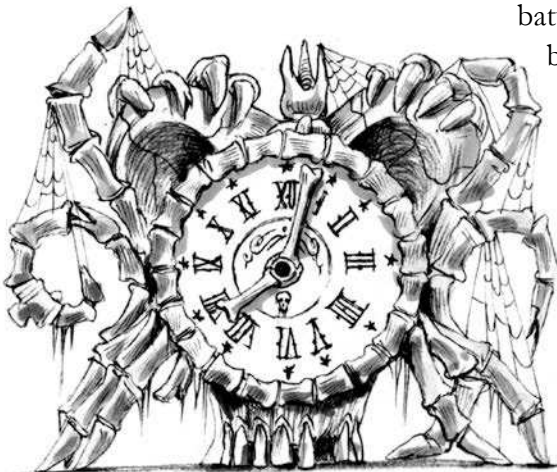
3

REMAH ROTI

Malam itu, rumah Radleylah yang pertama diratakan dengan tanah. Batu besar melambung jauh ke atas pepohonan dan menimpa rumah itu. Selanjutnya, giliran menara bengkok berbunyi keriat-keriut memilukan, sementara para penduduk berteriakan dan berlarian ke alun-alun.

Tak lama kemudian, pecahan kaca dan puing-puing tersebar di jalanan, orang-orang memegang anak-anak mereka di sumur-sumur dan parit, sambil menyaksikan

batu-batu beterbangan melintasi bulan seperti meteor. Setelah bombardir itu berakhir pada pukul empat pagi, tinggal setengah kota yang tersisa.



Para penduduk melongok ke arah panggung teater dengan gemetar, tampak bersinar di kejauhan, tulisan lampu-lampu di tirai panggung berubah menjadi: SERAHKAN SOPHIE ATAU MATI.

Sementara Sophie tidur nyenyak selama kejadian itu, Agatha terjebak di dalam gereja mendengarkan teriakan dan dentuman. Kalau Sophie diserahkan, sahabatnya itu akan mati. Kalau tidak diserahkan, maka seluruh kota akan mati. Rasa malu membakar kerongkongannya. Entah bagaimana, ia sudah membuka kembali gerbang antara kedua dunia itu. Namun untuk siapa? Siapa yang ingin Sophie mati?

Pasti ada jalan untuk membereskan masalah ini. Kalau memang ia sudah membuka jalan di antara kedua dunia itu, ia pun pasti bisa menutupnya.

Pertama-tama, ia berusaha membuat jarinya bersinar lagi, berkonsentrasi pada rasa marahnya hingga pipinya menggembung—kemarahan pada para pembunuh, pada dirinya sendiri, pada jari bodohnya yang bahkan lebih pucat daripada sebelumnya. Kemudian, ia tetap menggunakan mantra untuk mengusir para penyerang, hasilnya pun seperti dugaannya.

Ia mencoba berdoa pada orang-orang suci di kaca patri, membuat permohonan pada bintang, mengusap-usap semua lampu di gereja untuk memanggil jin, dan ketika akhirnya sama sekali tidak ada hasil, dirampasnya lipstik pink dari genggamannya Sophie dan menulis “BAWA SAJA AKU” di jendela yang disinari mentari sore. Tanpa disangka, ia mendapat jawaban.

“TIDAK,” api membentuk di atas tepi hutan.

Sesaat Agatha melihat seberkas kilatan merah dari hutan, lalu menghilang.

“SIAPA KAU?” tulis Agatha.

“SERAHKAN SOPHIE PADA KAMI,” jawab kobaran api itu.

“PERLIHATKAN DIRI KALIAN,” desak Agatha.

“SERAHKAN SOPHIE.”

“KALIAN TIDAK BOLEH BAWA SOPHIE,” gores Agatha.

Sebuah meriam menghantam patung Sophie sebagai jawabannya.

Sophie berguling di belakang Agatha, bergumam tentang hubungan kurang tidur dan jerawat. Sambil menabrak-nabrak dalam kegelapan, Sophie menyalakan lilin, lalu melakukan gerakan yoga sekadarnya, mengunyah kacang almond, menyapukan biji *grapefruit*, telur ikan trout, dan krim cokelat ke wajahnya, lalu berputar ke arah Agatha sambil tersenyum mengantuk. “Pagi, Sayang, apa rencana kita?”

Namun sambil duduk membungkuk di ambang jendela, Agatha hanya menatap pecahan-pecahan kaca, kemudian Sophie pun ikut-ikutan. Di tengah kota yang porak-poranda, para penduduk yang kehilangan rumah mereka mengais-ngais puing-puing. Kepala patung Sophie yang rusak parah memelototinya dari undakan depan gereja.

“Kita tidak punya rencana apa pun, ya?”

KRAK!

Pintu kayu ek bergetar ketika kapak menghantam gamboknya hingga terlepas.

KRAK! KRAK!

“Pembunuh itu!” jerit Sophie.

Agatha melompat dari duduknya. “Gereja ini area suci!”

Papan terlepas, sekrup-sekrup melonggar, dan jatuh berdentingan di lantai.

Kedua gadis itu membelakangi altar. “Sembunyi!” Agatha terkesiap, dan Sophie berlarian di sekeliling podium seperti ayam kehilangan kepalanya—

Sesuatu yang terbuat dari logam menyelip di antara pintu.

“Kunci!” pekik Agatha. “Mereka punya kuncinya!”

Ia mendengar kuncinya berbunyi klik. Di belakang Agatha, Sophie panik tak menentu di antara tirai.

“Sembunyi *sekarang*!” jerit Agatha—

Pintu terbuka keras, ia menoleh ke ambang pintu yang gelap. Bersinarkan cahaya redup lilin, bayangan sesosok bungkuk menyelinap masuk ke gereja.

Jantung Agatha berhenti.

Tidak....

Bayangan bungkuk itu melintasi lorong, berkedip-kedip di bawah nyala api. Agatha berlutut membelakangi altar. Jantungnya berderap kencang hingga ia sulit bernapas.

Dia sudah mati! Dicabik-cabik oleh seekor angsa putih dan hilang dibawa angin! Bulu-bulu angsa hitamnya rontok menghujani sekolah yang jauh di sana! Namun sekarang, Sang Guru melangkah ke arahnya, sepenuhnya hidup, dan Agatha bersembunyi ketakutan di balik podium sambil terpekik—

“Situasi ini sudah tidak bisa dikendalikan lagi,” ujar sebuah suara.

Bukan Sang Guru.

Dari sela jemarnya, Agatha mengintip. Sesebuah yang berjenggot paling panjang berdiri di atasnya.

“Sophie harus dipindahkan demi keamanan,” ujar Sesebuah yang lebih muda sembari mengangkat topinya.

“Dan harus malam ini juga,” kata yang paling muda di belakangnya, sambil mengusap jenggot pendeknya.

“Ke mana?” kata sebuah suara terengah.

Para Sesebuah mendongak, memandang Sophie yang bersembunyi pada dekorasi marmer di atas altar, mengimpit orang suci yang telanjang.

“Kau bersembunyi DI SITU?” bentak Agatha.

“Aku mau dibawa ke mana?” tanya Sophie pada Sesebuah tertua, sambil berusaha dengan sia-sia melepaskan diri dari patung telanjang.

“Sudah diatur,” jawabnya sambil memakai kembali topinya. “Kami akan kembali nanti malam.”

“Tapi serangan itu!” seru Agatha. “Bagaimana menghentikannya?”

“Sudah diatur,” ujar si tengah sembari membuntuti yang tertua.

“Jam delapan,” kata yang termuda, berjalan di belakangnya. “Hanya Sophie.”

“Bagaimana Anda bisa yakin dia akan selamat!” Agatha panik—

“Semua sudah diatur,” seru yang tertua, kemudian mengunci pintu.

Kedua gadis itu hanya berdiri dalam kebisuan yang konyol, sampai akhirnya Sophie memekik.

“Lihat, kan? Sudah kubilang!” Ia merosot turun dari dekorasi dinding, kemudian mendekap Agatha erat-erat. “Tidak ada yang bisa merusak akhir bahagia kita.” Sembari bersenandung lega, Sophie mengemas krim dan timun-timun ke dalam koper pink cantiknya, karena siapa yang tahu kapan sahabatnya bisa datang membawakannya saat menengoknya. Ia menoleh dan memandang mata besar gelap Agatha menatap ke luar jendela.

“Jangan khawatir, Aggie. Semua sudah diatur.”

Namun Agatha terus mengawasi orang-orang yang mengais puing-puing reruntuhan, mata merah mereka melotot ke arah gereja. Teringat olehnya cerita ibunya tentang terakhir kali para Sesepuh “mengatur” masalah... dan berharap kali ini hasilnya lebih baik.

Setelah pertemuan terakhir saat mengurung anak gadisnya, Stefan mendapat izin dari para Sesepuh untuk datang ke gereja. Ia tampak lain. Jenggotnya dibiarkan terlalu panjang, pakaiannya kotor, wajahnya pucat, dan kurang makan. Dua giginya hilang, rongga matanya biru lebam. Berhubung anak gadisnya berada dalam lindungan para Sesepuh, tentu saja para penduduk melampiaskan frustrasi mereka kepadanya.

Sophie berusaha menunjukkan simpatinya, tetapi ada secercah rasa senang di hatinya. Tak peduli seberapa keras ia mencoba, penyihir di dalam dirinya masih menginginkan ayahnya menderita. Ia beralih memandang Agatha yang menggigiti kukunya di sudut, pura-pura tidak mendengarkan.

“Kata para Sesepuh tidak akan lama,” kata Stefan. “Setelah pengecut-pengecut di hutan itu tahu bahwa kau disembunyikan, cepat atau lambat mereka akan datang kemari untuk mencarimu. Dan aku siap menghadapi mereka.” Ia menggaruk pori-pori kulitnya yang menghitam dan sadar putrinya meringis. “Aku tahu aku kelihatan parah sekali.”

“Yang Ayah butuhkan adalah *scrub* krim madu yang bagus,” kata Sophie sambil mengaduk-aduk isi tas perlengkapan kecantikannya sampai ia menemukan kantung kulit ular. Namun ayahnya sedang memandang kota yang hancur di luar jendela, matanya basah.

“Ayah?”

“Semua orang ingin menyerahkanmu. Tapi para Sesepuh mau melakukan apa saja untuk melindungimu, meskipun Natal sudah dekat,” ujarnya lemah. “Tidak ada orang yang masih mau menjual dagangannya padaku sekarang. Bagaimana kita akan bertahan....” Ia mengusap air matanya.

Sophie belum pernah melihat ayahnya menangis. “Yah, itu kan bukan salahku,” ujarnya spontan.

Stefan menghela napas. “Sophie, yang paling penting kau bisa pulang ke rumah dengan selamat.”

Sophie memainkan kantung krim madunya. “Ayah tinggal di mana?”

“Alasan lain mengapa aku tidak disukai,” kata ayahnya sambil mengusap mata memarnya. “Siapa pun yang mengincarmu sudah menghancurkan semua rumah di jalan rumah kita, tapi rumah kita dibiarkan saja. Toko-toko ma-

kanan sudah habis, tapi Honora tetap bisa mencari cara untuk menyediakan makanan bagi kami setiap malam.”

Sophie memegangi kantungnya lebih erat lagi. “Kami?”

“Anak-anak pindah ke kamarmu sampai semua aman dan kami bisa menyelesaikan pernikahan.”

Sophie mencipratkan gumpalan putih pada ayahnya. Stefan mencium krim madu dan segera menggeledah tas Sophie, “Ada makanan untuk anak-anak tidak?”

Menyadari Sophie hampir pingsan, Agatha pun menengahi. “Stefan, apa kau tahu di mana para Sesepuh akan menyembunyikan Sophie?”

Stefan menggeleng. “Tapi mereka juga meyakinkanku para penduduk tidak akan menemukannya,” jawabnya sambil melihat Sophie yang menyambar tasnya dan membawanya sejauh mungkin di seberang ruangan. Stefan menunggu sampai Sophie jauh dari jarak dengar. “Kita bukan hanya perlu melindunginya dari para pembunuh itu,” bisiknya.

“Tapi dia tidak akan bisa bertahan lama kalau sendirian,” desak Agatha.

Stefan memandang hutan di luar yang mengelilingi Gavaldon, gelap tak bertepi di bawah cahaya yang meredup. “Apa yang terjadi sewaktu kalian di sana, Agatha? Siapa yang ingin anakku mati?”

Agatha masih tidak punya jawaban. “Kalau rencana itu tidak berhasil bagaimana?” tanyanya.

“Kita harus percaya pada para Sesepuh,” kata Stefan sambil mengalihkan pandangannya. “Mereka tahu yang terbaik.”

Agatha menangkap kepedihan di mata Stefan. “*Stefanlah yang paling menderita.*” Itulah yang dikatakan ibunya.

“Aku akan membereskan ini, entah bagaimana caranya,” kata Agatha, rasa bersalah mengimpit suaranya. “Aku akan menjaganya agar tetap selamat. Aku janji.”

Stefan mendekat dan menangkap wajah Agatha di tangannya. “Dan aku mohon kau tepati janji itu.”

Agatha menatap mata Stefan yang ketakutan.

“Oh, ya ampun.”

Mereka melihat Sophie di altar, mendekap tasnya erat-erat di dada.

“Akhir pekan ini aku pasti sudah pulang,” Sophie merengut. “Dan awas kalau seprai tempat tidurku tidak diganti dengan yang bersih.”

Mendekati pukul delapan malam, Sophie duduk di meja altar, dikelilingi lilin-lilin yang menetes, mendengarkan perutnya keroncongan. Ia biarkan ayahnya membawa perseediaan kue gandum tanpa mentega untuk anak-anak. Itu pun karena Agatha memaksanya. Anak-anak itu pasti akan tersedak kue itu. Itu membuat Sophie merasa senang.

Sophie mendesah. *Sang Guru memang benar. Aku memang Jabat.*

Dengan kekuatan dan kemampuan sihirnya sekalipun, Sang Guru tidak tahu cara menghilangkannya. Sahabatnyalah yang membuatnya jadi Baik. Selama ada Agatha, ia tidak akan pernah menjadi penyihir jelek mengerikan itu lagi.

Saat gereja mulai gelap, Agatha menolak meninggalkan Sophie sendirian, tetapi Stefan memaksanya. Perintah

Sesepuh sudah jelas—“Hanya Sophie”—dan sekarang bukan saat yang tepat untuk tidak menuruti perintah mereka. Tidak di saat mereka mau menyelamatkan nyawa Sophie.

Tanpa Agatha di sana, Sophie tiba-tiba merasa cemas. Seperti inilah perasaan Agatha dulu terhadapnya? Dulu Sophie sering memperlakukan Agatha tanpa perasaan, tenggelam dalam fantasi putrinya. Sekarang ia tak dapat membayangkan masa depan tanpa Agatha. Tidak peduli seberapa sulitnya, ia rela bersembunyi berhari-hari—tetapi hanya karena ia yakin pada akhirnya ia memiliki sorang sahabat. Sahabat yang kini menjadi keluarga sesungguhnya.

Namun kenapa akhir-akhir ini Agatha bersikap aneh?

Pada beberapa bulan terakhir, Sophie merasakan ada jarak yang bertambah besar di antara mereka. Agatha tidak banyak tertawa lagi ketika mereka berjalan-jalan, sering kali dingin saat disentuh, atau terlihat larut dalam pikirannya. Untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu, Sophie merasa dirinyalah yang banyak berbuat demi persahabatan mereka.

Lalu datang pernikahan itu. Ia berpura-pura tidak melihat tangan Agatha, gemetar, berkeringat dalam genggamannya seolah ingin melepaskannya. Seolah menggenggam sebuah rahasia yang buruk sekali.

“Mungkin aku tidak sebaik yang kau kira,”

Denyut jantung Sophie memukul-mukul telinga. Tidak mungkin jari Agatha bersinar waktu itu.

Mungkinkah?

Ia teringat ibunya, yang juga memiliki kecantikan, kecerdasan, dan pesona... yang juga memiliki seorang sahabat

yang dipercayainya sejak lama... tetapi akhirnya mengkhianatnya dan ia pun mati dalam luka dan kesepian.

Sophie menepis pikiran itu. Agatha telah merelakan pangerannya demi dirinya. Hampir menyerahkan nyawanya demi dirinya. Agatha menemukan akhir bahagia yang mustahil bagi mereka berdua.

Di dalam gereja yang dingin, jantung Sophie berdetak tak menentu.

Lalu mengapa Agatha merusak dongeng kami?

Di belakangnya, pintu gereja terbuka. Sophie berbalik dan lega saat melihat beberapa sosok berjubah abu-abu, memegang topi hitam, menantinya di sana.

Namun, yang Tertua memegang sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang lebih tajam.

Masalahnya jika orang tinggal di pekuburan adalah para mayat tidak membutuhkan penerangan. Selain obor yang menyala redup di atas gerbang, kuburan itu gelap gulita di malam hari, dan apa pun yang berada jauh di belakangnya hanyalah hitam pekat. Sambil mengintip melalui pintu jendela yang rusak, Agatha menangkap kilau tenda-tenda putih di bawah bukit sana, menghampar untuk mereka yang kehilangan rumah karena serangan-serangan itu. Jauh di sana, para Seseput sedang mengantarkan Sophie ke tempat yang aman. Ia hanya bisa menunggu.

“Seharusnya aku sembunyi di dekat gereja,” katanya, lalu menjilat luka cakaran Reaper yang baru. Kucing itu masih bersikap seolah ia adalah orang asing.

“Kau tidak boleh menentang para Seseput,” ujar ibunya, duduk tegang di tempat tidurnya, matanya tertuju pada

jam duduk dengan jarum yang terbuat dari tulang. “Mereka sudah lumayan baik sejak kau hentikan penculikan itu. Biarkan saja tetap begitu.”

“Oh, tolonglah,” ejek Agatha, “Apa sih yang bisa dilakukan kakek-kakek tua itu padaku?”

“Yang dilakukan semua orang di saat ketakutan.” Mata Callis tetap tertuju pada jam. “Menyalahkan penyihir.”

“Mmmmh. Lalu membakar kita di tiang kayu,” dengus Agatha, merebahkan diri di tempat tidur.

Ketegangan bertambah kental dalam hening. Ia duduk dan melihat wajah tegang ibunya yang masih memandangi ke depan.

“Ibu tidak serius, kan?”

Keringat menetes di bibir Callis. “Dulu mereka membutuhkan kambing hitam karena penculikan tak kunjung berhenti.”

“Mereka *membakar* para wanita?” ujar Agatha kaget.

“Kecuali kita menikah. Itulah yang diajarkan buku-buku dongeng itu.”

“Tapi Ibu tidak pernah menikah—” tukas Agatha. “Bagaimana Ibu bisa selamat—”

“Karena ada seseorang yang berani membelaku,” ujar ibunya sambil menatap jarum jam bergeser ke angka delapan. “Dan dia mendapat akibatnya.”

“Ayahku? Kata Ibu dia tukang selingkuh yang mati di kecelakaan tambang.”

Callis tidak menjawab, tetap memandangi ke depan.

Rasa ngeri menjalar ke tulang punggung Agatha. Ia menatap ibunya. “Apa maksud Ibu waktu bilang Stefan-

lah yang paling menderita? Waktu para Sesepeuh mengatur pernikahannya dulu?”

Mata Callis tetap menatap jam. “Masalah yang dimiliki Stefan adalah dia percaya pada orang-orang yang seharusnya tidak dipercayainya. Dia selalu percaya bahwa semua orang itu Baik.” Jarum panjang bergeser melewati angka 12. Bahu Callis merosot lemas dengan rasa lega. “Tapi tidak ada orang yang sebaik kelihatannya, Sayang,” ujar Callis lembut, menoleh pada anaknya. “Kau pasti tahu itu.”

Untuk pertama kalinya, Agatha melihat mata ibunya. Ada air mata di sana.

“*Tidak—*” Agatha terkesiap, rasa panas menjalar di lehernya.

“Mereka akan bilang ini adalah pilihan Sophie,” ibunya berkata parau.

“Ibu *tabu*,” Agatha tersekat, berlari ke pintu. “Ibu tahu mereka bukan memindahkannya—”

Ibunya mencegahnya. “Mereka tahu kau pasti akan membawanya pulang! Mereka janji akan membiarkanmu asal aku janji menahanmu di sini sampai—”

Agatha mendorongnya ke dinding. Ibunya melompat untuk menahannya, tetapi meleset. “*Mereka akan membunuhmu!*” Callis berteriak keluar jendela, tetapi pekatnya malam telah menelan anak gadisnya.

Tanpa obor, Agatha tersandung dan terjatuh menuruni bukit, berguling di rumput dingin dan basah sampai akhirnya meluncur ke dalam tenda di kaki bukit. Sambil bergumam minta maaf kepada keluarga yang mengiranya bola meriam, ia berlari menuju gereja di antara lusinan lebih tawarisma yang sedang merebus serangga dan kadaluarsa di atas

api, menyelimuti anak-anak mereka dengan selimut kotor, menyiapkan diri untuk serangan berikut yang tak pernah datang. Esoknya, para Sesepuh akan berbela sungkawa atas “pengorbanan” Sophie yang gagah berani; patungnya akan dibuat ulang, para penduduk akan merayakan Natal yang sudah dekat, terbebas dari kutukan....

Sambil berteriak, Agatha membuka pintu keras-keras.

Gereja sudah kosong. Goresan-goresan dalam dan panjang membekas di lantai lorong gereja.

Sophie menyeret sepatu kacanya sepanjang itu.

Lutut Agatha yang berlumpur menumbuk di lantai.

Stefan.

Ia sudah berjanji padanya. Ia sudah berjanji akan menjaga anaknya agar tetap selamat.

Agatha meringkuk, tangannya menutup wajah. Ini salahnya. Akan selalu jadi salahnya. Ia sudah mendapatkan apa yang diinginkannya. Ia sudah memiliki teman, teman yang disayanginya. Ia sudah memiliki *Sophie*. Namun, ia menukarnya dengan sebuah permohonan. Ia Jahat. Lebih buruk daripada Jahat. Dirinyalah yang layak mati.

“Kumohon... aku akan membawanya pulang,” engahnya. “Kumohon... aku janji... aku mau melakukan apa saja....”

Namun tidak ada yang bisa dilakukan. Sophie sudah pergi. Ia dikirim kepada para pembunuh sebagai tebusan damai.

“Maafkan aku... aku tidak bermaksud...” Agatha terse-
du, mulutnya basah. Bagaimana ia bisa memberi tahu se-
orang ayah bahwa anak gadisnya sudah mati? Bagaimana
mungkin keduanya bisa hidup setelah ia ingkar janji? Per-

lahan isaknya mereda, berubah menjadi takut mencekam. Cukup lama Agatha tak bergerak.

Akhirnya, Agatha bangkit dengan lemah dalam keadaan bingung yang memuakkan. Ia tertatih menuju rumah Stefan di timur. Semakin setiap langkahnya menjauh dari gereja, semakin ia merasa mual. Sambil terpincang-pincang di jalan berlumpur, samar-samar dirinya merasakan sesuatu yang lengket dan basah di kakinya. Tanpa berpikir, disekanya cipratan di lututnya dengan jari lalu diciumnya.

Krim madu.

Agatha terpaku, detak jantungnya berdentum. Di depannya ada lebih banyak lagi krim madu di tanah, berceceran membentuk jejak sekadarnya menuju danau. Adrenalin menghantam darah dalam tubuhnya.

Ketika sedang menggigiti kuku jarinya, Radley mendengar bunyi kerasak di belakangnya. Ia menoleh tepat saat sesosok bayangan menyambar belati dan obornya.

“Pembunuh!” pekiknya—

Agatha menoleh dan melihat orang-orang serentak keluar dari tenda dan mengejanya sementara ia mengikuti jejak krim madu layaknya jejak remah roti ke arah danau. Ia berlari lebih cepat mengikuti jejak, tetapi lama-kelamaan gumpalan-gumpalan itu semakin kecil dan menjadi cipratan bintik-bintik di mana-mana. Selagi Agatha bimbang, mencari-cari petunjuk lain yang bisa memandunya, orang-orang sudah sampai di danau, berlarian ke arahnya di timur sekeliling danau. Namun, ada tiga sosok di seberang danau, memburunya dari arah barat. Dari sinar obor mereka, Agatha bisa melihat bayangan tiga jubah panjang dan jenggot—

Sesepuh.

Mereka akan membunuhnya.

Agatha berputar, mengayun-ayunkan obor di hadapannya selagi kedua kelompok dari arah berlawanan itu mendekat. *Sophie, di mana kau—*

“Bunuh dia!” didengarnya sebuah suara laki-laki dari gerombolan itu.

Agatha berputar kaget. Ia mengenal suara itu.

“*Bunuh pembunuh itu!*” teriak orang itu lagi sementara gerombolan pemburu berlari ke arahnya.

Panik, ia tertatih maju, diayunkannya obor ke pohon. Sesuatu yang berat melesat di dekat telinganya, satu lagi di dekat tulang rusuknya—

Lalu, kilatan terang terlihat di hadapannya, ia pun menyodorkan obornya.

Kantung krim madu kosong tergeletak di tepi hutan, sisik-sisik kulit ular berkilauan.

Sebuah pukulan keras dan dingin menghantam punggungnya. Agatha jatuh berlutut dan melihat seongkah batu kasar tergeletak di sampingnya. Ia menoleh ke belakang dan melihat lebih banyak orang melemparkan batu ke arah kepalanya, kurang dari 50 kaki dari arah timur. Dari arah barat, para Sesepuh berlari cepat sambil mengangkat obor mereka, hampir akan menerangi wajahnya—

Agatha melemparkan obornya ke danau, menyisakan kegelapan di sekelilingnya.

Sambil berteriak-teriak kebingungan, orang-orang itu membabi buta mengayun-ayunkan obornya untuk mencari si pembunuh. Mereka melihat sosok bayangan berlari melewati mereka menuju pepohonan. Bagaimana seekor singa yang memangsa, mereka menyerang sambil mengerang.

Gerombolan penuh dendam itu mengejar lebih cepat, lebih cepat lagi. Seorang dari mereka memisahkan diri, dan tepat ketika orang yang berteriak untuk membunuh itu menyambar leher si pembunuh, sosok bayangan itu berbalik menghadapnya—

Stefan terperanjat, cukup lama sehingga Agatha sempat menempelkan bibirnya ke telinga Stefan.

“Aku janji.”

Kemudian ia menghilang ke dalam labirin, seperti mawar putih masuk ke liang kubur.



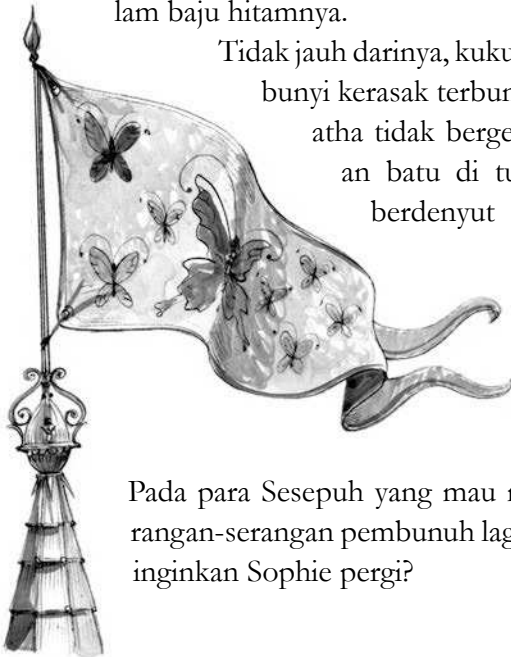
4

KEJARAN PARA TUDUNG MERAH

Agatha mendengar teriakan orang-orang itu mereda seiring dengan padamnya cahaya obor mereka. Sambil berlutut di atas batang pohon basah dan rapuh di kegelapan, Agatha melipat kedua lengan gemetarnya ke dalam baju hitamnya.

Tidak jauh darinya, kukuk burung hantu dan bunyi kerasak terbungkam jadi sepi. Agatha tidak bergerak, bekas hantaman batu di tulang punggungnya berdenyut nyeri. Selama ini yang dipikirkannya hanya menyelamatkan sahabatnya dan membawanya pulang. Pulang ke mana?

Pada para Seseputh yang mau membunuhnya? Serangan-serangan pembunuh lagi? Desa yang menginginkan Sophie pergi?



Tebersit olehnya bayangan seorang wanita tak berdosa dibakar di depan keramaian tak lama sebelumnya. Perutnya terasa teraduk-aduk. *Bagaimana mungkin kita bisa pulang?* Masa depan mereka di Gavaldon segelap Hutan yang mengelilinginya sekarang. Menyelamatkan Sophie saja tidak cukup untuk kembali pulang. Ia harus mengalahkan para pembunuh itu—siapa pun mereka—dan menghentikan serangan-serangan mereka untuk selamanya.

Namun ia sama sekali tidak tahu harus dari mana mencari sahabatnya itu. Selama ratusan tahun, para penduduk desa menyerbu hutan untuk mencari anak-anak mereka yang hilang—tetapi akhirnya muncul di sisi lain hutan itu, tepat di tempat mereka masuk. Seperti anak-anak hilang lainnya, Sophie dan Agatha sudah menyaksikan apa yang ada di balik hutan itu: dunia Kebaikan dan Kejahatan yang berbahaya, yang harus berakhir. Mereka adalah anak-anak beruntung yang bisa kembali pulang, menyegel gerbang antara kenyataan dan fantasi untuk selamanya... atau begitulah yang ia kira. Hanya karena satu permohonan saja, gerbang itu membuka kembali.

Di mana pun Sophie berada, ia berada dalam bahaya yang mengerikan.

Agatha bangkit, melangkah menuju Hutan Tak Bertepi. Sepatu gendutnya menginjak daun-daun kering. Dengan langkah-langkah kecil, ia meraba-raba dalam gelap, merasakan serpihan kulit pohon, juga ranting-ranting bersalut sarang laba-laba. Kepalanya terantuk pohon dan sebuah bayangan menerjang, mencipratkan sesuatu yang basah ke wajahnya, kemudian menghilang sambil berdesis. Dengkuran dan erangan serta merta merespons dari seluruh

hutan, bagaikan musuh yang terbangun dan mencari bala bantuan. Kebingungan, Agatha mengais cairan pekat dari wajahnya dan mencabut belati milik Radley dari saku. Suara gemerisik terdengar dari bawah kakinya.

Dari celah dedaunan kering, Agatha melihat pupil-pupil membuka dan menutup di balik semak belukar, kuning dan hijau, berkilat di satu tempat, muncul kembali di tempat lain. Agatha bersandar ke pohon, berusaha tidak berkedip. Sedikit demi sedikit, matanya beradaptasi, tepat pada saat itu ia melihat delapan bayangan licin terbentang dari tanah dan mengelilinginya, bagaikan jejak asap yang menggulung.

Ular.

Namun, tubuhnya lebih tebal dari ular, sehitam abu, berkepala gepeng, dan berduri setajam jarum pada setiap sisiknya. Mereka bangkit lebih tinggi, lebih tinggi lagi di sekeliling Agatha, mengincarnya sambil mendesis panjang dan bersahutan, membuka rahang mereka yang bertaring panjang lebar-lebar—

Serentak mereka meludah.

Gumpalan lendir menempelkan Agatha ke pohon, belatinya pun terjatuh. Ia berusaha membebaskan diri, tetapi selaput asam menampar mulut dan matanya sehingga yang bisa dilihatnya hanyalah lingkaran siluet berduri yang kabur. Mereka semua mengincar bagian-bagian tubuhnya, kemudian melingkarkan tubuh mereka pada tubuh Agatha, duri-durinya menancap ke kulit Agatha. Sambil menggeliat-geliat tanpa suara, Agatha melihat yang terakhir, lebih besar dari yang lain, turun dari ranting pohon kemudian melingkarkan ekor dingin hitamnya ke leher Agatha.

Ketika duri-duri makhluk itu menusuk kerongkongannya, Agatha berusaha tetap bernapas, tetapi kepala monster itu mulai merayap ke wajahnya. Monster itu menempelkan hidung gemuknya ke selaput yang menutupi pipi Agatha, pupil matanya yang tipis hijau terang memelototinya... dan mulai mengimpit. Agatha tercekik dan menutup mata.

Ia tidak merasakan sakit, hanya saja jiwanya berusaha menemukan sebuah ingatan.... Ia sedang duduk di tepi danau, kepalanya bersandar pada lengan seseorang. Sambil bergandengan tangan, mereka saling berangkulan. Sinar matahari menyapu kulit mereka. Tarikan napas mereka seiring tanpa suara. Agatha menyimak hening kebahagiaan. Kebahagiaan Abadi di setiap momen.... Kemudian rasa sakit yang tajam menusuk seluruh tubuhnya, ia pun tahu akhir telah tiba. Sambil mencengkeram lengan di sampingnya, Agatha memandang bayangan mereka di permukaan danau, ia perlu melihat wajah akhir bahagiannya, untuk terakhir kalinya—

Bukan wajah Sophie.

Cahaya memecah kegelapan. Ular-ular itu menjerit mundur dan segera kembali ke balik daun-daun kering.

Agatha membuka matanya. Linglung, ia melihat ke sekelilingnya untuk mencari sumber cahaya itu. Dari balik selaput lendir, dilihatnya cahaya itu berasal dari jarinya sendiri, bersinar emas terang untuk pertama kalinya sejak acara pernikahan. Seketika Agatha merasa lega sekaligus mual. Untuk kedua kalinya hal ini terjadi setiap kali Agatha memikirkannya.

Sibir mengikuti emosi, Yuba pernah memperingatkannya. Ia kehilangan kendali.

Kali ini, entah mengapa, jarinya tidak meredup. Agatha mengangkat jarinya sambil kebingungan. Ia berkonsentrasi pada kebutuhannya untuk membebaskan diri dari pohon, lalu tiba-tiba jarinya berkedip lebih terang, seolah menunggu instruksi. Jantung Agatha berdegup lebih kencang. Ia telah menyeberang ke dunia dongeng. Sihirnya telah kembali.

Didera rasa sakit dan terjatuh di pohon, hampir tidak mungkin Agatha bisa mengingat mantra-mantra yang diajarkan di sekolah. Namun setelah napasnya teratur, ia bisa merapalkan mantra peleleh dasar. Lendir itu pun terbilas bersama darah, membuat bajunya basah dan lengket. Namun, ia masih hidup. Sambil mengerang pedih, Agatha memungut belati milik Radley dan melepaskan diri dari batang pohon lembap itu.

Agatha mengayunkan jarinya yang bersinar seperti obor melauhi pohon-pohon tua, mencari-cari jalan, seperti yang diajarkan Yuba. Sama seperti semua ketua kelompok di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan, jembalang tua itu memanfaatkan Hutan Biru, lahan lebat nan tenang sebagai medan latihan yang dibuat persis seperti Hutan Luar serta mempersiapkan para siswa dalam menghadapi segala yang akan mereka temui. Agatha menyelinap di antara dua batang pohon lapuk, berusaha tidak menghiraukan luka-luka goresan di sekujur tubuhnya yang terasa membakar. Kini, Hutan Biru serasa seperti gurauan keji Sang Guru.

Agatha berputar di antara pepohonan yang berselimut sarang laba-laba menuju sebuah celah di semak-semak, berharap itulah jalannya. Ia tidak berani memanggil Sophie karena akan memberi isyarat pada para pembunuh itu bahwa ia berada di wilayah mereka.

Setiap langkah membuatnya merasa lebih dekat dengan malapetaka. Ia sudah pernah dua kali berada di Hutan Luar, tetapi kali ini berbeda. Tidak ada sekolah yang bisa menyela-
matkannya. Tidak ada Tedros.

Jari pendarnya berkedip terang.

Tedros dari Camelot.

Akhirnya ia menyebut nama itu pada dirinya sendiri, di sini, di Hutan. Terakhir kali ia melihat pangerannya ada-
lah pada senja saat ia mencium Sophie, ciuman yang sang pangeran pikir akan menjadi miliknya. Seraya menyaksikan Agatha melayang dan menghilang, sang pangeran meng-
gapai padanya, memekik—“*Tunggu!*”

Ia bisa saja memilih menyambut uluran tangannya. Ia bisa saja memilih untuk tinggal bersama pangerannya. Se-
mua itu dirasakannya saat tubuhnya berpendar menuju ca-
haya, terperangkap di antara dua dunia.

Namun ia memilih Sophie, lalu Agatha menghilang.

Ia begitu yakin sudah mengambil pilihan yang tepat. Itu-
lah satu-satunya akhir yang diinginkannya. Namun semakin ia mencoba melupakan sang pangeran, semakin sosoknya hadir. Dalam mimpi, siang dan malam... mata birunya yang pilu... tubuhnya bergerak mengejanya... tangannya yang besar dan kokoh berusaha meraih tangannya....

Hingga suatu hari, Agatha menyambutnya.

Temukan saja, katanya pada diri sendiri dengan kesal, teringat janjinya pada Stefan. Ia hanya ingin Sophie pulang ke rumah dalam keadaan hidup—Sophie yang me-
nawan, sinting, dan konyol. Ia tidak akan pernah meragu-
kan akhir bahagianya lagi.

Selagi melewati tumpukan dedaunan kering yang ber-serak, Agatha mengangkat jari pendarnya dan melihat bahwa yang ditujunya bukan jalan sama sekali. Kolam lumpur luas, merah kecokelatan, terbentang dari timur ke barat sejauh mata memandang. Ia mengambil batu dan melemparkannya ke kolam. Cipratannya menandakan kolam itu dalam.

Tiba-tiba Agatha melihat dua bayangan di tepi kolam, mencelupkan kaki gelapnya ke lumpur: kijang jantan bertanduk bersama kijang betinanya. Setelah beberapa langkah di dalam danau, si kijang jantan tampak puas, keduanya berdampingan masuk ke lumpur, berenang menuju tepi di seberang sana. Lega, Agatha menggulung pakaiannya untuk mengikuti mereka—

Mendadak, sesuatu menyambar si kijang betina. Agatha mundur terkejut. Tiga moncong buaya yang panjang dan putih muncul dari dalam lumpur, tipis dan persegi, dengan lubang hidung yang luar biasa besar. Gigi-gigi hitam tajam merobek si kijang betina yang berontak. Mereka menyeretnya ke dalam, sama sekali tidak menghiraukan si kijang jantan yang merintih berenang ke tepi.

Agatha tidak mencoba menyeberang.

Dengan mata basah, Agatha tertatih kembali ke jalur yang diambil sebelumnya, sambil menyapu jari pendarnya ke sepanjang pepohonan yang simpang siur. Di mana sahabatnya? Apa yang telah mereka lakukan terhadapnya? Sambil berusaha menahan tangis, Agatha terpincang-pincang menuju tepi hutan, tidak ada yang terlihat kecuali ranting-ranting pohon yang mirip tulang belulang... sekelebat awan gelap... cahaya pink terang....

Jarinya terangkat untuk menerangi, berdenyut seolah penanda perilaku buruk. Orang lain pasti sudah menyangka itu adalah mata binatang. Namun, Agatha tahu betul.

Hanya satu binatang di bumi ini yang bercahaya pink seperti itu.

Ia menerobos pepohonan, melawan sakit, mengikuti pijar pink yang semakin lemah dan meredup di kejauhan. Saat ia mendekat, mulai terlihat olehnya coreng-coreng darah di pohon, bagaikan jejak binatang buas yang terluka. Ia menepis ranting-ranting patah dan memotong sulur-sulur, rambutnya tersangkut di jelatang. Akhirnya, ia menghirup sekelebat aroma parfum lavender. Agatha melompati batang pohon, jantungnya serasa mendesak dada. Ia menerjang lahan sempit—

“Sophie!”

Sophie tidak merespons. Gadis itu merosot dan berlutut memungginginya di pohon yang jauh darinya, kedua tangan berada di atas kepala. Jari kedua pada tangan kanannya berpijar pink khas Sophie lalu meredup setelah berkedip beberapa kali.

“Sophie?” panggil Agatha. Jari pijar emasnya juga redup.

Sophie masih tidak bergerak.

Agatha mendekat ke pohon, rasa takutnya memuncak. Ia bisa mendengar suara napas pendek sahabatnya. Perlahan Agatha mengulurkan tangan dan menyentuh kulit bahunya, pakaiannya sobek.

Ada darah.

Agatha membalikkan tubuh Sophie. Tangan Sophie diikat ke pohon dengan kepangan tali kekang kuda. Ada bekas goresan pisau di telapak tangan Sophie; rupanya

darahnya digunakan para Sesepuh untuk menuliskan pesan berwarna merah tua di dada Sophie.

BAWALAH AKU

Kalut, Agatha membebaskan Sophie dari pohon dengan pisaunya, berusaha keras mengingat-ingat mantra penghilang darah. Tangannya yang gemetar mengusap-usap kulit sahabatnya. “Maafkan aku—” isaknya, sambil memotong tali yang terakhir. “Kita akan pulang—aku janji—”

Segera setelah Sophie terbebas, tangannya yang sedikit dingin es membekap mulut Agatha. Agatha mengikuti arah pandangan mata besar Sophie yang merah.

Ada sesuatu pada pohon-pohon di depan mereka. Sesuatu seputih susu berkelepak dalam kegelapan. Agatha mengangkat jari pijarnya.

Kertas-kertas perkamen bergemerisik tertiuup angin baikan daun-daun kering, dipaku ke batang-batang pohon. Semua berisi sama.



Wajah Sophie terlukis di poster itu.

“Tidak mungkin!” seru Agatha. “Dia sudah ma—”

Ia membeku.

Di antara pohon-pohon, dilihatnya sekelebat warna merah. Ada yang datang.

Agatha menyambar pergelangan tangan Sophie lalu menyeretnya ke belakang pohon. Sambil tangannya membungkam erangan Sophie, Agatha perlahan mengintip.

Melalui ranting-ranting yang kusut, ia melihat orang-orang bertudung kulit merah, bagian matanya dilubangi. Mereka membawa panah berapi, yang menerangi seragam kulit hitam tanpa lengan dan lengan-lengan berotot mereka. Agatha berusaha menghitung jumlah mereka—10, 15, 20, 25... hingga ia menghitung laki-laki bermata lembayung terang yang melotot ke arahnya. Sambil menyeringai, ia mengangkat busur panahnya.

“Tiarap!” jerit Agatha—

Panah pertama nyaris menyerempet leher Sophie saat mereka menjatuhkan diri ke lumpur. Keduanya tak bersuara selagi menerobos dahan-dahan hitam berduri. Lusinan panah berapi nyaris menggores mereka dan membakar pohon-pohon di kanan dan kiri mereka. Sambil bergangguan tangan, mereka melesat jauh ke dalam Hutan, mencari tempat bersembunyi. Tudung-tudung merah semakin mendekat. Akhirnya, mereka menemukan celah di antara pepohonan dan sekilas melihat jalan di dalam hutan itu, disinari rembulan. Terengah lega, mereka berlari cepat ke sana dan segera berhenti.

Jalan itu bercabang dua. Keduanya sempit dan gelap, membengkok ke arah yang berlawanan. Tidak ada yang ter-

lihat lebih menjanjikan, namun dari buku-buku dongeng yang mereka baca, mereka tahu betul.

Hanya satu yang tepat.

“Yang mana?” tanya Sophie parau.

Agatha menyadari betapa sahabatnya lemah dan tergun-cang. Ia harus membawanya ke tempat aman. Mendengar lebih banyak lagi desingan panah, Agatha memandang dua jalur itu secara bergantian, kobaran api di pohon-pohon bertambah dekat... lebih dekat lagi....

“Aggie, yang *mana*?” desak Sophie.

Pandangan mata Agatha beralih ke depan dan belakang dengan sia-sia, menunggu petunjuk—

Sophie terkesiap. “Lihat!”

Agatha berpaling ke jalur ke arah timur. Seekor kupu-kupu biru berpendar dan mengepakkan sayapnya dalam kegelapan. Sayapnya berkelepak lebih cepat dan hidungnya condong ke depan seolah memaksa mereka untuk mengi-kutinya.

“Ayo,” kata Sophie, mendadak merasa kuat lagi, dan menerjang ke depan.

“Kita mengikuti *kupu-kupu*?” tukas Agatha sambil mengejar Sophie melewati poster-poster “DICARI” yang menempel di pohon-pohon.

“Jangan khawatir. Dia menuntun kita keluar dari sini!”

“Kau tahu dari mana?”

“Cepat! Nanti ketinggalan!”

“Kau tak tahu apa yang kualami tadi—” engah Agatha, tersengal-sengal di belakang Sophie.

“Bukan waktunya membanding-bandingkan penderi-taan!”

Si kupu-kupu terbang lebih cepat seolah sudah mendekati tujuannya, lalu membelok tajam di tikungan. Sayapnya berpijar biru menyilaukan. Sophie menyambar pergelangan tangan Agatha, menyeretnya agar lebih cepat berlari di tikungan—

Dan sampai di jalan buntu dengan pepohonan tum-
bang.

Kupu-kupu itu hilang.

“Tidak!” pekik Sophie. “Tapi kukira—aku kira—”

“Itu kupu-kupu *istimewa*?”

Sophie menggeleng-geleng, air matanya merebak, seolah sahabatnya tidak bisa mengerti. Kemudian, dari atas pundak Agatha, Sophie melihat bayangan redup dari cahaya obor di dekat pepohonan, lalu dua bayangan lagi...

Dua laki-laki bertudung telah menemukan jejak mereka.

“Kita sudah dapatkan akhir bahagia kita—” Sophie mundur memungungi pohon. “Ini semua salahku—”

“Tidak...” kata Agatha sambil menunduk. “Ini salahku.”

Dada Sophie serasa terimpit. Perasaan yang menderanya saat ia sendiri di gereja, memikirkan perubahan sikap sahabatnya. Perasaan yang mengatakan bahwa hal-hal yang terjadi beberapa bulan terakhir itu bukanlah kebetulan.

“Agatha... mengapa semua ini terjadi?”

Agatha mengawasi bayangan-bayangan yang semakin mendekat di tikungan. Matanya terasa panas. “Sophie... a—a—a—aku berbuat—salah—”

“Aggie, pelan-pelan.”

Agatha tidak sanggup memandangnya. “Aku membukanya—aku membuka dongeng kita—”

“Aku tak mengerti—”

“P-p-p-permohonan!” Agatha terbata, merah padam. “Aku membuat permohonan—”

Sophie menggeleng-geleng. “Permohonan?”

“Aku tidak sengaja—kejadiannya cepat sekali—”

“Permohonan apa?”

Agatha mengambil napas dalam-dalam. Ia menatap mata ketakutan sahabatnya.

“Sophie, aku memohon aku bisa bersama—”

“Tiketnya,” ujar sebuah suara.

Kedua gadis itu menoleh bersamaan ke seekor ulat kurus yang mengagetkan. Ulat itu mengenakan topi ala pesulap, kumis melengkung, dan tuksedo ungu, melongok dari lubang pohon.

“Terima kasih telah mengunjungi Kebun Bunga. Dilarang meludah, bersin, bernyanyi, beringus, berayun, mengumpat, menampar, tidur, atau kencing di Kereta Bunga. Pelanggaran akan berakibat disitanya pakaian Anda. Tiketnya?”

Sophie dan Agatha saling pandang sambil ternganga. Mereka sama-sama tidak tahu sedikit pun cara mengunjungi Kebun Bunga.

“Begini, Tuan,” desak Agatha sambil menoleh ke bayangan-bayangan yang mulai mendekati tikungan ke jalan buntu di belakang mereka, “kami butuh tumpangan sekarang juga dan kami tidak punya—”

“Biar aku saja,” bisik Sophie, lalu dia berputar. “Senang sekali bisa bertemu dengan Anda, Kondektur! Ingat aku? Kita bertemu saat Anda dengan lemah lembut mendampingi kelas kami di Kebun Kebaikan dan Kejahatan. Oh, lihat kumis ini! Aku *suka* sekali kumis yang bagus—”

“Tidak ada tiket, tidak boleh naik,” omel si ulat sambil masuk kembali.

“Tapi mereka akan membunuh kami!” tukas Agatha saat melihat tudung-tudung merah muncul di tikungan.

“Untuk pengecualian, permohonan untuk naik dalam situasi-situasi tertentu bisa dilakukan dengan mengisi Formulir Kode 77 di Kantor Pendaftaran Kebun Bunga, buka dua minggu sekali pada hari Senin pukul 15:00 sampai 15:30—”

Agatha menariknya dari pohon. “Biarkan kami masuk atau *kumakan* kau.”

Ulat itu memucat dalam cengkeraman Agatha. “Anak-anak NEVER!” teriaknya. Sulur-sulur keluar dari lubang pohon itu dan menarik Sophie beserta Agatha ke dalamnya tepat saat anak-anak panah membakar pohon itu.

Kedua gadis itu jatuh ke dalam lubang berliku-liku dengan warna-warna pastel sampai akhirnya sulur-sulur itu melemparkan mereka melewati tanaman pemakan serangga ke dalam lorong berkabut panas yang menyakitkan mata. Sambil menutup mata dengan tangan, mereka merasakan sulur-sulur mengikat dada mereka bagaikan jaket pengaman dan mengaitkannya pada sesuatu di atas mereka. Keduanya mengintip dari celah jari tangan mereka dan melihat bahwa mereka sedang menggantung pada batang pohon hijau bertuliskan:

JALUR ARBOREA

“Kupu-kupu itu pasti sudah memanggil kereta ini!” teriak Sophie dari cengkeraman tali pengamannya semen-

tara kereta mengantarkan mereka. “Benar, kan! Kupu-kupu itu memang mau menolong kita!”

Setelah melalui kabut, Agatha melongo saat melihat Kebun Bunga untuk pertama kalinya. Ia diam terpana. Di hadapannya terdapat sistem transportasi bawah tanah yang spektakuler, luasnya setengah Gavalton, semuanya terbuat dari tanaman. Batang-batang pohon dengan beraneka kode warna membentang ke sana-kemari seperti jalur kereta api di dalam gua tanpa dasar, menurunkan para penumpang yang bergantung pada sulur-sulur tali pengaman di jurusan mereka masing-masing di Hutan Tak Bertepi.

Si kondektur yang berada di kompartemen kaca di dalam batang pohon hijau ARBOREA, dengan kesal menyebutkan tempat-tempat pemberhentian menggunakan mikrofon batang dedalu saat kereta-kereta bunga lewat bergantian: “Lembah Perawan!”, “Menara Avalon!”, “Jalan Runyon!”, “Ginnymill!”

Setiap kali para penumpang mendengar jurusan mereka, mereka menarik sulur pengaman mereka keras-keras; sulur-sulur pengaman itu akan melingkar erat di pergelangan mereka, menjatuhkan mereka di jalur mereka, lalu mengantarkan mereka ke sekian banyak pintu putar yang memutar mereka sampai keluar dari Kebun Bunga dan tiba di permukaan tanah.

Agatha menyadari batang pohon yang ditumpanginya penuh sesak dengan para perempuan yang ramai mengobrol; ada yang berpakaian bagus dan ceria, yang lainnya berpenampilan aneh ala nenek-nenek jelek dan tidak menarik untuk ukuran Ever. Sementara itu, di JALUR ROSALINDA warna merah yang berjalan tegak lurus hanya

berisi beberapa lelaki murung berpenampilan acak-acakan. Di bawah dua jalur pohon itu, terdapat JALUR DAHLIA kuning yang ramai dengan penumpang wanita cantik dan bersahaja; sementara JALUR PEONY pink yang bersilangan dengannya hanya ditumpangi tiga kurcaci laki-laki berpakaian kusut dan kotor. Seingat Agatha, si ulat tadi tidak mengatakan laki-laki dan perempuan harus duduk terpisah, tapi dia juga tidak bisa mengingat aturan-aturan bodoh yang disebutkan si ulat itu.

Perhatiannya terpecah oleh dua burung parkit berwarna hijau hutan yang terbang melayang membawa gelas-gelas minuman jus seledri-timun dan muffin kacang *pistachio*. Pada batang pohon terang di atas kepalanya, kadal-kadal memainkan orkestra lagu *waltz* abad ke-17 menggunakan biola dan flute diiringi nyanyian riang paduan suara katak hijau. Untuk pertama kalinya setelah berminggu-minggu, Agatha bisa tersenyum. Dilahapnya *muffin* manis rasa kacang sekaligus lalu melancarkan tenggorokannya dengan jus hijau asam.

Di sulur pengaman di sampingnya, Sophie membaui dan menutut-nutul muffin-nya.

“Mau kau makan tidak?” tanya Agatha.

Sophie menyerahkannya pada Agatha sambil mengemukakan sesuatu tentang mentega dan kerjaan iblis. “Kita bisa pulang dengan gampang,” katanya, memperhatikan Agatha yang melahap muffin-nya. “Kita hanya perlu naik jurusan ini ke arah berlaw—”

Agatha sudah berhenti mengunyah. Perlahan mata Sophie mengikuti arah pandangan Agatha ke luka gores di telapak tangannya... bekas ikatan tali para Seseput di

pergelangan tangannya... ke tulisan merah tua yang pudar di dadanya....

“Kita tidak bisa pulang, ya?” desah Sophie.

“Kalaupun kita bisa membuktikan para Sesepuh itu berbohong, Sang Guru tetap akan memburumu,” kata Agatha sedih sekali.

“Tidak mungkin dia masih hidup. Kita lihat sendiri dia mati, Aggie.” Sophie menatap sahabatnya. “Benar, kan?”

Agatha tidak punya jawaban.

“Kenapa bisa hilang, Aggie?” tanya Sophie kebingungan. “Kenapa kita bisa kehilangan akhir bahagia kita?”

Agatha tahu inilah saatnya ia menyelesaikan apa yang dimulainya di jalan buntu tadi. Namun saat memandang mata besar Sophie, ia tidak tega melukai perasaannya. Pasti ada cara untuk membereskan semua ini tanpa sahabatnya harus tahu permohonan apa yang dibuatnya. Permohonannya hanyalah satu kesalahan. Kesalahan yang selamanya tidak perlu dihadapinya.

“Pasti ada cara untuk mendapatkan kembali akhir bahagia itu,” kata Agatha dengan pasti. “Kita hanya perlu menutup pintu—”

Namun, Sophie sedang melihat ke belakang Agatha, kepalanya memberi isyarat. Agatha menoleh ke belakang.

Di belakang mereka, Kebun Bunga kosong. Semua penumpang menghilang.

“Aggie...” lengking Sophie, sambil menyipit ke arah kabut di kejauhan—

Agatha juga melihat mereka. Tudung-tudung merah berayun-ayun di jalur kereta menuju mereka.

Kedua gadis itu mencabut tali pengaman mereka, tetapi sulur-sulur itu malah mengekang mereka lebih erat. Agatha berusaha menyalakan jarinya, tetapi tidak bisa—

“Aggie, mereka sudah dekat!” teriak Sophie saat melihat orang-orang bertudung itu melompati jalur merah, dua rel di atas mereka.

“Tarik sulurmu!” teriak Agatha, karena dengan cara seperti itulah ia melihat orang-orang turun dari kereta. Namun seberapa keras pun mereka menarik, mereka tetap berayun di jalur itu.

Agatha mencari-cari belati Radley, memotong sulur yang mengikatnya sambil terus memperhatikan tudung-tudung merah mendekat. “Diam di situ!” teriaknya pada Sophie seraya mengukur jarak ke sulur sahabatnya itu. Sambil bergantung pada sulur pengaman, Agatha meringis melihat tanaman penangkap lalat mencaplok-caplok dari lubang bernuansa pastel yang tak berdasar di bawahnya. Sambil berteriak keras, Agatha menendang dan mengayunkan tubuhnya ke arah sahabatnya di lorong angin—

Tangan Agatha meleset dari sulur pengaman dan tubuhnya bertubrukan dengan Sophie. Ia berpegangan pada tubuh Sophie layaknya memanjat pohon.

Batang pohon hijau itu berubah menjadi jingga terang dan mulai berkedip-kedip. “PELANGGARAN!” ujar suara marah dari pengeras suara. “DILARANG BERAYUN. PELANGGARAN. DILARANG BERAYUN. PELANGGARAN—”

Sekawanan burung parkit hijau terbang menghampiri lalu mematuk-matuk pakaian Agatha, berusaha menariknya. Pisaunya terjatuh. “Apa-apaan—”

“Lepaskan dia!” pekik Sophie sambil menampar burung-burung itu.

“PELANGGARAN,” ujar suara marah itu keras-keras. “DILARANG MENAMPAR. PELANGGARAN. DILARANG MENAMPAR.”

Kadal-kadal dan katak-katak melesat dari jalur di atas mereka ke jalur sulur hijau dan mulai mematuhi pakaian Sophie. Terkejut, Sophie menempeleng mereka, menyebabkan kadal-kadal dan bunga-bunga terlempar ke udara. Serbuk sarinya masuk ke hidung Agatha dan ia pun bersin.

“PELANGGARAN. DILARANG BERSIN. PELANGGARAN. DILARANG BERSIN.” Burung-burung, kadal-kadal, dan katak-katak dari jalur lain turun dan berusaha melepas pakaian kedua gadis itu sebagai hukuman—

“Kita harus turun!” teriak Agatha.

“Iya aku tahu! Tinggal dua kancing di bajuku!” lengking Sophie sembari menampar katak.

“Bukan. Kita harus turun *sekarang!*”

Agatha menunjuk tudung-tudung merah yang berayun ke arah jalur mereka—

“Ikuti aku!” teriak Agatha pada Sophie sambil membebaskan dirinya dari kadal-kadal beraneka warna pelangi, lalu berayun ke sulur pengaman di sebelahnya. Ia menoleh ke belakang dan melihat Sophie masih berusaha mencabut seekor kenari dari kerah bajunya. “Huss! Ini buatan tangan!”

“SEKARANG!” bentak Agatha keras-keras.

Sophie tersekat dan berayun ke sulur di sampingnya. Namun, ia meleset dan berteriak terjun ke tanaman pe-

makan serangga yang mencaplok-caplok di bawah. Agatha memucat ngeri—

Sophie jatuh tertelungkup di JALUR HIBISCUS di bawah, bergerak paralel dengan kecepatan tinggi. Tangan dan kakinya berpegangan erat pada batang pohon yang berkilau itu. Ia mendongak ke arah Agatha, yang mengembuskan napas lega.

“Aggie, awas!” teriak Sophie—

Agatha menoleh dan menjumpai si tudung berada di sulurnya. Si tudung merah menyambar kerongkongan Agatha.

Mendengar suara Agatha menahan cekikan, Sophie berusaha berdiri di atas batang pohonnya, kemudian melihat lorong berduri di hadapannya yang hampir membuat kepalanya terpenggal dan segera tiarap tepat sebelum kereta melewatinya dengan cepat. Tiba-tiba didengarnya suara denting, ia melihat ke lorong di bawahnya dan melihat kupu-kupu biru berkilauan, terbang di atas rel.

“Tolong kami!” Sophie memohon—

Kupu-kupu itu mengepakkan sayapnya keras-keras dan melesat maju. Ketika keretanya hampir keluar dari lorong, Sophie perlahan turun dari batang pohon untuk mengikuti si kupu-kupu. Bayangan si tudung yang mencekik Agatha menggelap di rel di depannya. Kalut, Sophie berusaha tidak ketinggalan kupu-kupu, tetapi dua orang bertudung merah mendarat di hadapannya, busur dan panah siap di tangan. Tepat saat mereka membidiknya, Sophie menoleh ke belakang dengan ketakutan dan melihat si tudung merah sudah akan menyayat leher Agatha—

Si kupu-kupu terjun dan menarik sulur yang dipegang Sophie. Seketika sulur itu mengikat pergelangan tangan Sophie, menariknya dari rel, dan melaso tangan Agatha selagi melesat ke atas. Orang-orang bertudung itu menoleh terkejut, melemparkan pisau dan panah ke arah mereka berdua, namun sulur-sulur itu menggelung seperti cambuk dan melemparkan kedua gadis itu ke atas, menuju putaran cahaya biru. Arus udara menyedot mereka ke portal penuh dengan guguran daun bunga yang berputar kencang, menarik mereka ke atas, terus ke atas—

Sampai tiba di lahan yang subur.

Sambil berlutut di antara hamparan bunga-bunga lili merah dan kuning, Agatha dan Sophie terengah-engah, luka-luka gores di wajah, rambut penuh daun-daun bunga, dan tubuh yang nyaris telanjang. Keduanya mengawasi lubang yang tertimbun tanah tempat mereka dilemparkan keluar, panas terbakar panah-panah dari bawah.

“Di mana kita?” tanya Sophie, mencari-cari kupu-kupu biru.

Agatha menggeleng, “Aku tidak—”

Kemudian dilihatnya bunga lili kuning dan lili merah saling berbisik, melemparkan tatapan aneh padanya.

Dulu ia pernah melihat bunga-bunga membicarakan dirinya seperti ini, pikir Agatha. Di lahan yang persis seperti ini, hingga akhirnya mereka menarik pergelangan tangannya dan membawanya ke....

Agatha segera berdiri.

Sekolah Kebajikan menjulang di atas mereka. Berdiri di sisi Teluk Separuh Jalan. Berkilau dimandikan sinar matahari terbit jingga kemerahan.

Terdiri dari empat menara kaca, dulu terbagi menjadi dua menara pink dan dua menara biru, tetapi kini semuanya biru dengan bendera bermotif kupu-kupu berwarna sama yang berkibar di puncak-puncak menara yang tajam.

“Kita kembali,” Sophie terkesiap.

Agatha pucat seputih salju.

Kembali ke tempat yang ingin dilupakannya. Kembali ke tempat yang menghancurkan segalanya.

Jauh di depan, pintu kastel Kebaikan yang tertutup berdiri di atas bukit. Pagar bertaji-taji emas membatasi jalan terusan Halaman Lapang. Tulisan yang sama terpampang pada papan tulisan lengkung di sana:

SEKOLAH PEREMPUAN

PENDIDIKAN DAN PENCERAHAN

Agatha menutup dan membuka kembali matanya, pandangannya pasti kabur.

Tulisannya masih “PEREMPUAN”

“Hah?”

Sophie berdiri di sampingnya. “Aneh.”

“Yah, ‘*Good*—Kebaikan’ dan ‘*Girl*—Perempuan’ tidak terlalu jauh,” ujar Agatha. “Mungkin ada peri angin yang kebingungan.”

Namun kemudian, Agatha melihat apa yang sedang diamati Sophie. Tepat di tengah-tengah teluk, danau Kebaikan berubah menjadi parit Kejahatan yang berlendir. Hanya saja parit itu tidak lagi hitam seperti dulu. Kini warnanya merah kecokelatan, sewarna kolam lumpur di Hutan yang dijaga oleh buaya-buaya putih bersisik tajam seperti yang

menerkam kijang betina—sedikitnya 20 ekor, mengintai dari balik lumpur, gigi-gigi tajam dan hitam berkilauan.

Perlahan Agatha mendongak ke Sekolah Kejahatan yang menjulang di atas parit. Tiga menara merah darah, bergerigi, mengapit sebuah menara perak mengilap, dua kali lebih tinggi dari menara lainnya. Di puncak keempat menara itu, bendera-bendera hitam bergambar ular berwarna merah darah berkibar di balik kabut.

“Dulu hanya ada *tiga* menara Kejahatan,” kata Sophie, menyipitkan mata. “Bukan empat...”

Terdengar suara dari seberang teluk dan kedua gadis itu bertiarap di antara bunga-bunga lili.

Dari luar Hutan, para laki-laki berpakaian hitam menerobos masuk pagar kastel Kejahatan.

Mereka mengenakan tudung kulit merah.

“Kaki-tangan Sang Guru!” jerit Sophie setelah orang-orang itu menghilang di balik kabut.

Agatha memucat. “Tapi, itu berarti—”

Dia menoleh kembali ke teluk.

“Menara itu... *sudah hilang*,” bisik Agatha, karena menara pencakar langit Sang Guru, yang dulu menjaga perbatasan antara parit dan danau, sekarang... menghilang begitu saja.

“Tidak, kok,” kata Sophie, tetap memandang Sekolah Kejahatan.

Sekarang Agatha mengerti mengapa ada empat menara, dan bukannya tiga.

Menara Sang Guru telah pindah ke Kejahatan.

“Dia masih *hidup*!” teriak Agatha, melongo ke arah puncak menara perak. “Tapi bagaimana—”

Sophie menunjuk. “Lihat!”

Dari satu-satunya jendela di menara itu, terselimuti kabut, sesosok bayangan menatap mereka. Mereka hanya bisa melihat kilau topeng perak.

“Itu dia!” desis Sophie. “Dia sekarang memimpin Kejahatan!”

“Agatha! Sophie!”

Kedua gadis itu berpaling dari bunga-bunga lili dan melihat Profesor Dovey berlari dari kastel Kebaikan mengenakan gaun hijau berkerah tinggi.

“Cepat ikut!”

Selagi membuntuti Profesor Dovey masuk melewati gerbang emas, Agatha menoleh kembali pada menara Sang Guru dan bayangan bertopeng di jendela. Mereka hanya perlu membunuhnya lagi, dan kesalahannya akan terkubur selamanya. Mereka akan pulang dengan selamat, janjinya pada Stefan terpenuhi, dan Sophie tidak perlu tahu apa yang dia mohonkan. Saat melihat ke arah bayangan yang berada tinggi di menara Kejahatan, Agatha menanti amukan di dalam hatinya membawanya pada satu tujuan, yang mengantarkannya ke medan peperangan... tetapi bukan itu yang dirasakannya.

Ia berdebar.

Seperti halnya para putri di buku dongeng.

Saat mereka bertemu dengan pangeran mereka.



5

SEKOLAH YANG BERBEDA

Seraya berlari di belakang Profesor Dovey ke dalam koridor berkaca, Agatha mengatur napasnya. Profesor Dovey adalah ibu peri ternama yang selalu menjaganya. Ia pasti bisa memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka.

“Siapa pria-pria bertudung merah itu?” tanya Agatha.

“Bagaimana Sang Guru bisa selamat?” tanya Sophie.

“Kenapa anak-anak Never berada di pihaknya?” tanya Agatha.

“Diam!” sela Profesor Dovey. Ia menghapus jejak kaki di belakang mereka dengan tongkat sihirnya. “Kita tidak punya banyak waktu!”



“Profesor tidak kelihatan terkejut melihat kami,” bisik Agatha. Namun, ibu perinya tidak merespons selagi bergegas menuju ruang lobi yang tak terawat, menutup pintu di belakang mereka dengan sihir.

Baru beberapa bulan sebelumnya, Sophie memorakporandakan lorong itu dalam rangka menuntut balas dendam penyihirnya terhadap Agatha dan Tedros. Ia menghancurkan kaca patri, tangga putar, dan lantai marmer hingga berkeping-keping. Namun sekarang, sepasang sahabat itu menarik napas mereka saat menyaksikan permukaannya yang sudah dibangun kembali. Bila dulu terdapat dua tangga pink dan dua tangga biru, sekarang keempat tangga itu berwarna biru safir seperti warna kastel itu.

Diterangi cahaya dari jendela-jendela kaca tinggi, keempat tangga di sana memutar ke atas hingga ke menara asrama; nama-namanya tertera indah pada birai-birainya: HONOR—Kehormatan, VALOR—Kekesatriaian, PURITY—Kemurnian, dan CHARITY—Kedermawanan. Agatha benci sekali pada putri-putri pink yang penuh tata krama di menara Purity dan Charity. Namun ada perasaan tidak enak setelah melihat kedua asrama itu kini sewarna dengan asrama para pangeran.

Sophie menyengolnya, dan Agatha pun melihatnya sedang mengamati Tugu Dongeng di tengah ruang tangga penuh rasa ingin tahu. Tugu kristal menjulang yang ditutupi pigura-pigura. Pada tiap-tiap pigura berisi foto siswa terdahulu, di sebelah ilustrasi buku yang mengisahkan dongeng mereka setelah lulus. Namun selagi mendongak ke arah pigura-pigura emas alumni Ever yang menjadi putri dan ratu di puncak tugu, pigura perak untuk mereka yang men-

jadi pendamping dan tangan kanan, dan tumpukan pigura di kaki tugu untuk mereka yang menjadi sapu abu dan pelayan, kedua gadis itu menyadari sesuatu yang aneh....

“Di mana anak-anak laki-laki?” tanya Sophie, karena seluruh potret mereka sudah tidak ada.

Agatha menoleh ke tangga Honor, hiasan kesatria dan raja di atapnya telah berganti menjadi para putri yang tengah mengacungkan pedang dan memakai baju besi. Sophie menoleh cepat ke tangga Valor, yang dulu terdapat dekorasi pemburu-pemburu berbadan gempal ditemani anjing-anjing jantan yang setia—kini berbentuk putri-putri berpakaian kulit anjing dan anjing-anjing yang bisa dipas-tikan betina.

Keduanya menoleh ke mural di dinding yang dulu bertuliskan E-V-E-R... sekarang tertera G-I-R-L.

“Memang *benar*, sekolah untuk perempuan!” seru Agatha, kaget bukan main. “Apa yang terjadi dengan Sekolah Kebaikan?”

“Kita kan tidak bisa melawan Sang Guru tanpa anak-anak *cowok*!” seru Sophie.

“Ssst!” desis Profesor Dovey, sambil mengisyaratkan agar mereka bergegas naik ke tangga Valor. “Tidak ada yang boleh tahu kalian ada di sini!”

Sambil berjalan di belakang sanggul rambut perak Profesor Dovey yang elegan melewati atap-atap lengkung dan mural di dinding Valor yang berwarna biru anggun, mereka melongo saat melihat lukisan maskulin seorang pangeran menghajar demon-demon serta menyelamatkan para putri, kini menampilkan akhir yang berbeda: Putri Salju meninju peti kacanya hingga pecah, Gadis Bertudung Merah

memenggal leher serigala, Putri Tidur membakar alat tenunnya... semua pangeran, pemburu, laki-laki yang terluka parah menolong mereka, menyelamatkan nyawa mereka... sudah hilang.

“Seakan anak-anak cowok tidak pernah ada!” bisik Agatha.

“Mungkin Sang Guru sudah membunuh mereka semua!” bisik Sophie.

Tiba-tiba ia mendengar bunyi denting halus, kemudian menoleh ke belakang dan melihat beberapa ekor kupu-kupu biru berkilau sedang mengintip dari balik dinding. Sadar telah tepergok, mereka melesat ke bawah sambil berbunyi *mip!* dengan nada tinggi dan menghilang.

“Ada apa?” tanya Agatha sambil menengok ke belakang.

“Cepatlah!” bentak Profesor Dovey. Kedua gadis itu pun berlari mengikutinya sambil membungkuk saat melewati Ruang Cuci tempat dua peri air setinggi tujuh kaki menyikat korset-korset biru penuh busa, ke Aula Makan yang hiruk pikuk dengan panci-panci tersihir menanak nasi saffron dan sup miju-miju, kemudian melewati Ruang Rekreasi Valor ke tangga belakang. Meskipun kelelahan dan kesakitan karena penyiksaan yang mereka alami di Hutan, Sophie dan Agatha berusaha tidak ketinggalan, tetapi Profesor Dovey lebih gesit dari penampilannya.

“Kita mau *ke mana?*” Agatha terengah.

“Menemui satu orang lagi yang bisa menjaga kalian tetap hidup,” balas ibu peri mereka dengan galak, sambil buru-buru menaiki tangga.

Sophie dan Agatha mendadak berlari naik lebih cepat, melewati lima tingkat yang tinggi menuju pintu putih di lantai enam—

“Kantor Profesor Sader?” tanya Agatha kembang kempis. “Tapi, beliau kan sudah meninggal!”

Profesor Dovey menggerakkan jarinya untuk mengangkat dua titik biru di pintu kamar mantan guru Sejarah mereka. Pintu itu terbuka tanpa suara. Sophie dan Agatha bergegas ikut masuk.

Seorang wanita bertubuh kurus berdiri di dekat jendela. Kepangan rambut hitam panjang menggantung di punggung gaun ungu berbahu lancipnya. “Ada yang melihatmu?”

“Tidak,” jawab Profesor Dovey.

Lady Lesso berbalik untuk melihat Sophie dan Agatha, mata lembayungnya menyala-nyala. “Sudah waktunya mereka tahu akibat perbuatan mereka.”

“Ini gara-gara *kami*?” ujar Agatha sontak.

“Tapi kami kan baru datang,” kata Sophie, kepalanya menoleh bolak-balik antara Dekan Kejahatan di dekat jendela dan Profesor Kebaikan di meja bekas milik Profesor Sader yang penuh dengan gunung buku.

Lady Lesso memelototi wajah mereka yang berlepotan tanah. “Di dunia ini, segala aksi berujung pada konsekuensinya. Segala *akhir* ada konsekuensinya.”

“Tapi dongeng kami berakhir bahagia!” seru Sophie.

Profesor Dovey mengerang.

“Bagaimana kalau kalian ceritakan pada kami bagaimana akhirnya?” Lady Lesso menyeringai sinis, urat-urat nadi birunya berdenyut.

“Kami membunuh Sang Guru dan memecahkan teka-tekinya!” kata Sophie.

“Begitulah akhirnya Sophie dan aku bisa pulang!” kata Agatha.

“Clarissa, tunjukkan pada mereka bagaimana sebenarnya akhir cerita mereka,” ujar Lady Lesso berang.

Profesor Dovey melemparkan buku ke atas meja. Buku itu berat dan tebal. Bersampul kulit domba cokelat dan terciprat lumpur. Agatha membuka lembar basah yang pertama. Tulisan kaligrafi hitam, sedikit pudar, tertera di halaman kosong.

Kisah Sophie dan Agatha

Sophie membuka halaman yang menampilkan dirinya dan Agatha dalam gambar berwarna tajam, berdiri di hadapan Sang Guru.

Dahulu kala, tulisan di bawahnya berbunyi, ada dua orang gadis.

Agatha ingat kalimat itu. Storian menulisnya untuk memulai dongeng mereka ketika mereka menerobos masuk ruang Sang Guru. Sembari membuka halaman-halamannya, Agatha menyaksikan kisahnya dan Sophie ditampilkan dalam lukisan-lukisan indah: Sophie berusaha mendapatkan ciuman Tedros.... Agatha menyelamatkan nyawa Tedros dari serangan brutal.... Agatha dan Tedros saling jatuh cinta.... Sophie bertransformasi menjadi penyihir penuh dendam.... Sang Guru menusuk Sophie.... Ciuman

Agatha menghidupkan Sophie kembali... lalu pada halaman terakhir... gambaran cemerlang saat Tedros setengah mati berusaha menggapai Agatha saat dia menghilang, tiga kata di bawahnya menutup kisah mereka....

Mereka pun menghilang.

Agatha merasakan air mata memenuhi matanya, merendam segala kepedihan dan cinta yang dialaminya bersama Sophie untuk bisa pulang.

“Dongeng yang sempurna,” komentar Sophie dengan senyum tertahan. Mereka menoleh pada guru mereka yang terlihat suram menyeramkan. “Belum selesai,” kata Lady Lesso.

Kedua gadis itu memperhatikan buku itu lagi dengan bingung. Tangan kotor mereka membuka halaman terakhir dan melihat sesuatu di sisi sebelahnya.

Lukisan tampak belakang Tedros yang sedang berjalan ke dalam kabut gelap, sendirian.

Kemudian Sophie dan Agatha hidup bahagia selamanya, karena anak-anak perempuan tidak membutuhkan pangeran untuk memiliki cinta...

Tidak, mereka tidak membutuhkan pangeran di dalam dongeng mereka sama sekali.

“Yang ini berasal dari Lembah Perawan. Tapi ada di mana pun ada. Di Hutan Bawah pun dikisahkan demikian.”

Sophie dan Agatha mendongak ke arah Profesor Dovey, yang mengerutkan dahi di meja berantakan.

“Itu satu-satunya cerita yang ingin didengar semua orang.”

Sekarang mereka sadar bahwa semua buku yang terbuka itu tidak berada di sana secara kebetulan. Setiap buku dibuka pada halaman terakhir. Ada yang dilukis dengan cat minyak, ada yang cat air, pastel, dan tinta; beberapa di antaranya dalam bahasa yang mereka kenal, yang lain dalam tulisan yang tidak mereka tahu. Namun semua versi Kisah Sophie dan Agatha itu berakhir dengan cara yang sama: Tedros sendirian, terbuang, berjalan lemah menuju kegelapan.

“Ya ampun, jadi muram begini hanya gara-gara kami *populer*?” kata Sophie. “Anda tidak mungkin seterkejut ini. Putri Salju dan Cinderella memang manis dan sebagainya. Tapi siapa yang menginginkan mereka kalau orang-orang bisa memilih *aku*?”

Ia menoleh pada Agatha untuk mengharapkan dukungan, tetapi sahabatnya sedang memandang keluar jendela. “Aggie?”

Agatha tidak menjawab. Perlahan ia mendekat ke jendela, Lady Lesso memberinya tempat tanpa berkata apa-apa. Di meja Sader, Profesor Dovey menahan napasnya.

Dari jendela yang sempit, Agatha melihat Hutan Biru di bawah sana, lahan latihan yang indah untuk anak-anak Kebaikan dan Kejahatan, membentang dalam corak yang menyatu di belakang sekolah. Masih terlihat seperti yang dulu, sunyi dan subur meskipun dalam musim gugur yang dingin. Pagar emas runcing membatasinya dengan rapi.

Suara-suara itu datang dari luar pagar.

Awalnya Agatha mengira itu adalah dedaunan kering, berkerumun di Hutan Luar memakai pakaian jingga kecokelatan di balik pepohonan gundul dan bengkok. Setelah memperhatikan lebih teliti, disadarinya itu semua ternyata manusia.

Ribuan laki-laki berjejal di sisi pagar Hutan Biru di kemah tunawisma yang kotor, duduk membungkuk mengelilingi api unggun bagaikan orang dusun yang malang. Ia tidak dapat melihat wajah mereka, tetapi sekilas terlihat olehnya jenggot lebat, pipi menghitam, celana coreng-moreng dan kaki kurus kering, jubah compang-camping dan selempang mengilap....

Lambang kerajaan.

Mereka bukan orang dusun. Mereka—

“Pangeran,” Sophie terperangah, melihat keluar di sampingnya.

“Itu dia!” teriak seseorang di kerumunan. Kepala-kepala menoleh ke arah jendela menara.

“Itu si penyihir!”

Seketika itu juga, gerombolan ganas menubruk pagar Hutan—

“Bunuh Sophie!”

“Bunuh dia!”

“Bunuh penyihir itu!”

Orang-orang itu melancarkan panah api, melantingkan batu-batu ke menara, tetapi senjata-senjata itu menghilang saat mengenai kubah pelindung ajaib yang tembus pandang, menjadi percikan gelembung ungu yang tampak di atas pagar sekolah. Sementara para pangeran itu berkoar dan memprotes, lengkap dengan poster “DICARI” yang

dilihat kedua gadis itu di hutan, seorang pangeran gagah berani melompat ke pagar lancip itu. Besi emas itu mendesis secara ajaib dan pangeran itu pun melepaskan pegangannya seketika karena terkejut, kemudian menancap pada jeruji tajam di bawahnya. Sophie berbalik dengan rasa ngeri—

“Bagaimana mungkin mereka itu pangeran?” jerit Sophie.

“*Bagaimana mungkin mereka itu pangeran?*” ejek Lady Lessa. “Semua pangeran itu berada di sana gara-gara *kalian*.”

Agatha dan Sophie saling pandang dan ternganga. “Kami tidak mengerti—” ujar Agatha gugup.

Profesor Dovey mengertakkan giginya. Sekalinya Agatha melihat ibu perinya semurka ini adalah ketika ia mengabaikan perintah seorang guru di tahun pertamanya dan nyaris menyebabkan seluruh kastel terbakar.

“*Coba pikir*, Agatha. Pada zaman dahulu, kau percaya bahwa dirimu adalah penyihir buruk rupa. Tapi ternyata kau malah ditakdirkan untuk menjadi seorang *putri*; untuk memperoleh sebuah Akhir Bahagia bersama seorang pangeran yang paling didambakan di seluruh negeri ini. Seharusnya itu menjadi kemenangan terbesar bagi Kebaikan! Perbaiki untuk semua nilai yang hampir punah! Bunuh Sang Guru, kirim sahabat Jahatmu kembali ke rumahnya dengan selamat—dan tinggal di sini bersama Tedros selamanya, sebagai calon ratunya. Kau hanya perlu meraih tangannya sebelum kau menghilang. Begitulah dongeng yang *seharusnya*. Tapi malah....”

Ia menoleh tajam pada Sophie. “Kau pilih dia.”

“Dan memang pilihan yang tepat,” balas Sophie tak kalah sengit. “Jika Anda memang benar-benar mengenal Agatha, pasti tahu dia tidak akan merelakanku hanya demi seorang *cowok*.” Ia berbalik pada sahabatnya, yakin kali ini Agatha akan membelanya. Namun lagi-lagi tidak. Ia hanya tergugu sambil menatap sepatu gendutnya.

“Apa yang terjadi setelah kami pergi?” tanya Agatha. “Pengusiran.”

Kedua gadis itu menoleh pada Lady Lesso, yang bergidik mengingat kejadian itu.

“Setelah ciuman kalian, semua siswa berusaha kembali ke sekolah mereka, tetapi menara-menara Kejahatan mendepak siswa-siswa perempuannya. Enam puluh anak perempuan terlempar dari jendela dan tercebur ke dalam teluk—dari tangga, kelas, tempat tidur, toilet, dan ruang bersama.... Mereka mencoba masuk kembali, tapi pagar Kejahatan menghalangi mereka. Semua murid perempuan Never mengungsi ke kastel Kebaikan, dan murid-murid perempuan Ever menyambut mereka, terinspirasi dari dongeng kalian.”

“Segera setelah mereka tiba, menara Kebaikan mendepak para murid laki-laki Ever dengan sama sadisnya,” lanjut Profesor Dovey. “Segera setelah semua anak laki-laki pergi, kastel-kastel ini berubah seperti sekarang—foto-foto mereka hilang, lukisan-lukisan diperbarui, hiasan-hiasan atap dipahat ulang, seolah menyesuaikan dengan kisah kalian. Sekolah Kebaikan berubah menjadi Sekolah Perempuan.

Begitulah, lambang gemerlap yang berada di dadanya dan Lady Lesso, dulu angsa perak, kini berubah menjadi

kupu-kupu biru berkilauan. Agatha menggeleng-geleng, kebingungan.

“Tapi mereka bukan cowok-cowok Ever dari sekolah!” ia menunjuk keluar jendela. “Mereka pangeran sungguhan!”

“Apa yang terjadi di sini, terjadi pula di seluruh Hutan Luar,” ujar Profesor Dovey geram. “Setelah kisah kalian tersebar layaknya wabah dan para putri raja membayangkan dunia tanpa pangeran, para lelaki secara ajaib didepak dari istana mereka dan menjadi gelandangan. Mereka bersikap baik pada para penyihir untuk menghancurkan kutukan, tapi para penyihir pun sudah mendengar tentang *Dongeng Sophie dan Agatha*. Didorong oleh kuatnya ikatan di antara kalian, para penyihir bekerja sama dengan para putri raja untuk mengambil alih kerajaan mereka.”

“Penyihir *berteman* dengan putri?” tanya Sophie tak percaya.

“Sebelum ada kisah kalian, tidak ada yang mengira hal itu bisa terjadi,” ujar Profesor Dovey. “Dan kini pria dan wanitalah yang bermusuhan.”

Agatha teringat kejadian di Kebun Bunga—kelompok-kelompok wanita yang berceloteh riang, sebagian cantik dan ceria, sebagian lagi biasa saja dan aneh... para lelaki lusuh dan kesepian.

“Tapi kami tidak ingin para pangeran jadi gelandangan!” seru Agatha. “Kami tidak mau bermusuhan dengan mereka.”

“Yang jelas kami tidak ingin mereka jadi bau,” gumam Sophie.

“Kalian membuat para pangeran jadi tidak penting,” tukas Lady Lesso. “Kalian membuat mereka *tak terpakai*. Dan sekarang kalian membuat mereka mengikuti pemimpin baru demi membalas dendam.”

Gadis-gadis itu menelusuri arah pandangan Lady Lesso ke lautan poster “DICARI” yang diacung-acungkan di luar pagar, menuntut untuk memenggal kepala Sophie atas perintah pemimpin mereka.

“Sang Guru!” Sophie tersadar. “Kami melihatnya—”

“Yang benar?” Lady Lesso mengejek.

“Dia ada di kastel Kejahatan! Kita harus membunuhnya!” Sophie menoleh pada Agatha. “Katakan padanya!”

Agatha mengabaikan rasa menggelitik di perutnya. “Tapi *tidak mungkin* dia masih hidup,” ucap Agatha, nyaris bergumam. Ia mendongak. “Anda berdua juga ada di sana waktu itu, Profesor. Kita semua menyaksikan kematiannya.”

“Benar,” kata Profesor Dovey. “Tapi bukan berarti posisinya tidak digantikan.”

“*Digantikan?*” ujar kedua gadis itu serempak.

“Tentu saja Lady Lesso dan aku berpendapat kamilah calon yang paling layak,” kata Profesor Dovey sambil merapikan sayap kecil di gaunnya. “Karena jadi gelandangan dan dibenci, para pangeran membutuhkan pemimpin yang bisa mereka percayai. Kami meyakinkan mereka bahwa *Dongeng Sophie dan Agatha* sudah berakhir selamanya. Di bawah perlindungan kami, Storian akan mengembalikan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan, sama halnya dengan Kebaikan dan Kejahatan. Namun ketika kami tengah berusaha menjembatani perdamaian antara anak-

anak perempuan dan laki-laki..." wajahnya meredup. "Terjadilah sesuatu yang aneh."

Ia menunjukkan halaman terakhir dongeng mereka dan menunggu komentar dari kedua gadis itu.

"Tedros digambar lebih tinggi dari aslinya," komentar Sophie.

"Apa ada yang *hilang*?" erang sang Dekan.

Agatha teringat buku dongeng di bawah tempat tidurnya... pangeran yang menikah dengan putri....

"Tamat," katanya. "Kenapa tidak ada tulisan 'Tamat'?"

Profesor Dovey membelalak padanya lalu perlahan mengangkat buku itu ke bawah cahaya. Di bawah baris terakhir dongeng mereka, kedua gadis itu bisa melihat kata itu tertulis dengan tinta yang pudar....

Sebelum dihapus.

"Apa yang terjadi?" Sophie terengah.

"Tampaknya buku kalian terbuka kembali," jawab Profesor Dovey, memandu arah pandangan mereka pada berbagai versi kisah mereka yang terhampar di meja. "Tamat" juga telah menghilang dari buku-buku itu.

Sophie mengaduk-aduk tumpukan buku itu. "Tapi bagaimana bisa kami kehilangan akhir bahagia kami!"

"Karena salah satu dari kalian mengharapkan akhir yang *berbeda*," tukas Lady Lesso tajam tanpa memandangnya. "Salah satu dari kalian menginginkan Akhir Bahagia yang *baru*. Dan sekarang salah satu dari kalian sudah membuat sekolah kita dalam keadaan *perang*."

"Itu konyol," ujar Sophie kesal. "Dulu aku memang ingin jadi putri—tapi tidak bisa, kan? Aku sudah lihat tempat ini membuat diriku jadi seperti apa, dan aku tidak pu-

nya keinginan untuk tinggal lebih lama di sini, meskipun Gavaldon baunya seperti pantat kuda dan tidak ada laki-laki yang layak. Jadi, jika aku tidak membuat permohonan, jelas ini suatu kesalahan—”

Namun sekarang ia sadar ke mana arah pandangan Lady Lesso. Pipi Sophie mendadak seolah kehabisan darah.

Perlahan ia menoleh kepada sahabatnya, berdiri di sudut gelap. “Aggie, sewaktu di jalan buntu kau bilang.. kau bilang kau membuat.... Bukan itu maksudmu, kan?”

Agatha tidak sanggup menatapnya.

Tangan Sophie gemetar. “Aggie, katakan maksudmu bukan itu.”

Agatha mencari-cari kata-kata—sesuatu yang bisa menebus kesalahannya.

“Semua ini...” Sophie terkesiap. “Semua yang terjadi ini... gara-gara *kau*?”

Agatha merah padam, ia berpaling pada Lady Lesso. “Bagaimana cara memperbaiki semua ini? Bagaimana cara memulangkan Sophie dengan selamat?”

Guru Kejahatan itu membiarkan pertanyaan tersebut menggantung sementara ia mengamati kuku-kuku tajamnya.

“Sederhana saja,” akhirnya ia menjawab, sambil mengangkat mata. “Kalian harus membuat permohonan untuk bisa bersama satu sama lain, pada saat yang bersamaan. Memohon untuk saling bersama, dan hanya kalian berdua, maka Storian akan menulis ‘Tamat’ kembali.”

“Dan kami bisa meninggalkan Hutan?” desak Agatha.

“Tidak akan pernah diburu lagi—selama permohonan kalian *sungguh-sungguh*.”

Agatha menghela napas panjang. “Kami bisa memperbaikinya.” Ia menoleh pada Sophie. “Kita bisa mendapatkan kembali akhir kisah kita! Para penduduk desa tidak akan melukai kita!”

Sophie menjauh. “Akhir seperti apa yang kau inginkan?”

“Tidak,” kata Agatha.

“Apa lagi yang kau inginkan?” desak Sophie.

“Itu hanya kesalahan, Sophie—”

“Jawab.”

“Sophie, kumohon—”

Sophie mengunci tatapannya. “Permohonan apa yang kaubuat?”

“Kita bisa bereskan ini *sekarang*,” Agatha memohon.

“Sayangnya tidak bisa.”

Kedua gadis itu menoleh.

“Storian harus menulis ‘Tamat’ untuk menyegel permohonan kalian,” ujar Profesor Dovey, “Untuk saat ini, hal itu tidak memungkinkan.”

“Apa maksud Profesor?” tanya Agatha geram. “Di mana Storian?”

“Di tempat biasanya Storian berada,” ujar Lady Lesso, balas membentak. “Bersama *Sang Guru*.”

“Heh?” ujar Agatha. “Tapi Anda bilang dia diganti—”

Perutnya serasa digelitik.

Wajah yang tidak bisa dilihatnya.

Perlahan Agatha mendongak.

“Siapa yang *tidak* ingin akhir kisahmu tersegel?” tanya Lady Lesso dengan suara lembut. “Siapa yang *menginginkan* akhir yang berbeda dari kisah dongengmu?”

Ia mengangkat halaman terakhir... seorang laki-laki berjalan ke balik kabut sendirian....

“Siapa yang mendengar permohonan *putrinya?*”

Agatha berbalik ke jendela, petir menggelegar di atas menara Sang Guru di seberang teluk disusul guruh menggelegar. Terlihat olehnya sosok bertopeng perak di bawah kilatannya—

Rambut keemasan, tubuh kekar, kilap pedang bersarung....

Langit menggelap, sosok itu menghilang.

Agatha merasa pusing. Semua serangan itu... semua pengerusakan....

“Dia,” bisik Sophie, tubuhnya roboh ke dinding. “Kau mengharapakan... *dia.*”

Agatha berusaha mencari kata-kata, tetapi sekali menatap Sophie yang menggelung dalam balutan kain pink kotor, Agatha sadar bahwa tidak ada yang dapat dikatakannya.

“Bagaimana bisa?” gumam Agatha. “Bagaimana dia bisa mendengarnya?”

“Karena kau *ingin* dia mendengarnya,” sela Lady Lasso, berjalan pelan ke arah Agatha. “Sejak hari kepergianmu, Tedros yakin suatu saat kau akan memanggilnya. Sejak hari kepergianmu, Tedros dan kawan-kawannya mencari-cari desamu, berusaha memasuki Hutan Luar—sampai akhirnya permohonanmu membuka gerbang-gerbang itu.”

Agatha memucat, memandang Lady Lasso berjalan mengelilinginya. “Tetapi kali ini pangeranmu harus yakin bahwa kau betul-betul *memilikinya*. Dia membutuhkan jaminan bahwa kali ini kau tidak mengulang kesalahan. Maka Tedros mencuri Storian di depan mata kami, tahu

betul bahwa menara Sang Guru akan mengikuti ke mana pun Storian berada. Kini dia mencegah Storian menulis ‘Tamat’ pada dongengmu—hingga dia dapatkan akhir bahagiannya yang *baru*.”

Perut Agatha terasa dingin. “Apa akhir barunya?” tanyanya dengan suara parau.

Lady Lesso menatapnya tajam. “Membunuh Sophie.”

Perlahan Sophie mengangkat pandangannya, matanya ganas dan merah.

“Tedros yakin membunuh Sophie akan bisa memperbaiki dongeng kalian menjadi yang seharusnya,” ujar Profesor Dovey. “Si penyihir mati. Sang putri terbebas dan hidup bersamanya. Akhir kisah kalian ditulis ulang. Sesuai dengan permohonan Agatha.”

Agatha tidak sanggup bernapas sementara tatapan Sophie membakarnya.

“Bagaimana kalau kau permudah saja urusan Tedros?” desis Sophie. “Bunuh penyihir ini dengan tanganmu sendiri.”

“Dengan begitu segalanya beres,” desah Profesor Dovey.

Kedua gadis itu menoleh.

“Ya ampun,” kata Profesor Dovey. “Apa aku tadi mengucapkannya keras-keras?”

“Tak lama lagi dia juga akan mati,” bentak Lady Lesso. “Tedros sudah menduga Sophie akan datang kemari mencari perlindungan. Sekarang dia dan pasukannya akan datang untuk membunuhnya.”

“Pasukan?” Agatha pucat pasi. “Dia punya pasukan?”

“Kau lupa soal *sekolahnya*,” kata Lady Lesso.

Agatha memalingkan wajah ke jendela. Di balik rintik hujan, ia bisa melihat tudung-tudung merah melongok-longok di sekitar Menara Kejahatan. Mereka berseragam kulit hitam dilengkapi lambang ular merah tua dan sepatu bot hitam mengilap. Perlahan pandangannya turun ke dasar kastel, tulisan besi berkarat melengkung di sana:

SEKOLAH LAKI-LAKI BALAS DENDAM DAN PEMULIHAN

“Sebuah permohonan berbuntut begitu banyak konsekuensi, bukan?” kata Lady Lesso sambil melirik Agatha. “Tedros menjanjikan separuh harta ayahnya bagi siapa pun yang berhasil membunuh Sophie. Tak diragukan lagi, baik siswa laki-laki Ever dan Never menerima tantangan itu.”

“Begitu pula para pangeran di luar sana,” ujar Profesor Dovey seraya mengawasi kerumunan lusuh yang menggembol di luar pagar.

“Tedros tahu dia tidak akan bisa menyerang sekolah kita hanya dengan siswa sekolahnya. Guru-guru di sini tidak akan menyerahkan Sophie begitu saja tanpa perlawanan.”

“Maka, dia memanfaatkan para pangeran agar kita terpaksa menyerahkan Sophie,” gerutu Lady Lesso. Pandangan Agatha masih tertuju pada benteng merah itu, membungkam. “Storian berada di *sekolah cowok*?”

“Ambil Storian dan pulangkan Sophie hidup-hidup... atau cium Tedros sebelum dia membunuh Sophie,” tatapan Profesor Dovey bersirobok dengan mata kaget Agatha. “Cium pangeranmu dengan sepenuh hati, maka kau

akan hidup *bersamanya* dengan Akhir Bahagia. Sophie akan menghilang dari dongengmu dan pulang sendirian.”

“Pulang *sendirian*?” Sophie terkesiap seakan terkena tembakan. “*Sendirian*... di Gavaldon? Sementara Agatha... *bersamanya*?”

“Hanya dua cara ini yang bisa mencegah perang,” ujar Profesor Dovey.

Hanya gema teriakan para pangeran yang terdengar di ruangan itu.

Sophie menatap tajam Agatha sebelum kembali duduk menggelung.

Tedros, Agatha mengertakkan giginya. Mengapa ia tega membuat permohonan demi seorang anak laki-laki yang bertindak sejauh ini karena cinta? Mengapa ia memilih anak laki-laki yang mau membunuh sahabatnya sendiri? Dirinya yang dulu, yang seperti penyihir, tidak akan membiarkan hal ini terjadi.

“Pilihan ketiga,” kata Agatha seraya berlari ke pintu. “Katakan pada *Tedros* bahwa dia orang berengsek yang senang berkhayal.”

“*Jangan*.”

Agatha menoleh.

“Kau membuat permohonan untuk *bersamanya*,” tuas Sophie, kemarahan mewarnai wajahnya. “Kau kira aku bisa percaya kalau kau berduaan dengan *dia*?”

Agatha menunduk takut. Sophie lebih kelihatan seperti penyihir ketimbang saat dilihatnya di kuburan.

“Aku tidak mau mencampuri pertikaian cinta kalian, tapi aku menyarankan agar Agatha segera membuat keputusan,” bentak Lady Lesso. “Segera setelah *Tedros* mem-

bantu para pangeran itu menerobos penghalang, nyawa kita semua berada dalam bahaya.”

“Kami akan sembunyikan kau dan Sophie di Hutan Biru sampai kau punya rencana,” kata Profesor Dovey pada Agatha sambil membawa segepok kunci. “Tidak ada yang boleh tahu kalian berada di sini.”

Agatha mendongak bingung. “Kenapa?”

“Karena tidak seperti dua guru kalian ini, menurut mereka ini hal terbaik yang pernah terjadi,” ujar sebuah suara semanis madu.

Kedua profesor serta kedua gadis itu menoleh dan menjumpai seorang wanita langsing menawan mendorong pintu, kulit halus seputih susu dan dada montok, mengenakan gaun seragam guru berwarna biru elektrik bermotif kupu-kupu. Rambut cokelat panjangnya menjuntai di tengah punggung, alis mata tebal nan gelap menaungi mata hijau tuanya, bibir penuh berwarna pink, dan celah di antara dua gigi depannya yang cemerlang.

“Di kantor kakakku?” katanya sambil menggigit bibir bengkaknya. “Aku baru tahu kalau ini tempat untuk pertemuan rahasia.”

“Di sini tidak ada yang bisa menguping,” balas Lady Lesso, suaranya gugup, tak seperti biasanya.

“Yah, aku yakin bisa menyesuaikan demi menyambut kedatangan tamu kita yang terhormat,” ujar wanita itu sambil mendesah, kemudian menoleh pada Sophie dan Agatha. “Lagi pula, karena merekalah sekolah bagus ini ada.”

Kedua gadis itu melongo.

“Kami sudah berlatih dengan giat untuk menyambut kedatangan kalian,” ujar orang asing itu, alisnya yang me-

lengkung bertaut. “Dan hampir saja terlewat.” Ia melemparkan tatapan tajam pada kedua guru itu.

Agatha menggeleng-geleng, “Tapi bagaimana Anda tahu kami akan da—”

“Ya ampun, kalian berdua kelihatan mengerikan,” kata wanita itu, secara ajaib mengubah pakaian dan penampilan mereka dengan jarinya. Hanya saja warna pink di gaun Sophie memudar menjadi putih polos.

Sophie memegang ujung bajunya. “Kenapa dengan gaun—”

“Ayo, Anak-anak.” Wanita itu melenggang ke pintu. “Buku-buku dan jadwal kalian sudah kami siapkan di kamar kalian.”

“Jadwall!” Profesor Dovey melonjak dari duduknya. “Jangan coba-coba mengikutsertakan mereka di kelas, Evelyn!”

Wanita itu berbalik. “Selama mereka ada di sekolahku, mereka akan hadir di semua kelas dan menaati peraturan. Termasuk *tinggal* di sekolah setiap saat. Kau pasti tidak mau melawan peraturan, kan?”

Sophie dan Agatha menunggu kedua profesor itu untuk menyatakan keberatan, tetapi anehnya mereka hanya diam. Pandangan mereka terpaku pada kupu-kupu biru yang bertengger di pucuk hidung mereka.

“Ternyata mantan dekan kita lupa memberikan informasi paling penting tentang perubahan di sekolah baru kalian,” ujar orang asing itu sambil tersenyum pada kedua gadis itu. “Evelyn Sader. Dekan Sekolah Perempuan. Maaf buru-buru. Aku tidak ingin yang lain menunggu lama. Mari ikuti aku.”

Ketika wanita itu berbalik dan berjalan melewati pintu, Sophie melihat dua kupu-kupu mendarat di pakaiannya yang berwarna senada dan secara ajaib hilang menjadi motif baju. Sophie terkesiap. “Siapa yang menunggu lama?”

Semakin banyak kupu-kupu menyatu ke gaunnya, dan wanita itu tidak menoleh ke belakang.

“Pasukan *kalian*,” jawabnya, seolah sejak tadi ia mendengarkan seluruh percakapan mereka.



GADIS ITU BERNAMA YARA

“Pasukan yang didedikasikan untuk menciptakan kisah seperti dongeng kalian,” ujar Dekan Sader, sepatu kaca birunya berkeletak-keletak di jembatan layang dari Valor ke Honor.

“Kisah kalian baru sekadar permulaan dari apa yang bisa dihasilkan para putri dan penyihir bila mereka bekerja sama. Di sini kalian akan memimpin seisi sekolah!”

“Seisi sekolah—” Agatha tersekat, menyusul wanita itu turun di tangga Honor.
“Kami harus pulang!”

“Begini, para *mantan* Dekan punya pandangan yang berbeda denganku,” ujar Dekan Sader, saat kupu-kupu muncul dari berbagai arah dan menghilang di gaunnya. “Menurut mereka kalian harus pulang demi menemukan akhir bahagia kalian sendiri. Menurutku kalian harus *tetap di sini*.”



“Tapi semua anak laki-laki akan membunuhku!” ujar Sophie sambil menyenggol Agatha keras-keras saat menyalipnya.

“Mmmm, andaikan saja kalian memang bisa menerobos masuk sebuah kastel yang penuh dengan laki-laki peminum darah,” ujar Dekan sambil melenggangkan bokong besarnya di sepanjang ruang lobi. “Andaikan saja kalian memang bisa membebaskan Storian, terlepas dari segala kemungkinan.” Ia berhenti tepat di depan pintu es Galeri Kebajikan. “Permohonan itu tidak akan berhasil kecuali kalian bersungguh-sungguh.”

Ia memandang Sophie. “Bagaimana bisa kau memaafkan Agatha sementara kau tahu yang dia harapkan adalah pangerannya?”

Dekan menoleh pada Agatha. “Bagaimana kau bisa memohon untuk bersama Sophie padahal kau takut pada penyihir yang ada di dalam dirinya?”

Ia mendekat sampai-sampai kedua gadis itu bisa mencium aroma krim madu dari kulitnya yang sempurna.

“Bagaimana mungkin kalian bisa memohon untuk bersama orang yang *tidak kalian percayai*?”

Pandangan mata Sophie dan Agatha seketika bertemu, saling berharap sahabatnya akan menyangkalnya. Namun keduanya diam.

“Persahabatan kalian perlu dibenahi sebelum kalian bisa pulang. Dan di tempat ini kalian akan memperbaiki apa yang sudah rusak,” ujar Dekan Sader, seekor kupu-kupu terakhir terbang menyatu dengan gaunnya. “Dongeng telah mendidik kita bahwa ikatan seperti yang kalian miliki tidak langgeng. Mengapa? Karena selalu ada laki-laki yang

menjadi penghalang. Seorang laki-laki yang begitu merasa terancam oleh kisah kalian sehingga rela *membunuh* untuk menghancurkannya. Tapi di sekolahku, kalian diajari hal yang sesungguhnya.” Hanya gelap pekat yang mereka lihat setelah Dekan membuka pintu.

“Bahwa kehidupan tanpa pemuda adalah *akhir bahagia yang paling hebat bagi seorang gadis*.”

Jarinya menyalakan obor secara ajaib dan seketika nyala api merah menjalar menjadi dentuman suara drum. Sophie dan Agatha melompat mundur—

Sebanyak 20 barisan gadis berdiri mematung, kepala mereka tertunduk, setiap orang mengenakan cadar putih, celana harem biru benhur, dan korset biru muda dengan lambang kupu-kupu dijahit di bagian dada. Mereka berjumlah lebih dari 100 orang, berbaris dari ruang museum, melewati pintu belakang sampai Aula Kebaikan yang luas. Dengan wajah tersamar, mereka berdiri diam mencekam, kedua tangan berlipat dan terangkat seolah memanggil jin. Dua orang gadis duduk di permadani terbang yang melayang-layang di atas mereka, menabuh drum semakin lama semakin cepat.

Di depan barisan pawai itu, seorang gadis berdiri sendirian di luar barisan. Berbeda dengan yang lain, cadar yang dipakainya berwarna biru, rambutnya merah terang, dan kulit lengannya yang pucat berbintik-bintik merah stroberi. Perlahan-lahan ia mengangkat tangannya....

Bunyi drum berhenti.

Dengan lengkingan liarnya, ia menghanguskan kedua permadani terbang itu serta membuat Sophie dan Agatha gemetar ketakutan melihat kobaran api. Ketika drum kem-

bali berbunyi, gadis itu memutar dan bergoyang menarikan tari perut, siulan keras dan getaran menegaskan tiap gerakannya.

“Sekali melihatnya, Tedros pasti langsung lupa pada si pembuat permohonan,” komentar Sophie dingin.

“Sophie, maafkan aku.” Agatha mendekati Sophie. “Sungguh.”

Sophie menjauh.

“Aku tidak akan pernah meninggalkanmu demi seorang cowok,” desak Agatha. Namun seraya memperhatikan si gadis penari, tebersit rasa cemburu dalam dirinya.... Apa Tedros sudah pernah bertemu dengannya?

Dihancurkannya pikiran itu. Tedros ingin membunuh sahabat karibnya, dan ia masih memikirkannya? *Tedros itu musuhmu, dasar bodoh!*

Wajah Stefan menghantuinya, memohonnya untuk membawa Sophie pulang dengan selamat. Mana Agatha yang rela melakukan apa saja demi sahabatnya? Agatha yang mampu mengendalikan perasaannya? Agatha yang Baik?

Pada saat itu, barisan belakang mulai menirukan gerakan tari pemimpinnya, tangan-tangan berayun gemulai. Kemudian, mendadak mereka berayun membalik dan menari berpasangan. Tangan-tangan mereka bersentuhan dan menggenggam seraya saling memungguni dan mengangkutkan tangan serta bertukar tempat, tanpa pernah melepaskan tangan mereka. Berbalut celana harem biru berkilauan dan cadar putih, mereka tampak seperti anemon laut yang berayun. Meskipun hatinya bak dilanda badai, Sophie masih bisa tersenyum. Belum pernah ia melihat sesuatu yang be-

gitu indah. Terlebih lagi melihat gadis-gadis menari tanpa laki-laki.

Agatha tidak suka ekspresi wajah Sophie. “Sophie, aku harus bicara dengan Tedros.”

“Tidak boleh.”

“Sudah kubilang, aku minta maaf. Kau harus memperbolehkan aku membereskan—”

“Tidak boleh.”

“Si bodoh itu mengira aku ingin kau mati!” ujar Agatha sambil menampik kupu-kupu di bahunya. “Hanya aku yang bisa membuatnya berpikir rasional.”

“Pangeran ini mengira dia adalah Sang Guru, mempergunakan setengah harta kekayaannya demi kepalaku, dan kau pikir dia bisa berpikir rasional,” sahut Sophie, membiarkan kupu-kupu bertengger di bahunya. “Aku heran Kenapa bisa menang kalau senaif ini.”

Agatha memandang sekilas pada Dekan yang berdiri memunggungi mereka. Tidak mungkin ia mencuri dengar sementara bunyi drum bergemuruh serta si gadis penari menjerit-jerit seperti dubuk. Namun anehnya, perasaan Agatha mengatakan wanita itu bisa mendengar segalanya.

“Sophie, aku hilang kendali sesaat,” bisiknya. “Aku keliru.”

Sophie menonton si gadis pemimpin menyemburkan kobaran api lagi. “Mungkin Dekan benar,” ujarnya tanpa berbisik sama sekali. “Mungkin aku harus tinggal di sini.”

“*Apa?* Kita bahkan tidak tahu dari mana *asalnya*, apalagi bagaimana dia bisa jadi Dekan! Kau lihat sendiri raut wajah Profesor Dovey tadi. Dia tidak bisa dipercaya—”

“Untuk saat ini, aku lebih memercayainya daripada kau.”

Agatha mampu bersumpah ia melihat Dekan menyeringai. “Ini bukan tempat yang aman untukmu, Sophie. Tedros pasti datang mengincarmu!”

“Biarkan saja. Memang itu yang kau mau, kan?”

“Aku mau kau pulang dengan selamat!” Agatha memohon. “Aku ingin kita bahkan lupa pernah datang ke Sekolah Kebaikan dan Kejahatan! Aku tidak *menginginkan* Tedros!”

Sophie berputar dan menggeram. “Lalu kenapa kau *memohon untuk bersamanya?*”

Agatha mematung.

“Pemberian hadiah dimulai!” seru Dekan.

“Hadiah!” Sophie berpaling dari Agatha dengan wajah berseri-seri. “Akhirnya ada berita bagus!” Sophie berjalan menyamping ke arah Dekan sementara gadis-gadis bercadar merapat ke dinding membentuk kulit kerang yang membuka, menyisakan lorong luas di tengah-tengah.

Agatha mengikuti dengan cemas, teringat bagaimana pengaruh dunia ini terhadap dirinya dan sahabatnya. Semakin lama mereka tinggal di sini, semakin mereka berada dalam bahaya. Ia harus membawa Sophie pulang *sekarang*.

Saat berjalan melewati area yang tertimpa sinar matahari dari jendela kecil, ia melihat betapa museum pameran kini telah berubah. Segala bukti prestasi murid laki-laki sudah ditanggalkan dan diganti dengan barang-barang peninggalan dari dongengnya dan Sophie: seragam Ever milik Agatha, poster-poster Kursus Saat Makan Siang buatan Sophie, pesan Agatha untuk Sophie saat Uji Dongeng, potongan rambut Sophie saat ia dihukum di Ruang Jahanam,

dan banyak lagi; semua diabadikan dalam peti kaca biru. Pada dinding utama, terdapat mural Ever After, yang dulu perayaan pernikahan pangeran dan putri, kini ditutup kain kanvas biru laut dengan bordir kupu-kupu.

Begitulah, satu-satunya yang tersisa hanyalah pojok lukisan-lukisan Profesor Sader yang dulu, jauh hingga ke sudut. Seorang peramal yang mampu melihat sekelebat masa depan, mantan guru Sejarah yang dulu selalu membuat lukisan setiap Pembaca yang datang dari Gavaldon ke Sekolah Kebajikan dan Kejahatan. Setiap kali Agatha membutuhkan jawaban, ia selalu kembali ke lukisan ini, mencari-cari petunjuk. Sekarang ia hanya ingin mempelajari lukisan itu lagi, tetapi dua orang gadis bercadar berjalan mendekat sambil membawa sebuah vas ungu yang sangat besar.

“Dari Lembah Perawan,” ujar Dekan Sader, suara manisnya kini berat dan berwibawa. “Guci dari Putri Riseda, yang sama seperti ratusan putri lainnya, telah mendingar kisah kalian dan menyadari bahwa dirinya akan lebih bahagia tanpa pangeran. Dia telah membakar singgasana sang pangerannya dan mempersembahkan abunya pada kalian. Kedua gadis itu menyodorkan guci itu pada Sophie dan Agatha, yang lantas meneliti ukiran pada guci bergambar seorang pangeran terlempar keluar dari istana secara ajaib ke buaya-buaya di bawahnya.

“Kami tidak mau,” tukas Agatha.

“Bagaimana kalau kita taruh di kamarku?” Sophie tersenyum, menoleh pada Dekan.

“*Kamar?*” sembur Agatha. “Sophie, kau tidak boleh *tinggal—*”

Namun kemudian, dua orang gadis berjalan di lorong membawa hiasan dinding bambu oriental.

“Dari Bukit Pifflepaff,” suara Dekan menggelegar. “Tirai bambu lukis tangan dari Putri Sayuri, yang sudah membaca buku dongeng kalian, dan menyadari bahwa tanpa pangeran, para putri dan penyihir akan lebih bahagia.”

Lukisan indah pada buluh-buluh bambu itu menggambarkan seorang putri dan penyihir yang berpelukan pada satu panel. Panel lainnya bergambar seorang pangeran yang dicambuk hingga terluka parah oleh raksasa.

“Ini parah sekali,” tukas Agatha.

“Gantung di atas tempat tidurku,” ujar Sophie riang pada gadis-gadis bercadar itu. “Apa selanjutnya?”

Kuku jari Sang Dekan yang berkuteks emas menunjuk ke ujung lorong, “Dari Hutan Bawah, hiasan dinding seorang pangeran tunawisma....”

“Andai saja Profesor Dovey dan Lady Lesso bisa menghargai seseorang yang *elegant* seperti Anda,” rayu Sophie pada Dekan. Sementara itu, pemberian berbagai hadiah yang menampilkan penyiksaan para pangeran terus berlangsung, termasuk boneka-boneka *voodoo* pangeran, rampasan pedang para pangeran, serta sebuah karpet yang terbuat dari rambut pangeran. “Apa pelajaran dimulai hari ini?”

Dekan tersenyum lebar sambil berlalu. “Termasuk *mata pelajaranku*.”

“Kau hanya bercanda, kan?” desis Agatha pada Sophie. “Sekarang kau mau mengikuti pelajaran?”

“Semoga saja mereka sudah merenovasi ruang-ruang kelas dari permen itu.” Sophie menyisir rambutnya dengan jemari, bersiap memulai hari. “Aku alergi dengan baunya.”

“Sophie, kepalamu dipertaruh—”

“Dan yang terakhir, hadiah dariku,” Dekan Sader mengumumkan seraya berdiri di depan mural Ever After yang tertutup kain. “Anak-anak, sekolah yang lama mengajarkan kalian untuk mengalahkan Kebaikan atau Kejahatan. Tapi bagaimana mungkin bisa ada keseimbangan antara Kebaikan dan Kejahatan sebelum tercipta keseimbangan antara Laki-laki dan Perempuan? Tidak salah jika para Pembaca kita kembali ke sekolah ini, karena kisah mereka belum selesai.”

Ia menatap kedua gadis itu. “Dan pertempuran menuju akhir baru saja dimulai.”

Ia menjatuhkan kain penutupnya. Agatha dan Sophie menarik napas.

Kalimat EVER AFTER, megah dan berkilauan, masih mengintip dari balik gambar awan pada bagian atas mural dengan huruf-huruf besar emas. Sisanya sudah diperbarui.

Kini yang tergambar di sana adalah pemandangan dua kastel kaca biru di sekitar danau, sementara para gadis ber-seragam biru langit berkumpul di balkon-balkon menara, berjemur di tepi danau, berjalan-jalan di taman yang dibatasi pagar. Sebagian gadis-gadis itu cantik, sebagian lagi buruk rupa, tetapi mereka bekerja, tinggal, dan bermalasmalas bersama tanpa pemisah, seolah putri dan penyihir memang selalu ditakdirkan untuk berteman.

Dalam lukisan itu juga ada anak-anak laki-laki, kalau masih bisa dibilang demikian. Berpakaian hitam compang-camping dan wajah tak keruan, mereka menciduk kotoran hewan, menyapu Hutan Biru di belakang kastel, membangun menara-menara, sementara mereka dibelenggu rantai secara mengenaskan sebelum akhirnya kembali ke penjara kumuh dan kotor di pinggiran pagar.

Pengawas perempuan menggiring mereka bagaikan ternak dan tak seorang pangeran pun melawan. Budak-budak itu pasrah mengabdikan selamanya. Mata Agatha beralih ke bagian atas lukisan; di sana terdapat dua orang perempuan yang membelakangi matahari, mengenakan mahkota kristal, tengah mengawasi kerajaan mereka dari atas balkon....

“Itu kita,” Sophie terkesiap.

“Itu... sekolah ini,” gerutu Agatha.

“Akhir bahagia kalian yang sesungguhnya,” ujar Dekan sambil menyempil di tengah-tengah mereka. “Kapten-kapten gedung suci ini, memimpin para gadis menyongsong masa depan tanpa pangeran.”

Agatha meringis sambil melihat anak-anak laki-laki Ever dan Never yang dibenci dan diperbudak. “Sekolah ini *bukan* akhir kita,” katanya sambil menoleh pada Sophie. “Katakan padanya kita harus pergi!”

Namun, Sophie sedang memandang lukisan itu, matanya terbuka lebar. “Bagaimana caranya kami bisa mewujudkan ini?”

Agatha berdiri kaku.

“Sama seperti semua pahlawan memenangkan akhir bahagia mereka, Nak,” jawab Dekan seraya menyentuh bahu mereka. “Dengan cara menghadapi musuh mereka,”

ia tersenyum lebar sambil memandang menara Tedros di luar jendela. “Dan *membunuhnya*.”

Agatha dan Sophie saling berpandangan, terkejut.

“Anak-anak yang kukasihi!” Dekan menyapu tangannya ke seluruh kerumunan. “Sambutlah kedua Pembaca kita di sekolah ini!”

Sambil berkoar, kerumunan itu melepas cadar mereka dan menghampiri kedua gadis itu.

“Kalian sudah pulang!” ujar Reena antusias sambil memeluk Agatha bersama Milicent yang wajahnya berbin-tik-bintik merah. Sementara itu, Mona si kulit hijau dan Arachne si mata satu mendesak Sophie ke dalam pelukan mereka—

“Aku tidak tahu kita berteman—” ujar Sophie dengan suara parau dan sesak napas.

“Kami di pihakmu untuk melawan Tedros,” kata Arachne riang, Milicent merangkulnya seolah Ever dan Never mendadak jadi sahabat karib. “Kami semua!”

“Kalian adalah pahlawan kami,” ujar Reena pada Agatha, yang menyadari bahwa putri Arab itu tampak lebih besar di bagian bokongnya. “Kau dan Sophie mengajari kami yang sesungguhnya tentang cowok!”

Agatha masih mencari kata-kata ketika sebuah pekikan disertai pelukan erat menerjangnya dan Sophie. “Teman-teman sekamarku!” pekik Beatrix melengking. “Kalian senang sekali, kan? Dekan menempatkan kalian di kamar~~ku~~!”

Baik Agatha maupun Sophie tidak sempat mencerna kegemparan itu, karena mereka sedang memelototi sesuatu yang lebih mengejutkan—“Rambutmu!” teriak Sophie.

“Tidak ada cowok berarti tidak perlu tampil seperti putri konyol,” ujar Beatrix sambil dengan bangga mengusap kepala yang dicukur gundul. “Coba pikir sudah berapa banyak waktu yang kuhabiskan tahun lalu demi Tedros dan Pesta Dansa serta mempercantik diri sepanjang hari. Coba tebak apa yang kulakukan sekarang? Sekarang aku membaca, aku belajar, aku belajar bahasa Kurcaci... akhirnya aku tahu apa yang terjadi di dunia kita!”

“Tapi bagaimana dengan biutifikasi?” tanya Sophie dengan cemas.

“Sudah tidak ada lagi. Tidak ada cantik ataupun jelek di Sekolah Perempuan!” kata Reena, yang Sophie sadari dengan penuh rasa ngeri, sama sekali tidak mengenakan riasan. “Kita memakai celana, kita tidak merawat kuku... kita bahkan makan keju!”

Sophie ternganga dan menoleh pada Dekan, tetapi kupu-kupu membuntutinya keluar galeri. “Tapi sedikit lipstik boleh, kan—”

“Kau boleh melakukan apa pun yang kau mau!” kata Arachne sambil memperlihatkan polesan perona pipinya yang mengerikan. “Anak-anak Never boleh berdandan, Ever tidak harus. Semua terserah kalian!”

Milicent bersandar sambil tersenyum lebar. “Aku sudah *sebulan* tidak mencuci rambutku!”

Sophie dan Agatha menjauh, tetapi kemudian disambut oleh teriakan bertubi-tubi.

“*Waaaaaaaah!* Kau ada di sini! Sahabat terbaikku di seluruh dunia!” Kiko tersenyum palsu pada Sophie. “Kau juga.” Lalu Kiko memeluk Agatha lagi, mata cokelatunya yang berbentuk elips berair. “Kau tidak tahu betapa aku

terus berdoa supaya kau kembali! Di sini serasa surga! Tunggu sampai kau mengambil pelajaran Sejarah—Dekan yang mengajar dan kita masuk ke dongeng—ada juga latihan tari, koran sekolah, juga klub buku. Dan kita membuat pertunjukan drama sebagai ganti pesta dansa, dan kita boleh tidur di kamar siapa saja dan—”

Kiko tidak sempat menyelesaikan ucapannya karena segerombolan anak perempuan kini mengepung Sophie dan Agatha; setiap orang bertingkah seolah dirinya adalah sahabat terdekat mereka berdua.

Agatha berusaha mengelak dari gerombolan yang mengepungnya dan terjun meraih Sophie di tengah-tengah kepungannya. “Kita harus keluar dari sini seka—” Ia tersandung dan jatuh menelungkup. “Maukah kau menandatangani bukuku?” tanya Giselle, rambut hitamnya sudah dipapas menjadi model *mohawk*. Agatha merangkak mundur seperti kepinging menuju kerumunan penggemar yang lebih meriah.

Selagi gadis-gadis itu menyodorkan buku, kartu, dan bagian tubuh mereka untuk ditandatangani, Beatrix memaksa mereka berbaris dan memberikan penghargaan satu per satu. Sophie hampir tidak bisa membedakan siapa dari Kebaikan dan siapa yang berasal dari Kejahatan, karena banyak gadis Ever yang memangkas rambut mereka dan mengabaikan bentuk tubuh mereka, sementara para gadis Never bereksperimen dengan riasan dan diet.

Sementara itu, Agatha akhirnya berhasil membebaskan diri dari kerumunannya. Namun ketika ia menarik lengan Sophie demi mengakhiri ketololan itu, ia diam terpaku.

Si gadis penari bercadar biru langit mendesak ke arah mereka. Tubuhnya sekurus burung bangau, cara berjalannya seperti berjinjit, tumit sandal putihnya sama sekali tidak menyentuh lantai. Ia berjalan cepat di lorong, melewati gadis-gadis yang melongo, sampai akhirnya berhenti mendadak di hadapan kedua Pembaca. Gadis berambut merah nan indah itu mengangkat kepalanya dan menyibak cadar dari wajahnya.

Sophie dan Agatha sama-sama kebingungan.

Gadis itu sama sekali tidak mirip dengan siapa pun yang pernah mereka temui, tetapi rasanya agak familier. Ia berhidung mancung dan lancip, rahangnya kokoh, sepasang mata birunya berjarak berdekatan. Lehernya panjang dan tampak aneh, baju atasannya menampakkan otot-otot perut yang berombak sempurna di balik kulit pucatnya yang berbintik-bintik merah. Gadis itu tersenyum kecil, menatap mata mereka kemudian berkuak dengan suara berat yang membuat Agatha dan Sophie melonjak. Lalu ia melemparkan ciuman, memasang cadarnya kembali, dan mendesak keluar dari aula.

Semua gadis itu diam dan mengawasi gadis tadi sambil melongo sampai akhirnya kerumunan kembali mendorong-dorong ke arah Sophie dan Agatha, Beatrix pun bersiul keras.

“Apa-apaan *itu*?” tanya Agatha pada Kiko sambil memberi tanda tangan dengan dongkol.

“Namanya Yara,” bisik Kiko. “Tidak ada yang tahu bagaimana dia bisa masuk sekolah ini! Tidak pernah bicara, tidak pernah makan, sejauh yang kami tahu, dan dia selalu menghilang. Mungkin karena tidak punya tempat tinggal,

kasihan. Tapi Dekan mengizinkannya tinggal di sini karena kebaikan hatinya. Sebagian orang berpendapat dia itu keturunan burung *stymph*.”

Kening Agatha berkerut, mengingat burung kurus pemakan daging yang membenci anak-anak Never. “Bagaimana bisa ada keturunan sty—”

Renungan Agatha terpecah karena Sophie telah menguasai semua kerumunan, tersenyum penuh kemenangan, memberi tanda tangan, mengecup pipi, seolah ia telah pulang ke rumahnya.

“Boleh tidak aku membantumu melawan para cowok?” tanya Arachne keras-keras.

“Aku boleh jadi Wakil Kapten, tidak?” teriak Giselle.

“Aku boleh jadi Wakil Wakil Ketua?” Flavia menirukan.

“Duduklah bersama kelompokku saat makan siang!” seru Millicent.

“Jangan, duduk dengan kami saja—” sergah Mona.

“Hebat sekali rasanya punya *penggemar* lagi,” ujar Sophie, mengabaikan tatapan ngeri Agatha, dan menambahkan tanda tangannya dengan bentuk hati. “Sementara aku berusaha pulang ke tempat di mana tak ada yang menginginkanku, aku malah tersesat ke tempat yang *semua orang* menginginkan aku.”

“Kalau kau kesulitan menghadapi Beatrix, jangan khawatir,” ujar Kiko, menangkap raut murung Agatha. “Kau bisa kapan saja tinggal bersamaku.”

Agatha menoleh padanya, dan Kiko langsung paham. “Kau tidak akan tinggal di sini, ya?”

Kerumunan di sekitarnya terdiam.

“Nah, sekarang ceritakan padaku tentang pertunjukan drama itu,” kata Sophie keras-keras pada Reena. “Apa sudah ada audisi untuk pemeran utam—”

Sophie berhenti bicara karena semua murid tengah mengikuti arah pandangan Agatha ke luar jendela. Di seberang teluk, kabut bertambah pekat di sekeliling kastel merah yang suram.

“Kalau kami tinggal di sini, berarti kami memulai perang,” kata Agatha pada mereka. “Kalian semua akan berada dalam bahaya.”

Ia menoleh pada Sophie. “Kau dengar sendiri apa kata para profesor itu. Kita bisa membereskan perbuatanku tanpa harus mengorbankan siapa pun. Kau. Tedros. Siapa pun di sini. Kita buat permohonan untuk saling bersama. Kita lupakan tempat ini.” Ia menyentuh bahu sahabatnya. “Tetap tinggal di sini adalah perbuatan jahat, Sophie. Dan kau tidak Jahat.”

Pandangan Sophie perlahan menyapu lautan gadis tak berdosa, yang sudah pasti akan mati di tangan Tedros dan pasukan tudung merahnya. Namun, Agatha melupakan peringatan Dekan. Mereka bisa pulang kalau mereka berdua membuat permohonan itu dengan *sungguh-sungguh*. Sophie tahu Agatha tidak mungkin bersungguh-sungguh membuat permohonan akhir kisah bersama sahabatnya. Agatha tidak bisa melupakan sekolah ini.

Karena seorang sahabat sudah tidak cukup lagi untuk Agatha.

Agatha menginginkan seorang pangeran.

“Kita harus sembunyi di Hutan Biru dan membuat rencana,” bisik Agatha pada Sophie, begitu ingin segera

melarikan diri sebelum Dekan kembali. “Mungkin kita bisa bermogrif ke Sekolah Laki-laki.”

Tercengang, Sophie tidak berkata apa-apa—

Sampai akhirnya tatapannya bersirobok dengan matanya sendiri pada lukisan di dinding.

Memakai mahkota kristal di puncak kastel, ia terlihat persis seperti seseorang yang dikenalnya. Jalinan rambut keemasan yang sama, sendirian kehilangan akhir bahagiannya karena seorang laki-laki. Seseorang yang mati sendirian karena hal itu.

“Kau terlalu cantik untuk dunia ini, Sophie.”

Itulah kalimat terakhir yang diucapkan ibunya kepadanya.

Ibu ingin aku menemukannya, pikir Sophie, dunia yang tidak akan membuatnya berakhir seperti ibunya.

Dunia tempat dirinya dan Agatha bisa bahagia selamanya.

Dunia tempat mereka tidak akan lagi diganggu oleh laki-laki.

Dunia tanpa pangeran.

Dan hanya satu pangeran yang menghalangi mereka, Sophie menggertakkan giginya, air matanya berkilau.

Seorang pangeran yang pasti akan dilupakan Agatha setelah mati.

“Bukan Jahat, Aggie,” cetus Sophie. “Sekolah ini adalah satu-satunya harapan kita.”

Agatha menegang. “Sophie, apa yang kau—”

“Dia bilang dia *mengincarku*?” seru Sophie pada pasukan yang menantinya. Ia meringis marah sambil memandang kastel Tedros.

“Kalau begitu, biarkan dia *mendatangi aku*.”

Gadis-gadis itu bersorak parau dan mengerubuti pemimpin baru mereka.

"Tedros mati!"

"Cowok-cowok mati!"

Agatha pucat pasi saat mata Sophie bertemu dengan matanya sebelum menghilang di tengah-tengah keramaian.

Satu permohonan saja, dan ia sekarang sudah menggiring mereka ke dalam peperangan. Perang antara dua pihak yang memperebutkan hatinya. Perang antara dua orang yang disayanginya. Perang antara sahabatnya dan pangerannya.

Jiwa Agatha dihanguskan rasa bersalah, janjinya pada seorang ayah habis terbakar.

Aku butuh bantuan, doanya sembari mengawasi Sophie melemparkan ciuman pada para tentaranya. Seseorang yang bisa melihat semua ini dengan jelas. Seseorang yang bisa memberitahunya siapa yang Baik dan siapa yang Jahat kali ini.

Saat ia menjauh dari keramaian itu, dilihatnya ada kilatan aneh di sudut, melayang-layang di atas lantai dekat pojok gelap lukisan Sader. Perlahan, sepasang mata kuning kecil melayang ke arahnya, seperti dua butir kelereng yang digantung. Tiba-tiba, sepasang lagi menyala di sebelahnya, lalu sepasang lagi, sementara sosok-sosok bayangan membungkuk berjalan cepat di balik tiang marmer.

Tiga ekor tikus memelototi Agatha seakan ia telah mengucapkan kalimat ajaibnya. Kemudian mereka bergegas pergi lewat pintu belakang untuk memandunya ke tempat pemilik mereka berada.

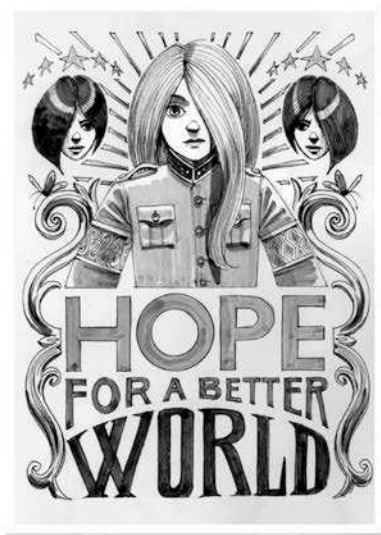


7

PARA PENYIHIR MENGGODOK RENCANA

“Coba kuperjelas, ya,” bersut Hester sambil duduk menganggang di atas wastafel kuningan di samping Anadil, keduanya mengenakan seragam Never mereka—tunik gombrang hitam. “Tedros ingin membunuh Sophie. Sophie ingin membunuh Tedros. Kecuali kau bisa menemukan cara untuk mendapatkan akhir bersama salah satu dari mereka *sekarang*, kita semua akan mati.”

Agatha mengangguk lemah, bersandar pada bilik kamar mandi kuning gading di Menara Honor, yang dilengkapi toilet dan bak mandi biru safir. Tidak pernah disangka ia akan begitu senang bertemu dengan dua penyihir. Berbeda dari gadis-gadis



lainnya, keduanya sama sekali tidak berubah. Rambut merah-hitam Hester lebih berminyak daripada biasanya; tato binatang bertanduk di lehernya kembali berwarna setelah mantra yang gagal membuatnya lemah tahun lalu. Sementara itu, Anadil kelihatan lebih pucat daripada sebelumnya, kalau itu memang mungkin terjadi pada gadis albino yang kulit dan rambutnya putih sepuat hantu. Sambil menunggang wastafel di samping Hester, ia mengayun-ayun seekor kadal hidup di atas ketiga tikus hitam yang kelihatan mirip sekali dengan tikus-tikus yang dibantai saat perang Kebaikan-Kejahatan tahun lalu.

“Seorang pangeran dan putri, rela membunuh demi kau,” ucapnya dengan suara serak. “Kalau itu terjadi padaku, aku pasti merasa teranjung.” Dilihatnya tiga hewan pengerat itu mengeluarkan isi perut si kadal kemudian mengangkat mata memelasnya. “Untung aku tidak punya perasaan.”

“Meragukan. Mana ada orang yang mengganti binatang peliharaan mereka yang mati dengan binatang yang sama persis?” gumam Hester.

“Begini ya, aku lapar, kotor, belum tidur, dan ada sepasukan cowok yang mau membunuh sahabat karibku,” ujar Agatha, suaranya pecah karena stres. “Aku hanya ingin pulang dalam keadaan hidup.”

“Tapi kau membuat permohonan untuk bersama Tedros,” ujar Hester dengan nada mengejeknya yang tajam dan khas. “Itu menandakan kau sama sekali tidak ingin *pulang*.”

Untuk sesaat Agatha tidak mengatakan apa-apa. “Dengar, bilang saja apa yang harus kulakukan supaya tidak ada korban.”

“Memangnya kita ini ibu peri ya, Ani,” dengus Hester, menghapus lingkaran-lingkaran asap dari jari pendar merahnya.

Anadil menggambar tengkorak di wastafel dengan jari pendar hijaunya.

“Tapi tidak seuzur dan penuh pengabdian seperti itu.”

“*Tolonglah,*” Agatha memohon. “Kalian kan penyihir. Kalian pasti tahu cara mencabut kembali permohonan—”

“Tulus sekali!” Hester berbalik dan menggambar kotak yang membungkus kepala Agatha di cermin dengan jari pendarnya. “Lihatlah jiwa malang yang tersesat dan tak berdaya ini. Masih memakai baju hitam dan mencari-cari Agatha yang *dulu...* Agatha yang melemparkan burung tak berkepala, kentut di hadapan cewek-cewek Ever, dan mencintai Sophie yang berharga itu melebihi hidupnya sendiri. Tatapan Hester bertemu dengan mata Agatha di cermin dan tersenyum lebar. “Tapi Agatha yang itu sudah tidak ada, Putri.”

“Itu tidak benar,” sergah Agatha. Namun luka-luka cakaran Reaper terasa pedih di tangannya seperti luka baru.

“Padahal dulu kami menginginkan kau masuk kelompok kami,” ujar Anadil. “Dan sekarang lihat dirimu sendiri, takut melukai sahabat sendiri karena seorang *cowok*.”

“Senang melihat kalian berdua masih seperti dulu,” gerutu Agatha, berbalik menuju pintu. “Aku jadi ingat kenapa kita tidak berteman.”

“Pada akhirnya hanya satu yang bisa membuatmu bahagia,” ejek Hester dengan nada lembut. “Pertanyaannya adalah, *siapa?*”

Agatha menoleh saat para penyihir itu turun dari wastafel dan mengelilinginya seperti hiu.

“Sophie atau Tedros?” Hester menimbang-nimbang.

“Tedros atau Sophie?” Anadil memanas-manasi.

Dua penyihir itu bersandar sejajar pada wastafel. “Ini perlu dipikirkan masak-masak,” kata Hester sambil melirik Anadil. Tiba-tiba, mereka serentak menoleh pada Agatha.

“TEDROS!”

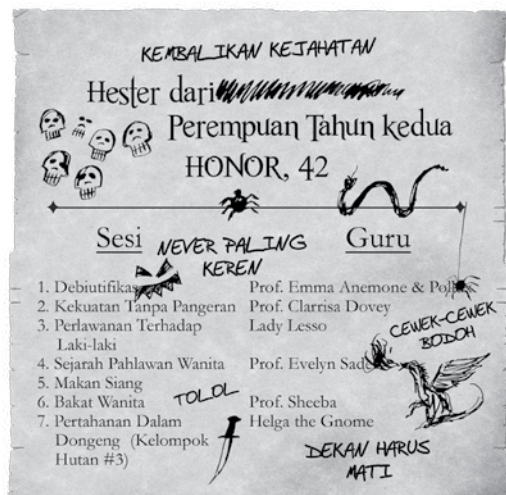
Jantung Agatha berhenti sesaat, terdiam kaget. “Tapi itu salah! Aku tidak menginginkan pangeran!”

Hester melompat turun dari wastafel. “Dengar ya, mata belok. Kalau kau tidak mencium Tedros, kedua sekolah ini akan terus seperti ini,” desisnya, tiba-tiba ia terlihat seperti penyihir yang Agatha kenal. “Cium dia, maka semua akan beres. Pangeran bersama putri, penyihir akan pergi selamanya. Anak-anak Ever di sini, Never di sana. Sekolah Kebaikan dan Kejahatan akan kembali tepat seperti pada saat aku jadi Kapten di tahun ketiga.”

Agatha melipat tangannya. “Aku mengerti. Aku mengkhawatirkan nyawa sahabatku dan kau mengkhawatirkan *sekolah.*”

“Tahu tidak apa akibat perbuatanmu di sekolah ini, cewek plin-plan?” bentak Hester, mata hitamnya berkilat-kilat. “Apa kau tahu akibatnya pada kami?”

Hester melemparkan gumpalan perkamen dari sakunya. Agatha membukanya, yang ternyata jadwal, nyaris tidak terbaca karena bercampur coretan-coretan.



Agatha terbelalak membacanya. “Tapi—ini semua soal—”

“Cewek-cewek, bodoh! *Semua* yang ada di sekolah ini hanya soal cara menjadi perempuan!” Hester melengking. “Tahu tidak apa saja yang sudah kulalui demi membuktikan bahwa diriku lebih dari sekadar cewek? Tapi sekarang aku terpaksa hidup di kastel yang penuh dengan mereka! Tidak mungkin ada sekolah tanpa cowok! *Kita* saja tahu itu, padahal kita lebih memilih mati daripada menyentuh cowok!”

“Tapi kita berdansa dengan mereka di Pesta Dansa Kejahatan,” Anadil mengoreksi—

“Diam,” bentak Hester, lalu kembali menghadap Agatha. “Tidak ada yang suka cowok! Bahkan cewek yang *suka* pada cowok tidak tahan bersama cowok! Mereka bau, terlalu banyak omong, selalu mengacaukan segalanya, dan se-

lalu memasukkan tangan mereka ke saku celana, tapi bukan berarti kita bisa sekolah tanpa mereka! Sama saja seperti burung stymph tanpa tulang! Seperti penyihir tanpa kutil! Tanpa cowok, HIDUP TIDAK ADA ARTINYA!”

Gema suaranya menggetarkan cermin.

Agatha mengangkat jadwal itu. “Mm, lalu guru-guru tidak keberatan dengan ini?”

“Menurutmu kenapa mereka tidak datang ke acara Penyambutanmu?” gerutu Hester, sedikit lebih tenang. “Mereka sama saja dengan kami, tapi tidak punya pilihan. Kalau menolak, nasib mereka akan sama seperti Putri Uma.”

Agatha tidak melihat nama guru Komunikasi Hewan itu di jadwal. “Di mana dia?”

“Dekan mengganti mata pelajarannya menjadi Perburuan Binatang, berhubung anak-anak cewek harus bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan tidak bisa tergantung pada cowok untuk urusan makanan. Itu bagian dari Lima *Peraturan*,” ujar Anadil sambil mengembuskan napas dan menyalakan keran wastafel untuk menakut-nakuti tikus-tikusnyanya. “Tentu saja, Uma menolak mengajar pelajaran itu; di tanah lapang sana dia harus membunuh hewan-hewan yang seumur hidupnya dia jadikan teman.” Ia mengelus tikus-tikusnyanya yang basah dan menggigil, lalu mendongak. “Keesokan paginya, tangga melemparkannya ke Hutan.”

“Mungkin lebih baik dia pergi,” kata Agatha, sedikit lega karena ia tidak perlu mempelajari lebih banyak tentang kukuk burung hantu dan cara memanggil anjing dari putri pink penuh tata krama itu. Kemudian dilihatnya Anadil sedang memelototinya.

“Ingat tidak di Hutan ada *apa*?”

Dada Agatha mendadak sesak. Para *pangeran*. Pangeran-pangeran yang penuh dendam dan haus darah.

“Kenapa Dekan tidak menyelamatkannya?” tanya Agatha dengan suara pecah. “Mereka akan membunuhnya—”

“Kau kira itu buruk?” bentak Hester yang kembali naik pitam. “Tahu tidak betapa anak-anak Never benci pada kamar mandi? Tahu tidak kalau saluran air kencing kami mendidih setiap kali dekat-dekat kamar mandi, apalagi bersembunyi di dalamnya, yang *toiletnya terbuat dari safir*? Separah itulah kami tidak mau ikut pelajaran di sini.”

Ia membelalak pada Agatha dengan penuh kebencian sehingga Agatha terpaksa menyimpan pembelaan dirinya bahwa nasib Uma adalah yang terburuk.

“Kau mau Sophie tetap hidup? Mau mencegah peperangan antara cowok dan cewek? Mau akhir bahagia?” Mata Hester membakar Agatha. “Cium Tedros.”

Agatha merasakan jantungnya memberontak dari rasa sesak di dada. *Akhir yang tepat*, kata Profesor Dovey.

Pipi Agatha bersemu merah. Mengkhianati sahabat karibnya sendiri? Meninggalkan Sophie *selamanya*? Setelah semua yang mereka alami bersama?

“Aku tidak bisa,” ucapnya lemah, ia bersandar pada pintu bilik toilet. Tiba-tiba, suara batuk terdengar dari dalam bilik itu.

Hester menyeringai seram, “*Apa*.”

“Aku boleh keluar sekarang?” tanya suara kecil yang familier itu.

“Boleh kalau kau sudah mengakui bahwa kau adalah pengkhianat yang tidak disukai semua orang dan lebih baik menggorok leher sendiri daripada memperlihatkan diri lagi *selamanya*,” tutur Hester pedas.

Hening.

“Agatha, boleh aku keluar?”

Agatha mendesah. “Halo, Dot.”

Pintu bilik toilet membuka perlahan, lalu seorang gadis Ever yang belum pernah dilihatnya, berpinggang langsing serta rambut merah kecokelatan, melangkah keluar terlebih dahulu. Agatha memandangnya bingung dan mengintip ke dalam bilik untuk mencari Dot.

Bilik itu kosong.

Pelan-pelan Agatha menoleh pada orang asing itu. “Tapi kau— kau—”

“*Selalu* kelaparan,” ujar Dot seraya menarik Agatha ke dalam pelukannya cukup lama, sebelum akhirnya Agatha menarik diri agar bisa memperhatikan penampilan Dot. Berat Dot sudah berkurang 15 kilogram, dengan riasan wajah ringan dan terang, lipstik merah dan maskara kelap-kelip. Rambutnya yang cokelat diberi *highlight* pirang dan dikeriting kecil-kecil serta dihias jepitan-jepitan kuning kelap-kelip. Ia bahkan menggulung atasan seragam biru mudanya ke atas sehingga perut kencangnya terlihat.

“Kau tidak akan membubarkan sekolah ini, kan?” renek Dot, sambil menggigit sesuatu yang kelihatan seperti gumpalan kale kering.

“Mulai lagi, deh,” erang Anadil.

“Ayah selalu bilang aku akan berakhir jadi penjahat gendut dan kesepian sama seperti dia,” kata Dot, matanya

basah. “Tapi tempat ini membuatku bisa jadi diriku yang kuinginkan, Agatha. Di sini aku merasa bahagia, untuk pertama kalinya dalam hidupku. Tapi dua anak ini membuatku merasa tidak enak hati. Waktu aku masih gemuk, mereka sering meledekku dan sekarang setelah aku kurus mereka terus menghinaku.”

“Kau lebih baik *mati*,” sahut Hester.

“Kau cuma iri karena aku punya teman-teman baru,” tukas Dot.

Tato demon di leher Hester mengelupas, menggem-bung, dan hidup, lalu menyambarkan petir ke arah kepala Dot. Dot menghindar ke dalam bak mandi, dan sambaran petir itu melubangi dinding marmer. Gadis kecil yang sedang membaca *Mengapa Tidak Perlu Laki-laki* di atas tempat tidurnya, kelihatan melongo dari lubang itu dan kemudian melarikan diri dari kamarnya.

Seraya menggerutu, Hester memanggil demonnya untuk kembali ke leher. Dot mengintip Agatha dari dalam bak mandi, sekarang ia mengemil sesuatu yang kelihatan seperti wortel berbentuk bintang. “Dia marah karena yang lain menyukai Dekan.”

“Yang kusuka darinya adalah dia tidak bisa memaksa kami memakai seragam tolol itu,” tukas Hester sambil memandang korset biru Dot dengan tatapan galak. “Profe-sor Sheeks diam-diam mengajari kami mantra yang bisa membuat kami terserang kutil-kutil menular setiap kami memakai seragam. Setelah cewek-cewek berteriak-teriak selama dua hari, Dekan pun menyerah.”

“Bagaimana dia bisa mengambil alih begitu saja?” tanya Agatha kebingungan.

“Kau perlu mengingat-ingat betapa buruknya keadaan antara cewek dan cowok saat kau pergi,” kata Hester. “Pangeran paling ideal di sekolah kehilangan putrinya karena *penyihir* botak dan ompong. Mendadak cowok memandang cewek sebagai musuh—dan cewek menganggap cowok sebagai tukang gencet. Ketika sekolah berganti menjadi Laki-laki dan Perempuan, rasanya sudah terbagi sama seperti Kebaikan dan Kejahatan. Dekan hanya memperburuk segalanya.”

“Tapi *dari mana* asalnya?” tanya Agatha. “Dia bilang dia adik Sader—”

“Yang kami tahu, malam ketika sekolah berubah menjadi Laki-laki dan Perempuan, Profesor Dovey tidak bisa masuk kembali ke kantornya,” ujar Anadil. “Dia dan Lady Lesso berusaha membukanya selama berjam-jam, dan ketika mereka berhasil... Dekan Sader sudah duduk di mejanya.”

“Tapi bagaimana dia bisa masuk?” tanya Agatha, keeningnya berkerut. “Dan mengapa mereka tidak melawannya?”

“Karena sebelumnya para guru laki-laki sudah mencoba,” kata Anadil. “Dan sejak itu mereka tidak pernah terlihat lagi.”

Agatha menatapnya.

“Selama Storian ada pada Dovey dan Lesso, kita masih ada harapan untuk perdamaian,” Hester menekankan. “Tapi satu-satunya harapan untuk saat ini adalah kau mencium Tedros. Karena *tidak ada* cara melawan Dekan.”

Ia menatap mata Agatha dengan tajam.

“Seluruh kastel ini ada di pihak^{nya}.”

Ketika Sophie berjalan mengikuti Dekan di Jembatan Layang, murid-murid lain terus saja muncul di hadapan mereka dari Menara Honor ke Menara Valor, mengucapkan salam pada Sophie seolah ia kapten kapal.

“Kematian untuk sang pangeran!” pekik seorang gadis berjerawat.

“Hidup Sophie dan Agatha!” seru seorang murid Ever yang kelihatan seperti kurcaci.

Sophie memaksakan senyuman palsu seraya terus berusaha mengikuti Dekan di lorong kaca di atas danau itu. Sambil berjalan, Dekan menyipit ke arah para pangeran yang berisik di luar pagar sekolah, mencoba-coba untuk merusak pelindung buatan Lady Lesso dengan batu dan tongkat. Bibir merah tebalnya sedikit mengerut, kemudian ia mempercepat langkah. Pinggulnya mengayun di balik gaun yang kelihatan jauh lebih ketat dibandingkan baju guru-guru lainnya.

Berjalan cepat di belakangnya, Sophie memandangi bayangan Dekan di jembatan. Belum pernah ia melihat orang secantik Dekan—bahkan lebih cantik dari ibunya sendiri. Proporsi tubuhnya persis seperti yang ada di dongeng, bibir semerah mawar, rambut yang begitu berkilau dan mengembang, seolah sang Dekan berasal dari gambaran di kertas yang dihidupkan. Apa yang ia pakai untuk merawat kulit? *Akar tanaman berduri pun tidak bisa menutup pori-pori sekecil itu*, pikir Sophie, membandingkan dengan kulitnya melalui bayangan di kaca mengilap—

Bayangan dirinya yang botak dan ompong balas memandangnya dengan tajam, kulitnya penuh kutil.

Sophie tersekat ketakutan dan menutup matanya. *Tidak... aku Baik... aku sudah Baik...*

Sophie membuka matanya dan melihat kulit halus dan lembutnya kembali.

“Sophie?”

Dengan jantung berdebar, Sophie melihat dahi Dekan berkerut memandangnya di ujung jembatan. Sophie cepat-cepat menyusul, kakinya gemetar sementara murid-murid lain terus bermunculan dan memberi salam.

“Kematian untuk Tedros!”

“Kematian untuk pangeran!”

“Mm, waktu tadi Anda bilang soal membunuh Tedros,” Sophie tergagap cemas, “Maksud Anda bukan *a-a-aku harus* membunuhnya... atau aku akan terlibat dalam sesuatu yang... *Jahat*—”

“Melihat masa lalumu, aku kira kau justru akan menantikannya,” Dekan termenung.

Sophie menyeka keringat. “Hanya saja, mm... saya tahu reputasi saya memang agak menakutkan... tapi begini, saya sudah berubah....”

“Benarkah?” Dekan menatapnya tajam. “Di galeri tadi kau tampak sudah sangat siap memimpin perang.”

“Yah, orang kan memang harus menampilkan sikap pemimpin,” ujar Sophie, keringatnya sekarang menetes-netes. “Tapi sesungguhnya, hari-hari penyihirku sudah lama berlalu, jadi sebaiknya yang membunuh Tedros adalah orang yang *sudah* Jahat—kalau boleh kusarankan mungkin Hester atau Anadil, keduanya sama-sama penjahat yang penuh kebencian—”

“Anak laki-laki itu mau *mencuri* satu-satunya sahabatmu, tapi kau takut melawannya?”

Sophie perlahan menatap Dekan yang tersenyum lebar sambil memandang ke luar pintu masuk Menara Valor.

“Mungkin itu karena kau tidak tahu apa yang sebenarnya kauperjuangkan.”

Pintu terbuka secara ajaib, dan Sophie terkesiap.

Dinding di kedua sisi tangga yang dipenuhi murid, menjulang hingga ke lantai lima. Di dinding itu terdapat mural bergaya stensil wajah-wajah dirinya dan Agatha yang tersenyum, dilingkari mahkota bintang-bintang, di atas judul berwarna biru berkilauan:

Harapan untuk Esok yang Lebih Baik

Bukan lagi kulit beraroma kesturi, bau kolonyet, dan kulit binatang yang terdapat di Menara Valor, melainkan sekarang terdapat tanaman-tanaman subur yang digantung menutupi tangga kaca biru dan tiang-tiang marmer. Mawar-mawar warna biru langit juga memenuhi tangga kaca itu, guguran mahkota bunganya menghujani gerombolan murid yang sedang berjalan menuju kelas, sebelum sulur-sulur tanaman yang menggantung rendah menyapu mereka.

Sementara Sophie mengikuti Dekan menaiki tangga, para gadis itu segera bergeser ke pinggir kiri dalam satu barisan untuk memberi jalan dan memberi salam senyuman hangat saat mereka lewat. Melalui birai spiral, Sophie melihat sekawanan kupu-kupu biru melesat dari lantai ke lantai, bersusun-susun menjadi gambar untuk menghibur

para gadis yang menuruni tangga—burung stymph, peri air, angsa.... Dekan memelototi mereka, lalu dengan bunyi *pip* memekik, mereka kembali ke gaunnya.

Dia berbelok di lantai tiga dan Sophie membuntutinya di lorong yang hiruk pikuk dengan segala kegiatan. Gadis-gadis Ever dan Never bersandar pada dinding dan duduk bersebelahan, menonton adegan tembus pandang yang terbabar di atas halaman *Buku Sejarah Hutan Edisi Revisi* untuk mengerjakan tugas mereka. Di atas kepala mereka tampak mural-mural indah yang menggambarkan para gadis menggiring para pemuda yang diperbudak, dilengkapi dengan gambar samar wajah Sophie dan Agatha yang seakan didewakan, di sepanjang dinding asrama.

Reena berlarian menghampiri satu per satu dari mereka sambil membawa piring-piring berisi telur rebus dan roti panggang, sedangkan Arachne membagikan susu cokelat. Di sudut, sekelompok gadis sedang berlatih oboe, biola, dan terompet. Sophie tidak dapat membedakan mana yang gadis Ever dan mana yang Never karena semua berambut acak-acakan dan tidak menampakkan sedikit riasan pun di wajah mereka.

Sambil memanjat tangga, Sophie melihat Mona dan Millicent tampak baru selesai mengecat mawar-mawar merah jambu pada birai tangga menjadi biru pekat. Tetesan-tetesan catnya mengenai dua orang gadis yang sedang bertarung dengan pedang kayu. Sementara itu, Kiko lewat melompat di depan mereka, melemparkan lembaran-lembaran perkamen—“Malam ini ada klub buku! Datang ke klub buku, ya!” Suaranya akhirnya dikalahkan oleh su-

ara Giselle dan Flavia yang sedang berlatih menyanyikan sebuah lagu keras-keras sambil membaca kertas musik.

Di mana-mana pintu-pintu membuka tutup bersamaan ketika murid-murid bergegas ke kamar sekembalinya dari acara Penyambutan, lalu keluar lagi dengan buku-buku di tangan menuju kelas. Mereka tak memedulikan keringat di wajah dan ketiak.

Sophie teringat sekolah yang dulu—anak-anak Never saling menubruk saat berjalan menuju kelas, Ever berdan-dan selama berjam-jam; semua dalam persaingan antar-sekolah yang sangat parah, di dalam sekolah yang sama, *setiap waktu*. Sekarang, terlepas dari keringat serta rambut acak-acakan dan aroma *buttercream* yang menyesatkan, mereka bisa berkembang bersama, hidup bahagia bersama... tanpa terlihat seorang pun anak laki-laki.

“Kenapa Agatha tidak menginginkan ini?” desah Sophie.

“Ada orang-orang yang akan selalu menolak perubahan,” ujar Dekan di sampingnya. “Agatha adalah seorang putri dan masih percaya bahwa dirinya membutuhkan seorang pangeran. Kau pasti tahu betul betapa kuatnya fantasi itu.”

Sophie teringat segala harapan, energi, dan waktu yang dihabiskannya demi impian tentang pangeran. Keyakinan bahwa suatu saat akan ada pemuda tampan keturunan bangsawan yang membawanya masuk ke istana putih dan kebahagiaan abadi. Dulu Agatha mengejeknya habis-habisan karena keyakinannya itu, sampai akhirnya Sang Guru menculik mereka. “Memangnya dewa berotot ini bisa *memahimu*,” dengus Agatha. “Kita akan lebih baik bersama.”

Lalu ia akan mendengkus seperti babi supaya terkesan bergurau. Namun, Sophie tahu Agatha bersungguh-sungguh. Agatha selalu berpikir mereka berdua sudah cukup untuk Kebahagiaan Abadi.

Namun, apakah sahabatnya kini dalam pengaruh mantra? Apakah Agatha mulai meyakini fantasi yang dulu dihidungnya? Perut Sophie mencelus. Apakah dirinya dan Agatha sekarang *bertukar tempat*?

“Dia ingin menemuinya,” ucap Sophie pelan.

Wajah Dekan menegang dan menyeret Sophie ke belakang tangga sementara segerombolan murid berlalu lalang. “Kalau dia mencium Tedros, semua akan berakhir.”

“Agatha tidak akan menciumnya—kalau itu berarti kehilangan aku—”

“Dia *membuat permohonan itu*, Sophie,” tegas Dekan seraya merengkuh Sophie. “Permohonan terlahir dari jiwa. Bila itu disangkal, hanya akan bertambah kuat.”

Sophie membeku.

Kepala Sekolah mendekat dan meraup pipi Sophie dengan jemari emasnya. “Dia bukan gadis yang dulu kau kenal, Sophie. Ada duri di dalam hatinya. Dan harus dibabat habis.”

Sophie bersandar pada bahu Dekan. “Aku hanya ingin sahabatku kembali,” bisiknya.

“Kau pasti akan mendapatkannya, setelah pangerannya mati.” Dekan membelai rambutnya. “Kalian akan selalu bersama. Tidak akan ada pemuda yang bisa mengganggu kalian.”

Mata Sophie berkaca-kaca. Ia ingin bersembunyi di dalam pelukan Dekan selamanya. “Beritahu aku apa yang harus kulakukan.”

“Pisahkan mereka,” kata Dekan, tiba-tiba menjauh. “Buat Tedros memerangi kita. Pada saat itu, kau dan pasukanmu akan siap.”

“Tapi aku—aku tidak mau berperang—” Sophie tergagap, merasakan seolah kutil-kutil melepuh di kulitnya. “A—aku sekarang mau jadi orang Baik—”

“Dan membiarkan sahabatmu mencium pangerannya?” ujar Dekan seraya memelototinya. “Membiarkan dia membuangmu ke dunia yang sia-sia?” Ia mendekat. “Tanpa sahabat... tanpa cinta... terlupakan?”

Sophie kehilangan suaranya.

“Bukankah ibumu berakhir seperti itu?” tanya Dekan, tetap mendekat. Bibirnya menyerempet telinga Sophie. “Lalu ibumu jadi apa?”

Sophie memucat seketika.

Sebuah tangan menyambarnya dan ia langsung mengerit kaget—

“Jangan khawatir!” ujar Beatrix riang pada Dekan sambil menarik Sophie pergi. “Akan kutunjukkan kamarnya dan seragamnya beserta jadwalnya!” ia merangkul Sophie dan menariknya ke lorong. “Percaya nggak sih kita dulu bertengkar hanya gara-gara cowok?”

Tanpa bisa berkata-kata, Sophie menoleh ke belakang kepada Dekan yang berdiri di depan mural, bagaikan ibu yang tersenyum pada anaknya. Sementara sosok Dekan tenggelam dalam kegelapan lorong, yang bisa dilihat Sophie hanyalah kerlip mata hijaunya, berbaur dengan mu-

ral wajahnya sendiri yang bermahkota dalam dunia tanpa pangeran.

Dunia tempat dirinya tidak akan dikhianati lagi oleh sahabatnya sendiri.

Sophie mengertakkan giginya.

Selama Agatha tidak mencium Tedros, ada peluang bagi mereka.

Agatha duduk terdiam dalam kebingungan di bak mandi, menyenggol sabun batangan hingga jatuh ke lantai. Satu-satunya hal yang ada di benaknya adalah di mana dirinya berada sekarang, andai saja ia tidak membuat permohonan itu.

Ibunya pasti sedang merebus masakan untuk makan siang... bawang putih dan hati... dan aroma masakan dari ketel bercampur dengan bau angin berasap yang menyelinap masuk lewat jendela rumahnya yang rusak. Di tempat tidur, ia pasti sedang terburu-buru mengerjakan PR tata bahasanya berhubung sekolah dimulai sore hari. Di sudut ruangan, Reaper mendesis padanya, tetapi tidak separah kemarin.

Saat ia menyeruput sisa supnya, terdengar langkah kaki menginjak rumput kering, senandung lembut... sepatu kaca menapaki teras... “Ke sekolah sama-sama?” kata Sophie. Lalu mereka berjalan santai menuruni bukit, berbalut mantel pink dan hitam, bercanda tentang anak cowok di sekolah mereka yang berbau kandang ternak. “Biar saja dia berusaha menikahi kita,” ujar Sophie, lalu ia akan tertawa, karena pada zaman dahulu memang begitulah adanya. Mereka saling memiliki dan tidak memerlukan yang lebih dari itu.

“Bisa-bisanya aku mengacaukannya,” keluh Agatha dengan suara pecah. Ia mendongak dan memandang ketiga gadis itu. “Bisa-bisanya aku mengharapkannya.”

“Karena kau adalah seorang putri, Agatha.” Wajah Hester melembut untuk pertama kalinya. “Dan tak peduli seberapa kuat kau melawannya... kau menginginkan seorang pangeran.”

Agatha menelan gumpalan di kerongkongannya. Ia mendongak ke arah Anadil, yang mengangguk di sebelah Hester dan menunggu Dot melakukan hal yang sama.

Namun Dot diam saja.

Kedua penyihir itu menembakkan percikan api pada Dot.

“Aw! Iya deh, *iya!*” seru Dot muram, sambil melahap seledri berbentuk bintang. “Meskipun itu berarti aku akan kembali Jahat dan jadi gendut lagi dan tidak ada yang mau jadi temanku!”

Agatha menggeleng. “Begini, Sophie hanya tinggal memaafkan aku, dan semua akan—”

“*Memaafkanmu?*” Hester terkekeh. “Agatha, sahabatnya yang setia sudah dipengaruhi cowok yang dulu adalah *mi-liknya*... dan kau berharap Sang Penyihir dari Hutan Tak Bertepi mau memberi *maaf*? Yang benar saja, di dalam hatinya, Sophie ingin sekali memotongmu kecil-kecil.”

“Kau tidak mengerti—” Agatha mulai marah. “Sophie sudah berubah—dia sekarang Baik—”

Bahkan tikus-tikus Anadil pun terkikik. “Dia itu seorang Never, Agatha,” sahut Dot. “Tidak peduli seberapa besar rasa sayangmu padanya, tidak peduli sebesar apa

usahamu untuk mengubahnya, Sophie tetap akan berakhir menjadi Jahat dan sendirian.”

“Dan bukan Kapten Kelas,” gumam Hester.

Anadil berlutut menghadap Agatha. “Kau tidak akan pernah bisa sungguh-sungguh memohon untuk bersama Sophie, Agatha. Karena kau tidak akan pernah bisa bahagia bersama Sophie di dalam duniamu.” Untuk pertama kalinya, mata merah Anadil terlihat manusiawi. “Kau pasti akan selalu kembali ke sini, berharap bersama pangeranmu. Dan Sophie akan selalu jadi penyihir yang berusaha memisahkan kalian berdua... sampai kau mencium Tedros.” Tangannya yang dingin dan pucat memegang pergelangan tangan Agatha. “Sadarkah kau? Permohonanmu sudah *tepat*.”

Agatha duduk terdiam di dalam bak mandi, seolah terjebak dalam teka-teki lagi. Sekali lagi, hanya Sang Guru yang punya jawabannya. Kali ini Sophie tidak bisa pergi bersamanya.

“Aku harus menemui Tedros sendirian,” ujarnya pelan.

Dot mengangguk. “Itu satu-satunya cara untuk tahu apakah kau benar-benar ingin bersamanya.”

“Kalau tidak bagaimana?” tanya Agatha, memikirkan segala alasan dirinya membenci pangerannya untuk saat ini. “Bagaimana kalau aku tetap ingin pulang bersama Sophie?”

“Kalau begitu, kami akan menolongmu,” gerutu Anadil.

Agatha teringat wajah Sophie di kantor Sader, sadis dan sedingin es. “Tapi bagaimana aku bisa menemui Tedros tanpa diketahui Sophie? Kami *sekamar*.”

“Serahkan pada kami,” ujar Hester sambil mengunyah ujung rambut merah-hitamnya. “Tapi harus malam ini. Aku tidak tahan ikut pelajaran lebih dari sehari lagi.”

Agatha merasakan lega yang janggal, seolah terjebak dalam badai dan kemudian sekilas mata badai itu diperlihatkan kepadanya. Setelah semua ini, ia akan bertemu Tedros. Apa pun yang terjadi, akan ada harapan setelah itu. Jalan menuju kebahagiaan. Sebuah pilihan akan ditetapkan.

Seraya membungkuk di bak mandi, perhatiannya terfokus pada sabun batangan berbentuk bintang di lantai. Pandangannya beralih pada timun berbentuk bintang di tangan Dot.

“Pasti kau mengira ini lebih mudah daripada cokelat,” desah Dot, mengubah sabun lainnya menjadi lobak. “Tapi pada awalnya semua berubah jadi keju—” Anadil membekap mulutnya.

Mata mereka terbuka lebar-lebar mengikuti kupu-kupu yang terbang masuk melalui lubang di dinding.

Agatha mendengarkan. “Cuma kupu-kupu—”

Hester menembak Agatha dengan percikan panas dari jarinya, membuat Agatha terkesiap kesakitan. Penyihir bertato itu memelototinya, lalu jari pendar merahnya menuliskan kalimat berasap di udara....

“Dia mendengarkan.”

Agatha menggeleng kebingungan.

Hester dan Anadil menghitung mundur dengan jari mereka...5...4...3...2....

Pintu kamar mandi terbuka dan ada kepala menyembul di sana.

“Ternyata kau di sini, Agatha,” ujar Dekan sementara si kupu-kupu kembali menjadi motif di gaunnya. “Lima menit lagi kelas akan dimulai dan kau belum memakai seragammu? Bukan cara terbaik untuk memulai hari pertamamu.”

Ia melemparkan tatapan suram pada Hester dan Anadil, seolah mengatakan bergaul dengan mereka juga termasuk ‘bukan cara terbaik’. Matanya beralih pada lubang dinding di belakang mereka, yang seketika tertutup dan diperbaiki dengan sendirinya.

“Pengrusakan gedung itu cenderung bersifat *maskulin*,” katanya pada kedua penyihir itu, nada suaranya dingin membeku. Kemudian tersenyum senang pada Dot. “Sebaiknya kalian belajar dari teman sekamarmu tentang cara bersikap sebagai wanita. Kalau tidak, kalian tidak akan pernah tahu. Mungkin kastel ini sendiri yang akan mengajarkan kalian, seperti caranya memberi pelajaran pada *anak-anak laki-laki*.”

Hester dan Anadil menunduk gugup, membuat Agatha bertambah was-was terhadap Dekan. Ia ingat saat perasaannya mengatakan Dekan menguping pada saat Penyambutan....

Saat kupu-kupu biru bertengger di bahu Sophie.

Agatha menarik napas seketika. Kupu-kupu di Hutan... di Kebun Bunga....

Sejak awal Dekan sudah ada bersama mereka, menuntun mereka kemari.

Dia sudah mendengar semua yang mereka ucapkan.

“Mari, Nak?” kuku-kuku Dekan yang panjang dan lancip menahan pintu.

Dengan tegang, Agatha mengikuti Dekan, tetapi matanya terus menatap cermin dan seketika bertemu dengan pantulan mata hitam Hester yang marah dan membaca perintah tanpa suara dari mulut Hester.

"Malam ini."



TAK TERMAAFKAN

“Nanti kita terlambat untuk tantangan pertama kalian!” Beatrix cemberut di depan pintu, membawa dua bungkus buku di tangannya.

Sophie tidak bergerak, menatap Agatha dengan tajam.

“Sekarang kau mau *tinggal* di sini?” tanyanya curiga, duduk di tengah-tengah tempat tidur dengan seragam lengkap dan mahkota kristal di kepala. “Kaubilang kalau tetap di sini sama saja dengan *Jabat?*”

Agatha berbalik, memandang lukisan yang terhampar di seluruh dinding: dulu berwarna pink cemerlang yang



menggambarkan pangeran mencium putrinya, sekarang mural seukuran manusia yang menampakkan dirinya mencium Sophie agar hidup kembali dalam percikan cahaya biru terang. *Aku hanya akan menemuinya. Bukan memilihnya. Aku hanya... menemuinya.*

“Bagaimana dengan rencanamu menemui Tedros?” serang Sophie, teringat peringatan Dekan. “Rencanamu untuk menemui *pangeranmu*?”

Agatha tidak menjawab.

“Bagaimana?” desak Sophie.

Agatha menoleh, tulang-tulang tubuhnya menonjol dari balik seragam, mahkota kristal merosot di atas kepalanya. “Aku masih di sini, kan?”

Sophie mengembuskan napas lega. Suara Dekan memudar. Sama seperti Sang Guru, Dekan tidak mampu memahami kuatnya persahabatan mereka. Agatha tidak akan pernah pergi menemui Tedros. Sudah begitu banyak yang mereka lalui.

“Kau mau memaafkan aku?” tanya Agatha, terkejut dengan diamnya Sophie.

Sophie mendongak, memberikan senyuman sebagai jawabannya. Namun mendadak, yang dilihat Sophie bukan Agatha.

Tiba-tiba yang dilihat Sophie hanyalah seorang gadis yang memohon agar bisa bersama seorang cowok. Gadis yang menusuknya dari belakang. Gadis yang merusak Kebahagiaan Abadi mereka.

Kobaran rasa curiga yang dulu kembali menyala dalam dirinya.

Maafkan dia, pikir Sophie, berusaha melawan.

Namun otot-ototnya menegang... tangannya mengepal....

Memaafkan adalah sifat Baik.

Namun kini hatinya dipenuhi kemarahan seorang penyihir....

Sambil menarik napas, Sophie turun dari tempat tidur dan memeluk Agatha, tiara mereka beradu. “Oh, Aggie, aku memaafkanmu! Aku memaafkanmu untuk semuanya! Aku tahu kau tidak akan pernah pergi menemuinya!”

Agatha memerah, mengalihkan tatapannya. “Benda terkutuk apa *sib* ini?” gumamnya, tiara kristalnya tiba-tiba sudah merosot ke mulut.

“*Duh*. Mahkota Kapten kalian,” gerutu Beatrix, kakinya mengentak-entak tak sabar. “Kau berada di peringkat tertinggi Ever sebelum kau pergi, dan Sophie murid Never terbaik.”

“Yah, sekarang kami berada di pihak yang sama,” Sophie berseri-seri dan menggenggam tangan Agatha.

Agatha sadar telapak tangannya berkeringat dan melepaskannya untuk meraih kantung buku dari Beatrix.

“Tapi hari ini peringkat kalian dimulai dari awal lagi,” kata Beatrix. “Itu juga kalau kita *sempat* datang untuk tantangan pertama kalian.”

Saat mengikuti kepala botak Beatrix, Sophie menoleh pada Agatha di belakangnya, yang sedang mengerutkan kening sambil membaca punggung buku di dalam kantungnya:

Laki-laki: Ras yang Liar

Kebahagiaan Tanpa Laki-laki

Petunjuk Menuju Kehidupan Tanpa Pangeran

“Sudah siap ke sekolah kita yang baru?” tanya Sophie sambil menahan pintu.

Agatha mendongak dan sebisa mungkin membalas senyuman Sophie.

Profesor Anemone memelototi Agatha dengan sadis sembari tergopoh masuk ke kelas berlapis gula-gula biru untuk pelajaran Debiutifikasi tanpa lenggak-lenggok heboh seperti biasanya. Dua puluh orang gadis duduk tegak dalam barisan yang rapi.

“Minggu ini kita akan menghilangkan kecantikan dalam segala hal yang *diharapkan* pangeran pada seorang putri,” ia mendengar, badannya berbalut gaun kuning terang tanpa perhiasan tembaga, korset berbulu, hiasan rambut yang melambai tinggi, serta syal bulu binatang yang biasanya meramaikan penampilannya. Kelasnya pun sudah bersih dari hiasan-hiasan kelas Biutifikasi yang dulu, termasuk cermin antik dari Putzi, foto-foto transformasi para muridnya yang paling banyak mengalami kemajuan, serta bertumpuk-tumpuk rak berisi peralatan dandan. Kini yang tersisa hanyalah meja gula-gula putih, papan tulis permen, dan dinding gula-gula biru dengan cap wajah Sophie yang sedang tersenyum beserta balon dialog dari *marshmallow* bertuliskan *Kecantikan Ada di Kepala!*

“Sebagai pengulangan,” gerutu Profesor Anemone, seraya kembali melemparkan tatapan menyalahkan pada Agatha, “pertama-tama kita memusnahkan diet sama seperti kita membasmi wabah menjijikkan, dan memberi dukungan pada para gadis untuk memakan apa pun yang mereka inginkan... bahkan gula-gula sekalipun.”

Agatha terbatuk. Profesor Anemone begitu benci pada gula-gula, sampai-sampai pernah menghukum Agatha mencuci piring selama dua minggu karena memakannya. Namun, para gadis Ever tidak tampak terganggu dengan aturan yang bertolak belakang ini. Sungguh, Agatha bahkan melihat lubang-lubang pada meja gula-gula milik Reena, dan mendadak penampilannya yang lebih gemuk bukan misteri lagi.

“Kedua, kita meniadakan rambut panjang dan indah seperti dambaan pangeran,” lanjut guru itu, “dan menyarankan setiap murid untuk bereksperimen, serta menemukan gaya yang *dirasa* tepat.”

Agatha melihat Profesor Anemone meringis saat memandang rambut biru *monhawk* Gissele, kepala botak Beatrix, dan rambut pel merah Millicent yang kotor. Padahal, kelas Profesor Anemone yang dulu menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk mempercantik diri hingga sempurna.

“Ketiga, kita meniadakan riasan wajah karena itu semata dibuat agar kita menjadi pion patriarkis guna menarik perhatian laki-laki,” guru itu melanjutkan seraya meringis melihat lautan wajah kotor dan kulit berminyak yang dengan bangga mereka biarkan; juga anak-anak Never yang memakai riasan dengan naif, seperti anak 2 tahun yang diizinkan melukis wajah mereka. “Dan hari ini, kita teruskan ke bab empat—” Ia berbalik menghadap papan tulis. Kata demi kata muncul selagi ia menggerakkan jarinya dengan malas.

ELIMINASI MERAH MUDA

Huruf terakhir tergores disertai bunyi kerit yang memekakkan sehingga para gadis itu menutup telinga mereka. “Berdasarkan tugas membaca tadi malam,” gerutu guru itu, “sebutkan tiga alasan warna merah muda harus dimusnahkan?”

Agatha mengerutkan kening. Profesor Anemone *memuja* warna pink.

“Ya, Beatrix,” ujar guru itu, berhubung Beatrix mengacungkan tangannya seakan ia harus cepat-cepat buang air kecil.

“Karena warna pink diasosiasikan dengan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kecemasan. Tapi Profesor Anemone—”

“Apa lagi, Dot?”

“Karena warna pink adalah kebalikan dari biru, warna kekuatan dan ketenteraman, yang dikenakan laki-laki tanpa memberi pilihan pada perempuan,” jawab Dot dengan puas dan mendapat tos dari geng Ever-nya. Hester mengetapelnya dengan bongkahan gula-gula, Dot terpekik.

“Profesor Anemone—” sela Beatrix—

“Kau sudah dapat giliran, Beatrix! Arachne, apa alasan terakhir?”

“Karena warna pink adalah tanda-tanda infeksi di sekitar luka. Dan mata merah muda berarti mata berjamur—”

“Jadikan ini sebagai peringatan untuk *membaca* terlebih dahulu sebelum menjawab, Arachne,” bentak Profesor Anemone, kemudian berbicara pada dirinya sendiri, “dan peringatan bahwa Ever dan Never semestinya berada di sekolah yang berbed—APA LAGI, BEATRIX!”

“Profesor Anemone, kenapa *Anda* mengenakan pink?”

Profesor Anemone mengikuti arah pandangan Beatrix ke jepitan pink berbentuk hati di rambut pirangnya. Pipinya menggembung merah, nyaris meletus—

Kemudian ia melihat kupu-kupu di ambang jendela.

“Ya ampun! Benarkah?” ia menyihir jepit itu jadi biru dengan jarinya. “Sedikit buta warna kalau sudah usia paruh baya. “Sekarang tolong serahkan tugas buku harian kalian tentang langkah-langkah yang sudah *kalian* ambil dalam debiutifikasi.”

Ia mengentakkan kaki di sepanjang barisan murid-murid untuk mengumpulkan PR, seraya memandang benci pada kupu-kupu yang terbang pergi; sepertinya karena kupu-kupu itu hanya bisa mendengar dan tidak bisa melihat. Mata Agatha menyapu dinding biru yang empuk, dulu sewarna dengan gaun pink kesukaan Sophie sebelum Dekan mengubahnya. Dari dulu, Agatha tidak pernah menyukai warna pink (mengingatkannya pada muntah bayi), tetapi mengapa Profesor Anemone tidak boleh menghias ruang kelasnya sesuai seleranya?

Ia menengok Sophie di meja sebelah yang bengong memandangi cap wajahnya di dinding gula-gula. Sepertinya ketenaran sudah menyembuhkan alerginya terhadap permen.

“Aggie, setelah kupikir-pikir,” Sophie menoleh padanya. “Kenapa sampai sekarang Tedros belum berusaha menemuimu?”

“Apa?”

“Kau sudah ada di sini dari tadi pagi. Tidak ada Romeo yang menyelinap lewat jendela kamarmu. Tidak ada pelukan rindu... dia bahkan belum mengirim *pesan*.”

Agatha terpaku. “Bukan masalah, kan?” balasnya, kemudian pura-pura mendengarkan gurunya.

“Yah, bertambah lagi alasan untuk tidak menemuinya,” desah Sophie, memoles tiara Kaptennya. “Belum tentu juga dia memang menginginkanmu. Setidaknya kita akan ada di kelas yang sama selama tiga jam pelajaran pertama, setelah itu jadwal kita berbeda. Entah kenapa Dekan memisahkan kita. Rasanya kita juga berbeda Kelompok Hutan....”

Suara Sophie memudar, sementara Agatha memandang ke Jembatan Separuh Jalan di luar jendela, tersamarkan kabut kelabu yang mengelilinginya. Ia masih memikirkan ucapan Sophie.

Mengapa Tedros belum mencoba menemuiku?

Jepit rambut biru jatuh di mejanya dan berdenting ke lantai. Ketika ia mau meraihnya, ada tangan yang menyambar tangannya—“Clarissa geram sekali,” desis Profesor Anemone di telinganya. “Kau harus mengunci akhir kisahmu bersama Sophie atau Tedros secepat—”

Profesor Anemone langsung terdiam, karena pintu terbuka dan Pollux si anjing tertatih masuk—atau lebih tepatnya, *kepalanya* tertatih memasuki kelas, terhuyung di atas tubuh kijang dengan teramat canggung.

“Maaf aku terlambat,” katanya, sambil mengangkat hidungnya dengan sok. “Aku baru saja berkonsultasi secara khusus dengan Dekan mengenai cara yang lebih agresif dalam pemusnahan warna pink. Benar, aku tadi menemu-

kan benang merah jambu di karpet lantai empat dan segera memusnahkannya.”

Agatha dan Sophie bertukar tatapan terkejut, tidak diragukan lagi keduanya memikirkan hal yang sama. Sebagai separuh bagian dari anjing berkepala dua, Pollux sering kali kalah adu memperebutkan bagian tubuhnya dengan adik laki-laknya, Castor, yang mengajar di Sekolah Kejahatan. Berhubung Castor adalah anjing jantan yang ganas, Agatha tidak kaget jika Castor terusir dari kastel bersama semua murid laki-laki. Namun hingga saat ini, ia yakin sekali bahwa Pollux....

“Jantan juga?” bisik Hester dari belakangnya.

Hester memandangi rahang Pollux yang lemah, bulu-bulunya yang tipis, dan lubang hidung merah jambunya. “Menurutku, kejantanan yang tersisa pada dirinya sama banyaknya dengan warna pink di karpet itu.”

“Profesor Anemone sayang,” kata Pollux dengan suara melengking. “Sepertinya ada insiden tak terduga menyangkut jepit merah jambu pagi ini. Mungkin sebaiknya *aku* yang mengatur tantangan hari ini, jika Anda sedang tidak bersemangat?”

Profesor Anemone membelalak seram. “Bagaimana dengan hidung merah jambumu?”

Pollux kelihatan habis ditampar. “Ini—ini bawaan lahir—”

“Berhubung menentukan tantangan adalah *satu-satunya* kebebasan yang masih kumiliki,” ujar Profesor Anemone pada murid-muridnya, “Kompetisi untuk hari ini adalah....”

Pintu terbuka lagi. “APA LAGI?”

Dekan masuk sambil tersenyum hangat. “Berhubung ini hari pertama bagi kedua Kapten kita, bukankah lebih pantas jika *aku* yang menentukan tantangannya, Emma?”

Profesor Anemone menggerutu dengan murung, kemudian mengempaskan tubuhnya di meja permen asam.

“Pollux sayang,” ujar Dekan, melenggang di depan meja Profesor Anemone, “bisakah kita ingatkan kedua Kapten kita tentang cara penentuan peringkat kita?”

“Tentu, Dekan,” dengus Pollux. “Semua peringkat murid di Sekolah Perempuan diurutkan dari pertama hingga terakhir. Berhubung di setiap kelas terdapat 20 murid, peserta terbaik dalam tantangan akan mendapatkan peringkat 1, sementara murid yang paling lemah mendapat peringkat ke-20. Peringkat-peringkat ini selanjutnya akan menentukan apakah kalian tergolong sebagai Pemimpin, Pengikut, atau Mogrif; kelompok terakhir ini ditujukan bagi mereka yang akan mengalami perubahan wujud menjadi hewan atau tanaman.”

Para murid berbisik-bisik, mungkin lupa bahwa meskipun dunia mereka bebas dari Kejahatan dan Kebajikan, sebagian di antara mereka tetap akan menjadi kadal air ataupun perdu.

“Dengan adanya sekolah baru yang lebih baik,” lanjut Pollux, “Dekan kita memilih untuk menunda pengelompokan ini hingga awal tahun ketiga. Jadi, kusarankan kalian perhatikan baik-baik peringkat kalian—”

“Dan mungkin, Pollux,” kata Dekan lembut seraya duduk di meja, memungungi wajah Profesor Anemone, “ada alasan lain mengapa sekarang adalah saat yang tepat

untuk mengingatkan agar mereka memperhatikan peringkat mereka sebaik mungkin?”

“Ruang Rias,” gumam Agatha, teringat ruang rias dan spa bergaya *medieval* yang dihadiahkan bagi mereka yang berperingkat teratas.

Hester menggeleng. “Sudah hangus dibakar. Itu bagian dari Debiutifikasi.”

“Tentu, Dekan,” ujar Pollux. “Seperti yang sudah kalian ketahui, pasukan pangeran bau tak sedap dan berbaju rom-beng telah berkumpul di depan pagar Hutan, siap membunuh salah satu anggota kita. Dengan datangnya kedua Kapten kita hari ini, bisa dipastikan mereka akan memperkuat usaha mereka dua kali lipat. Meskipun mantra kita mampu menahan para pangeran itu sejauh ini, kita harus waspada kalau-kalau mantranya gagal. Untuk itu, mulai malam ini, dua murid di peringkat bawah pada akhir pelajaran akan diberi tugas jaga di pagar Hutan dari matahari terbenam hingga terbit.”

Agatha meringis sementara gadis-gadis lainnya berdesas-desus. Tahun lalu, tidak lulus berarti berubah wujud menjadi penjaga sekolah lawan. Tahun ini, gadis yang tidak lulus dalam mata pelajaran melawan murid-murid laki-laki akan dibantai terlebih dahulu oleh mereka. Apa gunanya “baru dan lebih baik”?

“Tantangan pertama disebut Tak Termaafkan,” kata Dekan. “Untuk bisa saling melindungi dalam perang yang akan datang, kalian harus mempelajari cara menolak daya tarik laki-laki. Kalian semua akan menghadapi pangeran jadi-jadian yang pernah kalian sukai. Bunuh mereka dengan sadis, bahkan jika kalian ingin memaafkan. Sekarang dialah

musub kalian, begitu pula kalian di mata mereka. Semakin sadis cara kalian membunuhnya, semakin tinggi peringkat kalian.”

Agatha menegang. Ia dan Sophie akan berhadapan dengan orang yang sama.

Beatrix mendapat giliran pertama. Dekan mengarahkan kuku runcingnya ke dada Beatrix. Lalu seperti mengukir dengan pisau, ia menarik keluar seuntai asap biru terang yang membentuk menjadi hantu yang memisahkan diri dari tubuh Beatrix seperti sesosok bayangan. Chad-dick, laki-laki Ever gempal bermata abu-abu yang pernah mengajaknya ke Pesta Dansa, berlutut di hadapannya sedang mengulurkan bunga mawar dan tersenyum menawan, terselimit lingkaran kabut biru—

Beatrix menusuk bayangan pemuda itu dengan jari pendarnya hingga hancur menjadi debu.

“Dia sudah jauh berbeda, ya?” ujar Anadil mesra pada tikus-tikusnya yang ketakutan, mengintip dari dalam saku.

Profesor Anemone melonjak marah. “Evelyn, tantangan ini kejam, jahat, dan tidak sedikit pun ada hubungannya dengan Debiutifikasi,” serangnya, berdiri di dekat meja, “jadi kusarankan kau—”

Ia berhenti seketika karena tiba-tiba ada kuku-kuku permen tumbuh dari meja dan merenggut bahunya, siap untuk mendepaknya keluar.

“Kusarankan untuk apa?” tanya Dekan.

“Melanjutkan,” jawab Profesor Anemone parau, kemudian permen kuku-kuku itu menghilang kembali ke meja.

Gadis-gadis kembali berkasak-kusuk menunggu giliran, jelas mereka berpihak pada Dekan. Sementara itu, Hester melotot ke arah Agatha dengan tatapan kubilang-juga apa.

Sementara semakin banyak gadis yang mendapat giliran melawan hantu biru dari dalam dada mereka—Kiko berusaha keras melenyapkan Tristan yang berambut merah, Gissele membuat Nicholas yang berkulit gelap tercekik oleh kepangan rambut yang tumbuh ajaib, Dot histesis ketika hanya mampu menumbuhkan jerawat di wajah Hort—pikiran Agatha melayang kembali pada Tedros. Sulit baginya mengakui, tetapi Sophie benar. Bila pangerannya memang ingin menemuinya, ia pasti sudah datang entah bagaimana caranya. Mungkin ada pesan darinya yang terlewat? Atau Dekan menahan pesan darinya? Haruskah ia menjalankan rencana para penyihir itu malam ini—

Agatha menahan teriakannya sendiri. *Apa aku sudah gila?* Mempertaruhkan nyawa sahabatnya demi cowok yang nyaris tak dikenalnya? Teringat olehnya wajah Sophie yang berseri-seri saat di kamar tadi, begitu lega karena mereka telah berdamai. Ini bukan soal Ever dan Never. Ini bukan pertempuran antara pangeran dan penyihir. Ini tentang dirinya dan Sophie, berjuang untuk saling memaafkan, berjuang menyelamatkan persahabatan mereka.

Agatha meringis memikirkan keironisan itu. Ia sudah lupa akan pelajaran yang didapatkan Sophie sampai-sampai ia nyaris mati.

Pangerannya hanyalah fantasi. Sahabatnyalah yang nyata.

Agatha menarik napas dalam-dalam. “Sophie?”

“Mmmm?” sahut Sophie, sambil diam-diam memberi tanda tangan untuk dua orang gadis Ever.

“Kau yakin sudah memaafkan aku?”

Sophie mendongak, fokus dan tulus. “Aggie, kau sudah tarik kembali permohonanmu. Hanya itu yang kuinginkan.” Ia mengulurkan tangan dan meremas pergelangan tangan sahabatnya. “Beri kesempatan untuk tempat ini, ya?”

Agatha menatap mata Sophie yang penuh harapan, harapan yang juga dilihatnya di mata semua gadis di sekolah ini. “Ada kehidupan setelah para cowok,” ujar Sophie sambil menyunggingkan senyum cemerlang seperti tiara kristalnya. “Lihat saja nanti.”

Untuk pertama kalinya, Agatha merenungkannya.

“Selanjutnya Sophie,” Pollux mendengkus di belakangnya.

Sophie menoleh dan menyadari bahwa seisi kelas sedang memperhatikannya.

“Kita sedang mengadakan tantangan?” tanya Sophie kebingungan. “Kapan Ruang Rias dibuka?”

Ia belum sempat menyimak peraturannya, tetapi Pollux sudah mendorongnya ke depan dengan kaki kijangnya—

“Pokoknya bunuh saja cepat-cepat,” bisik Agatha padanya. “Malam ini kau tidak boleh berada di dekat para pangeran itu.”

“Tapi aku tidak mau membunuh siapa pun!” regekk Sophie, sementara Pollux mendorong-dorongannya di depan Profesor Anemone yang menahan marah di mejanya.

Sophie mengambil tempat di depan Dekan, berusaha menenangkan diri. Ia hanya perlu membunuh hantu, ke-

mudian ia akan aman bersama Agatha, setidaknya untuk malam ini.

Penyihir itu sudah tidak ada.

Sophie mengangguk, siap menghadapi laki-laki yang membuatnya dikorbankan oleh sahabatnya sendiri.

Penyihir itu sudah tidak ada.

Dekan mengangkat kuku panjangnya yang berkuteks emas, lalu mengeluarkan jalinan asap biru dari Sophie, perlahan, dengan anggun, hingga membentuk sebuah sosok... kemudian menghilang di udara.

Sophie tersenyum bangga. “Seperti yang kubilang, aku 100% Ba—”

Rasa sakit merobek dadanya, Sophie pun membungkuk. “Oh, Tuhan.”

Agatha beranjak seketika. “Kau baik-baik saja?”

Namun kini, asap semerah darah sudah keluar dari dada sahabatnya. Sophie mencengkeram dadanya lebih erat, rasa sakit mencekiknya. Ia mengarahkan tatapan ketakutannya pada Agatha, asap mengepul keluar dari tubuhnya.

“Aggie—tolong—aku—”

Agatha melompat dari mejanya tetapi terlambat—

Sophie menjerit keras dan percikan cahaya merah meledak dari dadanya.

Seisi kelas terpental ke sandaran kursi mereka dalam keadaan terkejut. Agatha terdiam membeku.

Sebentuk kepala keluar dari tubuh Sophie.

Namun itu bukan kepala Tedros.

Beast. Hitam dan besar, setengah manusia, setengah serigala, dengan mata merah iblis, rahangnya yang menonjol dari dada Sophie meneteskan air liur asap. Sophie tidak

bisa bernapas, menatap Beast yang telah mengutuk mimpi-mimpinya sejak ia membunuhnya setahun yang lalu—Beast kini terlahir dari jiwa Sophie sendiri.

Langkah demi langkah, hantu itu merangkak keluar dari tubuh Sophie, mendarat dengan kuku-kukunya yang setajam pisau, kemudian berdiri dengan dua kaki berbulu, kepala tertunduk, cuping hidung mengembang kempis.

Kemudian, ia menebarkan tatapan mata merahnya ke seluruh kelas dan menggeram.

Sambil menerjang ke barisan tempat duduk, Beast meneliti satu per satu wajah gadis-gadis yang ketakutan, memburu seseorang. Ia mengerangkan penolakan demi penolakan, menggertak dan mendesis, berliur dan bertambah marah, lebih marah lagi... hingga ia berhenti seketika.

Beast perlahan menoleh pada Agatha, seringainya menampilkan gigi-giginya yang bernoda darah.

“Jangan!” teriak Sophie—

Beast menerjang ke meja Agatha, dan mencakarnya sambil meraung penuh kebencian. Kemudian, dengan sekali lompatan ia kembali ke dalam dada Sophie, menyedot cahaya suram bersamanya.

Sophie pingsan dan ambruk ke lantai.

Tak seorang pun bergerak. Dada Agatha berdentum kencang. Warna putih yang mengaburkan pandangannya perlahan surut. Ia sempat melihat bekas cakaran Beast yang menyisakan luka merah jambu mengerikan.

Luka itu mengisut dan tersedot ke dalam kulitnya dengan suara menjijikkan.

Jari-jari Agatha gemetar menyentuh dadanya yang pulih kembali, kemudian mendongak perlahan.

Profesor Anemone berlutut memeluk Sophie, dan dengan hati-hati menyadarkannya kembali menggunakan ujung jari pendarnya. Sembari digiring oleh gurunya kembali ke tempat duduknya, Sophie terengah dan gemetar dalam cengkeramannya. “Aku tidak melakukannya—” ujanya tersekat sambil duduk, nyaris tak bersuara. “Bukan aku—”

“Ssst, Agatha tahu kau tidak akan menyerangnya, Nak. Tiba-tiba saja jiwamu tak sengaja mengira Agatha adalah seorang laki-laki,” Dekan menenangkannya, mengusap bahunya dan bahu Agatha. “Tetap saja, penampilan yang layak dicontoh, meskipun ceroboh.” Ia terdiam sejenak, kemudian tersenyum pada seisi kelas. “Siapa giliran selanjutnya?”

Profesor Anemone memandangnya dengan sengit sebelum meninggalkan kelas.

Di mejanya, Sophie sama menggigilnya dengan Agatha. Mereka tak sanggup saling menatap. Masih terkesima, murid-murid lainnya bergiliran maju. Agatha melihat mereka melemparkan pandangan sekilas kepadanya, seakan mereka percaya pada penjelasan Dekan, dan ia pun seharusnya demikian.

Sophie mendongak dengan mata berkaca-kaca. “Aggie, kau percaya padanya, kan? Sumpah—aku memaafkanmu—”

Namun Agatha menatap Hester, yang menampakkan ekspresi tak enak seperti di kamar mandi sebelumnya, memperingatkannya bahwa permohonannya tidak akan dibiarkan tanpa balasan.

“Tolong, kita ambil saja Storian,” kata Sophie, suaranya pecah.

Agatha perlahan menoleh padanya.

“Kali ini kita akan bersungguh-sungguh memohon, kan?” Sophie memohon. “Kau bilang kau ingin aku pulang.”

Agatha tidak merasa lega sedikit pun. Malah, ia merasa semakin takut; sudah terlambat bagi mereka untuk pulang.

“Agatha,” ujar sebuah suara.

Mata Agatha beralih dari Sophie ke Dekan yang bersandar di dekat jendela.

“Kau yang terakhir, Nak.”

Agatha berjalan tanpa sadar, tak yakin bagaimana ia bisa pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, sampai ia berdiri di hadapan Dekan di depan kelas, tanpa semangat dan ketakutan. Dadanya serasa mendidih, seolah goresan pesan tadi terbenam ke dalam kulitnya dan tertato di sana. Untuk pertama kalinya, ia tidak mendengar suara Kebaikan, memberitahunya untuk percaya pada sahabatnya. Alih-alih, ia mendengar suara teman-teman penyihirnya yang mengatakan bahwa di tahun kedua ini, kedatangannya di sekolah ini bukan Kesalahan Besar.

Bagaimanapun, ia telah membuat permohonan untuk akhir yang tepat.

Dekan mengulurkan jarinya pada Agatha, lalu menarik asap dari tubuhnya dengan tenaga yang begitu besar se-

hingga Agatha terpelanting ke belakang. Gumpalan asap biru melambung tinggi, berkumpul seperti awan yang menggantung, dan akan segera menampilkan sosoknya....

Kemudian, asap itu menghitam.

Dekan terbelalak. Tebal bagaikan awan guntur, asap mulai berputar, lebih cepat, lebih cepat lagi, mengerucut menjadi kabut yang mematikan. Agatha mundur kelabakan. “Apa yang terjadi—”

Kilatan cahaya meledak dari topan itu dan angin hitam terkoyak dari pusarannya, membuat para gadis jatuh terempas ke lantai dan Dekan terpental ke meja gula-gula asam. Angin menghamburkan gula-gula di kelas, sebelum akhirnya membuat semua kupu-kupu tercabut dari gaun Dekan, kemudian menembakkannya keluar jendela seperti meriam.

Berpusar dan menderu penuh dendam, badai hitam itu mencabut daun pintu dari engsel-engselnya dan melemparkan para gadis ke dinding, menyisakan Agatha tanpa tersusik. Sophie berusaha merangkak untuk menyelamatkan Agatha, tetapi angin mengempaskannya ke lemari di ujung kelas. Kemudian, dengan ledakan kekuatan terakhirnya, badai itu mengangkat dan menyedot Agatha yang berteriak-teriak ke dalam gumpalannya.

Terengah dan berpusar-pusar, Agatha tidak melihat ataupun merasakan apa pun kecuali dinding angin hitam, semakin tinggi di segala sisinya, menyekat arah pandangannya dari ruangan. Badai membanting-banting Agatha dari satu dinding ke dinding lainnya dalam kekuatan yang mematikan, mencabik dan menelan mahkota Kaptennya. Derunya semakin lama semakin mengencang, memekak-

kan telinganya—hingga tiba-tiba angin itu mereda seketika, meninggalkan Agatha di pusat kegelapan yang hening.

Dinding-dinding hitam di sekelilingnya mulai menebal, menggumpal dan terang, berubah wujud menjadi bayangan samar pada keempat sisinya... topeng... topeng perak raksasa....

Mata biru Tedros bersinar menatap tajam ke segala arah dari setiap sisi.

“Malam ini,” suaranya menggelegar dan menggema. “Seberangi jembatan itu.”

Begitu kerdil dalam kepungannya, Agatha terbata tanpa suara, “Tap—tapi—”

Tedros menghilang. Angin hitam menggelegar menusuk ke dalam dada Agatha, meninggalkannya kembali di dalam kelas yang sunyi dengan setiap rambutnya teracak-acak.

Murid-murid mendongak perlahan dari balik tumpukan hamburan dan menyaksikan seluruh ruang kelas telah hancur berantakan, kecuali Profesor Anemone, Profesor Dovey, dan Lady Lesso yang terperangah di luar ambang pintu. Secara ajaib, pintu terbanting di hadapan mereka.

“Siapa itu tadi?” Dekan bangkit sambil terhuyung, berantakan tersapu angin. “Siapa yang kaulihat?”

Mata Agatha beralih pada gaun Dekan yang kosong tanpa kupu-kupu. Ternyata tidak semua bisa didengarnya. Agatha membalas tatapannya dengan tajam.

Raut wajah Dekan luluh, perlahan menjadi senyuman samar saat ledakan asap belatung berbentuk “20” muncul di atas kepala Agatha. “Karena gagal melaksanakan tantangan sama sekali,” Dekan mengumumkan. Secara ajaib ia mengembalikan penampilannya seperti semula sambil

memberi peringkat untuk murid-murid lainnya (Dot melawan angka “19” yang berbau busuk). Ribuan kupu-kupu menetas dari ujung gaun Dekan bagaikan kepompong dan beterbangan menjadi motif baru.

Agatha duduk, menangkap tatapan-tatapan penasaran dari para gadis lainnya ke arah Kapten mereka yang tak bermahkota. Sementara itu, Hester dan Anadil sama-sama memperlihatkan ekspresi cemas yang sama, menuntutnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka seusai kelas.

“Itu tadi Tedros, kan?” kata suara gemetar di sampingnya.

Agatha tidak bergerak.

“Aggie?” Sophie mencicit. “Apa kata Tedros tadi?”

Agatha bimbang, kemudian mengangkat wajahnya untuk menatap muka pucat sahabatnya—

Jantungnya berhenti berdetak.

Ada sesuatu di leher Sophie. Tepat di balik kerah bajunya.

Sebuah kutil hitam.

“Aggie?” Sophie bergeser dan kerah bajunya menutupi kutil itu. “Apa yang kaulihat tadi?”

Agatha berusaha mengeluarkan suara.

“*Well?*” ujar Sophie, wajahnya mulai suram.

Agatha menyembunyikan tangannya yang gemetar—
“Kau b-be-benar,” ia tergagap, berusaha terlihat malu. “Dia bilang dia tidak akan d-d-datang menemuiku.”

Sophie terkesiap tidak percaya. “Dia... bilang begitu?”

Seketika, mata zamrudnya menatap sengit penuh curiga, seperti lingkaran-lingkaran setajam pisau. Agatha

menahan napas, merasakan tatapan Sophie menusuk ke jiwanya, menjerat di sekeliling kebohongannya, sebentar lagi akan mengikatnya erat-erat....

“Kubilang juga apa, Agatha?” desah Sophie sedikit marah. Ia menggenggam tangan sahabatnya. “Sudah kubilang cowok itu Jahat.”

Agatha menatapnya terpana.

“Jangan khawatir, Aggie. Tidak ada yang bisa menghentikan kita jika kita bekerja sama.” Sophie bersumpah, mahkota Kaptennya berkilauan. “Kita akan rebut pena itu darinya. Kita akan dapatkan kembali akhir bahagia kita. Seperti sebelum ini.”

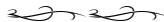
Dengan jantung berdentum, Agatha menatap ke Jembatan Separuh Jalan yang membentang ke dalam kabut, jauh di belakang Sophie.

Kali ini, ia tahu mereka tidak akan bersama-sama.

“Malam ini?” Sophie tersenyum padanya penuh harap.

Agatha membalas senyumnya dengan rasa takut, mendengarkan ucapan pangerannya di dalam suaranya sendiri.

“Malam ini.”



9

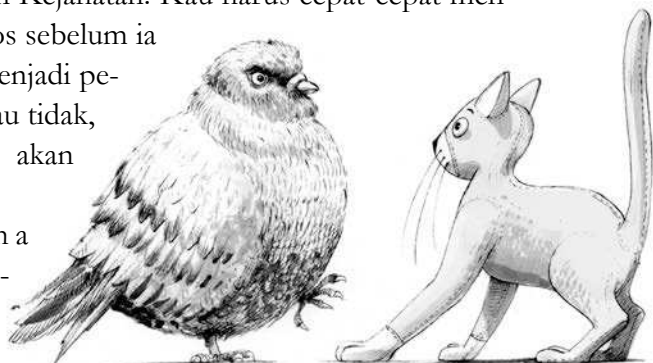
TANDA-TANDA YANG MUNCUL KEMBALI

“Sebesar apa kutilnya?” Anadil berlutut di sudut belakang tangga Honor yang dihiasi jajaran semak mawar biru. “Yakin kau benar-benar melihatnya?”

Agatha mengangguk, menggigiti kuku-kukunya supaya jarinya berhenti gemetar. “Dia bilang sudah memaafkan aku. Dia bilang dia mau pulang—”

“Sudah terlambat.” Sambil meringkuk di sampingnya, Hester menghancurkan setangkai mawar. “Kau tidak ingat, ya? Jika gejalanya mulai muncul, ia tidak akan bisa mengendalikan Kejahatan. Kau harus cepat-cepat mencium Tedros sebelum ia berubah menjadi penyihir. Kalau tidak, kita *semua* akan mati.”

Agatha
menge-
leng lebih



kencang, teringat sosok Sophie yang berwujud perempuan tua jelek yang sadis dan botak—membunuh serigala, menghancurkan menara, dan mendatangkan neraka ke hadapan murid-murid. Waktu itu ada tanda-tanda yang mengawali transformasinya: mimpi buruk, letupan marah... kemudian kutil pertama.

Kali ini, Agatha tidak menyadari-nya, tetapi tanda-tanda itu sudah muncul lagi. Lingkar mata akibat mimpi buruk saat di pernikahan. Tatapan dendam di kantor Sader. Senyum jahatnya saat Penyambutan. Ia menyangkal semua itu, yakin bahwa sahabatnya sudah berubah. Namun Sophie belum memaafkannya karena membuat permohonan akan seorang pangeran, dan tidak akan pernah.

Kini, sang pangeran adalah satu-satunya harapannya.

“Berapa lama?” Agatha mendongak pada Hester. “Berapa lama lagi sampai dia berubah wujud?”

“Beast hanya sekadar peringatan,” kata Hester sambil berpikir keras. “Dia belum benar-benar menyakiti siapa pun.”

“Akan ada tanda-tanda awal lagi,” Anadil sependapat. “Tapi Hester benar. Kita aman sebelum dia menyakiti apa pun.”

Sambil mengunyah ubi berbentuk mawar, Dot tiba-tiba datang dan menimpali. “Apa berarti Agatha bisa datang ke Klub Buku nanti malam?”

“Itu berarti Agatha masih bisa mencium Tedros nanti malam,” bentak Hester, menarik Agatha ke lorong yang ramai. “Tapi kita harus bersikap normal. Tidak ada yang boleh tahu dia menemuinya—”

“Tunggu dulu—” kata Agatha.

“Hester, tinggal satu ciuman saja dan kita akan kembali menjadi Kebaikan dan Kejahatan,” Anadil tersenyum lebar, merangkul sahabatnya selagi menembus keramaian. “Pelatihan Begundal, Jebakan Maut, bubur belatung...”

“Tunggu—” sergah Agatha.

“Baru sekarang aku sebahagia ini melihat Ruang Jahannam dibuka kembali,” Hester menyeringai bersama Anadil.

“Kalian berdua, dengarkan—”

“Klub Buku akan membahas *Tetap Keren Tanpa Pangeran*,” ujar Dot, sepatunya berkeletak-keletuk di belakang mereka, mulutnya penuh ubi. “Sayang sekali kalau dia melewatkannya—”

“Bisa nggak sih bicara sebentar dengan kalian bertiga?”

“Inilah sebabnya mengapa perkumpulan penyihir tidak beranggotakan empat orang,” kata Hester. “Alasan tambahan mengapa kau harus segera mencium Tedros.”

“Itulah yang ingin kukatakan pada kalian! Dia tidak bilang bagaimana cara menemuinya,” bentak Agatha sebelum memeriksa apakah ada kupu-kupu yang menguping. Ia merendahkan suaranya. “Hanya bilang aku harus menyeberang jembatan.”

“Jembatan Separuh Jalan?” tanya Anadil. “Yakin kau tidak salah dengar?”

“Mungkin dia bilang ‘kudapan’,” kata Dot sambil membalas lambaian tangan dua gadis Ever yang berpapasan dengannya, “Apa ada kudapan ajaib di dapu—aaaahhh!” ia mencengkeram celana harem birunya yang baru saja disobek Hester. “Kenapa, sih?”

“Karena kau berusaha menjadi anak Ever sekaligus Never, dasar busung lapar,” desis Hester, lalu menoleh pada Agatha. “Dot benar. Tidak mungkin dia bilang ‘embatan’.”

Agatha meringis. “Tapi itu yang dia—”

“Mungkin itu jebakan?” tanya Dot sambil mengubah robekan celananya menjadi bayam.

Hester dan Anadil menatapnya.

“Dengar, ya,” kata Dot, menyibakkan rambutnya. “Aku sekarang percaya diri, jadi kalau kalian bertingkah seperti orang dungu, aku akan pindah ke kamar Reena dan—”

“Cerdas sekali dia, ya,” gumam Anadil.

“Penuh inspirasi dan gesit,” gerutu Hester, lalu kembali menghadap Agatha. “*Bisa* jadi itu muslihat Dekan. Dia tidak mungkin bisa mengelola sekolah tanpa pangeran kalau Kapten Kelasnya mendambakan pangeran, kan? Bisa disimpulkan bahwa dia menampakkan Tedros supaya bisa menjebakmu menemuinya.”

“Mmmm, bayangkan kalau Gadis Panutan mereka mencoba meninggalkan mereka demi seorang *cowok*,” ejek Anadil sambil mengawasi para gadis yang lewat. “Kau akan dihidangkan untuk makan malam dengan saus *bernaisse* yang lezat.”

Darah Agatha membeku. “Apa aku masih harus menemui Tedros malam ini?”

“Kau tidak punya pilihan lain, kan?” ucap Hester lebih lembut sambil menyipit ke atas bahunya. “Pasti kau tidak akan bisa tidur di sebelah *dia*.”

Agatha berbalik dan melihat Sophie bergegas menghampirinya dengan wajah gugup, seolah takut sendirian

setelah pelajaran tadi. Tiga ekor kupu-kupu melesat melewati Agatha dan ketiga penyihir itu—

“Tapi aku sekamar dengannya!” Agatha terkesiap sambil menoleh ke belakang. “Bagaimana aku bisa keluar tanpa ketahuan dia atau Beatrix—”

Namun, Hester dan Anadil sudah menjauh, jari-jari pendar mereka menutup mulut. Sambil tersenyum nakal, mereka meledakkan asap dari ujung jari mereka, kepulan merah dan hijau, yang kemudian menari-nari ke arah Agatha dan menyatu menjadi...

GUGURKAN

Ketiga kupu-kupu tadi menubruk huruf-huruf itu, terbang sempoyongan dan kesakitan, mengincar sesuatu yang bisa didengar.

“Apa para penyihir itu akan membantu kita untuk mendapatkan Storian?” tanya Sophie terengah sambil melompat-lompat di belakangnya.

Agatha menoleh dan nyaris berteriak. Sophie menutupi lehernya dengan syal bermotif anak anjing.

“Ini punya Kiko,” ujar Sophie murung. “Di sini rasanya sedingin es, dan kau tahu kan aku gampang terkena flu, badan tanpa lemak begini. Tapi leherku gatal setengah mati—bahannya pasti murahan sekali—”

Ia memergoki Agatha menatap syalnya dengan pucat pasi. “Memangnya kau ini Ratu Adibusana?” Sophie cemberut. “*Jadi?* Apa rencana kita malam ini?”

Dengan kaki gemetaran, Agatha berpegang pada rencananya sendiri. Para gadis penyihir itu benar. Kalau ia gugur pada sisa tantangan berikutnya untuk hari itu, ia akan

aman bersama pangerannya sebelum gejala berikutnya muncul.

Terpisah dengan Hester dan Anadil pada pelajaran kedua, Agatha tambah takut duduk di sebelah Sophie yang terus-terusan menggaruk lehernya.

Sama seperti Profesor Anemone, Profesor Dovey juga diawasi oleh Dekan, yang hadir di sana untuk mencegah mantan guru Kebajikan berbicara dengan Agatha. Namun tampaknya, Profesor Dovey tahu persis apa yang ada di benak Agatha karena ia selalu melemparkan tatapan tajam pada Agatha setiap kali membahas sistem peringkat.

“Dan mungkin perlu diulangi,” teriaknya dari meja manis plum, “Murid yang tidak lolos tantangan akan jaga malam di pagar Hutan *sendirian* tanpa guru—”

“Mereka sudah *tabu* semua itu, Clarissa,” erang Dekan.

“Yang berarti *tidak akan diawasi* oleh guru di Hutan—”

“Clarissa!”

Profesor Dovey melanjutkan pelajaran, sekali lagi melemparkan tatapan darurat ke arah Agatha.

Kekuatan Tanpa Pangeran hanyalah versi bohongan dari pelajaran yang dulu diajarkan oleh Profesor Dovey—Kebajikan. Perbedaannya hanya lukisan permen *jelly* di dinding permen labu, menampilkan wajah Agatha dilengkapi balon dialog: *Laki-laki Dilahirkan Sebagai Budak!*

Agatha menahan diri untuk tidak meremuknya. Memangnya tidak cukup sahabatnya berubah menjadi penyihir maut? Sekarang ia jadi model poster yang mengampanyakan *perbudakan* laki-laki. Profesor Dovey sepertinya

sama-sama jijik, karena ia mengabaikan rahang Dekan yang mengeras selama ia berbicara.

“Seorang laki-laki sama-sama mudah dikuasai seperti halnya perempuan. Memang, perempuan memiliki rasa kasih dan sensitif sedangkan laki-laki tidak. Itulah sebabnya, terkadang laki-laki tampak tidak kompeten—”

Di kursi karamelnya, Agatha memandang Sophie sekilas untuk memastikan belum ada lagi kutil yang tumbuh atau belum ada giginya yang tanggal. Namun selain terlihat gatal-gatal, Sophie masih kelihatan cerah dan cantik seperti biasanya. Agatha menjulurkan lehernya untuk melihat apakah kutil di lehernya bertambah.... Sophie memergokinya dan Agatha pura-pura mengupil.

Sophie menyelinapkan pesan di kertas. *Apa sebaiknya kita lewat jembatan nanti malam?*

Agatha tersenyum samar. Untuk bisa menemui Tedros, ia harus gugur pada tantangan ini, entah bagaimana caranya, tanpa memancing kecurigaan Sophie.

“Untuk bertahan hidup, laki-laki belajar untuk memproyeksikan kekuatan daripada emosi,” lanjut Profesor Dovey. “Itulah sebabnya mereka menginginkan sifat lembut dari perempuan. Dengan tetap bersikap lembut, kalian membuat mereka lemah untuk pertama kalinya dalam hidup mereka. Memahami bagaimana laki-laki adalah harapan terbesar kalian untuk menjinakkan mereka.”

“Dan menjadikannya budak,” sela Dekan, sambil duduk menyilangkan kaki. “Seperti yang kita ketahui, laki-laki bereaksi terhadap kekerasan dan rasa lapar.”

“Laki-laki bereaksi terhadap dukungan dan akal sehat, Evelyn,” sergah Profesor Dovey. “Dan keyakinan akan cinta antara pangeran dan putri.”

Pipi lembut Dekan merona dan dinding ruang kelas bergetar. “Clarissa, yang dibutuhkan anak-anak ini adalah kebahagiaan tanpa babi-babi biadab dan hina—”

“Para gadis ini perlu tahu apa yang membuat laki-laki layak untuk dicintai. Yang dibutuhkan para gadis ini adalah hak untuk memilih akhir kisah mereka sendiri, bukan yang dipilihkan oleh Dekan,” ujar Profesor Dovey sengit, suaranya meninggi. “Yang perlu diketahui anak-anak ini adalah alasan mengapa Dekan seharusnya tidak berada di sini sama sekali!”

Dekan melonjak dari tempat duduknya. Tangan-tangan gula-gula tiba-tiba tumbuh dari dinding di belakang Profesor Dovey secara ajaib dan melemparkannya keluar kelas dengan begitu kencang sehingga pintu di belakangnya terbanting, memuncratkan serpihan labu ke seluruh meja.

Agatha putih pucat, memaksakan diri untuk tetap duduk di kursinya. Para gadis lain melongo di sekelilingnya.

“Nah, sekarang,” ujar Dekan sambil berbalik menghadap kelas. “Bisa kita lanjutkan tantangannya?”

Sambil riuh bergumam, murid-murid kembali ke tempat masing-masing, seolah sudah selayaknya Profesor Dovey diperlakukan begitu karena telah terang-terangan bersikap tidak hormat. Agatha juga berusaha bersikap tidak peduli karena tahu ibu perinya ingin ia menemui pangerannya dengan segala risiko. Namun, apa maksud gurunya tadi? Apa ia mengenal Dekan Sader sejak *dulu*?

Tiba-tiba, disadarinya Sophie berada di sebelahnya; kedua tangannya berada di leher, sibuk menggaruk-garuk, melewati insiden yang baru saja terjadi.

Agatha sedikit lebih pucat dan berkonsentrasi untuk gugur.

Setelah menyihir pohon kacang yang tumbuh dari langit-langit ruangan, Dekan Sader menerangkan bahwa untuk tantangan Tuntun Ayun, setiap murid yang akan ditutup matanya dan dibiarkan menggelayut di pohon kacang, harus mendengarkan tuntunan yang diteriakkan teman-teman sekelasnya agar bisa berayun ke tangkai-tangkai lainnya hingga kembali ke tempat duduk. Siapa yang bisa kembali ke tempat duduk paling cepat akan mendapat peringkat teratas.

Saat gilirannya, Beatrix mendapat arahan dari seluruh teman sekelasnya. Arachne dan Reena saling memberi arahan dengan berteriak keras-keras, begitu pula dengan Mona dan Millicent. Karena takut sekali kejadian Kejahatan seperti tadi terulang, Sophie dengan cermat menuruti teriakan teman-teman sekelasnya agar tetap menjadi Sophie yang baik setelah insiden Beast, dan unggul dalam perhitungan waktu pada tantangan ini.

Ia menepis segumpal rontokan rambut dari pakaiannya saat kembali duduk. Ketika mendongak, dilihatnya Agatha sedang mengawasinya sambil gemetar seperti sedang sakit. “Oh, gampang sekali kok, Aggie,” ujar Sophie sambil menyisir rambut-rambut rontok yang tersisa. “Tinggal mendengarkan saja arahanku dan kau pasti baik-baik saja.”

Dengan kepala membotak, kutil-kutil tersembunyi, dan lebih banyak lagi gejala penyihir yang memenuhi kepala-

nya, Agatha hampir tidak bisa berkonsentrasi untuk gugur dalam tantangan. Namun, ia tetap bisa berpura-pura bingung, tuli, dan disleksia serta memastikan Dekan melihatnya cemberut karena kecewa saat menerima peringkat terakhir. (Dot tanpa sengaja terlempar keluar jendela, menggungulinya di peringkat terakhir.)

“Tapi aku sudah teriak keras sekali!” erang Sophie, menggaruk-garuk lehernya sambil berjalan bersama Agatha di lorong. “Agatha, kau harus berhasil di tantangan berikutnya, kalau tidak kau yang akan jaga malam nanti!”

Agatha mengangguk, memaksakan diri untuk terlihat kesal. Ketika Sophie menoleh ke arah lain, ia membungkuk dan mencoba mengintip ke balik syal Sophie—

Sophie menoleh, kemudian Agatha membungkuk lebih rendah, “Maaf, mau kentut.”

“Setidaknya kita pergi dengan harga diri!” Sophie terkesiap.

Mereka datang terlambat di kelas Pertahanan Melawan Laki-laki, yang artinya Agatha terpaksa duduk jauh berseberangan dari Hester dan Anadil, yang tampak sangat ingin berbicara dengannya. Namun, Lady Lesso sepertinya membaca pikirannya, karena saat Sophie memasuki kelas, mantan guru Kutukan dan Jebakan itu berdiri di depan pintu sambil menyipitkan mata lembayungnya, menelitinya tiap jengkal—

“Apa di wajahku ada jerawat?” gumam Sophie sambil menggigiti pena bulunya, melonjak seketika dari kursi beku yang didudukinya. Dahinya berkerut, duduk kembali se-raya memperhatikan ruang kelas permen es batu, replika dari kelas Lady Lesso yang lama di Sekolah Kejahatan, dan

es sirup yang bergantung di langit-langit. Kemudian, dilihatnya Agatha sedang membelalak padanya, terlihat seperti baru saja ditusuk. “Aggie, kau bertingkah aneh sekali,” ujar Sophie sambil membuang penanya yang sudah habis digigiti.

Agatha menarik napas dalam-dalam.

Gigi depan Sophie berubah jadi *hitam*.

“Di sini d-d-dingin—” Agatha tergagap—

“Padahal kau menganggapku tolol gara-gara syal ini,” gerutu Sophie sambil memalingkan muka.

Agatha melambai-lambaikan tangannya dengan panik ke arah Hester dan Anadil, mulutnya berkata “Gejala! Gejala!” tanpa suara, sampai ia melihat Sophie sedang melirikinya, lalu pura-pura sedang mengusir lalat. *Kutil, rambut rontok, gigi busuk....* Apa ia akan sempat menemui Tedros sebelum penyihir itu muncul?

Mungkin Dekan tahu ia sudah cukup menyatakan sikapnya melalui Profesor Dovey, karena ia tidak hadir di kelas untuk mengawasi Lady Lesso. Sebagai perwakilannya, ia mengutus Pollux duduk di belakang, kupu-kupu bertengger di bahunya, mengeluarkan suara endusan aneh seolah ingin diperhatikan kehadirannya.

“Laki-laki adalah makhluk yang kotor dan menjijikkan, itulah sebabnya para gadis Never tidak menikahi mereka,” kata Lady Lesso sambil melemparkan tatapan jijik pada para gadis Ever selagi sepatunya berkeletak-keletuk di antara barisan kursi. “Tapi tidak ada alasan untuk membunuh mereka.”

“Kecuali kalau mereka menyerang kita, tentunya,” celetuk Pollux.

Lady Lesso mengangkat matanya seolah mencium bau busuk, kemudian merunduk. “Membunuh akan membuat jiwamu ternoda, tak peduli apakah kau Ever ataupun Never. Kalian hanya boleh membunuh murni karena mempertahankan diri atau membunuh Nemesis kalian demi mendapatkan ketenangan. Namun, dua alasan ini tidak akan kalian alami di *sekolah ini*.”

“Terkecuali jika terjadi perang, maksud Anda,” dengkus Pollux.

“Sepertinya sudah waktunya pembasmian,” kata Lady Lesso, tidak jelas ditujukan pada siapa.

Anjing itu berhenti menyela. Meski demikian, Lady Lesso menatap Agatha sambil mengerutkan kening saat melewatinya dan menempatkannya pada akhir giliran dalam tantangan, seolah memberinya kesempatan untuk mencari tahu apa yang perlu dilakukannya agar bisa gugur.

“Pada tantangan kali ini, kalian harus mempertahankan diri dalam melawan Mogrif bandel. Laki-laki pasti akan mengubah wujudnya untuk menyerbu, maka kalian pun harus bersiap melakukan hal yang sama,” kata guru mereka, seraya mengencangkan kepegangan rambutnya. “Tapi berhati-hatilah, transformasi membuat kita mengakses insting terdalam kita dalam rangka mempertahankan diri. Jika kalian ternodai oleh Kejahatan yang tidak termaafkan, proses ini akan terganggu.” Mata lembayungnya tajam menusuk mata Pollux. “Mari kita jadikan ini sebagai peringatan untuk kalian yang seenaknya bicara soal *perang*.”

Untuk dapat mengalahkan siluman Mogrif, setiap murid harus berubah wujud menjadi hewan. Setahun sebelumnya, ketua Kelompok Hutan mereka sudah mengajar-

kan cara mengubah wujud menjadi hewan pilihan mereka dengan menggunakan visualisasi. Mantra ini termasuk mudah, sehingga sudah diperkenalkan sejak tahun pertama, berbarengan dengan mantra Air dan Cuaca (walaupun mogrif melibatkan lebih banyak perubahan, yaitu tertanggalnya pakaian si pelaku). Tampaknya, untuk tantangan ini mereka harus menentukan mogrif yang *tepat* untuk menaklukkan lawan mereka.

Ketika beradu dengan ular berbisa, Hester si kepiting dipatuk dengan ganas sebelum akhirnya wujud musangnya yang lebih gesit mengalahkan si ular. Beatrix si pelikan pergi dengan kikuk tanpa melawan piranha. Dot si anak babi berlari seketika saat melihat kambing jantan hendak menerkamnya (“Aku kira cowok suka dengan yang lucu-lucu,” denguknya sambil berlari ke tumpukan pakaiannya.)

Agatha kebingungan mencari cara yang lebih buruk. Maka ketika Lady Lesso menyulap seekor beruang yang menepuk-nepuk dada di hadapannya, ia hanya berdiri dan menggaruk-garuk kepala, “A-aku sudah lupa—”

“*Lupa* cara bermogrif?” tanya Pollux curiga. “Gadis yang tahun lalu menghabiskan sekian banyak waktu di tahun ajaran lalu menjadi kecoak?”

“Ingatan Pembaca memang seperti ayakan,” desah Lady Lesso, berusaha tidak terlihat senang. “Pasti tidak ada yang bisa menandingi ketidakcakapan ini.”

“Sepertinya malam ini aku yang jaga,” ujar Agatha sambil mengempaskan diri di samping Sophie.

“T-tapi itu berarti kita tidak bisa mengambil Storian!” Sophie memucat, giginya tampak lebih hitam.

Agatha mencengkeram tempat duduknya.

“Tidak masuk akal,” Sophie merosot di kursinya. “Biasanya kau selalu jago di setiap tanta—” tiba-tiba wajahnya cerah. “Tunggu, bagaimana kalau aku ikut gugur juga, Aggie! Aku bisa jaga malam bersamamu! Lalu kita bisa menyelinap masuk sekolah cowok dan pulang!”

“Jangan!” jerit Agatha. “Sophie, itu ide bur—”

Akan tetapi, Sophie sudah telanjur melenggang ke depan kelas, yakin akan kalah dalam pertarungannya. Melihat wajah Agatha, Lady Lesso kemungkinan bisa menebak rencana Sophie, karena ia menyulap seekor burung merpati yang gemuk sekali sebagai lawannya. Sophie berubah menjadi seekor kucing merah muda yang glamor dan mengelak dari patukan lemah burung itu.

“Oh, binatang buas,” Sophie mengeong, seolah sedang mengikuti audisi untuk drama pertunjukan sekolah. “Aku bukan tandinganmu!”

Agatha menangkap tatapan panik Hester di seberang kelas. Kalau Sophie akan jaga malam bersamanya, bagaimana ia akan menyelinap untuk menemui pangerannya?

“Mohon ampun, wahai burung perkasa!” teriak si kucing pada burung merpati yang terkedek-kedek. Dengan dramatis, Sophie menempelkan kakinya ke kepala. Kemudian, ia berjalan ke tumpukan pakaiannya dan memvisualisasikan dirinya menjadi manusia, siap menerima peringkat terakhir—

Namun, tidak terjadi apa-apa.

Sophie si kucing mengernyit dan mencoba kembali merapalkan mantranya. Namun, walaupun ada perubahan, kaki-kakinya semakin bertambah bulunya. Si burung mer-

pati terbang dan hinggap di atas kepalanya. Teman-temannya cekikikan, kecuali Agatha, yang tahu betul seberapa besar kemampuan Sophie untuk mencari perhatian.

“A-aku tidak bisa,” ujar Sophie terengah pada Lady Lesso. “Aku tidak bisa kembali berubah wujud—”

“Berkonsentrasilah!” suara cekikik di sekitarnya berubah menjadi tawa keras.

Namun sambil membuka ataupun menutup matanya, Sophie tidak mampu mengembalikan tubuhnya menjadi manusia. “Ini bukan aku—” dia tersekat. “Ada yang menghalangiku—” merpati itu mengencinginya. “Tolooooong!” raungan Sophie tenggelam di antara keriuhan kelas. Bahkan Agatha pun tidak bisa menahan dengusannya.

“Hentikan ketololan ini!” erang Lady Lesso, menembakkan mantra ke arahnya untuk menghentikan permainan itu.

Sophie membelalak pada Lady Lesso. Kali ini, saat Sophie mencoba berbicara, yang keluar hanyalah suara mengeong.

Tawa pun berhenti.

Dengan wajah memerah, Lady Lesso kembali menganjurkan jarinya ke depan untuk mengembalikan Sophie. Sophie mengeong lebih keras. Lady Lesso terbelalak, dan berputar menghadap kupu-kupu di bahu Pollux, “Panggil Evelyn—”

Akan tetapi, pintu kelas sudah membuka dan Dekan masuk seketika sambil mengulurkan jarinya. Sambil mengumamkan mantra yang aneh, ia menunjuk Sophie, yang mulai berubah kembali menjadi manusia. Namun, sebelum Agatha dan seisi kelas sempat mengendorkan otot mereka,

proses itu seketika berhenti, membiarkan Sophie setengah kucing dan setengah manusia, mendesis kesakitan.

Lady Lesso memucat, “Ada yang salah—”

Masih menganjurkan jarinya, Dekan bergumam lebih cepat, tetapi Sophie berubah bolak-balik dari manusia ke kucing, dari kucing ke wujud manusia; tarik ulur yang sengit, sementara Sophie terengah di antara raungan dan ngeong.

“Evelyn, ini bertambah parah—” desak Lady Lesso—

Dekan menudingkan telunjuknya lebih kuat lagi. Namun setiap kali Sophie mulai kembali ke wujud manusia, ia menyusut kembali. Cahaya memercik di sekelilingnya sementara Sophie semakin cepat berubah wujud. Jiwanya terperangkap di antara dua kekuatan, menjadi sosok kabur tanpa bentuk yang meledak-ledak. Si merpati terbang kebingungan terlalu dekat dan menghilang di tengah asap.

Agatha merasa berkunang-kunang, wujud sahabatnya berubah-ubah cepat, tidak seperti manusia, tidak seperti binatang... sampai akhirnya Agatha melihat sesuatu di dalam diri Sophie memenangkannya. Di antara api yang kabur, sesosok bayangan semakin terlihat jelas... kulit berkerut dan keriput... kutil-kutil menghitam dan bengkak... kepala botak berkilau... bangkit dari api yang baru.

Agatha memejamkan mata menahan rasa kagetnya—

Dekan menganjurkan kedua tangannya dan melemparkan tembakan cahaya. Sophie terpental ke dinding dan jatuh ke belakang meja.

Perlahan, Agatha membuka matanya dalam keheningan yang menyeramkan. Sementara asap melayang ke atas meja beku, ia dan seisi kelas pelan-pelan mengintip dari atas.

“A-aku pasti pingsan tadi,” kata Sophie, bulu matanya yang panjang mengerjap-ngerjap, kembali memakai gaunnya. “Aku hanya ingat berusaha berubah wujud kembali—tapi ada yang menghentikan aku—” Matanya mencari-cari burung merpati yang tidak ada di sekelilingnya. “Tapi aku tidak melukainya! Berarti aku pasti yang jaga malam!”

Lady Lesso kelihatan seperti mau menelan lidahnya sendiri. “Itu berarti—berarti j-j-jiwamu—”

“Perlu berlatih untuk merapalkan mantra penangkal,” sela Dekan. “Bukankah begitu, Lady Lesso?”

Lady Lesso mematung, pancaran kelemahan yang ganjil mengisi matanya yang biasanya dingin. Ia kelihatan takut, pikir Agatha, nyaris seperti... *sedih*. “Ya, tentu saja,” gumamnya pada Dekan.

Agatha menangkap tatapan sekilas dari gurunya sebelum berpaling.

“Tapi aku masih... gugur?” tanya Sophie penuh harap.

“Sebaliknya, peringkat pertama,” ujar Dekan sambil berlalu.

Sophie membuka mulut untuk memprotes, tetapi Lady Lesso cepat-cepat membagikan peringkat untuk yang lainnya dan melesat keluar ruangan ketika kupu-kupu terbang cepat untuk mengumumkan bahwa kelas usai.

Agatha tidak bergerak sedikit pun ketika para gadis lainnya riuh berkomentar betapa beruntungnya Dekan datang untuk menyelamatkan Sophie dari ketidakbecusan Lesso. “Guru-guru hanya iri pada Dekan,” desah Beatrix dengan cuek.

Ketika gadis-gadis itu meninggalkan kelas, dengan gugup Agatha memandang Sophie yang memungginginya

dan mengemas barang-barangnya. Datangnya Dekan memang sebuah keberuntungan karena para gadis itu tidak sempat melihat apa yang dilihatnya: si penyihir terlahir kembali, tanda-tandanya telah lengkap. Kalau tadi Dekan tidak mengambil alih pada waktunya—

Tedros, pikir Agatha sambil menyelinap ke pintu. *Pokoknya temui saja Tedros—*

“Aggie, aku tidak bisa jaga malam bersamamu,” kata Sophie di belakangnya. “Kau tidak akan pergi menemui Tedros, kan?”

Agatha mati kutu. “Apa? Kenapa kau bilang begitu?”

“Karena kau terus-terusan memandanguku seperti memandang penyihir.”

Agatha menoleh dan melihat Sophie membuntutinya, matanya dingin. Agatha merasa dadanya berkeringat, kakinya mengendur, tanda-tanda mau pingsan, sama seperti saat ia jatuh pingsan di pelukan Tedros. Namun ketika ia baru akan pingsan di tangan seorang penyihir alih-alih pangerannya....

“Gi—gigimu—” katanya spontan pada Sophie, mulai sadarkan diri. “Gigimu—gigimu normal—”

Sophie melongo tak mengerti. “Gigiku? Apa yang kau—” Wajahnya mengeras. “Agatha, itu tadi *tinta*. Penaku pasti bocor—tadi kumasukkan ke mulut—”

“Tapi rambutmu—” Agatha bersikeras. “Aku tadi melihat rambutmu rontok—”

“Ada yang tersangkut di pohon kacang sialan itu!” bentak Sophie. “Lalu kau percaya *aku* berubah kembali menjadi penyihir? Bahwa aku mau *menyerangmu*? Setelah semua yang kita alami!”

Mulut Agatha hanya bisa mengeluarkan bunyi kuak.

“Aku percaya padamu untuk malam ini, Aggie,” ujar Sophie, wajahnya begitu terluka. “Meskipun kau tidak percaya kepadaku.”

Sophie berlalu sambil menarik syal di lehernya. Agatha mengawasinya dan lemas karena rasa bersalah.

Namun kemudian, ia teringat akan *kutil* itu... kutil yang benar-benar dilihatnya... kutil yang pasti tidak ada alasan lain.... Saat Sophie semakin menjauh, mencabut syalnya, Agatha mengejar untuk melihat lehernya....

Ada tangan yang menariknya ke belakang.

“Lesso bohong,” ujar Hester, ia menutup pintu dan mengunci mereka berdua di dalam ruangan. “Kau dengar sendiri. Jiwa Sophie sudah rusak oleh Kejahatan yang tak termaafkan! Itu sebabnya dia tidak bisa kembali ke wujud semula! Itu sebabnya Beast keluar dari dalam dirinya! Semua jadi jelas sekarang!”

“Tapi—tapi apa artinya itu semua?” suaranya parau—

“Artinya kali ini perubahannya akan permanen!” jelas Hester. “Setelah Sophie berubah menjadi penyihir, dia tidak akan kembali lagi! Sudah kubilang dia ingin balas dendam!”

“Tapi kau bilang sendiri! Dia belum melukai apa pun! Dan tanda-tandanya juga tidak bertambah parah sama sekali.”

“Oh, tentu saja tambah parah. Dekan tidak menyadarinya,” kata Hester sambil memalingkan pandangannya. “Kau harus mencium Tedros nanti malam.”

Agatha menggeleng, masih membayangkan raut wajah Sophie yang terluka. “Tidak bisa. Aku tidak bisa pergi me-

nemuinya, Hester. Aku harus percaya pada sahabatku.” Tubuhnya merosot saat ia mengembuskan napas. “Mungkin bukan kutil. Barangkali aku cuma paranoid, sama seperti waktu aku mengira giginya menghitam. Kita *semua* hanya parano—”

Tetapi, sekarang Agatha menyadari ke mana arah pandangan Hester.

Di belakang mejanya, siluman burung merpati bersandar di dinding.

Namun, merpati itu bukan lagi sekadar siluman.

Darah terciprat dari bangkainya yang terkoyak ke lantai gula-gula.



❧❧❧ KERAGUAN

“Dia sedang berubah jadi penyihir! Dia sedang berubah jadi penyihir tapi tidak menyadarinya!” Agatha tersekat, berjalan terburu-buru bersama Dot di jembatan Charity.

“Oh, tentu saja dia tahu,” sahut Dot. “Dia cuma pura-pura polos. Kau kira kenapa dia pakai syal tolol itu!”

“Kita harus beri tahu Lady Lesso—dia pasti tahu harus bagaimana—”

“Jangan! Kau lihat sendiri apa yang terjadi pada Profesor Dovey. Kita tidak boleh mempertaruhkan keselamatan para guru.”

“Sophie sudah Baik di kampung halaman, Dot!” Agatha menangis. “Dia sudah *bahagia*—”

“Kau mau lihat dia bahagia? Tunggu saja sampai dia melakukan apa yang dilakukannya pada merpati itu terhadapmu!”



Beruntung, Agatha berpisah dengan Sophie sepanjang sore itu. Setelah menyelesaikan tantangan-tantangan hari itu, kelas mereka dipisahkan sampai waktunya untuk Kelompok Hutan. Maka sementara Sophie masuk kelas Bakat Wanita bersama Hester dan Anadil, Agatha bergegas mengikuti Sejarah Pahlawan Wanita bersama Dot.

“Kau tidak boleh berduaan bersamanya lagi!” kata Dot ketika mereka sudah mendekati sekerumunan gadis yang memenuhi ruang Aula Kebaikan. “Sembunyi di kamar Hester seusai pelajaran!”

Masih melekat di benak Agatha mata merpati yang melotot... darahnya yang mengalir ke arahnya.... Ia berhenti berjalan dan bersandar pada tiang safir, menarik napas dalam-dalam. “Ini semua gara-gara permohonanku.”

“Bukan, ini semua gara-gara kau memilih akhir yang salah waktu itu.”

Agatha mendongak dan melihat bayangan Dot pada kaca yang mengilap.

“Kau dengar apa kata Hester, kan. Malam ini adalah kesempatan terakhirmu untuk melakukan apa yang benar-benar didambakan oleh hatimu,” kata Dot. “Kalau tidak, Sophie akan jadi penyihir selamanya.”

Tenggorokan Agatha serasa sempit, takut untuk mengatakannya. “Lalu kalau... kalau aku menciumnya?”

“Dia akan pulang kepada ayahnya dengan selamat, sesuai janjimu. Si penyihir akan terkunci di dalam dirinya.”

Untuk beberapa saat, Agatha tidak berkata apa-apa. Akhirnya, ia menoleh. “Bagaimana caranya aku bisa kabur dari jaga malam nanti? Gadis yang jaga bersamaku pasti akan mengadukannya pada Dekan—”

“Benarkah?” Dot menggandeng lengannya. “Hanya karena aku populer dan pakai kerlap-kerlip bukan berarti aku murid yang lebih baik.”

“Kita... jaga malam sama-sama?”

“Asal kau tahu, aku gugur di setiap tantangan lebih buruk darimu. Padahal aku sudah berusaha!”

Agatha menatapnya ketakutan. “Tapi kalau aku bisa kabur, bagaimana kalau aku tidak bisa masuk ke kastel cowok?”

“Bisa.”

Agatha bisa merasakan akhir yang tak terucapkan dalam genggamannya Dot.

Karena hidup kami bergantung padanya.

Aula Kebajikan masih berbau asin dan lembap seperti tahun sebelumnya. Ruangan marmer itu dipenuhi alga hijau dan karat biru, seperti katedral yang pernah ditenggelamkan di laut. Mural-mural pualam yang gompal di dinding bercerita tentang sejarah Perang Besar, berakhir dengan kisah Sang Guru Jahat mengalahkan saudara kandungnya yang Baik. Setelah duduk di bangku, Agatha merasa aneh karena Dekan tidak mengubah mural-mural itu dengan yang menggambarkan kematian Sang Guru ataupun Pengusiran Laki-laki. Bukankah ia pasti ingin kisah sejarah direvisi demi pencitraannya?

Yang lebih aneh lagi, meskipun Sejarah adalah mata pelajaran yang diajarkan Dekan, ia tidak muncul sama sekali, menyebabkan Pollux berdiri kebingungan di hadapan separuh sekolah.

“Dekan kita ada urusan mendadak, jadi aku menawarkan diri untuk memberikan ulasan menyeluruh tentang

Kebrutalan Laki-laki di sepanjang masa, dengan penekanan pada mereka yang tidak menampilkan sifat-sifat kejantanan pada lazimnya.”

Ia mengerutkan bibir. “Tetapi Dekan ingin kalian memperkenalkan garis keturunan kalian saja.”

Agatha berusaha fokus pada jalan menuju kastel laki-laki, tetapi malah menyimak pengenalan murid-murid perempuan. Semua murid Sekolah Kebaikan dan Kejahatan berasal dari keluarga dongeng, kecuali dia dan Sophie, dua Pembaca tanpa sihir yang diculik dari Gavaldon.

Agatha ingat bahwa ibu Hester yang telah wafat adalah penyihir yang dulu mau membunuh Hansel dan Gretel; sementara nenek Anadil adalah Penyihir Putih yang ternama, yang mengenakan tulang-tulang anak laki-laki sebagai perhiasan. Namun sekarang, Agatha baru tahu bahwa ibu Beatrix adalah gadis yang mengelabui Rumplestiltskin, Millicent adalah cucu buyut Putri Tidur dan pangerannya, dan Kiko adalah anak putri duyung yang menikah dengan salah satu Anak Hilang dari Neverland.

Sementara anak-anak Ever menyebutkan kedua orangtua mereka, anak-anak Never lebih suka menyebutkan satu atau tidak sama sekali, entah itu ayah Arachne si perampok para ratu; ibu Mona yang berkulit hijau, dikenal pernah meneror Oz; atau ayah Dot, seorang *sheriff* Nottingham yang tidak pernah berhasil menangkap Nemesisnya, Robin Hood.

“Kenapa anak-anak Never tidak menyebutkan kedua orangtua mereka?” tanyanya pada Dot setelah ia duduk.

“Karena para penjahat tidak dilahirkan dengan cinta,” jawab Dot sambil memperhatikan Reena berkisah tentang

bagaimana orangtua bangsawannya bertemu. “Kami terlahir karena segala alasan yang salah, tidak ada dari kami yang hidup dengan keluarga utuh. Lady Lesso pernah bilang, keluarga penjahat itu seperti dandelion—‘tumbuh sekejap dan beracun’. Kedengarannya seperti pengalaman pribadi. Aku bertaruh, keluarga Sophie pasti lebih parah dari kami.”

“Tetapi orangtua Sophie saling mencintai—” Kalimat Agatha menggantung.

“*Stefan paling menderita,*” kata ibunya tentang perkawinan Stefan dengan ibu Sophie. Apakah sejak awal perkawinan mereka tidak bahagia? Apakah Sophie juga dilahirkan dari “segala alasan yang salah”? Ia memandang Dot, yang sepertinya tahu apa yang sedang dipikirkannya.

“Pasti ada sebabnya mengapa Sang Guru ingin menikahinya,” Dot memperingatkan.

Agatha teringat sumpah perpisahannya... lingkaran merah menyala mengklaim Sophie sebagai pengantinnya....

“Kau tidak akan pernah jadi baik, Sophie. Itulah sebabnya kau milikku.”

Sekarang, Agatha memikirkan sahabatnya yang sedang berubah menjadi penyihir. Ia bertanya-tanya dengan gelisah: Apakah Sang Guru benar? Lalu mengapa Dekan tidak bisa melihatnya?

“Maksudku, bagaimana bisa semua murid percaya pada omong kosong Dekan,” gerutu Agatha, berusaha mengalihkan perhatiannya. “Kerajaan wanita tidak mungkin berlanjut tanpa laki-laki. Bagaimana mereka bisa... em... tumbuh?”

“Justru itulah yang kami sukai.” Dot tersenyum lebar. “*Budak.*”

Satu-satunya momen yang melekat dari pelajaran itu adalah ketika Yara, gadis penari di Penyambutan, melenggang ke tengah-tengah dengan langkah canggung dan otot-otot menonjol; bersikap seolah membolos seluruh pelajaran sampai siang dan muncul seenaknya adalah hal yang normal.

“Berkenan untuk memperkenalkan garis keturunanmu, Yara?” tanya Pollux sekenanya.

Yara berbalik sambil berkuak, kemudian duduk.

“Dia pasti gipsi,” gumam Pollux.

Sembari memperhatikan wajah Yara yang mirip burung, berambut dan berbintik-bintik merah, Agatha merasa belum pernah bertemu dengan gadis yang begitu asing... tetapi samar-samar begitu familier.

“Keluar masuk sekolah seenaknya seperti binatang peliharaan sekolah,” bisik Dot. “Soalnya dia tidak bisa bicara. Dekan kasihan padanya.”

Agatha tidak ikut makan siang di Aula Makan karena menemui Hester dan Anadil di atap Menara Honor di tengah rintik-rintik hujan. (Dot menolak, sambil menyebutkan segudang kewajiban sosial.) Dulu ada kebun topiari di atap terbuka Menara Honor yang didedikasikan bagi kisah kepahlawanan Raja Arthur. Tanaman-tanaman itu dibentuk sebagai persembahan untuk Ratu Guinevere—istri Arthur dan ibu Tedros, yang pergi menelantarkan mereka serta tidak pernah diketahui keberadaannya lagi.

“Pantas saja Tedros ingin menyerang kita,” komentar Hester sambil menyeruput bubur encer buatan sendiri, se-

mentara matanya mengawasi tanaman hias berbentuk ratu yang langsing.

“Mengapa Dekan melihatnya sebagai pahlawan?” tanya Agatha. “Dia menelantarkan anaknya!”

“Justru sebaliknya, Dekan bilang Ratu Guinevere membebaskan dirinya dari tekanan pria,” ujar Anadil sinis, memandang tikus-tikusnya saling tusuk dengan pecahan batu sisa *gargoyle* yang dulu dibunuh Tedros. “Dia sama sekali mengabaikan kenyataan bahwa sang ratu pergi untuk selingkuh dengan kesatria kerempeng.”

Agatha menatap taman hias yang menampilkan Guinevere sebagai orang suci. “*Kau tidak berharap aku menceritakan kejadian yang sebenarnya, kan?*” canda Sophie di kampung halaman mereka waktu itu. Semua kisah dongeng bisa diputarbalikkan demi mencapai suatu tujuan. Yang Jahat bisa menjadi Baik, yang Baik menjadi Jahat, bolak-balik, bolak-balik, persis seperti yang terjadi pada perang antar kedua sekolah itu setahun yang lalu. Bahkan sekarang, Sophie bersumpah ia Baik, meskipun segalanya dalam kisah mereka menyatakan bahwa ia Jahat.

“Tidak ada penghalang di *antara* kedua sekolah, hanya di sekeliling pagar,” Hester berkata pada Anadil. “Tapi meski begitu, dia tidak bisa berenang untuk menemui Tedros, mengingat ada *crog* di parit itu—”

“*Crog?*” Agatha menoleh pada mereka.

“Buaya-buaya putih bertulang belakang tajam. Mereka hanya menyerang cewek,” sahut Anadil tidak sabar.

Agatha teringat genangan lumpur di Hutan, kijang betina ditarik ke dalam kolam oleh buaya-buaya itu, semen-

tara yang jantan dibiarkan berenang pergi tanpa tersentuh. Ia merasa dua kali lipat beruntung karena tidak mencoba menyeberanginya.

“Dan dia juga tidak bisa lewat saluran air karena sudah diblok,” kata Hester, “Dia bahkan tidak bisa lewat pagar Hut—”

“Apa portal Jembatan masih ada di sana?” tanya Agatha sambil mengawasi atap.

Hester mengerutkan kening. “Sudah kubilang, tidak mungkin Tedros bilang ‘Jembatan’—”

Pintu di belakang mereka terbuka dan beberapa kupu-kupu mengepak-ngepak masuk, tepat waktu untuk mendengar para gadis itu bersorak riang tentang betapa menyenangkan berpiknik di atas atap, sementara hujan membuat pakaian mereka basah kuyup dan menghancurkan makanan mereka.

Ketika bayangan mulai melingkupi kastel kaca, Agatha pergi menuju kelas Bakat Wanita. Perasaannya bertambah gelisah memikirkan tugas malamnya. Namun, tidak seperti para pengajar lainnya, Profesor Sheeba Sheeks bahkan tidak berusaha mengajar. Ia yang dulunya guru bakat Penjahat yang menyeramkan, kini berdiri di muka ruangan permen loli pelangi mengenakan gaun merah tua yang tampak penuh di bagian dada. Kutil-kutil di kanan kiri pipi hitamnya. Ia menggenggam erat sepucuk surat berkelap-kelip, dengan dekorasi kupu-kupu.

“Dekan menugaskanku untuk mengurus p-p-pertunjukan—” ia tersekat, “*drama*.” Dia ambruk ke din-ding. “Audisi dimulai tanggal 15 malam di Aula Makan.”

“Apa pertunjukannya?” tanya Beatrix.

Namun, Profesor Sheeks terlalu terguncang hingga tidak sanggup menjawabnya. Sembari mengerjap-ngerjap dengan wajah memucat, ia memandang lingkaran permen loli, murid-murid Never yang duduk bersama murid-murid Ever, kemudian surat perintah gemerlap yang memberinya wewenang untuk memimpin drama sandiwara putri.... “Sekolah Iblis!” ujarinya sambil mengembuskan napas, kemudian menyuruh murid-muridnya membaca *Seni Tipu Muslihat Feminin* sepanjang sisa jam pelajaran.

Sementara para gadis lainnya membalik-balik halaman buku, Agatha menatap benteng-benteng kabut jauh di belakang Teluk Separuh Jalan, begitu tebal sampai Agatha nyaris tidak bisa melihat percikan petir di belakangnya. Beberapa jam lagi ia akan mendapatkan kesempatan untuk menulis ulang kisahnya untuk selamanya. Namun bagaimana ia bisa melaluinya? Bahkan meskipun Sophie berubah jadi jahat, bisakah ia mencium Tedros dengan keyakinan bahwa itu adalah akhir yang abadi?

Tiba-tiba Agatha melihat sobekan perkamen yang tersangkut di kursi Arachne. Ada dua orang gadis bertukar pesan pada pelajaran sebelumnya. Agatha menariknya dengan sepatunya, kemudian memungutnya. Ia mengenal kedua tulisan tangan itu.

SOPHIE: apa ada jalan yang bisa dilalui cewek ke sekolah cowok?

BEATRIX: tentu saja tidak ada. Kenapa?

SOPHIE: hanya memastikan.

Agatha meremas perkamen itu. Sophie mengawasinya.

Ketika ia bergegas ke Hutan Biru untuk pelajaran berikutnya, Agatha bisa merasakan kepalanya berdenyut-denyut, tak mampu memikirkan bagaimana caranya ia akan bisa sampai di Sekolah Laki-laki dan memastikan Sophie tidak melihatnya. Sambil terburu-buru melewati Galeri Kebaikan, matanya menangkap dua siluet dari celah pintu yang membuka. Sekilas ia melihat rambut merah—

“Aku sudah memberimu waktu dua minggu,” bentak suara Dekan.

“Tapi aku sudah berusaha!” jawab sebuah suara berat.

“Kalau kau mau tinggal di sini, kau harus mencari cara—”

Tiba-tiba Dekan berhenti bicara dan membalikkan tubuhnya. Tidak ada siapa-siapa di ambang pintu.

Aneh, pikir Agatha ketika menyelinap keluar dari aula. Ia yakin sekali suara yang didengarnya tadi berasal dari gadis yang selama ini ia kira tidak dapat bicara.

Tanah Lapang yang dulu menjadi tempat makan siang gabungan Sekolah Kebaikan dan Kejahatan yang meriah, kini tinggal rumput liar yang tinggi dan mati kekeringan. Ketika Agatha tiba dari Terowongan Hijau jalur Kebaikan, dilihatnya bangkai tupai membusuk di tanah serta pita pink pudar tergeletak di dekatnya, mirip dengan yang dulu sering dipakai Putri Uma di rambutnya.

Terowongan jalur Kejahatan yang sekarang menjadi jalur ke Sekolah Laki-laki, kini sudah ditutup dengan batu-batu—apakah oleh pihak laki-laki atau perempuan, Agatha tidak mengetahuinya. Meskipun demikian, para guru tetap saja cukup ketakutan sehingga mengurung anak-anak

perempuan di dalam saat waktu makan. Hal ini membuat Agatha was-was untuk menyeberang ke Hutan Biru yang membentang tepat ke bawah menara-menara tajam anak laki-laki.

Setahun sebelumnya, Hutan Biru adalah surga yang damai dan berpagar. Setiap daun, bunga, serta helai rumputnya bernuansa biru, dibuat sebagai peringatan bagi murid-murid bahwa hutan ini hanyalah simulasi dari Hutan yang lebih berbahaya. Namun sekarang, sambil terburu-buru menuju ke pagar, bersama embusan angin musim dingin, ia menangkap para pangeran penghasut perang berkoar di Hutan itu: *"Kematian untuk para gadis! Kematian untuk para gadis!"*

Di Lahan Perdu yang berwarna biru kobalt, para gadis dibagi menjadi beberapa Kelompok Hutan untuk pelajaran Pertahanan Dongeng. Beatrix mengikuti peri air Kelompok 9 ke Sungai Biru. Hester dan Anadil membuntuti peri angin Kelompok 4 ke Semak Pirus. Sementara itu, Agatha mencari-cari penampakan bendera kelompok 3 di sela-sela tanaman perdu tinggi.

Menyadari kehadiran para gadis, sorakan para pangeran di Hutan bertambah keji dan carut, memancing Arachne, Mona, dan anggota kelompok 12 lainnya untuk melempari mereka dengan labu biru melalui atas pagar. Para pangeran itu membalas dengan melancarkan panah, yang ditelan habis oleh pelindung buatan di atas pagar.

Di bawah awan kelabu, Agatha merasa perang akan pecah sebentar lagi. Mencium Tedros bukan hanya akan menyelamatkan para gadis itu dari wujud penyihir Sophie, melainkan juga akan menyelamatkan mereka semua dari

serangan para pangeran jika mereka menemukan cara untuk menerobos pelindung.

Namun bagaimana mungkin ia bisa meninggalkan Dot berjaga sendirian di dekat para pangeran haus darah itu? Padahal, kabur dari tempat jaganya nanti justru satu-satunya cara untuk bisa menemui Tedros tanpa diketahui Sophie—

“Coba tebak!”

Agatha melihat Sophie melompat-lompat ke arahnya, berbalut jubah biru tebal. “Aku bisa mengawasimu saat jaga malam!”

Agatha tertatih mundur. Tidak ada siapa-siapa di dekat mereka. “A-ap-apa?”

“Aku tidak mau pakai syal mengerikan itu lagi. Anak-anak anjing itu—rasanya sebentar lagi mereka bisa menyalak,” desah Sophie. Beatrix baik hati meminjamkan jubah ini dari kamar, lalu aku tidak sengaja melihat keluar jendela dan melihat tempat kau jaga malam! Omong-omong, tahu tidak kalau kakek buyut Beatrix itu penjahit gaun pengantin Snow White? Gadis itu mungkin memang gila, tapi bahan-bahan pakaiannya halus sekal—” dilihatnya wajah Agatha lalu ia berdehem. “Pokoknya, sekarang aku bisa memastikan kau aman dari para pangeran itu sepanjang malam.” Sophie menyenggol Agatha. “Seorang *penyihir* tidak akan melakukan itu, kan?”

“Tap-tapi—” Agatha menatap jubah yang menutupi sebagian besar kulit Sophie, seketika mengerti mengapa Sophie menukar syal itu dengan jubah ini. “B-b-bagaimana dengan tidur kecantikanmu—”

“Kalau *aku* yang jaga malam, kau juga pasti akan mengawasiku, Aggie.” Sophie meremas bahu Agatha. “Itulah gunanya teman.”

Sentuhan Sophie membuat Agatha merinding. Samarasamar terdengar kuak burung merpati tadi.

“Eh—maaf—temanku memanggil—” Agatha terkesiap, cepat-cepat kabur dari Sophie.

Untungnya, Sophie tidak sekelompok dengannya di Kelompok Hutan. Maka ketika ia menjumpai Kiko, Dot, dan anggota Kelompok 3 lainnya di tepi Semak Perdu, ia langsung mencengkeram Dot. “Kutil—jubah—berubah—” ia tergagap sambil mengatur napas. “Kau benar! Dia *tabu*!”

“Bukannya sudah kubilang kau harus jauh-jauh darinya?” desis Dot.

“Nanti malam dia akan mengawasi kita! Dari kamar kami!”

“*Apa?*”

“Kita harus cari cara untuk menghalangi pandangannya—”

“Padahal aku kira kau tidak sengaja gugur dalam tangan,” sebuah suara berkata tajam.

Agatha menoleh dan melihat Sophie sedang menatapnya tak percaya.

Agatha berusaha menjawab tetapi tatapan mata Sophie berubah dingin membeku saat ia berjalan mundur ke semak-semak dan kabur.

“Mati kau!” kata Dot serak.

Perut Agatha terasa dipelintir saat ia menyaksikan Sophie pergi. “Tapi dia—dia kelihatan sakit hati—”

“Berapa kali kau akan mengulang kesalahan yang sama, Agatha? Dia itu jago berpura-pura.”

Perut Agatha bertambah mual karena ia tahu Dot memang benar.

“Ehem.”

Mereka berdua menoleh dan menjumpai jembalang tua yang cemberut, berambut putih panjang, kulit gelap keriput memakai gaun konyol, topi ungu muda runcing, dan sepatu berhak tinggi yang longgar. Guru jembalang jantan mereka yang darah tinggi seolah sekarang sudah berubah menjadi ibu rumah tangga yang semrawut.

“Tampaknya Pembaca kita berpikir ini adalah pelajaran Pertahanan Mengobrol,” jembalang itu menggerutu dengan suara keras yang mirip dengan suara Yuba, tetapi lebih tinggi. “Namaku Profesor Helga, dan sayangnya kita terpaksa berkenalan lebih jauh di lain waktu. Tidak bisa membuat seluruh kelompok menunggu gara-gara seorang pendatang baru. Untuk pelajaran hari ini—”

Agatha mengerutkan kening dan menyenggol Kiko. “Mmmm, itu bukannya....”

“Tadinya kami kira juga begitu,” bisik Kiko. “Tapi semua laki-laki pasti terusir, jadi itu pasti bukan Yuba! Lagi pula, anak-anak yang lain menantangku untuk mengecek ulang.”

“*Mengecek ulang?*”

“Jangan tanya macam-macam. Percaya saja padaku. Dia memang perempuan,” tutur Kiko.

“Ayo, Anak-anak,” seru Helga, memandu para gadis itu ke Hutan Biru menggunakan tongkat putih panjangnya. “Tahun lalu kalian sudah belajar membedakan tanaman

biasa dengan manusia yang bermogrif. Hari ini kita akan belajar membedakan mogrif perempuan dan mogrif laki-laki. Ini sangat bermanfaat pada saat ini....”

Agatha mengikutinya, meskipun yakin hanya ada satu hal yang bermanfaat bagi laki-laki *atau* perempuan pada saat ini.

Berapa banyak kutil yang disembunyikan Sophie di balik jubahnya.

Delapan jam kemudian, pukul sepuluh tepat, Agatha kembali ke Hutan Biru bersama Dot, dilengkapi dengan baju besi oleh Profesor Dovey dan Lady Lesso. Agatha berulang kali mencoba berbisik pada mereka, tetapi mereka berdua mendesit, sambil memandangi kupu-kupu yang berputar-putar di atas mereka seperti sekerumunan lebah, diterangi obor-obor di atas gerbang utara. Namun, kedua gadis itu masih bisa merasakan keresahan kedua guru itu karena mereka memasang perlengkapan besi di dada dan lengan mereka begitu kasar, seperti memasang pakaian kuda.

“Aku tidak mengerti bagaimana para cowok bisa pakai ini,” omel Dot ketika Lady Lesso menjejalkan kepalanya ke dalam helm. “Berat, gatal, dan *bau*.”

Agatha tidak tahan lagi. “Profesor, Sophie tahu aku mau menemui Tedr—”

Lady Lesso menginjak kakinya dan Agatha pun menutup mulut. Dot pasti salah mengira wanita ini punya keluarga. Kalau memang Lady Lesso punya anak, wanita ini pasti sudah dibunuh ketika tidur oleh anak itu.

Rahang Agatha mengeras ketika Profesor Dovey mengencangkan helmnya yang berbau apak. Apa gunanya ibu peri kalau tidak bisa diajak *bicara*? Masih kesal, pikiran Agatha melayang pada kejadian seusai kelas. Setelah murid-murid kembali dari Kelompok Hutan, Agatha tidur-tiduran di kamar Hester.

Sudah hampir dua hari ia tidak memejamkan matanya... berminggu-minggu lamanya sejak ia merasa aman, bahkan untuk sekejap. Ia tidak ingat kapan ia tertidur... hanya ingatan samar tentang jubah dan kutil... sensasi hujan merah mendidih... tusukan-tusukan duri... rasa darah....

Tubuh Agatha menegang seketika. *Bangun!*

Rasa sakit meraung di dalam perutnya, menyeretnya ke bawah, dan sesuatu terlahir dari dalam dirinya. Benih putih bersih, kemudian wajah seputih susu, samar, semakin besar, membesar, hingga ia bisa melihat mata biru laki-laki itu menatapnya tajam—

“*TIDAK!*” Ia memberontak dan terbangun dalam pelukan Hester.

“Ssst... cuma mimpi...” Hester menenangkannya, Anadil kelihatan khawatir di sebelahnya.

“T-t-t-tapi itu tadi Mimpi Nemesis—” Agatha terbata. “Itu tadi Tedros—wajahnya—”

“Anak Ever tidak mungkin mendapat Mimpi Nemesis, Agatha,” desah Hester, menaruh nampian berisi semur daging dan kentang di hadapannya.

“Tapi aku merasakan darah—dan aku melihatnya—”

“Hanya penjahat yang memimpikan musuh sejati mereka.” Anadil menuangkan segelas bir jahe, yang seketika diserbu oleh tikus-tikusnya. “Putri sepertimu memimpikan

cinta sejati, ingat kan? Itu sebabnya kau melihat wajahnya.”

“Tapi—siapa tahu itu jebakan—” kata Agatha dengan panik. “Bagaimana kalau Tedros bukan akhir bahagiaku—”

“Satu-satunya akhir kisah lainnya adalah kematian kita semua!” laung Hester, tato demon di lehernya berkedut-kedut. “Sophie akan jadi penyihir lagi, Agatha! Kau yang bilang sendiri! Sekarang mungkin tubuhnya sudah penuh kutil!”

Ketakutan, Agatha mengembalikan konsentrasinya saat Hester dan Anadil menjelaskan rencana cara menerobos ke Sekolah Laki-laki.

“Tidak ada jaminan kau bisa berhasil menemui Tedros,” Hester memperingatkannya seusai memberikan penjelasan, “tapi inilah harapan terbesar kita. Jadi ingat, pertama tunggu sampai—”

“Kalian yakin aku sebaiknya tidak lewat Jembatan?” tanya Agatha keras kepala.

Demon Hester melonjak keluar dari lehernya dan Anadil terpaksa menekelnya.

Sekarang, sementara para gurunya memasang bagian terakhir baju besi pada dan Dot, Agatha berusaha mengingat-ingat tiap langkah yang direncanakan temannya.

Profesor Dovey mengawasi kupu-kupu yang terbang di atas mereka. “Malam masih panjang,” ujarnya samar pada Agatha. “*Hati-hati.*”

“Pendarkan jarimu kalau batas pelindungnya dijebol,” perintah Lady Lesso pada Dot sambil memasangkan pe-

dang ke tubuhnya. “Jangan coba-coba melawan para pangeran itu sendirian.”

“Memang dia akan di sini sendirian?” suara Dekan mendayu ketika ia melangkah gemulai menyusul mereka. “Agatha akan bersamanya sepanjang malam.”

“Tentu saja,” Lady Lesso seketika menegang, tanpa menoleh pada Dekan. “Tapi Dot terkenal suka mengambil keputusan tanpa pikir panjang dan berperilaku tolol.”

“Memang betul,” Dot menyetujui, sambil mengunyah atribut pelindung kemaluan yang disihir menjadi kol.

Dekan tersenyum. “Bisa kita pergi ke pos kalian sekarang?”

Agatha menangkap anggukan yang sama dari Profesor Dovey dan Lady Lesso—ketakutan tetapi penuh harap, seakan mengirimnya ke sebuah misi yang bisa menyebabkannya hilang selamanya.

“Taruhan, cowok pasti kencing sambil memakai ini. Itu sebabnya ini bau,” gerutu Dot dari balik helmnya sementara ia dan Agatha susah payah melangkah dengan baju besi lengkap di belakang Dekan, menuju gerbang selatan, meninggalkan guru-guru mereka. Agatha bisa mendengar riuh samar para pangeran yang semakin jelas, ditenggelamkan bunyi degup jantungnya.

“Dekan Sader?”

“Ya, Agatha?”

“Bagaimana kalau Sophie berubah jadi penyihir lagi?”

“Menurutku tidak ada alasan untuk menghawatirkan itu,” jawab Dekan tanpa menoleh.

“Tapi seumpama Anda tidak dapat melihatnya bagaimana?” desak Agatha. “Bagaimana seandainya kami bisa melihat yang tidak bisa Anda lihat?”

“Ya, Nak,” kata Dekan sambil menoleh sesaat. “Terkadang kita melihat apa yang *ingin* kita lihat.”

Ia tersenyum dan melangkah maju menuju sorak sorai para pangeran.

Agatha diam mematung di antara semak, harapan terakhirnya untuk meminta pertolongan musnah.

Sekarang hanya ia yang bisa menghentikan si penyihir.

“Agatha, lihat!”

Agatha berbalik pada Dot, berhenti di belakangnya. Perlahan Agatha mengikuti arah pandangannya ke menara yang diterangi sinar bulan di atas Hutan, semua jendela terlihat gelap, kecuali satu.

Mata hijau zamrud Sophie memandang tepat ke arahnya dalam gelap, bersinar seperti bintang berwarna.

Agatha memaksakan senyum, menahan air mata.

Suatu hari nanti Sophie akan paham mengapa ia melakukan ini.

Di sana, di Hutan Biru, Agatha diam-diam mengucapkan selamat tinggal pada sahabatnya.

Lalu, ia berpaling dan melanjutkan perjalanannya.

Pangerannya sedang menunggu.



II BERBALIK ARAH

“Kalian berdua saling tergantung sekali,” Beatrix menguap di tempat tidurnya, matanya menyipit ke arah Sophie yang duduk di ambang jendela kaca biru.

“Cuma mau memastikan dia aman.” Sophie mengawasi dua sosok kesatria berbaju zirah, satu pendek, satu lagi tinggi, berdiri di kebun labu dekat gerbang Hutan.

“Kau kedengaran.. seperti... pangeran...” Beatrix meracau sampai napasnya berat, tidak terusik oleh sorakan marah yang menggema di luar sana.

Sophie hampir tidak bisa melihat asal suara itu di balik pagar tajam, hanya kelebat-kelebat bayangan para pangeran, wajah semrawut, dan pakaian acak-acakan. Di dunia



ini tidak pernah ada yang pasti. Pangeran pun bisa menakutkan seperti gergasi. Putri bisa menjadi penjahat. Sahabat erat bisa menjadi musuh.

Mata Sophie berair. Setelah ia pulang, ia hanya ingin menjadi Baik. Ia memang tidak sempurna, tentu saja—ayahnyalah saksinya—tapi ia sudah bersikap sebagai sahabat sejati Agatha, dan menjadikan Agatha panutannya. Setiap hari ia berjuang untuk menepis jauh-jauh pikiran Jahatnya, amarah, dan badai yang berkecamuk di dalam hatinya. Lalu, apa balasan yang didapatnya? *Dikhianati demi seorang pangeran, dicap penyihir, dihindari seperti penyakit.* Kini, Agatha tinggal satu ciuman lagi dari membuatnya telantar selamanya. Sophie mengusap air matanya, menyedot ingus. Sekarang siapa yang Jahat?

Berjam-jam sudah, tetapi Agatha dan Dot belum bergerak dari kebun labu, bertahan di antara ancaman membabi buta dari para pangeran serta serangan senjata mereka yang musnah ditelan batas pelindung di atas pagar. Tengah malam tiba, kemudian pukul dua... pukul empat...

Agatha sama sekali tidak bergerak ke arah kastel Tedros.

Akhirnya, bulan tenggelam dalam pendar matahari baru, Agatha tetap di tempatnya, Sophie memerah karena malu. Sekolah ini membuat mereka saling tidak percaya. Setelah kejadian saat pelajaran Kelompok Hutan, Agatha pasti jadi sadar. Wajar saja bila mereka saling meragukan satu sama lain, Sophie menenangkan dirinya. Namun, persahabatan mereka lebih kuat dari keraguan. Tak lama lagi mereka akan saling membuat permohonan untuk bisa bersama dan bersungguh-sungguh, siap untuk meninggalkan

tempat ini. Sebentar lagi mereka akan pulang seperti yang dijanjikan Agatha, Tedros pergi selamanya.

Saat menyandarkan kepalanya ke kaca, Sophie sadar betapa lelahnya ia. Selama dua hari berturut-turut, adrenalin sudah membuatnya terus terjaga. Namun sekarang, pikirannya terpecah menjadi potongan-potongan dan mengalir ke dalam mimpi....

Tangannya yang berbalut sarung tangan wol mencabut lumut dari pusara yang telantar... kupu-kupu terukir di batunya... dua angsa terpahat pada dua pusara di sampingnya... satu angsa putih... satu angsa hitam... sehitam bayangan yang dihancurkan si kembar Baik... sehitam bulu-bulu bangkai yang tersebar ke tanah... sehitam langit yang ganjil....

Mata Sophie terbelalak seketika. Langit di atas Hutan gelap pekat—obor-obor padam, sinar bulan sirna. Para pangeran itu berteriak kebingungan sebelum akhirnya obor dan bulan terang kembali, membuat mereka kelimpungan menyaksikan gerhana yang baru saja berlalu. Namun, Sophie tahu itu tadi sama sekali bukan gerhana. Itu mantra Gelap. Ia pernah menyaksikannya pada Uji tahun lalu....

Mantra kesukaan Agatha.

Ia melonjak bangun—tetapi tidak satu pun dari kesatria itu masih berada di tempat mereka. Sophie mengerang dan menjatuhkan diri ke tempat tidur. Cukup sudah paranoid-nya. Waktunya tidur. Ia menarik selimut, tetapi kemudian ragu. Perlahan ia kembali ke jendela.

Kesatria yang lebih tinggi kehilangan sebelah sepatu bajanya. Sepatu yang hilang itu jelas terlihat beberapa kaki

dari pemiliknya. Namun, baik si pendek maupun si tinggi tidak berusaha mengambilnya.

Sophie menyipit, dan bisa lebih jelas melihat Agatha yang kehilangan sepatu itu kesulitan berdiri, sementara Dot berusaha menopangnya. Namun semakin Dot berusaha menolong, semakin Agatha menggapai-gapai tanpa hasil, hingga akhirnya kedua kesatria itu jatuh ke tanah. Pedang Dot terlepas dari sarungnya dan ia menjerit ketakutan. Dot melompat untuk menangkapnya, tetapi terlambat—Agatha jatuh tertelungkup lebih dahulu menimpa pedang itu, ambruk mengenaskan dan menghantam ujung pedang, lehernya tertebas.

Sophie membuka mulutnya untuk berteriak menyaksikan kepala Agatha menggelinding keluar dari helm—

Kepala Agatha yang berupa labu biru besar.

Sophie membeku. Dot perlahan menengadah, berlumuran isi dan biji labu.

Darah dalam nadi Sophie menggelegak.

Ia tertipu.

“Pada saat Dot mengembalikan cahaya seperti semula, kau kira-kira sudah sampai di Semak Pirus,” Anadil berulang-ulang mengarahkan Agatha. “Sophie tidak akan bisa melihatmu di antara pohon-pohon itu. Bermogrif saja jadi sesuatu yang kecil dan pergi secepat mungkin ke Tedros.”

Sementara saat cahaya kembali terang, Agatha malah sedang berlari kembali ke kastel perempuan. Alasannya karena Agatha masih belum yakin sihirnya cukup bisa dipercaya untuk bermogrif, mengingat kejadian di pernikahan Stefan. Alasan lainnya, Sekolah Laki-laki pasti sudah diberi

pelindung dari siapa pun yang masuk dengan sihir, mengingat bagaimana mereka menghabiskan sepanjang tahun lalu untuk pelajaran Kekesatriaan di Kastel Pertahanan.

Namun yang paling utama, ia yakin apa yang dide-ngarnya. Apa pun yang dikatakan para gadis penyihir itu, ia yakin sepenuh hati pada Tedros.

Menyelinap kembali ke kastel perempuan tanpa sepatu, Agatha tahu hanya ada satu jalan menuju Teluk Separuh Jalan. Sekawanan kupu-kupu yang berpatroli terbang keluar dari lobi sebelum Agatha bergegas sembunyi di belakang tugu potret-potret murid perempuan dan menyelinap ke tangga Honor, melewati kamar-kamar asrama yang gelap, ruang-ruang kelas permen, dan Perpustakaan dua lantai Virtue, kemudian keluar dari pintu beku menuju atap.

Tanaman pagar di Margasatwa Guinevere berkilau hijau sejuk di bawah sinar bulan, menerangi lekuk tubuh langsing sang ratu di setiap adegan. Meskipun ia masih sangat kecil saat ibu Sophie meninggal, ia ingat betul ibu Sophie memiliki pinggul langsing dan tubuh kurus yang sama, berbeda dengan Callis, Honora, ataupun ibu-ibu lainnya di Gavaldon, yang bertahan hidup dengan memakan daging dan kentang. Jika terlihat bersama Honora Si Buncit itu, mereka pasti jadi sepasang sahabat yang kelihatan aneh sekali, pikir Agatha.

Persis seperti ia dan Sophie.

Agatha melumat rasa bersalahnya. *Berapa kali kau mau melakukan kesalahan yang sama?*

Ia memaksa dirinya terus berjalan, matanya awas mencari-cari air. Itulah portal rahasia ke jembatan yang meng-

hubungkan dua sekolah itu tahun lalu. *Temukan adegan yang menampilkan air....*

Di seberang atap, tiba-tiba sebuah obor menyala terang dari lantai tertinggi Menara Charity. Kantor Dekan. Apakah Dekan tahu dia kabur dari tugas jaga?

Agatha menahan rasa paniknya dan terus menyusuri pagar tanaman—Guinevere memerintah di singgasananya, Guinevere bersama para Kesatria Meja Bundar, Guinevere memenggal kepala raksasa dengan pedangnya.... *Seolah ia memimpin Camelot sendirian, pikir Agatha*, tiba-tiba merasa dirinya membela ayah Tedros. Sambil terus mengawasi kantor Dekan, Agatha tidak menemukan sedikit pun tampilan air di dinding tinggi yang tersusun dari duri-duri ungu tajam pada ujung taman. Namun, saat ia menyerah dan baru akan membalikkan tubuhnya, didengarnya suara air mengucur dangkal di balik dinding berduri.

Di kolam yang memantulkan cahaya gemintang, Guinevere memandikan Tedros bayi yang memakai baju baptis. Agatha merasa tersentuh melihat pangerannya tak berdaya dalam gendongan ibunya... sampai ia melihat wajah sang ibu. Meskipun tanaman pagar itu membuat detail rautnya lebih lembut, jelas terlihat bagaimana perasaan mantan ratu Raja Arthur itu terhadap putra yang baru dilahirkannya. Sambil melotot pada Tedros, mulut Guinevere menggeram penuh kebencian.

Ia bukan sedang memandikannya. Ia sedang menenggelamkannya.

Agatha memucat. Apa pun yang terjadi malam ini, apa pun yang terjadi dalam kisahnya setelah ini, Tedros tidak boleh melihat ini selamanya.

Ia memutar untuk melihat sinar obor memancar di ruang Dekan, pintunya menjeblok terbuka.... Sambil berdoa, Agatha mencebur ke dalam kolam Guinevere, seketika merasakan serangan cahaya putih yang panas—

Sekejap kemudian, ia berdiri dalam keadaan kering di gerbang lengkung menuju Jembatan Separuh Jalan, terengah lega. Namun ketika dilihatnya jalur batu sempit dan panjang menuju Sekolah Laki-laki, kelegaannya sirna.

Kini ia tahu mengapa gadis-gadis penyihir itu melarang melewatinya.

Bulu-bulu pink Sophie berkelepak diembus angin ribut selagi wujud elangnya terbang menyeberangi langit ke Sekolah Laki-laki. Sejak insiden kucing itu, ia memang takut untuk bermogrif, tetapi kemarahannya mendepak segala ketakutan. Ia harus sampai di tempat Tedros berada sebelum Agatha menciumnya.

Tetes air mata kemarahan membasahi sayapnya. Ia sudah kehilangan ibunya. Ia kehilangan pangerannya. Dia tidak bisa kehilangan sahabatnya juga. Mengapa semua orang yang dicintainya ingin meninggalkannya?

Aku tidak bisa kehilangan Agatha, ia berdoa. Ia satu-satunya orang yang bisa membuatnya tetap Baik. Satu-satunya orang yang bisa mematikan si penyihir.

Jangan ambil Agatha.

Sambil berkaok sedih, ia menerjang ke arah menara anak laki-laki yang merah bergerigi.

KRAK!

Seluruh tubuhnya tersengat listrik dan terjungkir di langit. Sophie mencoba mengepakkan sayapnya, tetapi tu-

buhnya mati rasa. *Pendeteksi Mogrif*. Saat meluncur tajam ke tepi danau, bulu-bulunya mengelupas, paruhnya berubah menjadi bibir, wujud tubuhnya kembali, segala usaha kembali menjadi burung terhalang—sebelum ia terjerebap di rerumputan busuk, 50 kaki dari ujung terowongan Kejahatan. Erangannya tersumbat lumpur, kedua kakinya lengket dan dingin. Sejenak ia bersyukur pendeteksi itu mengembalikan wujudnya tanpa kesulitan, mengingat kejadian di kelas Lesso. Kemudian, kenyataan mengadangnya.

Ia terkapar tanpa pakaian di atas lumpur, di depan Sekolah Laki-laki!

Betapa bodohnya dia! Tentu saja mereka memasang pendeteksi mogrif! Tedros tidak akan membiarkan menaranya tanpa perlindungan! Sophie terlalu takut untuk bergerak ataupun mendongak. Berapa lama lagi anak-anak laki-laki itu akan datang? Sekarang bagaimana ia mau menghentikan Tedros dan Agatha? Dan bagaimana caranya dia bisa menemukan *pakaian*?

Sophie menahan diri agar tidak pingsan atau muntah. Ia hanya perlu menemukan sulur atau perdu yang lebat; ia pasti bisa memadukannya menjadi sesuatu yang layak pakai. Ia mendongak ke daratan lumpur dengan penuh semangat, lalu terpaku.

Ia tertelungkup di atas pelepah hitam bersisik dan keriput... seperti kulit ular, tetapi ini dua kali lebih tebal dan panjang. Perlahan matanya beralih pada kulit ular lainnya yang terletak beberapa kaki di hadapannya. Lalu dua lainnya lagi....

Sophie mengangkat kepalanya. Ia dikelilingi kulit ular. Tak terhitung jumlahnya.

Dalam kegelapan, dilihatnya para pemilik kulit bangkit dari lumpur, mata hijau terangnya menyala di bawah kepala hitam gepeng tak keruan, batang tubuhnya yang serupa belut mencuatkan duri di setiap sisiknya. Sophie mundur kelabakan, sia-sia karena lebih banyak lagi yang muncul di belakangnya. Mereka melengkung tinggi, mengepungnya dalam lingkaran penuh, depan belakang, atas bawah. Dengan seringai yang sama, mereka menjentikkan lidah tanpa bersuara, dan terbeliak ke arah si penyusup, menunggunya bergerak.

Hanya satu gerakan yang bisa dilakukannya.

Sophie menganjurkan jari pendarnya—ular-ular itu menerjang seketika, mematok tubuhnya ke tanah dalam posisi telentang dan menyerah. Duri-duri menancap ke pergelangan tangan dan kakinya selagi ular-ular itu berdesis lantang dan mengerikan, membungkam jerit kesakitan Sophie. Ia mendengar suara anak-anak laki-laki dari pintu masuk terowongan setelah bunyi tanda bahaya. Ia pun tahu tamat sudah riwayatnya.

“Kenapa aku tidak boleh membunuhnya!” seru suara cempreng.

“Kembali berjaga,” bentak suara yang lebih berat.

“Tapi aku duluan yang mendengar suara ular-ular itu!” renek si suara cempreng. “Kalau itu dia—”

“Diam!” bentak si suara berat. “Teman-teman, siap senjata!”

Sophie mencakar tanah. *Kumohon... aku tidak mau mati...* Namun kemudian, dilihatnya kilatan pedang dan bayangan-bayangan bertopeng di terowongan. Dalam beberapa detik mereka akan sampai.

Lalu tiba-tiba, rasa sakitnya menghilang, sebuah ingatan datang kembali seperti lagu....

Kulit ular di tangannya sementara Profesor Manley menjelaskan kegunaan ajaibnya dalam pelajaran Uglifikasi... suara tawa Jahatnya saat ia menyelimuti dirinya dengan kulit ular yang sama... jeritan anak-anak Ever dan Never. *"Ke mana dia?" "Ke mana penyihir itu pergi?"*

"Tapi aku ingin membunuh Sophie!" kata suara cempreng, memancing suara tawa yang lainnya.

"Membunuh katak saja kau tidak becus," ujar si suara berat, "apalagi cewek yang membuatmu lembek."

"Tidak ada yang membuatku lembek!"

Jari pendar Sophie berkedip ketika duri-duri ular menusuk telapak tangannya. Ia terengah kesakitan sambil berusaha memvisualisasikan mantranya.

"Ssst! Aku mendengarnya!"

Kulit-kulit ular bergetar di sekelilingnya—

"Bersedia... siap...."

Ratusan kulit ular terangkat ke atas ular-ular itu—

"Serang!"

Empat anak laki-laki bertubuh besar bertudung merah dan berseragam hitam berlari dari terowongan, pedang mereka terhunus—

"Sialan," umpat si pemimpin bersuara berat dan kekar itu, lencana emas tersemat di atas lambang ularnya. Di lubang lumpur, ular-ular kebingungan dan saling mende-sis—tidak ada yang mereka patok ke tanah. Si pemimpin merapalkan mantra dan ular-ular itu pun kabur sambil memekik. Ia melepas tudungnya, memperlihatkan rambut *spike* hitam, pipi menonjol seputih hantu, urat-urat nadi

biru yang berdenyut, dan mata lembayung sadis. “Ular tolol.”

Bekas tusukan duri terasa perih, Sophie menahan sakit, tak terlihat di bawah gundukan kulit ular.

Laki-laki bertudung yang ceking, tergopoh belakangan dari terowongan. “Kalian kira aku lembek?” ujar si cempreng sambil melepas tudungnya. “Tunggu saja sampai aku memenangkan harta itu! Lihat saja!”

Sophie menahan napas. Hort tumbuh pesat selama kepergiannya. Bulu-bulu mulai tumbuh di dagunya, rambut hitam lebih panjang, dan sepasang mata kecil yang tidak lagi tampak seperti mata seorang bocah. “Aku akan beli peti mati untuk ayahku. Sudah dua tahun dia menunggu di kuburan. Peter Pan sendiri yang membunuh ayahku.” Ia memandang marah ke lubang ular yang kosong. “Kau lihat saja nanti, Aric! Aku sendiri yang akan membunuh Sophie. Kau belum tahu bakat penjahatku.”

“Berubah jadi manusia serigala selama tiga detik dalam sekali waktu?” tanya Aric, para begundalnya terkekeh.

“Itu tidak benar!” Hort meraung, mengejar mereka ke dalam terowongan. “Sekarang aku sudah bisa bertahan lebih lama! Lihat saja nanti!”

Sophie mengembuskan napas lega saat melihat mereka pergi—

Aric berputar, mengarahkan pedangnya. Sophie diam terpaku saat Aric menatap ke tempat ia terbaring telanjang, mata lembayungnya menyipit.

“Ada apa, Kapten?” tanya begundalnya.

Aric menyimak keheningan di sana.

“Ayo,” ujarinya kemudian, memimpin pasukannya ke kastel laki-laki, Hort terbirit-birit di belakang.

Tidak ada yang melihat sekelebat sinar pink di tanah berlumpur di belakang mereka, kulit tembus pandang berubah menjadi jubah tembus pandang.

Jembatan Separuh Jalan sudah diledakkan.

Dari semua menara, Agatha hanya bisa melihat kabut berputar-putar menutup bagian tengah jembatan. Namun sekarang, setelah berdiri di antara kabut pekat dan dingin, ia menatap serpihan batu di antara lubang yang menganga. Jembatan itu dihancurkan oleh kekuatan yang begitu besar sehingga pecahan dari kedua sisinya melengkung tak berdaya ke arah parit merah jingga di bawahnya. Ujung potongan kedua sisinya mencuat di antara moncong-moncong putih crog di bawah yang mencium keberadaan seorang gadis.

Betapa bodoh dirinya karena telah mengabaikan peringatan gadis-gadis penyihir itu. Agatha geram, lalu berbalik cepat dalam kabut gelap menuju portal. Ia mendo-ngak ke langit berpetir. Waktu yang dimilikinya kurang dari satu jam untuk menemukan jalan lain yang bukan saluran air, parit, atau—

Seekor kupu-kupu tiba-tiba muncul dari balik kabut ke arahnya dan memekik ketika melihatnya. Agatha menyeringnya dengan jari pendar tetapi luput, kemudian kupu-kupu itu meluncur sambil mendengking menuju portal, kembali kepada Dekan.

Agatha terpaku ketakutan. Jika ia tepergok berada di sini, maka kisahnya dan Tedros berakhir sebelum dimulai. Sophie si Penyihir akan membunuh mereka berdua.

“Seberangi jembatan,” begitu perintah Tedros.

Tidak bisa, pikir Agatha, panik—

Seberangi jembatan.

Seberangi.

Agatha menatap lubang bekas ledakan. Tahun lalu, di luar dugaan, Agatha bisa melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan siapa pun; berpindah tempat dari Kebaikan ke Kejahatan. Tedros yakin dia bisa melakukannya lagi.

Seberangi jembatan.

Dengan jantung berdebar, Agatha berlari ke pecahan lubang. Saat kaki telanjangnya menekuk di ujung tebing batu, ia mengulurkan tangannya, berdoa supaya dirinya tidak salah.

Hanya ada udara dingin dan kosong.

Dengan rahang merapat, Agatha mengulurkan tangannya lebih jauh lagi. Kaki kanannya meninggalkan lantai batu, lagi-lagi hanya angin yang menerpa jemarinya dengan sia-sia. Keringat meluncur ke tulang rusuknya. Lebih jauh sedikit, ia akan jatuh ke dalam parit. Crog dengan moncong bergerigi, mencaplok dan mendebur di ombak merah di bawah, berebut incaran mereka.

Air mata panik merebak, ia sadar Dekan akan segera datang. Hanya satu pilihan yang bisa diambilnya....

Memercayakan seluruh hidupnya pada Tedros.

Agatha mengembuskan napas pelan-pelan. Kaki kirinya bergeser ke tepi sementara ia mencondong ke kanan, berserah pada keyakinan. Jemari kaki Agatha bergeser lebih jauh ke batu berlubang, kemudian telapaknya, tumitnya, kedua tangannya menggapai-gapai... tidak ada apa... kakinya sudah meninggalkan tepi, sambil menjerit

ia jatuh ke parit, tangannya bergerak-gerak tanpa tujuan, menggapai—

Sesuatu.

Telapak tangan Agatha menyambar pembatas yang keras dan tembus pandang lalu ia terpentak ke belakang, jatuh ke sisi Jembatan sekolah perempuan.

Di pembatas tembus pandang itu, pantulannya perlahan muncul, wajahnya sendiri memandangnya tajam, jernih sekali.

“Gadis dengan Gadis

Pemuda dengan Pemuda

Kembalilah ke kastelmu

Sebelum kau dihancurkan.”

Agatha memucat terkejut. Mengapa segalanya di sekolah ini lebih buruk daripada sebelumnya?

“Sudah kubilang dari tahun kemarin, kan? Baik dengan Baik, Jahat dengan yang Jahat,” pantulannya tersenyum lebar. “Tapi kau pikir kau lebih baik daripada peraturannya. Sekarang lihat sendiri akibatnya pada dirimu.”

“Biarkan aku lewat,” desak Agatha, menoleh ke belakang dengan cemas, berjaga-jaga kalau Dekan datang.

“Kita akan lebih bahagia di sisi ini,” jawab pantulannya. “Cowok merusak *segalanya*.”

“Seorang penyihir bisa membuat lebih banyak kerusakan,” sergah Agatha. “Aku mau menyelamatkan kedua sekolah—”

“Jadi, sekarang semuanya tentang Baik, ya?” wajahnya tersenyum sinis. “Bukan soal cewek yang menginginkan seorang *cowok*?”

“Kubilang biarkan aku *lewat*.”

“Coba saja semaumu. Kau tidak akan bisa mengelabui-ku lagi,” kata pantulannya. “Jelas-jelas kau ini Cewek.”

“Cewek itu yang bagaimana?” tanya Agatha.

“Segalanya yang bukan Cowok.”

Agatha mengerutkan kening. “Lalu Cowok itu yang bagaimana?”

“Segalanya yang bukan Cewek.”

“Tapi kau belum memberitahuku *apa* itu Cowok atau Cewek.”

“Yang kutahu, seseorang yang membuat permohonan untuk bersama seorang Cowok pastilah seorang Cewek,” jawab pantulannya penuh percaya diri.

“Memangnya kenapa begitu?”

“Karena yang dimohonkan Cewek memang Cowok dan yang dimohonkan Cowok adalah Cewek, dan kau *membuat permohonan* untuk bersama Cowok. Jadi, kau ini pasti Cewek. Sekarang kembalilah ke kastelmumu atau—”

“Kalau yang mencium Cewek berarti apa?”

“*Mencium* Cewek?” kata pantulannya, mendadak was-was.

“Mencium seorang Cewek untuk menghidupkannya kembali seperti yang dilakukan para pangeran terbaik,” Agatha melotot.

Pantulannya balas melotot. “*Jelas-jelas* Cowok.”

Agatha mengerutkan bibirnya. “Tepat sekali.”

Pantulannya terkesiap, tertipu sekali lagi—kemudian menghilang.

Agatha memandang parit merah yang bergolak di bawah celah tinggi yang mematikan. Gemetar, ia melangkahkan kaki telanjangnya ke udara dan kali ini terasa menapak pada sesuatu yang tembus pandang.

Agatha memperhatikan dirinya sendiri, melayang secara ajaib di atas buaya-buaya yang mengertak marah. Masih tak percaya, ia melangkah kakinya lagi di celah itu, kemudian selangkah lagi, sampai ia sampai pada sisi jembatan batu yang lain. Terjawab sudah panggilan Tedros.

Sekarang Sophie tidak bisa memergoki mereka.

Rasa takut menyelinap pergi dari dada Agatha, menyisakan tempat untuk harapan. Tedros sudah menyelamatkannya dari penyihir itu, dan sekarang ia yang akan menyelamatkannya.

Perutnya serasa tergelitik memikirkan pertemuan mereka sesaat lagi. Agatha berlari ke kastel laki-laki, bersenjatakan keyakinan mendalam pada pangerannya.

Jauh di belakang, di kegelapan gerbang lengkung biru Sekolah Perempuan, mata hijau tua Dekan Sader menyipit ke arah kabut. Namun ketika melihat muridnya menghiang ke menara lapuk itu, ia tetap diam.

Sophie mengejar Agatha. Agatha mengejar pangerannya.

Sepasang sahabat yang dulu tak terpisahkan sekarang tercerai-berai.

Dekan berbalik dan berjalan tenang, kembali ke kastelnya.
Hati-hati bila membuat permohonan, Anak-anak.

Deretan giginya yang bercelah tampak berkilau saat ia tersenyum lebar dalam gelap.

Sungguh, berhati-hatilah bila membuat permohonan.



❧ I 2 ❧

TAMU TAK DIUNDANG

“Tunggu,” pekik Hort sambil mengejar Aric dan teman-temannya di terowongan yang bergerigi seperti moncong buaya. “Bukankah sebaiknya kita memeriksa pinggiran danau?”

Semakin jauh, terowongan itu semakin menyempit dan Hort berusaha keras agar tidak tertinggal.

“Pendeteksi Mogrif tidak mungkin aktif tanpa sebab! Ular-ular itu pasti menangkap sesua—”

Namun Aric dan teman-temannya sudah menghilang ke lobi. Hort menyipit ke terowongan yang gelap, tergoda untuk melakukan pencarian seorang diri. Namun, ram-



butnya gatal karena kutu dan perutnya keroncongan. “Pasti anak-anak cewek dapat makanan yang layak,” katanya memelas dan kembali ke kastel—

Sinar pink menyambar kepalanya dan ia pun ambruk ke lantai, kepalanya menghantam batu.

Ketika Hort membuka mata, yang melekat di tubuhnya hanyalah pakaian dalam. Mengingat betapa sering ia kehilangan seragamnya, ia tidak terlalu memikirkannya sampai ia mendongak. “Apa-apa—”

Seragam merah-hitamnya secara ajaib melayang pergi meninggalkannya, ke arah cahaya obor remang di kastel laki-laki, sebelum akhirnya tenggelam dalam kegelapan dan menghilang.

Saat memasuki lobi kastel laki-laki yang busuk, Sophie memastikan jubahnya menutup seluruh bagian seragam Hort yang pas dan menyesakkan. (Untuk sesaat ia panik karena khawatir tubuhnya membengkak—tapi kemudian teringat olehnya dada Hort yang kurus dan bokongnya yang tipis.) Di balik jubah itu, ia tidak akan terdeteksi, asalkan ia tidak muntah karena bau busuk kastel itu.

Lebih parah dari kastel Kejahatan, pikirnya, seperti kaus kaki berpeluh yang direndam di air cuka. Ia tahu pasti itu karena cowok-cowok Never tidak pernah mandi, sementara cowok-cowok Ever hampir lebih cerewet soal kebersihan tubuh dibandingkan cewek. Bahkan tahun lalu, setiap usai pelajaran Tarung Pedang, mereka datang saat makan siang dengan rambut basah, beraroma mint segar, seakan-akan mereka mandi berbarengan setelah pelajaran. Bagaimana mungkin mereka bisa bertahan di sarang tikus ini?

Selain lebih banyak kotoran dan bocor, lobi Kejahatan kurang lebih sama seperti dulu. Melalui ruang terusan yang melorot, dilihatnya tiga tangga bengkok hitam yang memutar menuju tiga menara, bertuliskan MALICE, MISCHIEF, dan VICE. Gargoyle bertampang jahat membeliak ke bawah dari kasau-kasau, obor menyala dari mulut mereka. Namun ketika Sophie melangkah ke sisi yang terang, ia melihat tanda yang ditinggalkan anak-anak laki-laki.

Tiang-tiang rapuh dengan dekorasi trol dan *imp* yang sedang berayun yang dulu terdapat ejaan N-E-V-E-R—tidak akan pernah—sekarang menjadi B-O-Y-S—laki-laki. Sementara itu, patung besi penyihir botak ompong sudah dipenggal kepalanya. Di belakang lobi tangga, pintu ke arah Teater Dongeng sudah disegel dengan palang dan gembok dalam jumlah yang tidak masuk akal, menghalangi akses ke Terowongan Hijau di belakang teater.

Mata Sophie beralih ke dinding yang gosong, di sana hanya ada potret para alumni laki-laki yang terpampang berimpitan, baik dari Ever maupun Never. Setahun silam, potret Sophie terpajang di antara potret-potret para penjahat di dinding yang sama. Sekarang potret Tedros menggantikan posisinya, dengan rambut keemasan yang membingkai wajahnya dan senyuman sombongnya. Hati Sophie serasa tersentil melihat kemiripan mereka. *Kami pasti bisa jadi pasangan yang sangat serasi.*

Teriakan-teriakan samar menggema dari atas, berbaringan dengan suara pijakan sepatu bot. Sophie berpaling dari Tedros, teringat semua yang telah dirampas Tedros darinya... impiannya, kepolosannya, harga dirinya. Ia tidak boleh merampas Agatha juga.

Ditariknya erat-erat jubahnya, kemudian ia mengikuti arah suara dari tangga Malice—setelah meninggalkan sisirnya, membuat wajah sang pangeran terbakar.

Agatha mengira Tedros sudah menunggunya setelah ia tergopoh menaiki 30 rangkaian tangga dari Jembatan ke menara lonceng yang terbuka. Bagaimanapun, ia sudah menyeberang jembatan sesuai perintah dan mempertaruhkan nyawanya serta orang lain. Namun, beranda melingkar di puncak menara lonceng itu sunyi, dinaungi bayangan menara Sang Guru yang menjulang di atasnya. *Apa yang ditunggunya?* pikir Agatha sambil menatap ke jendela yang jauh di atasnya.

Dalam waktu kurang dari satu jam, Sophie akan bangun. Agatha tidak bisa buang-buang waktu demi rencana buruk pangerannya. Kalau Tedros tidak datang menemuinya, ia tahu siapa yang mau membawanya menemui Tedros.

Sebuah kastel yang dihuni anak-anak laki-laki hanya bisa bernasib satu dari dua kemungkinan. Entah para penghuninya menerapkan kekerasan demi mengatur kedisiplinan dan produktivitas, atau martabatnya merosot menjadi kera-kera hiperaktif. Saat Sophie memijakkan kakinya di lantai lima Gedung Malice, dilihatnya sekolah Tedros sudah berakhir menjadi kemungkinan yang terakhir.

Anak-anak laki-laki setengah telanjang memakai celana hitam berteriak-teriak. Mereka bergantung di kasau langit-langit dan berimpitan sampai ke setiap inci lorong pengap, seolah menghabiskan waktu dengan bertukar keringat lebih mengasyikkan daripada berada di kamar ma-

sing-masing. Pisang busuk, remah roti, kuning telur, tulang daging, bulu ayam, dan noda susu berserakan di lantai batu yang hangus.

Sementara itu, dinding bata abu-abu dipenuhi corat-coret hasutan perang kekanakan melawan anak-anak perempuan—SIAPA YANG BUTUH CEWEK, AKU BENCI CEWEK. Dinding juga dipenuhi karikatur anak perempuan Ever dan Never dimakan serigala, dilempar dari menara, atau dilemparkan dari papan di kapal. Sambil bersembunyi di dekat dinding, Sophie bergeser pelan-pelan, mengira akan menjumpai anak Never yang bau dan jahat... hingga disadarinya anak laki-laki itu sama sekali bukan Never.

Si gempal Chaddick yang berbulu, berayun dari atap, berteriak-teriak sambil menendangi pintu-pintu hingga terbuka. Di sisi lain, Nicholas yang tampan dan berkulit gelap menembakkan mantra pada seekor tikus yang tersudut. Tarquin si hidung sempurna dan Oliver yang kekar bergantian meninju perut rata mereka; Hiro si muka bayi memimpin lomba sendawa; Bastian si pendiam menabuh bongo. Semua berhenti seketika untuk bergabung dengan Chaddick yang mengepalkan tangan ke atas sambil bersorak, “Kita Laki-Laki, Kuat dan Bebas.”

Sophie mengerjap-ngerjap tidak percaya. Ke mana perginya semua anak laki-laki Ever yang tampan dan perkasa itu? Apa yang terjadi dengan para calon pangeran?

“Bersatu dalam ikatan kekuatan dan persaudaraan,” sorak anak-anak laki-laki itu. *“Para dewa di atas otoritas—”*

Sebuah pintu menjeblak terbuka. “Kalau kita tidak segera kembali menjadi Kebaikan dan Kejahatan, aku akan

bunuh kalian semua,” desis Ravan, memakai piyama. Matanya hitam pekat dan kulitnya lebih berminyak daripada sebelumnya. “Sudah cukup kita kehabisan makanan, kehilangan guru-guru, turun ke satu-satunya lantai yang kamar mandinya tidak tersumbat. Kalian hanya perlu membunuh seorang penyihir perempuan saja—*satu penyihir saja*—tapi kalian malah sibuk pesta pora!”

Vex si telinga lancip muncul di sampingnya. “Bukankah membunuh penyihir itu *tugas* orang Baik?” ujarnya sambil menguap.

“Tidak ada Baik, selama masih ada para Gadis!” bentak Chaddick. “Hanya ada laki-laki.”

“Hanya ada laki-laki!” seru anak-anak Ever lainnya bersamaan.

“Kami mau bergadang semalaman dan tidak pernah mandi! Kami mau mendirikan neraka dan tidak pernah bersih-bersih! Mau memberi tanda di kawasan kami seperti anjing!” laung Chaddick. “Siapa yang berani menghalangi kami!”

Pantas saja bau, pikir Sophie, tembus pandang di sudut ruangan. Ia menyipit keluar jendela, ke arah menara Sang Guru yang menjulang. Bagaimana caranya ia bisa naik *ke sana*? Dan bagaimana ia bisa sampai ke tempat Tedros tepat pada waktunya? Perutnya mencelus. Jangan-jangan Agatha sudah bersamanya!

Perlahan, ketegangan Sophie mereda. Ia masih ada di sana, bukan? Itu berarti Agatha belum mencium pangerannya. Jantungnya berdegup penuh harap. Mungkin Agatha malah tidak berhasil sampai ke Sekolah Laki-laki sama sekali.

Ia menutup telinganya dari entakan kaki dan teriakan bagai monyet yang disorakkan anak-anak Ever. Sementara itu, semakin banyak anak-anak Never yang mengantuk menyumpal telinga mereka.

“Dengarkan!” raung Chaddick, memukul-mukul dadanya. “Siapa yang mau menghalangi—”

Sebuah mantra ungu menyambarnya, membungkam mulutnya. Sophie memutar tubuhnya dan melihar Aric melangkah tegas, diikuti empat orang kaki-tangannya yang kekar. Mata lembayungnya berkilat. Anak-anak laki-laki lain berdiri tegak dan ketakutan di depan pintu kamar mereka. Tangan mereka terangkat memberi hormat selagi Aric berjalan di lorong untuk memeriksa mereka satu per satu. Hanya Chaddick yang tidak mengangkat tangannya. Aric mendekatinya dan menatap mata kelabunya dengan tajam.

“Boleh kuingatkan, sehubungan dengan kegagalanmu untuk membunuh Sophie di Hutan, Master Tedros telah *mencopot* posisimu sebagai Kapten,” ujar Aric, lencana emasnya berkilau. “Dan sayangnya, aku dan semua kaki-tanganku tidak gampang menolerir ketololan seperti pendahulu kami.”

Teriakan-teriakan menggema dari ruang bawah tanah.

“Anak-anak buahku akan mau menghukum seorang Ever dengan senang hati. Tapi seorang mantan Kapten Ever?” Aric tersenyum pada Chaddick. “Ruang Jahanam akan dibuka kembali secara layak.”

Dengan wajah memerah, Chaddick memaksakan hormat yang sekadarnya. “Nah, begitu,” kata Aric, dibukanya mulut saingannya.

“Bagaimana kau dan kaki-tanganmu bisa menerobos kubah penghalang Lady Lesso kalau para pangeran lainnya tidak bisa?” sembur Chaddick. “Kenapa kami harus memercayaimu?”

Anak-anak laki-laki itu berbalik dan menyaksikan Hort hanya bercelana dalam tengah menarik seorang gadis ber-seragam biru ke lorong. Kepala gadis itu tertutup tudung merah. Si tahanan tidak menunjukkan perlawanan berarti, malah tampak menarik Hort yang terengah-engah.

“Kubilang juga apa! Sudah kubilang ada orang di luar sana! Dia mencuri seragamku dan membakar foto Tedros, dan aku melihatnya dalam gelap. Aku yang dapat hartanya karena aku menangkap—” Hort menarik tudungnya, terlihatlah Agatha.

“Bukan Sophie,” Hort menelan ludah.

Sophie menahan pekiknya.

Aric berjalan mendekati Agatha, menampakkan barisan giginya. “Bagaimana kau bisa *masuk*?”

Sekilas, Agatha melihat lencana emas Aric, kemudian ia berdiri. “Bawa aku menemui Tedros *sekarang*.”

“Kenapa aku harus menuruti *penyusup*?” geram Aric, jarinya berpendar ungu. “Kenapa aku harus percaya pada teman si *penyihir* itu?”

“Karena aku datang kemari untuk menyelamatkan kalian darinya,” balas Agatha, setajam pisau.

Raut wajah Aric berubah, seluruh lorong hening.

“Sophie sedang berubah kembali menjadi penyihir. Kali ini untuk selamanya.” Mulut Agatha mulai mengering, suaranya menghilang. Selama beberapa saat ia ragu, tetapi akhirnya ia mendongak.

“Nyawa kalian semua dalam bahaya, kecuali aku menemui Tedros.”

Sophie mematung di belakang Agatha, terkejut setengah mati mendengar semuanya.

“Masih ada waktu berapa lama lagi?” tanya Chaddick, muncul dari belakang Aric.

“Sampai dia tahu aku ada di sini,” jawab Agatha, rasa gatal menjalar di lehernya.

Anak-anak laki-laki itu berbisik-bisik sementara Sophie terjebak di sudut, air matanya merebak.

Aric menatap Agatha, meneliti wajahnya. Jari pendarnya padam, kemudian ia berjalan meninggalkan lorong. “Ikut aku.”

Agatha membuntutinya, dinaungi bayangan Aric.

Sophie berjalan tepat di belakang Agatha, matanya menangkap kaki sahabatnya yang gemetar. Ia tahu mereka memikirkan hal yang sama.

Agatha mungkin memang belum mencium Tedros. Namun, akhir bahagianya bersama Sophie sudah lenyap untuk selamanya.

Agatha terus mengikuti Aric di titian batu merah yang curam menuju menara Sang Guru. Tangannya memeluk tubuhnya dalam terpaan angin. “Tedros sudah tahu kedatanganku,” kata Agatha sambil kepalanya menunjuk ke arah puncak pencakar langit itu. “Kenapa dia tidak menungguku?”

Aric tidak menjawab. Mata lembayungnya yang sadis, cara bicaranya yang tegas dan bersuara berat, mengingatkan Agatha pada penjahat terbaik. *Bagaimana dia bisa menjebol penangkal buatan Lady Lesso?* pikirnya, bertambah banyak

lagi pertanyaan yang memenuhi kepalanya. Dalam langkahnya menuju menara, ia melihat kemungkinan terjawabnya berbagai pertanyaan itu.

“Apa yang terjadi pada para guru kalian?”

“Setelah kastel-kastel berubah dan Dekan Sader muncul, guru-guru kami menyerbu Jembatan untuk melawannya.” Aric diam sejenak. “Mereka tidak sempat menyeberanginya.”

“Kenapa? Ke mana perginya—”

Suara benturan keras terdengar di belakang Agatha, ia dan Aric menoleh. Sebuah batu longgar terjatuh dari pagar kastel beberapa langkah di belakang mereka.

“Sepertinya tersenggol,” ujar Agatha malu-malu.

Aric memperhatikan batu itu dengan cermat, kemudian berjalan kembali.

“Apa yang terjadi pada Jembatan?” desak Agatha. “Juga burung-burung stymph—”

“Satu dari sekian banyak hal yang kubenci dari putri adalah mereka tidak mau mencari jawaban sendiri,” gerutu Aric.

Agatha berhenti tanpa suara. Di bawah langit fajar, kastel laki-laki berkilau merah penuh amarah. Sementara itu, di seberang teluk, kastel biru safir para gadis bersinar terang, bagai penampakan surga dan neraka. Dari atas susuran tangga, Agatha memandang tepi danau di bawah kastel laki-laki, buaya-buaya berpesta menyantap potongan tulang-belulang yang berserakan di pinggirannya. Agatha bertanya-tanya, makhluk apa yang bisa menyisakan begitu banyak bangkai bertulang.... Jauh di tepi danau, dilihatnya

tengkorak yang masih menyatu dengan tulang badannya. Terjawablah pertanyaannya soal burung-burung stymph.

Terdengar pekik di belakangnya.

Agatha lekas berbalik. Tidak ada siapa-siapa.

“Kenapa?” seru Aric.

Agatha menyipit ke arah jalan titian yang kosong. “Mungkin tikus,” jawabnya, tidak mau berlama-lama di situ.

Ketika sudah dekat dengan menara Sang Guru, Agatha memandang ke jendela sebesar biji kacang di atas yang diselimuti kabut awan. “Bagaimana caranya kita ke—”

Aric bersuit, kemudian tali tambang berupa kepangan rambut pirang raksasa dilemparkan keluar jendela dan tergeletak di atas Jembatan. Sang Kapten melirik Agatha sambil berpegangan pada tambang itu. “Mudah-mudahan putri raja bisa mendaki.”

Sambil melotot, Agatha melompat dan memegang tambang, kaki telanjangnya tergores saat bergesekan dengan rambut kering itu. Agatha terus menarik tubuhnya ke arah jendela di atas tanpa menyerah, meskipun di bawahnya moncong-moncong buaya mencaplok-caplok di parit, meskipun ada sensasi aneh yang seolah memberat di bawahnya.

Semakin lama ia semakin jauh di atas, diterpa angin kencang, bertekad untuk menghentikan si penyihir.... Namun semakin dia menarik tubuh ke atas, pikiran tentang Sophie semakin surut. Ada sesuatu lebih mendalam yang mendorongnya. Pantulannya telah melihat apa yang tidak mau diakuinya. Ini bukan lagi tentang Kebaikan. Ini demi seorang cowok.

Gadis kuburan yang dulu semakin menjauh sementara Agatha terus menembus kabut. Retakan di hatinya bertambah lebar menyambut akhir yang baru. Jemarinya melepuh dan keringat membasahi punggungnya, tetapi Agatha terus mendaki. Ia sudah dekat, begitu dekat dengan akhir kisah... menggenggam terus ke atas, seperti pangeran Rapunzel... menemukan lebih banyak kekuatan... sampai dilihatnya puncak menara tajam mencuat di atas awan.

Di atasnya, Aric mengaitkan tambang ke jendela dengan gesit, kemudian menghilang ke dalam ruangan Sang Guru. Agatha menunggu sampai tambang selesai diikat, kemudian ditarik melewati jarak yang tersisa dan mengangkat kepalanya sampai bisa mengintip ke dalam—

Dua laki-laki bertelanjang dada tengah terlibat adu pedang yang sengit; yang satu pucat bertudung merah, satu lagi berkulit cokelat dan bertopeng perak. Mengelak dan mundur, mereka menabrak rak buku yang berjajar di tembok abu-abu, membuat buku-buku dongeng aneka warna terjatuh berserakan di lantai batu. Si kulit pucat menakik dada si kulit cokelat, lalu si kulit cokelat menakik betis si kulit pucat, meninggalkan bilur kembar ketika pedang mereka beradu sekali lagi.

Sekarang si kulit pucat berubah menjadi agresif, mendesak si kulit cokelat ke meja batu yang menempel di dinding seberang, tempat sebuah buku tebal terbuka pada halaman terakhir. Rantai besi tergantung dari kedua sisi atap, menahan sesuatu di atas buku dongeng itu... sebuah besi perak panjang seperti jarum rajut... meruncing hingga ke ujung yang tajam mematikan... sebuah pena ajaib, merontaronta dari belenggu rantai....

Mata Agatha terbelalak.

Storian.

Agatha mengawasi si kulit pucat bertudung melawan serangan si kulit coklat. Mata laki-laki yang bertudung terpaksa pada pena yang terbelenggu. Si kulit coklat tersandung buku saat menangkis serangan si kulit pucat dan terhuyung. Si kulit pucat menerjang ke depan, mengincar pena itu—

“Aric,” si kulit coklat tersenyum saat melihat sang kapten. Si kulit pucat ketakutan dan membalikkan tubuhnya.

“Dia bilang mau menemaniku menjaga Storian,” kata si kulit coklat. Ia menarik tudungnya dan tersingkaplah wajah Tristan si rambut merah yang hidung mancungnya berbintik-bintik merah. “Jadi, aku uji saja dulu kemampuannya.”

“Dia seharusnya tidak boleh naik ke sini, Tuan,” tukas Aric sambil memelototi Tristan yang menatap sepatunya dengan gugup. “Datang dan pergi semaunya. Layak mendapat hukuman—”

“Biarkan dia. Dia tidak bisa cocok dengan anak-anak lainnya, kan?” ujar si kulit coklat sambil membuka topeng perak Sang Guru. Tedros mengibaskan keringat dari rambut pirangnya lalu menyarungkan pedangnya, Excalibur. Ia menangkap sekilas pantulannya sendiri dari pangkal pedang—tubuhnya bertambah besar, lebih kokoh dibanding setahun sebelumnya. Tulang dagunya menarik pipinya hingga terlihat kencang dan mengilap, rahangnya sekuat baja. Ia kembali menghadap Aric. “Kita harus memastikan kali ini kisahnya berakhir dengan benar. Jadi, tidak ada

salahnya ada penjagaan ekstra. Lagi pula, selama Sophie masih hidup, sebaiknya ada yang menemani aku. Sama sekali tidak habis pikir bagaimana sang Guru bisa tinggal di sini tanpa menggorok lehernya sendiri karena kebosanan—”

Suaranya perlahan mereda. Ada sosok yang berdiri di depan jendela, sepasang mata cokelat besarnya menatap dalam gelap seperti mata kucing.

Aric berdehem. “Tuan, kami menangkapnya saat menerobos—” tatapan dingin Tedros menghentikan ucapannya. Bertelanjang dada, Tedros berjalan melewatinya ke arah jendela. Semakin ia melangkah, semakin bayangan itu menyusut... tampak rambut hitam pendek... kulit seputih salju... bibir merah muda yang tipis, tersenyum takut....

Agatha berdiri di depan jendela dan menahan napas, lehernya terasa lebih panas daripada sebelumnya. Wajah Tedros lebih kasar dari yang diingatnya. Sosoknya suram, pancaran kekanakan dan polos yang dulu ada... sudah lenyap. Namun jauh di dalam matanya, Agatha masih bisa melihatnya. Anak laki-laki yang berusaha dilupakannya. Anak laki-laki yang hadir dalam mimpi-mimpinya. Anak laki-laki yang selalu didambakan jiwanya.

“Bawa Tristan pergi,” ucap Tedros pada akhirnya tanpa menoleh pada Aric.

Aric mengerutkan kening. “Tuan, menurutku—”

“Ini perintah.”

Aric menyambar tenggorokan Tristan dan mendorongnya ke tali, meninggalkan sang pangeran berdua saja dengan sang putri.

Begitulah yang ia kira.

Tersembunyi di balik jubah tembus pandangny, Sophie masih terengah-engah karena mendaki kepangan rambut tadi. Ia membungkuk lebih rendah di bawah meja batu. Storian menggeliat di atasnya dan buku dongeng Agatha. Terlepas dari pekikannya di Jembatan—kakinya tergores bata yang pecah—akhirnya ia berhasil sampai di tempat Tedros berada tanpa ketahuan. Namun ketika Tedros berjalan mendekati Agatha, rasa lega Sophie segera berubah menjadi kepanikan. Saat ia menyaksikan sang putri dan sang pangeran saling menatap dalam-dalam, ia tahu kisahnya telah berakhir.

Agatha sudah memilih seorang cowok.

Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk menghentikannya.

“Kau... di sini,” ucap Tedros sambil menyentuh lengan Agatha, seolah tidak yakin gadis itu benar-benar ada.

Merasakan Tedros menyentuhnya, leher Agatha serasa panas menyengat. Ia tidak sanggup menyusun kata-kata—Tedros harus menjauh dulu—ia perlu—

“Baju,” ucap Agatha tertahan.

“Apa? Oh—” Tedros memerah dan menyambar baju hitam tanpa lengan di lantai, memakainya. “Aku cuma—aku tidak mengira—” Matanya meneliti ruangan. “Kau di sini... sendirian?”

Agatha mengerutkan dahi. “Tentu saja—”

“*Dia* tidak ikut kemari?” Tedros melongok keluar jendela, menyipit ke arah tali.

“Aku datang sesuai permintaanmu,” ujar Agatha kebingungan. “Aku datang menemuimu.”

Tedros menatapnya dengan pandangan aneh. “Tapi... bagaimana...” matanya mengeras seolah pintu di dalamnya sudah tertutup. “*Kau. Kau membuatku serasa di neraka.*”

Agatha menghela napas, sudah siap untuk menghadapi ini. “Tedros....”

“Kau menciumnya, Agatha. Bukannya menciumku. Tahu tidak apa *akibatnya* padaku? Tahu tidak apa akibatnya terhadap *semuanya*?”

“Dia menyelamatkan nyawaku, Tedros.”

“Dan menghancurkan hidupku,” sahut Tedros dengan marah. “Seumur hidupku, perempuan hanya menyukaiku karena takhtaku, kekayaanku, penampilanku, semua yang bukan hasil jerih payahku. Kau yang pertama bisa melihat di balik semua itu... melihat sesuatu di dalam diriku yang layak disukai, meskipun aku bisa begitu bodoh, tidak sabar-an, dan keras kepala.” Tedros terdiam karena mendengar bunyi krak. Saat ia kembali mendongak, wajahnya dingin. “Tapi setiap malam, aku harus tidur sementara menyadari aku tidak cukup. Aku harus tidur sambil menyadari putriku memilih seorang *perempuan*.”

“Aku tidak punya pilihan!” Agatha bersikeras.

Tedros membersut dan berpaling. “Kau bisa saja meraih tanganku. Kau bisa saja tinggal di sini dan membiarkannya pergi. Ia menunduk, memandang halaman terakhir buku di bawah Storian—bayangannya sendiri berjalan lunglai menuju kegelapan. “Jangan bilang kau tidak punya pilihan. Kau *punya* pilihan.”

“Pilihan yang tidak akan pernah bisa dipahami oleh seorang cowok.” Agatha menatap punggung Tedros. “Seumur hidupku, aku ini orang aneh, Tedros. Orang-

orang tidak mau membiarkan binatang peliharaannya dekat-dekat denganku, apalagi anak-anak mereka. Setelah besar, aku mengurung diri di kuburan karena dengan begitu aku bisa melupakan hal-hal yang tidak aku miliki, misalnya teman bicara. Atau orang yang ingin bicara denganku. Aku mulai mengatakan pada diriku bahwa sendirian adalah kekuatan sesungguhnya. Bahwa pada akhirnya, kita semua akan mati dan membusuk jadi belatung, jadi apa artinya..." ia terdiam.

"Tapi kemudian Sophie datang. Jam empat tepat sepulang sekolah. Setiap hari aku menunggunya di depan pintu, 'seperti anjing' kata ibuku, menanti-nanti waktu kami bersama di sisa sore sebelum matahari terbenam. Biasanya, sementara langit menggelap... aku menangkap kegelisahannya, seakan dia juga tidak ingin aku pulang, meskipun dia berpura-pura aku hanya bahan Kebajikannya. Dia membuatku merasa disayangi untuk pertama kalinya dalam hidupku." Agatha tersenyum, mendengar sedikit nada riang pada suaranya.

"Lalu, aku tahu pada akhirnya semua akan baik-baik saja, tidak peduli kisah kami akan jadi seperti apa. Kami saling memiliki di desa kami yang terpencil dan tak berguna, selalu saling memiliki, dan itu adalah akhir bahagia terindah yang bisa kubayangkan. Karena dia sahabatku, Tedros. Satu-satunya sahabat yang kupunya. Dan aku tidak sanggup membayangkan hidup tanpanya."

Tedros tidak bergerak, masih memungginginya. Perlahan, ia berbalik, raut wajahnya melunak.

"Kalau begitu, kenapa kau memohon untukku?"

Suasana menjadi hening, hanya terpecahkan oleh suara isak pelan yang Agatha yakin berasal dari dirinya sendiri, meskipun suara itu terdengar jauh.

Ia merasakan tangan Tedros merangkulnya. Ketika mendongak, dilihatnya mata biru Tedros yang berkilau.

“Aku di sini, Agatha,” desahnya. “Di sini.”

Agatha merasakan air matanya menyengat. “Dia tidak akan pernah memaafkan aku karena itu,” ucapnya serak, menggeleng-geleng dalam sentuhan hangatnya. “Sophie sedang berubah menjadi penyihir lagi. Dia akan membunuh kita berdua.”

Mata Tedros berkilat. Ia menerjang ke jendela, mencabut pedangnya—“Kita membutuhkan para pangeran itu—”

“Jangan!” ujar Agatha, menarik bajunya.

“Tapi kau bilang—”

“Kita bisa mengakhirinya. Kita bisa... menulis ulang kisah kita.” Mulut Agatha mengering. Wajahnya merona. “D-d-dia akan pulang. Seperti maumu. Tidak perlu ada yang mati.”

Perlahan wajah Tedros menjadi tenang, ia paham.

Sambil terus menatap mata Tedros, Agatha mengincar Excalibur dari jari-jari kasar Tedros, gagang emasnya menggelincir ke tangannya. Ia bisa melihat ketakutan di mata Tedros, merasakan keringat di telapak tangannya, dan membiarkan tangannya tergenggam sejenak. Mereka masih saling menatap sementara Agatha melangkah mundur, ujung pedang mengarah pada anak laki-laki itu. Tedros memandangnya, cuping hidungnya kembang kempis, urat di lehernya berdenyut, bagaikan harimau yang tersudut.

“Percayalah,” bisik Agatha, menggenggam pedangnya lebih erat.

Kemudian, Agatha berbalik menghadap Storian yang berada di meja dan memotong rantainya. Tedros melompat maju karena terkejut—

Pena ajaib itu meluncur bebas ke buku dongeng, memunculkan halaman akhir yang baru. Ujung penanya menciptakan lukisan indah, gambar seorang putri dan pangeran di ruangan sebuah menara, saling berpegangan tangan, siap mengakhiri kisah mereka dengan sebuah ciuman.

Tedros terpaksa memandang lukisan itu. Terdengar bunyi denting pedang terjatuh di belakangnya. Perlahan ia menoleh dan melihat pipi Agatha bersemu merah muda.

“Kau mau tinggal di sini selamanya?” tanya Tedros, jakunnya naik turun. “Denganku?”

Agatha mengulurkan tangannya yang gemetar dan menyentuhnya, menirukan gambar di buku dongeng.

“Storian hanya akan menulis ‘TAMAT’ kalau aku ber-sungguh-sungguh,” ucapnya pelan. “Dan kata hatiku sepenuhnya mengatakan akhir kisahku adalah bersamamu.”

Mata Tedros berkaca-kaca. “Biasanya seorang putri yang mengakhiri kisah dongengnya,” ujarnya, sambil menangkap wajah Agatha. “Kali ini rasanya seperti aku yang mengakhirinya.”

Kesunyian bertambah kental ketika Agatha menarik pinggang Tedros, hanya suara Storian menggores kertas di belakang mereka. Tedros menangkap bayangan mereka berdua yang menyatu dari pantulan besi Storian yang mengilap... merasakan napas pendek Agatha saat gadis itu menariknya. Otot tubuh Tedros menjadi tenang saat pu-

trinya mendekapnya lebih erat... lebih erat... mendekatkan bibirnya—

Tedros melompat mundur. Ada bayangan hitam di pena besi itu.

Tedros membalik tubuhnya—

Hanya ada pena.

“Dia di sini,” engah Tedros, mundur dan menjauh.

“Dia ada di sekitar sini.”

“Tedros?” Agatha mengernyit kebingungan—

Tedros memburu ke belakang rak buku. “Di mana dia! Di mana Sophiel!”

“Dia tidak ada di sini,” Agatha bersikeras, mencoba meraih Tedros—

Tedros bergerak menjauh dengan gesit. “Aku t-t-t-tidak bisa. Tidak bisa kalau penyihir itu masih hidup—”

Mata Agatha berkilat marah. “Tapi dia akan pergi selamanya!”

“Dia itu *penyihir*,” ujar Tedros sengit. “Selama dia ada di dunia ini, dia akan terus mencari cara untuk memisahkan kita!”

“Jangan! Kau tidak boleh menyakitinya! Tedros, hanya ini satu-satunya cara—”

“Terakhir kali aku membiarkannya hidup, dia *mengambilmu*,” ujar Tedros marah. “Aku tidak bisa mengulang kesalahan yang sama, Agatha. Aku tidak bisa kehilanganmu lagi.”

“Dengarkan aku!” ujar Agatha, berkilau merah padam. “Aku bersedia merelakan semua yang kukenal demi kau! Tidak akan pernah melihat rumahku lagi! Tidak akan pernah bertemu ibuku lagi!” Agatha mencengkeram bahu

Tedros. “Dia bukan bagian kisah kita lagi. Itu sebabnya kau memintaku datang malam ini. Karena kau tidak mau menyakitinya. Karena kau tahu cukup *aku* saja.” Agatha merengkuhnya lebih erat, menatap matanya. “Biarkan dia pulang. Kumohon, Tedros. Karena aku tidak akan membiarkanmu menyentuhnya.”

Tedros kembali menatapnya dengan pandangan aneh. “Aku lupa betapa anehnya kau ini.”

Agatha menarik Tedros ke dalam pelukannya, menangis lega. “Putri yang aneh,” bisik Agatha di dada Tedros. “Sudah waktunya ada putri yang seperti itu.”

“Yang suka bercerita aneh-aneh.”

“Cerita seperti apa?” Agatha tersenyum dan mendo-
ngak untuk menerima ciumannya.

“Cerita tentang aku memintamu untuk datang malam ini,” jawab sang pangeran.

Agatha melepaskan diri darinya, senyumnya lenyap.

Satu-satunya suara di ruangan itu hanyalah isak tangis gadis tak terlihat yang tiba-tiba berhenti.

Aric berlari menyusuri titian. *Perempuan tidak bisa dipercaya.* Ia sudah mendapatkan pelajaran itu sedari kecil. Di kejauhan, ia bisa melihat kaki pucat Tristan berlari masuk ke kastel. *Laki-laki tidak berguna. Tidak layak disebut laki—*

Ia mematung.

Perlahan ia berlutut dan meneliti pecahan bata di pagar titian, ada darah segar menetes.

Jari pendarnya menyala dan ia menembakkan api ke kastel untuk memanggil anak-anak buahnya.

Seingatnya, Agatha tidak terluka.

Dari persembunyiannya di bawah meja, Sophie menyaksikan Agatha menjauh dari Tedros, mata birunya meredup.

“Kau yang m-m-menyuruhku datang,” Agatha terga-gap. “Kau menyuruhku menyeberang Jembatan.”

“Kami sudah *meledakkan* Jembatan, jadi tidak mungkin kau menyeberangnya,” sergah Tedros. “Hanya *penyihir* yang bisa menolongmu sampai di sini.”

“Tapi a—aku melihatmu, Tedros! Di kelas—di pusaran angin—”

“*Apa?*” dengkus Tedros.

“Aku melihat k—kau—” suara Agatha menghilang, dan gema suara Dekan menggantikannya.

“Terkadang kita melihat apa yang ingin kita lihat.”

Siluman. Hatinya melahirkan sesosok siluman, seperti para gadis lainnya.

Perlahan Agatha mendongak pada pangerannya. Jari sang pangeran terangkat ke arahnya, berpendar emas.

“Kau tidak pernah datang,” bisik Agatha.

“Bagaimana kau bisa sampai di sini, Agatha?” tanya Tedros sambil menutupi Storian dengan tubuhnya. Jari pendarnya masih menunjuk padanya, terlihat gemetar. “Bagaimana kau bisa menyeberangi Jembatan?”

Agatha melangkah mundur, jari pendarnya siaga. “Karena aku memercayaimu,” ia terengah, kepalanya serasa berputar. *Anak-anak panah, poster Buron. Pangeran-pangeran di gerbang.*

“Sejak semula ini bukan soal aku...” katanya. “Ini soal balas dendam pada Sophie....”

“Apa kau tidak sadar? Sebelum ini pun kau kira kau tahu apa kata hatimu,” Tedros memohon. “Ini kulakukan demi kau, Agatha. Demi *kita*.”

“Kenapa kau tidak percaya padaku?” Agatha tersekat. “Kenapa dia harus mati?”

Tedros memandang jari pendar mereka, saling tunjuk.

“Karena mungkin suatu hari nanti kau bisa berubah pikiran lagi,” jawabnya lembut.

Mata Tedros terangkat, memancarkan luka.

“Suatu hari nanti kau mungkin akan memohon untuk bersamanya, bukan aku.”

“Kumohon, Tedros,” desak Agatha. “Kumohon biar-kan dia pergi—”

“Kalau sekarang aku mencoba menyakitimu, bagaimana?” mata pangerannya terbeliak, takut. “Apa dia akan menampakkan dirinya? Apa dia akan menolongmu?”

“Dia tidak ada *di sini*! Aku memilihmu, Tedros!”

“Kali ini memilihku saja tidak cukup, Agatha!”

Tedros menatapnya tajam, seperti yang dilakukannya di dalam mimpi Agatha.

“Kali ini aku harus memastikannya.”

Agatha terkesiap.

Dalam sekejap mata, Sophie melihat kesempatan dan menembakkan mantra merah muda ke tengah-tengah mereka—Agatha meluncur, mengira Tedros yang menyeringnya; Tedros mengelak ke bawah, mengira serangan itu dari Agatha. Seketika, sepuluh laki-laki bertudung merah melompat masuk dari jendela, panah mereka membidik Agatha. Ia membeliak ke arah Tedros, pipinya memerah marah—

“Kau *binatang*,” desisnya sengit. “Aku tidak akan pernah memilihmu. Kau dengar? *Tidak akan pernah.*”

Ia merapalkan mantra dan cahaya fajar mendadak padam, menaungi menara dalam kegelapan. Sejenak kemudian terang kembali—tetapi Agatha sudah menghilang.

Tedros berbalik dan berlari ke jendela, tetapi tali dan titian batu kosong, putrinya menghilang. Gejolak amarah di dalam darahnya mereda. Ia bisa saja mendapatkan kebahagiaannya saat itu juga, di tempat itu juga. Ia bisa saja mendapatkan akhir kisahnya. Namun sekali lagi, ia membiarkan obsesinya akan si penyihir itu meracuninya. Sekarang ia hanya sendiri bersama pena, Kebahagiaan Abadinya dirusak tangannya sendiri.

“Dia berkata jujur,” bisiknya. “Aku—aku bodoh sekali—”

“Tidak juga.”

Tedros menoleh. Aric memandangi Storian yang tengah menyelesaikan lukisan berwarna tajam di buku dongeng: gambar Tedros dan Agatha yang saling menyerang dengan mantra, dikelilingi kaki-tangan bersenjata. Hanya saja, ketika Tedros mendekat, dilihatnya ada seorang lagi di lukisan itu... seseorang di bawah meja, tersenyum senang di balik jubah tembus pandang.

Perlahan, mata Tedros dan Aric bergerak ke bawah meja, tetapi Sophie sudah pergi sejak tadi.

“Agatha berbohong sejak awal, Tuan,” ujar Aric. “Mereka berdua kemari untuk membunuhmu.”

Tedros bungkam menatap lukisan itu, mulutnya ternganga tak percaya. Ia melihat wajah suramnya terpantul dari Storian, menunggu tindakan berikutnya. Ia berpaling.

“Para pangeran itu,” ujarnya parau. “Su-sudah waktunya memperbolehkan mereka masuk, ya?”

Aric tersenyum lebar, “Menurutku begitu.”

Tedros mendengar langkah Aric dan anak-anak buahnya pergi.

“Aric.”

Ia mendengar kaptennya berhenti di belakangnya.

“Beri tahu mereka imbalannya bukan lagi untuk satu kepala.” Tedros menoleh, mukanya merah padam.

“*Dua* kepala.”

Saat matahari terbit, seekor lalat bermata besar terbang dengan kalut, mendesak ke bawah pintu Teater Dongeng dari kastel laki-laki ke Lorong Pohon yang seluruhnya tertutup bebatuan. Terbang dengan panik, si lalat mendengung dan menyusuri batu demi batu hingga berhasil sampai di Tanah Lapang.

Seraya bercucuran air mata, Agatha si lalat terbang ke menara anak perempuan, menuju kamarnya di puncak menara biru Honor. Ia ketakutan memikirkan apa yang akan ditemuinya. Sayapnya terlepas karena menyerempet jendela yang terbuka. Ia ambruk di atas tempat tidur sahabatnya... sahabat yang dikhianatinya demi seorang anak laki-laki... sahabat yang dicapnya sebagai penyihir maut....

Namun ketika cepat-cepat naik ke tempat tidurnya, Agatha terpaksa ketakutan. Ia telah melihat apa yang ingin dilihatnya, dari akhir hingga awal.

Sophie tersenyum dalam tidurnya, seolah malamnya begitu damai.

Lehernya terbuka dan mulus, tak satu kutil pun terlihat.



BAGIAN II



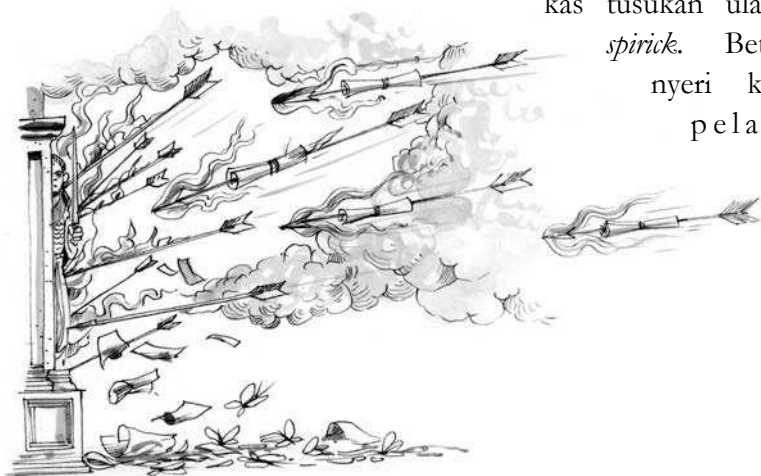
❧ I 3 ❧

KLUB BUKU AULA MAKAN

Sinar matahari memantul pada jam kaca bergambar putri yang berdansa dengan seorang penyihir. Sekarang sudah jam tujuh lebih, fajar datang dan pergi, digantikan pagi yang dingin di bulan Desember.

Berbaring di tempat tidurnya, berpakaian lengkap, Sophie memandang Agatha tidur. Beatrix sudah turun untuk sarapan. Hanya mereka berdua di kamar itu.

Pergelangan kaki dan tangan Sophie masih perih bekas tusukan ular-ular *spirick*. Betisnya nyeri karena pelarian



tembus pandang dari sekolah laki-laki: menuju bekas balkon guru di atas Tanah Lapang, melewati dua orang anak Ever yang sedang berjaga, menuruni dindingnya, ke Terowongan Hijau bagian anak perempuan, dan kembali ke kamarnya sementara Agatha si lalat berjuang menembus terowongan dari Sekolah Laki-laki yang tertutup batu. Ia menyembunyikan jubah dan seragam Hort di bawah tempat tidur Beatrix, kemudian menyelinap ke tempat tidurnya tepat ketika didengarnya dengung Agatha di jendela....

Sekarang, inilah mereka, dua manusia yang hening, berdampingan seperti waktu-waktu sebelumnya.

Hanya saja, semua sudah berubah.

Sophie mengamati wajah Agatha, mencari gadis kuburan yang dulu ia kenal. Namun, ia hanya melihat hidung seorang putri... kulit seputih salju... bibir lembut yang meraih ciuman seorang pangeran.

Pangeran yang belum menciumnya.

Gara-gara aku.

Rasa bersalah membuat Sophie mual. Ia menghalangi terwujudnya permohonan Agatha. Ia melukai perasaan sahabatnya.

Sophie menahan air matanya. Ia sudah berusaha menjadi Baik, tetapi pada momen dirinya kehilangan Agatha—momen nyata yang begitu berat—membuatnya menjadi Jahat lagi. Kini ia menghancurkan sebuah akhir bahagia, seperti sewaktu ia menjadi penyihir.

Meskipun begitu, tepat di saat rasa bersalah menguasainya, Sophie tiba-tiba merasakan secercah harapan....

Aku butuh lebih dari teman, kata Agatha.

Namun bagaimana kalau ia bisa membuat Agatha bahagia lagi? Bagaimana kalau ia bisa menunjukkan pada Agatha bahwa ia tidak memerlukan Tedros? Bahwa persahabatan mereka lebih hebat daripada Akhir Bahagia mana pun dengan seorang pangeran?

Bagaimana kalau ia mengajari Agatha apa yang dulu diajarkan Agatha kepadanya?

Dengan begitu, menjauhkan Agatha dari Tedros menjadi impas, pikir Sophie, harapannya bertambah dalam. Semua yang dilakukannya tadi malam akan jadi impas karena nanti Agatha akan memohon untuk bersamanya, dan bersungguh-sungguh.

Asal aku bisa mendapatkan Agatha kembali.

Agatha membuka matanya. Ia melihat Sophie tengah memandangnya dan seketika mundur saat tepergok.

“Bagaimana tadi malam?” tanya Sophie, berdehem.

“Oh. T-t-tadi malam?” Agatha memalingkan wajahnya dan mulai memunguti seragamnya dari lantai. “Rasanya lama sekali—tahu kan—Dot bicara terus—” Ia ragu sejenak. “Kau tidak, mmm, melihat kami?”

“Ketiduran,” jawab Sophie, menatap Agatha lekat-lekat. “Tapi tidak ada yang perlu dikhawatirkan, kan?”

Seluruh tubuh Agatha terasa kaku.

“Iiuh, di sini baunya seperti tungku perapian,” ujar Sophie sambil mengancingkan jubah Beatrix di luar seragamnya. “Pasti asap dari dapur. Tahu sendiri kan, cewek-cewek Ever sekarang makan *daging asap*—”

“Sophie?”

“Mmm?”

“Ada yang harus kuceritakan padamu.”

Perlahan Sophie mengangkat matanya.

Bunyi lengking yang membuat bulu kuduk berdiri memecah di lorong, membuat kedua gadis itu merinding ketakutan. Agatha berbalik menghadap pintu dan segera membukanya. Asap tebal memenuhi lorong bersamaan dengan bayangan para gadis berlarian dan sekawanan kupu-kupu terbang melesat. Peri air berambut terang melayang-layang di belakang mereka sambil menjerit-jerit kesetanan.

“Ada apa ini?” Sophie terkesiap, menyambar lengan Mona.

“Pangeran! Mereka menjebol pelindung!”

Sophie dan Agatha saling berhadapan, terpana.

Suara Pollux menggelegar dari pengeras suara di kejauhan—“Semua ke Galeri! Gunakan jembatan, jangan ke lobi! Kuulangi—*jangan* lewat lobi!”

Agatha dan Sophie berlari cepat mengikuti Mona menuju jembatan dari Honor ke Valor, tersedak asap yang berbau tajam.

“Dari mana asalnya ini?” Sophie mendengih sambil mengipas-ngipas. Di depan mereka, jembatan penuh dengan tubuh-tubuh berdesakan, kupu-kupu berkerumun di atas mereka.

“Ayo!” kata Agatha, menariknya kembali ke arah tangga. “Kita ke sana lewat lobi—”

“Tapi kata Pollux jangan lewat sana!”

“Sejak kapan kita menuruti *Pollux*?”

Ketika mereka tertatih menuruni tangga Honor, Agatha menangkap sekilas pemandangan di Teluk Separuh Jalan dari dinding kaca. Jauh di sana, para pangeran kotor bersenjata membanjir dari lubang di dinding pelindung di

Hutan hingga ke tepi danau Sekolah Laki-laki. Agatha mematung, rasa ngeri memuncak. Setelah kejadian semalam, ini bukan kebetulan. Sophie menubruknya dari belakang, dan Agatha tergopoh menuruni badan tangga terakhir ke lobi tanpa bisa melihat jelas.

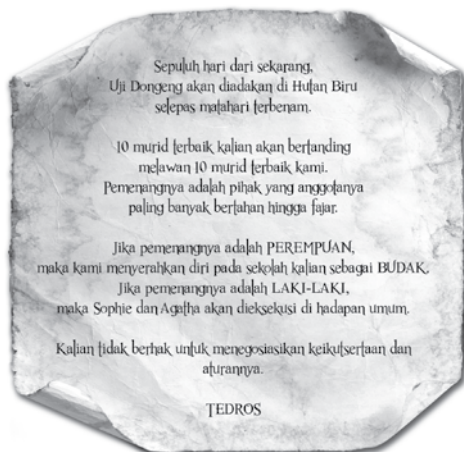
Semua asap itu meresap masuk ke menara dari sana. Atap kaca lengkung telah diledakkan dan pecah berkeping-keping. Anak-anak panah berapi menancap pada dinding-dinding G-I-R-L. Peri air melayang di sekeliling empat tangga menara, menembakkan mantra untuk memadamkan sisa-sisa api. Sementara itu, bangkai-bangkai kupu-kupu berserakan di lantai, terperangkap dalam baku tembak.

“Tidak masuk akal,” kata Sophie sambil memegang susuran tangga kaca. “Kenapa mereka menyerang lob—”

Namun setelah api padam, para gadis itu melihat sesuatu tertancap di setiap anak panah yang basah kuyup itu: gulungan kertas yang sudah dicabut, menyisakan sobekan perkamen di bawah ujung anak panah.

“Sophie, lihat.”

Mata Sophie mengikuti arah pandangan Agatha ke bagian lantai yang tertutup bayangan di belakang tangga. Ada segulung perkamen tergeletak di sana. Gosong sepe-nuhnya, tetapi masih utuh. Ketika para peri air menyapu abu dan mencabuti anak-anak panah di sekeliling lobi, Agatha cepat-cepat melompati birai tangga dan menyambarnya. Gulungan perkamen itu dibubuhi segel ular, warnanya merah darah. Sophie mendarat di samping Agatha dan mengintip dari atas bahu gadis itu. Agatha membuka ujung gulungannya yang hangus, kedua gadis itu bersembunyi di belakang tangga.



Sophie mencengkeram perkamen itu begitu erat hingga buku-buku jarinya membiru.

“Agatha?” Sophie terengah sambil mendongak. “Apa yang tadi mau kau ceritakan padaku?”

Namun, Agatha masih menatap perkamen itu.

Pancaran suram dari matanya muncul kembali. Rona merah hilang dari pipinya. Gadis kuburan telah kembali, permohonannya telah terlupakan. Ia mendongak pada Sophie, tatapannya sedih dan kosong.

“Harusnya aku menurutimu,” katanya, suaranya pecah.

Sophie bertanya dengan hati-hati, “Kau menemukannya?”

Agatha mengusap air matanya, tidak sanggup menatap Sophie.

“Lalu dia menyerangmu, ya?” ujar Sophie.

Agatha menangis lebih kencang. “Bagaimana kau bisa ta-ta-ta—”

“Aku sudah memperingatkanmu,” bisik Sophie. “Aku sudah memperingatkan apa yang sanggup dilakukan cowok.”

Agatha ambruk ke pelukan Sophie sambil tersedu-sedu. “Maafkan aku... maafkan aku...”

Sophie memeluknya erat-erat, membuang rasa bersalahnya jauh-jauh.

Menghalangi ciuman mereka tadi malam bukan sebuah Kejahatan. Bukan, itu semua demi Kebaikan.

Sahabatnya telah kembali kepadanya.

Dari jendela menara sang Guru, Tedros mengawasi para kaki-tangan Aric yang bertudung merah. Mereka menjaga gerombolan pangeran yang memadati celah gelembung penghalang ungu, hanya menyalakan masuk mereka yang berbadan besar atau membawa senjata terbaik. Aric berdiri di sampingnya, mengertakkan rahang.

“Dengan penuh hormat, Tuan, Uji ini adalah permainan pengecut,” seringainya. “Dengan banyaknya jumlah kita, kita harusnya bisa menyerang kastel mereka—”

“Tidak setelah tadi malam. Berbahaya jika kita bertempur di lahan mereka, mereka terlalu licik,” kata Tedros. “Lagi pula, guru-guru mereka pasti akan turun melawan kita. Uji ini menyediakan situasi yang adil untuk kita.”

“Situasi yang adil!” Aric memberengut. “Aku menjebol kubah penghalang supaya para pangeran itu bisa masuk karena kau menjanjikan *perang*.”

“Ini soal menyelamatkan sekolah kita dari dua gadis yang berniat menghancurkannya. Bukan pembantaian rendahan seperti itu.”

“Kalau guru-guru kita sudah kembali, mereka akan menghukummu atas apa yang kaulakukan,” sembur Aric—

Tedros membenturkannya ke ambang jendela, kepalanya menggantung di sana. “Ingat posisimu, manusia biadab. Aku membiarkanmu masuk ke sini, aku juga bisa menunjukkan jalan keluar dari sini.”

Aric menatapnya, matanya terbeliak.

Tedros menariknya kemudian berpaling. Dalam hening, kedua anak laki-laki itu mengawasi para pangeran memanajati lubang pada kubah pelindung dengan liar.

“Kau pasti pesulap hebat sampai bisa menjebolnya,” kata Tedros pada akhirnya. “Lady Lesso sendiri yang membuat kubah penghalang itu.”

Aric tidak menjawab.

“Aric, aku ingin yang terbaik untuk bertarung bersama kau dan aku,” kata Tedros sambil menoleh padanya. “Siapa pun yang menang akan mendapatkan hartaku seperti yang dijanjikan.”

Aric tersenyum simpul padanya. “Baik, Tuan.”

Ada bayangan bergerak di dinding dan Aric pun berbalik cepat. Tristan sedang berdiri di dekat Storian yang dirantai. Aric menyeringai, memamerkan giginya yang tidak rata seperti anjing. Tristan pun ketakutan.

“Oh, biarkan saja dia,” desah Tedros. “Aku butuh bantuannya untuk berjaga. Terutama setelah tadi malam.”

Matanya bergerak dari teluk ke Sekolah Perempuan, berkilauan seperti kota batu safir. Dilihatnya kepulan asap terakhir menghilang dari keempat menara itu. Pengumuman Uji Dongeng sudah tersampaikan.

“Jadi, sejak awal dia bohong tentang keberadaan Sophie bersamanya?” tanya Tedros.

“Ada keraguan dalam suaramu, Tuan.”

“Cara dia menatapku... menyentuhku... sepertinya dia bersungguh-sungguh....”

“Dia *menyerangmu*. Dan si penyihir ada di sana untuk menyelesaikan urusannya,” ujar Aric geram. “Menurutmu, untuk apa dia membebaskan pena itu? Kematianmu akan jadi penutup kisah mereka dan menyebarkan ajaran itu seluas mungkin. Dunia tanpa pangeran. Dunia dengan para gadis sebagai pemimpin—dan laki-laki sebagai budak. Tamat.” Sang Kapten membelalak pada Tedros. “Seandainya aku tidak datang menyelamatkanmu....”

Tedros menunduk. “Aku tahu.”

“Memang sulit untuk diakui. Seorang putra yang mengulang kesalahan ayahnya. Yang kalian cintai... pergi memilih yang lain.”

Perlahan Tedros mengangkat kepalanya.

“Tindakan apa yang akan diambilnya?” tanya Aric. Mata lembayungnya mengamati lekat-lekat.

Tedros berpaling. Amarah kembali merobek-robek dadanya. Ia melihat para pangeran barbar di bawah sana berbaris memasuki kastel.

“Dia *menyerangku*,” bisiknya, seakan pada akhirnya percaya bahwa kata-kata itu memang benar.

“Dia *menyerangmu*?” tanya Hester pada Agatha ketika duduk bersama Anadil, Dot, dan seluruh murid lainnya di lantai galeri, menanti kedatangan Dekan dan guru-guru mereka.

“Dia yakin Sophie datang bersamaku untuk membunuhnya,” ujar Agatha dengan masam. “Dia mencoba merapalkan mantra yang aneh—sumpah, warnanya merah muda, tapi terlalu cepat untuk dilihat lebih jelas. Hampir saja mengenaiku sebelum kaki-tangannya datang.”

“Kaki-tangan?” Dot terperangah. “*Tedros?*”

“Dan mantra *merah muda?*” tanya Anadil, ketiga tikusnya tampak sama bingungnya. “Kau pasti salah lihat. Kalau ada cowok memakai kutukan merah muda, itu artinya sihir hitam tingkat tinggi.”

“Menurutku mungkin saja,” Agatha bergidik.

Rumor tentang Uji Dongeng menyebar dengan pesat, para gadis berdebat seru mengenai siapa yang akan terpilih melawan para murid laki-laki. Sementara itu, Sophie membersihkan wajahnya dari jelaga asap (“Ada ancaman mati atau tidak, wajahku tetap tidak boleh berkomedo.”). Agatha memanfaatkan kesempatan itu untuk menceritakan segala yang terjadi sejak matahari terbenam pada para gadis penyihir itu.

“Dialah yang Jahat, bukan Sophie,” tukas Agatha, mengingat tatapan mata pangerannya yang membakar, menuntut balas dendam. “Mimpi itu adalah peringatan.”

“Jadi, Sophie tidak sedang berubah wujud?” tanya Hester kebingungan.

Agatha menggeleng.

“Kutusnya juga tidak ada?” tanya Anadil.

Agatha menunduk malu.

“Tapi kau bersumpah sudah melihatnya!” kata Hester sengit. “Lalu bagaimana dengan Beast? Bagaimana dengan kucing itu—”

“Sekali lagi, itu semua bukan aku!” bentak Sophie, mengempaskan diri di samping mereka. “Dan ini pertama kalinya aku dengar soal kutil. Kepala kami terancam dipenggal gara-gara... *kutil*?”

Para gadis itu terperangah memandang Sophie, kecuali Agatha yang tidak berani menatap mata Sophie.

“Tadi malam kita hampir saja kehilangan satu sama lain, Aggie,” ujar Sophie melembut. “Tapi kau harus percaya padaku. Selama kita berteman, aku *bahagia*. Selama kita berteman, penyihir itu *tidak ada*.”

“Seharusnya kita mencuri Storian selagi sempat,” gerutu Agatha sambil menarik-narik sepatunya. “Aku pasti ber-sungguh-sungguh membuat permohonan sekarang. Kau dan aku pasti sudah pergi dari sini sejak tadi.”

Pipi Sophie memerah, terkejut.

“Dengar ya, ini tidak masuk akal,” sela Hester. “Kami melihat merpati itu sudah jadi *bangkai*—”

“Aku tidak peduli *ooga booga* apa yang kalian lihat,” Sophie balas menyentak. “Yang jelas ada seseorang yang ingin kalian berpikir bahwa aku ini Jahat. Seseorang yang ingin mengadu domba Agatha dan aku.”

“Tapi *siapa*?” tanya Agatha, lega karena mungkin ada orang lain yang bisa dipersalahkan atas pengkhianatannya pada sahabatnya. “Dekan ingin kita tetap bersahabat supaya kita bisa melawan anak-anak cowok—”

“Mungkin Lesso dan Dovey yang menyihir tanda-tanda itu,” sahut Dot, mengubah plakat pameran menjadi avokad. “Mereka selalu yakin Agatha seharusnya bersama Tedros.”

“Mungkin Anemone atau Sheeks,” kata Anadil, mengikat ekor tikus-tikusnya menjadi satu. “Mereka lebih ingin sekolah ini kembali menjadi Kebaikan dan Kejahatan daripada kita.”

“Atau ada seseorang yang ingin menyalpkan aku,” kata Sophie sambil melirik Hester. “Seseorang yang ingin jadi *Kapten Kelas*.”

Hester membalasnya dengan kentut yang dahsyat. Ia enggan meladeni tuduhan itu dengan kata-kata.

“Dengar, tidak masalah siapa orangnya. Sekarang kita semua berada di pihak yang sama. Melawan *Tedros*,” kata Agatha sambil menggenggam tangan Sophie. “Dan kita tidak akan ikut dalam Uji Dongeng.”

Perasaan Sophie menghangat. Sudah lama mereka tidak terasa seperti layaknya sahabat. “Aggie benar,” katanya. “Kita harus mencegah Uji Dongeng.”

“*Kita?*” Hester bersandar pada peti kaca. “Menurutku, Uji Dongeng melawan anak-anak cowok kedengarannya asyik.”

“Sudah waktunya ada sedikit pertumpahan darah,” sahut Anadil, tikus-tikus yang sudah dilepaskan ekornya mencicit setuju.

“Aku lumayan suka punya budak,” Dot ikut-ikutan.

“Ini bukan permainan, dasar tolol! Kalau kita kalah, aku dan Agatha akan *mati!*” bentak Sophie. “Dekan harus menolak—”

Kupu-kupu meluncur dari bawah pintu galeri yang menjeblak terbuka saat Dekan datang, rapi sekali seperti sediakala, disusul para guru yang acak-acakan dan bertam-

pang suram. Profesor Dovey dan Lady Lesso tampak lebih suram dibandingkan yang lainnya.

“Seperti yang sudah kalian dengar, murid-murid laki-laki menginginkan Uji Dongeng,” Dekan mengumumkan, obor-obor secara ajaib menyorotnya. “Dan meskipun para guru berpendapat lain, aku tidak melihat alasan untuk menolaknya.”

Sophie dan Agatha tersekat.

Agatha menoleh ke arah Profesor Dovey dan Lady Lesso yang kelihatan sama takutnya, seolah tahu rencana semalam tidak berjalan semestinya, bahkan sekalipun kupu-kupu yang selalu mengekor menghalangi mereka untuk mengetahui sebabnya.

“Tantangan-tantangan kelas akan tetap berlanjut hingga Uji Dongeng, delapan orang murid terbaik akan ikut di dalam tim.” Mata Dekan yang berkilau menatap Sophie dan Agatha. “Tempat untuk kedua kapten kita sudah *terjamin*, tentunya, mengingat nyawa merekalah yang dipertaruhkan.”

Kedua gadis itu bertambah pucat. “Tapi kita tidak mungkin bisa mengalahkan cowok, Aggie! Mereka lebih cepat, lebih kuat, lebih *kejam*,” bisik Sophie. “Kita harus pulang sekarang, kalau tidak kita akan mati!”

“Tidak ada jalan pulang!” Agatha balik berbisik. “Storian masih ada pada Tedros!”

Kemudian perlahan, Sophie menegakkan tubuhnya, matanya membelalak.

Agatha melihat wajah Sophie dan menatap ngeri. “Sophie, kau tidak berpikir untuk—”

“Kau yang bilang sendiri! Permohonan kita pasti akan berhasil sekarang!” bisik Sophie. “Kita bisa menuliskan ‘Tamat’—kali ini untuk selamanya! Yang kita butuhkan hanyalah pena itu!”

“Kau gila, ya! Ada sepasukan cowok yang mati-matian ingin membunuh kita! Dan walaupun ada keberuntungan konyol yang membuat kita bisa melewatinya, Tedros tidak mungkin akan membiarkan kita mendekati menara itu! Tidak akan—”

“Pasti bisa, Agatha,” desak Sophie. “Kalau tidak, kita akan mati di hadapan banyak sekali penonton.”

Agatha merasa mual. Dilihatnya para gadis lain berbisik-bisik di sekitarnya, dalam proses memahami bahwa kontes maut melawan anak-anak laki-laki itu nyata.

“Bagi kalian yang sengaja berperingkat rendah untuk *menghindari* seleksi masuk tim, sebaiknya kalian pikir ulang,” kata Dekan sementara beberapa ekor kupu-kupu terbang kembali ke gaunnya. “Lagi pula, prestasi kalian di tahun kedua akan menentukan penggolongan kalian di tahun ketiga, yang terendah di antara kalian akan menjadi hewan atau tumbuhan.” Para gadis berhenti mengobrol, seolah Dekan mendengar rencana mereka. “Terakhir, berhubung kubah penghalang Lady Lesso *gagal* dengan sangat disayangkan, peri-peri air akan mengambil alih tugas jaga malam di sekeliling pagar.”

Lady Lesso menatap ujung lancip sepatu besinya, pipi pucatnya memerah.

“Semua kegiatan belajar mengajar dan lainnya berjalan seperti biasa,” lanjut Dekan. “Termasuk pertunjukan drama sekolah kita yang akan digelar pada malam sebelum Uji

Dongeng.” Ia tersenyum pada Profesor Sheeks, yang tidak membalas senyumnya. “Klub dan ekstrakurikuler harus berjalan seperti biasa—”

“Klub Buku nanti malam!” seru Dot riang sambil melambaikan tangan pada teman-temannya. “Klub Buku di Aula Makan—”

Sepatu Anadil membentur bokongnya. Dot mendengarkan.

“Mengingat keadaan kelas kita sekarang, pelajaran akan dilangsungkan kembali besok,” Dekan mengakhirinya, obor-obor meredup di belakangnya. “Aku sarankan kalian beristirahat sebelum minggu yang melelahkan dimulai. Murid-murid laki-laki tidak akan menyerah tanpa perlawanan.”

Para gadis bergumam selagi mengikuti para guru keluar ruangan. Profesor Dovey dan Lady Lesso berdiri di belakang Agatha, kelihatan sangat ingin berbicara padanya. Namun, Dekan menyuruh mereka pergi bersama yang lain.

Agatha duduk lemas tak berdaya saat melihat Lesso dan ibu perinya pergi. Dia juga setengah mati membutuhkan pertolongan mereka. Didengarnya para gadis penyihir itu mengobrol di belakangnya.

“Taruhan, Yara pasti bisa mengalahkan cowok,” kata Dot. “Sudah lihat otot-ototnya?”

“Yara?” Hester mendengkus sambil mengibas-ngibas, mengusir kupu-kupu. “Sudah berhari-hari dia tidak kelihatan. Sepertinya dia dimakan crog.”

“Menurutmu dia benar-benar keturunan stymph?”

“Dia keturunan *sesuatu*,” gumam Anadil, tikus-tikus membuntutinya keluar pintu beku.

Agatha berjalan sedikit terhuyung ketika Sophie menyusulnya.

“Dengar, kita masih punya sepuluh hari untuk mendapatkan pena itu, Aggie,” bujuk Sophie, melihat raut wajah sahabatnya yang murung. “Satu permohonan saja, lalu kita terbebas dari cowok-cowok untuk selamanya.”

Agatha bertambah merengut, dan Sophie tahu sebabnya.

Setelah semalam, kesempatan untuk mendapatkan pena itu sangat tipis, sama seperti kesempatan untuk memenangkan Uji Dongeng.

“Kali ini mereka tidak akan bisa mendapatkannya,” gerutu Tedros sambil menahan Storian yang meronta-ronta dengan kakinya. Tristan menutup lubang bata, menyegel pena itu di bawah lantai menara.

Mereka masih bisa mendengar Storian memberontak.

“Bantu aku menggeser mejanya,” kata Tedros, dengan penuh semangat menggeser sisi meja batu berat yang ada di dekatnya ke atas batu bata yang longgar, membungkam si pena. Sementara Tedros merapikan letak meja, diam-diam Tristan menggores ujung sepatunya di bata, menandainya.

“Sudah.” Tedros memandang tajam buku dongeng Sophie dan Agatha di meja. “Coba saja menulis ‘Tamat’ kalau mereka bisa.”

“BUDAK?” Suara Ravan menggema dari luar. “KALAU KITA KALAH, KITA SEMUA AKAN JADI BUDAK?”

Tedros menyandarkan tubuhnya dan terlihat anak-anak Ever, Never, serta segerombolan pangeran baru beramai-

ramai memenuhi titian antarmenara. Sementara itu, para kaki-tangan Aric menyambut mereka dengan gada.

“TIDAK BISA SEENAKNYA MEMBARTER HIDUP KAMI DALAM UJI KONYOL!” Chaddick me-laung, melemparkan batu dengan sia-sia ke arah menara.

“Kau janji akan ada perang!” teriak seorang pangeran baru, sambil menunjukkan jarinya pada Tedros.

“Perang! Perang! Perang!” murid-murid laki-laki dan para pangeran menyerang kaki-tangan sambil kembali ke menara.

Tedros menggigit bibirnya. “Terlepas dari Kebaikan dan Kejahatan, cowok hanya menginginkan harta dan darah.”

“Dengar, mereka membutuhkanmu di bawah,” Tristan memberi saran. “Kau harus mengatur sekolah ini jadi sekolah sungguhan lagi, seperti yang dilakukan murid-murid perempuan.” Dia melirik diam-diam ke bata yang ditan-dainya. “Lagi pula, mungkin kau mau tidur sebentar—atau mandi, atau bahkan—”

“Apa bauku separah itu?” ujar Tedros, sambil mencium bau tubuhnya sendiri.

Pipi Tristan bersemu semerah rambutnya. “B-b-bu-kan—”

Teriakan menggema dari bawah. Mereka melihat se-orang kaki-tangan kabur dari Hort, yang mengejanya sambil membawa segenggam kotoran tikus berapi, sambil mendesis seperti musang. Tedros lemas. Kehilangan se-mangat.

Tiba-tiba mata sang pangeran terbuka lebar. “Tristan, kau benar! Mereka memang membutuhkan aku!”

Raut wajah Tristan menjadi cerah karena lega, praktis mendorong-dorong sang pangeran ke jendela—sampai ia menembakkan pendar emasnya ke arah kastel untuk memanggil Aric.

“Tapi aku bisa berjaga sendirian!” desak Tristan.

“Biarkan Aric saja.” Sang pangeran mengangkat gulu-
ngan berat rambut pirang dari lantai dan melemparkannya
keluar jendela. “Ada tugas untuk kau dan aku.”

“T-t-t-tugas?” Tristan tergagap.

“Ayo.” Tedros mendorongnya ke tali. “Kita kembalikan
guru-guru itu.”

Terletak di Menara Charity lantai satu, Aula Makan perem-
puan berbentuk melingkar seperti arena adu banteng dan
terang benderang, dipenuhi meja kaca beraneka bentuk.
Dot secara khusus memilih tempat itu untuk pertemuan
klub buku karena teko ajaib di dapurnya menyediakan
minuman *punch* dan roti lapis. Apalagi, semua kupu-kupu
tukang nguping milik Dekan menjauhi tempat itu. Me-
reka tidak tahan dengan kelentang-kelenting piring, aroma
tajam, serta percakapan yang tumpang tindih.

Tepat pukul delapan lebih tiga puluh menit, Dot berge-
gas menuruni tangga, mengira akan menjumpai lumayan
banyak murid setelah buku *Aib: Kehidupan Rabasia Pangeran
Menawan* disuguhkan untuk beberapa anggota baru minggu
lalu. Hester sudah menyinggung soal pertemuan dengan
Agatha dan Anadil seusai makan malam, tetapi itu tidak
mengusik Dot. Setelah menggosok gigi, memperbaiki ri-
asanya, dan menyiapakan berbagai pertanyaan diskusi,

Dot berdehem dan menggapai gagang pintu—tetapi menjumpai pengumuman yang tertempel di sana.

KLUB BUKU DIBATALKAN
HINGGA WAKTU YANG TIDAK BISA
DITENTUKAN.

DIKARENAKAN ADA MASALAH MALNUTRISI,
GANGGUAN KE-Ever-ever-an,
dan GANGGUAN FUNGSI PENCERNAAN.

Salam sayang,
DOT.

Dot melengking, membuka pintu keras-keras. “Apa-apaan—”

Di ruangan kosong itu, Anadil, Hester, Agatha, dan Sophie duduk berkumpul di dekat dinding.

“Kalian mau menolong kami, tidak?” tanya Sophie, melotot pada Hester.

“Baiklah,” gerutu Hester. “Tapi ini hanya karena aku tidak mau melihat Agatha mati. Kalau kau, aku bersedia membayar agar kau bisa dieksekusi di hadapan umum.”

Sophie terkesiap.

“Dengar, Sophie benar. Ini satu-satunya kesempatan kami agar bisa lolos hidup-hidup, meskipun terdengar ragu apakah dipenggal di hadapan umum lebih buruk daripada kembali ke Sekolah Laki-laki. “Tedros kemungkinan sudah menyembunyikan Storian sekarang. Kita butuh mantra yang bisa membuat kita berada cukup lama di sekolah itu untuk menemukannya.”

“Tembus pandang?”

“Kita berdua? Terlalu gampang ketahuan,” ujar Sophie, yakin Aric pasti sudah menemukan jejaknya.

“Bagaimana kalau menyeberangi rintangan jembatan lagi?” tanya Hester pada Agatha.

“Setelah kejadian tadi malam, mereka pasti menempatkan penjaga di sana,” ujar Agatha—

Pada saat bersamaan, mereka menyadari kehadiran Dot di depan pintu. Wajahnya merah dan galak. “Gangguan pencernaan?”

“Sepertinya cocok, mengingat kebiasaanmu bersembunyi di toilet,” kata Anadil.

“Tapi kalian tidak boleh membatalkan Klub Buku!” rengek Dot, mulai menangis. “Itu caraku mencari teman!”

“Dan kami butuh privasi. Jadi sekarang, inilah Klub Bukumu, malah lebih pantas begitu mengingat kamilah temanmu yang sesungguhnya. Sekarang duduk dan tutup pintunya,” ujar Hester galak. Dot menurut sambil terisak.

“Pasti ada cara untuk bicara dengan Dovey atau Lessa,” desak Sophie. “Atau bahkan Profesor Sheeks—”

“Terlalu berbahaya,” kata Agatha, sejauh ini ia belum melihat ada guru yang bisa bebas dari makhluk-makhluk mini Sang Dekan. “Dekan malah sudah curiga kita merencanakan sesuatu, lalu dia akan menjebak kita di sini. Kau dengar sendiri dia bilang apa. Menurutnya kita bisa *memenangkan* Uji ini.”

“Memang kalian tidak bisa bermogrif saja?” erang Dot.

“*Tidak*,” ujar Sophie dan Agatha bersamaan.

Agatha menatap sahabatnya.

“Maksudnya, aku tak tahu apa-apa tentang sekolah mereka, berhubung aku belum pernah ke sana, tapi jelas, kan?” Sophie meracau, keringatnya menetes. “Cowok-cowok itu pasti membuat perlindungan terhadap mogrif.”

Agatha memandangnya sambil menyipit. Sophie merasa pipinya bersemu merah padam....

Agatha kembali menghadap para gadis penyihir. “Tuh kan, Sophie paham. Kita butuh sesuatu yang tidak terduga.”

Sophie menghela napas, tersenyum penuh rasa bersalah. Suatu hari nanti, ia akan memberi tahu Agatha di mana ia berada tadi malam. Suatu hari nanti, setelah mereka kembali ke kampung halaman dalam keadaan aman, lebih kuat, dan bahagia daripada sebelumnya.

“Kita bertemu di sini setiap malam sampai kita punya rencana,” kata Hester, kemudian melihat Dot menggeleng-geleng. “Kalau kau masih meratapi Klub Buku tololmu itu—”

“Bukan itu,” Dot mengerutkan kening. “Apa menurut kalian tidak aneh kalau Tedros *menyerang* Agatha?”

Bulu kuduk Sophie berdiri. “Dia mencoba membunuhnya tahun lalu—”

“Itu gara-gara ada *kau* yang mengacaukan segalanya,” sergah Dot. “Tedros mencintai Agatha! Dia tidak akan pernah menyerangnya dengan sihir.” Dot mengubah garpu yang tergeletak menjadi *bok choy* dan berpikir keras. “Rasanya ada yang terlewat.”

Dot mendongak dan melihat Agatha sedang memandangnya.

“Yang terlewat hanyalah bagaimana cara menyelinap ke sekolah cowok,” tukas Sophie, mengarahkan pembicaraan kembali ke rencana. “Kita harus mencari-cari mantra di perpustakaan—”

Agatha berusaha memusatkan perhatian, tetapi matanya terus saja kembali memandang Dot.

“Agatha?” Sophie cemberut. “Bisa ikut tidak?”

Agatha terperanjat. “Tentu—Tentu saja—”

Tiba-tiba, ia melihat sesuatu di pergelangan tangan Sophie, mengintip dari balik jubahnya... luka-luka kecil teratur, berkeropeng tipis. Perasaan familier menyerangnya, ia berusaha menyipit dan melihat lebih dekat, tetapi suara riuh terdengar dari luar dan para gadis itu pun menoleh. Tepat saat itu, pintu menjeblak terbuka dan Pollux terhuyung masuk, kepalanya menempel di atas badan burung unta, memelototi klub buku yang sepertinya tidak melibatkan buku.



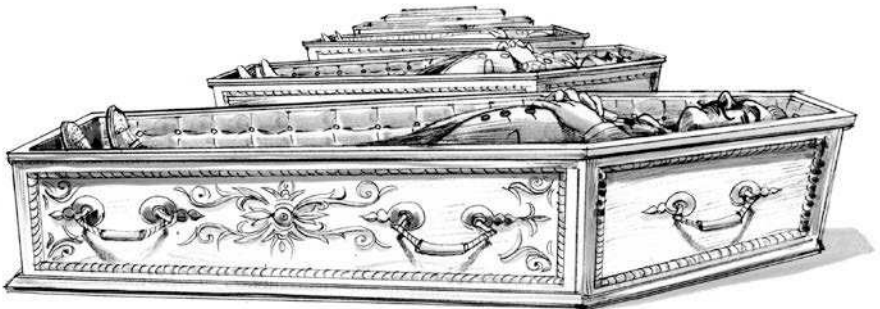
❧ I 4 ❧

MANTRA MERLIN YANG HILANG

Memasuki musim Natal, kawan-an kupu-kupu mengambil waktu malam hari untuk menghias pohon cemara tertinggi di Hutan Biru dengan kertas mengilap serta lampu-lampu kecil. Uji maut seolah tidak menghalangi jalannya tradisi perayaan itu.

Pada saat fajar, murid-murid laki-laki mengencingi pohon itu dari jendela menara mereka dan membakarnya.

Sementara Lady Lesso membagikan nilai, Sophie bertukar pesan dengan Hester dan Anadil mengenai jalan menuju sekolah laki-laki. Di lorong tempat duduk berikutnya, Agatha bersandar di kursi esnya, menyipit ke arah luka samar di pergelangan tangan Sophie.



Meskipun masih siang hari, seleksi Uji Dongeng sudah berlangsung lama. Setiap tantangan kelas melibatkan pembantaian pangeran jadi-jadian yang disihir oleh para guru dalam wujud paling mengerikan. Para pangeran jadi-jadian itu menerjang murid-murid perempuan dengan ekspresi zombi dan teriakan memilukan. Para guru tampaknya sudah kehilangan rasa enggan mereka, terbukti saat Profesor Anemone membiarkan pembunuhan yang paling keji sekalipun. Kini nyawa jadi taruhan, maka para guru menolong semaksimal mungkin untuk mempersiapkan tim yang kuat.

Sophie dan Agatha memutuskan untuk menjalani semua itu dengan sikap antusias supaya Dekan tidak menaruh curiga akan rencana mereka untuk kabur. Sophie pun benar-benar memainkan perannya dengan sangat baik. Ia menyalurkan dendam dengan menghajar para pangeran jadi-jadian, menyemangati teman-teman sekelasnya, dan tidak menampakkan tanda-tanda gejala penyihir yang menghinggapinya beberapa hari sebelumnya. Malahan, Agatha menyadari Sophie kembali menjadi dirinya yang periang. Dengan akrab, ia memegang lengan Agatha saat pergantian kelas, membayangkan momen kembalinya mereka ke Gavaldon, dan bersikap seolah Agatha tidak pernah mengunjungi Tedros.

“Para Tetua tidak akan menyakiti kita kalau serangan-serangan itu sudah berhenti... dan aku akan habiskan waktu di rumahmu saja daripada di rumahku sendiri...” Sophie mempertimbangkannya selagi mereka berjalan ke kelas Lesso. “Siapa tahu akhirnya aku akan punya pertunjukanku sendiri!”

“Selama kau tidak menyuruhku ikut main,” gerutu Agatha sebelum cengiran Sophie membuatnya tertawa.

Agatha ingin tahu lebih jauh, mengapa Sophie begitu mudah memaafkannya. Namun bagaimanapun, ia begitu lega dan bahagia bisa menjadi sahabatnya lagi.

Mengingat akibat dari permohonan yang dibuatnya, Agatha seharusnya lebih termotivasi untuk keluar dari sekolah ini. Ia berpikir keras untuk mencari cara masuk ke menara Tedros, tetapi selalu tanpa hasil. Rasa frustrasinya terlihat dalam Seleksi. Ia membantai pangeran jadi-jadian layaknya penyihir wanita pada zaman dahulu: menusuk mereka, membuat mereka terbakar, melemparkan tatapan dingin saat mereka hancur jadi abu. Pada saat tantangan ketiga, segala alasan kenapa ia dulu membenci Tedros kembali bergemuruh: kesombongannya, kecerobohannya, keras kepala, dan kekanak-kanakannya.

Meskipun begitu... kenapa pertanyaan Dot tetap mengusiknya?

Tidak ada bagian yang terlewat, Agatha meyakinkan diri. *Tedros* memang menyeranganya. *Tedros* merusak kisah dongeng mereka.

Permohonan jiwanya untuk bersamanya adalah kesalahan.

Meskipun begitu... Agatha mendapati tubuhnya mencondong lebih jauh di kursinya, dan tangan Sophie masih terlalu jauh untuk diamati. Ia menjorok lebih jauh lagi. Kursinya terjungkat-jungkit, sampai meja es Hester menghalangi pergelangan tangan Sophie, memperbesarnya seperti lensa. Mata Agatha terbelalak, menyadari ada luka

samar pada kulit mulus sahabatnya, bekas tusukan-tusukan jarum yang dalam dan sejajar.

Bekas tusukan spirick.

Di mana Sophie bertemu dengan spirick?

Di hutan, tentunya, Agatha mengingatkan dirinya. Di sanalah ular-ular itu menyerang*nya*, bukan? Dan lagi, luka Sophie masih terlihat baru....

Sophie menoleh padanya, kursi Agatha nyaris terguling. “Mau ikut ke perpustakaan denganku?” Sophie tersenyum dan membantunya berdiri. “Pelajaran keempat masih sepuluh menit lagi. Kita bisa mencari mantra mata-mata!”

Agatha membalas senyumnya dan menyambar tasnya, menyingkirkan spirick dari benaknya.

Tidak boleh ada keraguan lagi. Tidak boleh tidak percaya lagi, pikirnya, mengikuti sahabatnya menaiki tangga.

Ita sudah cukup dapat pelajaran dari kutil.

Lilin-lilin hitam meleleh di sepanjang lorong Aula Kejahatan, dengan api hijau kuning sewarna mata ular.

Di tengah ruangan, 12 peti putih tergeletak berjajar, masing-masing berisi jasad guru-guru pria dari Kebaikan maupun Kejahatan. Profesor Espada yang berkulit cokelat dan kekar, guru Seni Anggar; Profesor Manley, guru berjerawat yang mengajar Uglifikasi pada murid laki-laki Never; Profesor Lukas yang keriput dan ringkih, guru Kekesatriaan; Castor, yang membina Pelatihan Kaki-tangan menempel pada tubuh anjing dua kepala tanpa kepala Pollux; Beezle, kurcaci berkulit merah jahat terbaring di sebelah sekawanan pemimpin kelompok Hutan—ogre, centaur, dan peri di antara mereka; bahkan Albermarle, burung

pelatuk berkacamata yang dulu bertugas menghitung peringkat murid-murid Kebaikan... semua bernapas seirama. Wajah mereka damai dalam tidur.

Di lantai itu juga, Tristan duduk merosot di hadapan mereka, dikelilingi buku-buku mantra yang terbuka dari Perpustakaan Vice. “Kita tidak tidur semalaman,” ia menguap, menyisir rambut merahnya dengan jari. “Sihir De-
kan terlalu kuat.”

“Yah, kita semua akan jadi budak kalau kita tidak menjebolnya,” gumam Tedros, membalik-balik halaman buku *Selamat Tinggal Tidur*. “Kau tidak tahu apa jadinya kalau mereka kompak, dua cewek itu. Mereka akan mencincang kita kalau anak-anak cowok tidak mulai bersiap untuk Uji Dongeng dan memulai Seleksi sekarang juga.” Ia menyambar buku yang lainnya. “Tapi kalau mau punya kesempatan untuk menang, kita harus mengembalikan guru-guru kita.”

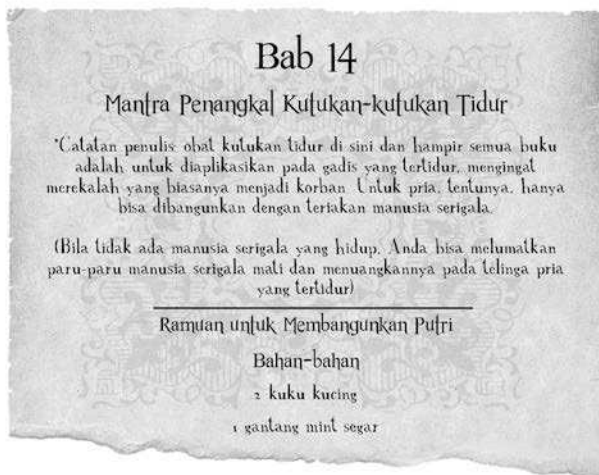
“Bagaimana kalau aku pergi dulu untuk memeriksa Storian?” tanya Tristan seketika. “Hanya memastikan—”

“Dengar, ini cuma kutukan tidur. Pasti ada penangkalnya.”

“Tidak bisa, kecuali ada pertolongan dari manusia serigala,” Tristan mendengkus, menyisihkan *Mantra-mantra untuk Para Putri Tidur*.

Tedros menutup buku terakhirnya sejenak kemudian. Dilihatnya lingkaran hitam di bawah mata Tristan, menya-
markannya bintik-bintik merahnya. “Baiklah,” sang Pangeran meringkuk lalu berdiri. “Ayo kembali ke—”

Tiba-tiba dilihatnya buku yang dilemparkan Tristan, terbuka pada halaman yang bersarang laba-laba. Tedros menggesernya lebih dekat dengan kaki.



“Sayang sekali,” kata Tristan tak sabar, “tapi tahun lalu Sader pernah bilang. Manusia serigala hanya hidup di Sungai Darah—”

“Lucu,” Tedros mendongak, matanya berkilat. “Bukankah Hort berasal dari sana?”

Sophie melemparkan buku *Pedoman Penyelinapan dan Memata-matai* ke tumpukan buku-buku usang. Ia menyipit ke arah aula emas Perpustakaan Virtue lantai dua yang didominasi sebuah jam matahari. “Butuh berbulan-bulan untuk membuka buku-buku ini!”

“Ini semua mantra yang sama,” Agatha merengut, duduk di mejanya dan membalik-balikkan halaman *Mantra*

Pengintaian, vol.2. “Tembus pandang, penyamaran, Mogri-fikasi Tingkat Tinggi—tidak ada yang di luar dugaan me-reka. Kita perlu berada di Sekolah Laki-laki dalam waktu yang lama sehingga bisa menerobos masuk ke menara Tedros. Itu bisa makan waktu berhari-hari.”

“*Berhari-hari?* Bersama para pangeran kotor itu? Kita akan mati karena bau busuk,” renek Sophie. Ia menyipit ke arah kura-kura berkulit kasar di belakang meja resepsio-nis, tertidur di atas katalog buku perpustakaan yang luar biasa besar. “Binatang itu pernah bangun tidak, sih?”

Ia menoleh dan melihat Agatha mengerutkan kening memandang beberapa kupu-kupu yang terbang masuk. “Tidak usah khawatir,” bisik Sophie. “Kita tim yang sem-purna, ingat kan? Ingat-ingat saja bagaimana kau menyeli-nap masuk ke Uji tahun lalu.”

“Ini berbeda, Sophie. Kita butuh *bantuan*,” kata Agatha cepat-cepat. “Selama Dekan mendengarkan, kita tidak akan bisa mendapatkannya.”

Dengan jadwal pelajaran yang berbeda, Sophie berjalan menuju Bakat Wanita bersama Hester dan Anadil, semen-tara Agatha menyusul Dot ke Sejarah Pahlawan Wanita.

“Masih nol?” tanya Dot, melihat wajah Agatha saat duduk di sebelahnya di bangku keras Aula Kebajikan. “Ayah pasti tahu harus bagaimana, tapi dia sedang melarikan diri dari Perawan Marian. Dia memperbudak semua laki-laki di Hutan Sherwood setelah tahu mata Robin suka jelalatan.” Dot mendesah. “Aku bisa sampaikan langsung padanya ka-lau soal itu, sih.”

Kepala Kiko muncul di samping kepala Agatha dari bangku di belakangnya. “Iiih! Akhirnya kau akan menyak-

sikan pelajaran paling hebat! Andai saja kau ada di sini saat minggu pertama. Kita masuk ke dongeng Cinderella—tahu tidak kalau dia baru menikahi pangerannya setelah sang pangeran menandatangani perjanjian untuk menyerahkan kerajaannya? Lalu dia melemparkannya ke ruang bawah tanah dan memimpin kerajaan sendirian, berpura-pura menikah dan bahagia. Ternyata, cowok-cowok sudah menutup-nutupi kenyataan dalam dongeng selama berabad-abad, sekadar membuat para gadis kelihatan lemah dan bodoh. Kami juga masuk ke dongeng Goldilock dan menontonnya menjinakkan tiga beruang, lalu mengubah mereka jadi mantel bulu. Selanjutnya, kami masuk ke kisah Putri Salju waktu dia meracuni kurcaci-kurcaci diskriminatif itu dengan apel—”

“Ap?” ujar Agatha, kebingungan. “Pertama, yang kauceritakan tadi tidak ada yang terdengar seperti ‘yang sebenarnya’. Kedua, bagaimana kalian bisa *masuk* ke dongeng?”

Kiko tersenyum nakal. “Nanti juga kau tahu sendiri.”

Terdengar bunyi keletak-keletuk saat Dekan masuk lewat pintu kembar, hak sepatunya beradu dengan lantai batu. “Sebagai tambahan dalam rangka menyerang tim kita, bisa dipastikan murid-murid laki-laki akan menyebar jebakan maut di Hutan Biru—begitu pula dengan *kita*,” katanya, pinggulnya melenggang di lorong ke arah podium kayu. “Tapi jebakan paling maut sesungguhnya ada di benak laki-laki, Anak-anak. Saat harga diri mereka dalam bahaya, mereka akan beralih mengambil taktik yang paling mengesankan, bertentangan, serta tak terbayangkan. Kalian harus siap.”

Dari dalam podium, ia mengeluarkan sebuah naskah yang sangat tebal—*Sejarah Hutan yang Direvisi untuk Siswa*, oleh August Sader—dan membuka halaman tengah. Suara Dekan menggelegar di seluruh aula, seolah berasal dari dalam buku itu:

“*Bab 26: Jatuh Bangunnya Raja Arthur.*”

Dalam kepulan kabur, pemandangan tiga dimensi yang samar terkuak di atas halaman buku... diorama hidup tanpa suara yang menampakkan Raja Arthur bermahkota emas mengenakan jubah tidur, berjalan diam-diam di lorong Camelot.

Agatha nyaris tidak bisa melihatnya dari bangku di belakang. “Kecil sekali—”

“Tunggu,” kata Kiko di belakangnya.

Dekan mengangkat buku itu dan, sambil mengulas senyum yang memamerkan celah giginya, ia meniup pemandangan semu itu. Dalam satu desis embusan, adegan itu pecah menjadi ribuan serpihan berkilau dan menerpa murid-murid layaknya badai pasir kaca. Agatha menutupi matanya dan merasakan tubuhnya melayang di udara, hingga akhirnya kakinya menyentuh tanah. Perlahan, ia mengintip melalui sela jarinya....

Aula Kebajikan menghilang, begitu pula bangku dan murid-murid lainnya. Ia sedang berdiri di ruangan kayu gelap yang luas. Udara di sekelilingnya terasa lembap dan kabur, seolah ruangan itu bukan sungguhan. Ia menyipit dan melihat seorang pria berjenggot, bertubuh tegap, dan berambut putih. Pria itu memakai jubah tidur bulu dan mahkota emas, berjingkat-jingkat ke arahnya....

Agatha terkesiap. Kiko benar. Ia berada di *dalam* adegan buku.

Ia mengulurkan tangannya dalam udara berkabut ke dinding bergambar pola *paisley* tembaga. Jarinya tembus seperti hantu. Raja Arthur menyelinap di depannya, berkelelap-kelip dan sedikit distorsi seperti bayangan, tidak beralas kaki dan berjalan pelan di sepanjang karpet berwarna merah mawar menuju ujung lorong. Agatha mengenali rahang persegi dan mata sebiru kristal yang diwariskannya pada anaknya, juga pedang berpangkal emas yang tersemat di balik jubahnya. Pedang yang Agatha rebut dari tangan putranya dua malam lalu.

“Arthur bertemu Guinevere di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan sebelum dia menjadi raja,” suara Dekan menarasikan. “Sejak awal jumpa, dia tahu Guinevere membencinya. Dia tetap memaksa Guinevere untuk menikah dengannya, karena laki-laki adalah makhluk yang brutal dan keji—begitu pula dengan Arthur.”

Mata Agatha semakin menyipit ke arah bayangan raja itu. Apa cerita ini benar? Atau hanya kisah yang dipelintir oleh Dekan?

Disaksikannya Arthur mendekat ke pintu terakhir di lorong, sang raja berhati-hati supaya tidak bersuara....

“Meski demikian, Guinevere hanya membuat satu syarat: setiap malam, dia dan sang raja harus tidur di kamar terpisah,” lanjut Dekan. “Arthur tidak dapat menolak permintaan itu karena Guinevere bersikap layaknya istri yang sempurna dan melahirkan putra menyebalkan yang selalu diimpikannya. Namun, tetap saja sang raja tidak dapat tidur. Malam demi malam, Arthur berusaha melihat ke da-

lam kamar sang ratu, tapi pintunya selalu terkunci. Hingga pada suatu malam....”

Sekarang Agatha melihat apa yang dilihat Sang Raja. Malam ini, pintu kamar sang ratu terbuka sedikit. Di belakang Arthur, Agatha sedikit membungkuk untuk mengintip ke dalam....

Tepat saat Guinevere menyelinap keluar jendela, meluncur pada tirainya, dan hilang dalam pekatnya malam.

“Keesokan paginya, sang ratu hadir saat sarapan, terseenyum dan patuh seperti biasa,” ujar suara Dekan. “Arthur tidak menyinggung apa-apa mengenai apa yang disaksikannya.”

Adegan di sekeliling Agatha menghilang, seketika digantikan dengan sebuah gua berdebu. Gua itu dipenuhi bejana laboratorium yang isinya menggelegak, rak-rak berisi berbagai botol dan kendi suram, serta lusinan buku tulis yang setengah terisi. Sekarang Arthur sedang berdebat dengan seorang laki-laki tua kurus, jenggot putih panjangnya menjuntai hingga ke perut.

“Arthur mencoba tembus pandang, mencari jejak, Mogrifikasi—segala yang dipelajarinya dari Sekolah Kebaikan—tetapi tetap saja tidak bisa menemukan ke mana Guinevere menghilang setiap malam. Penasihatnya sejak lama, Merlin, menolak untuk menolong. Dia bersikeras berpendapat bahwa sihir tidak akan bisa memengaruhi masalah hati....”

Merlin keluar cepat-cepat dari guanya. Arthur mengejanya, tetapi mendadak berhenti. Dia melihat salah satu buku catatan Merlin yang terbuka di dekatnya dan mengam-bilnya....”

“Kemudian, Arthur melihat sesuatu yang tengah diramu Merlin di dalam sarangnya...”

Mata Arthur membelalak lebih lebar....

“Sesuatu yang begitu menantang, begitu berhahaya, yang diyakininya sebagai satu-satunya kesempatannya....”

Dengan tangan gemetar, Arthur merobek halaman itu.

Adegan itu berganti cepat menjadi sosok bertudung di hutan, menunggang kuda hitam di hadapan Agatha, tersamarkan dalam gelap malam.

“Malam itu, Arthur telah menyuruh para penjaga menyegel jendela Guinevere. Dengan memakai jubah dan tudung, dia turun dari kamar di sebelahnya dan menemukan seekor kuda telah menunggu....”

Kuda itu berhenti di tanah lapang yang gelap gulita. Agatha melihat sosok laki-laki kurus menyelinap keluar dari sebuah pohon jauh di belakang sana dan perlahan mendekati penunggang kuda itu. Namun, Raja Arthur yang seluruhnya tertutup jubah dan tudung tidak turun dari kuda. Ia hanya menunggu sampai sosok pria itu mendekat... lebih dekat... Mereka bisa saling melihat... sampai akhirnya sinar bulan menampakkan kulit cokelat muda, hidung bengkok, serta seragam kesatria sosok itu.

“Orang itu adalah Lancelot. Sahabat yang sangat disayangi Arthur sampai diakuinya sebagai adik. Laki-laki yang didatangi Guinevere setiap malam.”

Lancelot berjalan mendekati kuda. Jubah bertudung masih menyembunyikan wajah si penunggangnya. Lancelot bimbang, merasakan ada sesuatu yang salah... tetapi kemudian dilihatnya kaki bersepatu putih lembu mengintip dari jubah si penunggang kuda. Agatha menatap kaki

yang terlihat seperti kaki perempuan itu dengan bingung, sementara Lancelot tersenyum mesra dan terus mendekati kuda. Agatha melihat Lancelot mengulurkan tangan... dengan lembut membuka tudung si penunggang kuda... menampakkan mata biru kristal Raja Arthur....

Agatha tersekat.

Matanya bukan lagi mata seorang laki-laki.

Secepat kilat, Arthur menarik pedangnya, menusuk perut Lancelot. Kudanya berlari cepat, mengembalikan sang raja kembali ke kastelnya.

Adegan itu mengabur dan Agatha kembali ke Aula Ke-baikannya di antara murid-murid yang diam terpana.

“Mantra itu membuat Raja Arthur jadi perempuan?” seru Beatrix tidak percaya. “Cowok—menjadi—*cewek*?”

“Hanya sampai sang raja menyaksikan sendiri bahwa rahunya telah membodohnya,” jawab Dekan. “Tapi pada saat Arthur pulih dari mantra dan kembali ke Camelot, Guinevere sudah menghilang. Dia tahu suaminya berencana menghabisi Lancelot. Tapi bahkan sang kesatria pun ikut menghilang. Dia maupun sang ratu tidak pernah terlihat lagi.”

Agatha sulit bernapas, masih mempertanyakan semua yang baru saja dilihatnya. Meski begitu, dia ingin kisah ini memang nyata—dia membutuhkannya untuk menyelamatkan nyawanya dan nyawa Sophie—dia membutuhkan—

“Mantra ini!” katanya tiba-tiba dan langsung berdiri. “Di mana mantra Merlin ini?”

“Hilang, sama seperti semua mantranya, tentunya,” jawab Dekan, sambil menutup buku. “Tapi intinya bukan terletak pada mantranya, Nak.” Dia memandang Agatha

sambil tersenyum menantang. “Intinya adalah bahwa anak laki-laki bisa menemukannya karena pintar dan disiplin.”

Sementara Agatha merosot di kursinya, obrolan para gadis di sekitarnya bertambah seru, mendalami setiap momen perjalanan lintas waktu mereka.

“Sudah kubilang, pelajaran ini keren,” bisik Kiko dari belakangnya.

Namun, Agatha tambah merosot di kursi karena lagi-lagi yang didapatnya hanyalah jalan buntu. Satu-satunya harapan untuknya dan Sophie adalah para cowok barbar yang pernah dilihatnya di seberang teluk itu kurang pintar atau disiplin, sehingga sama-sama menemui jalan buntu.

“Aku ingin masuk tim Uji Dongeng,” kata Hort, masih hanya memakai celana dalam, suaranya menggema ke seluruh Aula Kejahatan. “Itu syaratnya.”

“Maaf, Hort, tapi yang kami butuhkan adalah murid-murid yang paling kuat,” kata Tedros, setelah ia mengutus Tristan untuk menegosiasikan hal ini. “Itulah sebabnya kami membawa masuk para pangeran itu. Hanya Aric dan aku yang tidak perlu ikut seleksi—”

“Kau butuh teriakan manusia serigala? Kau butuh bakat penjahatku? Kalau begitu, beri aku tempat di dalam tim,” sela Hort. Ia menunduk, melihat celana dalamnya. “Dan seragam baru.”

“Dengar, cuma satu kali teriakan—”

“Tidak, kau yang mendengarkan aku! Ayahku bilang penjahat tidak bisa mencintai, tapi aku mencoba untuk mencintai,” kata Hort, mata kecilnya terpaku pada lantai. “Mengejar-ngejar Sophie layaknyanya anak Ever, padahal aku cuma...

yah, lihat saja aku.” Ia mengusap pipinya yang berbulu. “Mempermalukan diri sendiri... dan ayahku. Setidaknya aku bisa memenangkan harta itu dan mengubur Ayah. Kau pasti tidak mengerti, kan?” Tatapannya beralih pada Tedros. “Berusaha membuatnya bangga meskipun dia sudah meninggal?”

Rahang Tedros mengendur. Ia menangkap rona merah di dada Hort, serta bibir bawahnya gemetar. Anak itu terlahir tanpa segala keberuntungan yang dimilikinya, tetapi sebenarnya mereka sangat mirip.

“Tidak akan ada yang berjuang segigih aku,” renek Hort, kelihatan seperti tupai gemetar. “Tidak ada.”

Sang pangeran melipat kedua tangannya, berusaha keras untuk mengabaikannya. “Hort, cewek-cewek itu ingin *membunuhku*. Ini tidak seperti tahun lalu. Ini Uji sungguhan, nyawa kita akan dipertaruhkan. Aku pemimpin sekolah ini yang bertanggung jawab atas keselamatan murid-murid. Mereka pun sudah muak dengan kenyataan bahwa nasib mereka kemungkinan berakhir menjadi budak—”

Hort menangis seperti anak anjing yang telantar. Tedros menggertakkan giginya.

“Jadi, bagaimana kesannya kalau aku—kalau aku—kalau—kalau—”

Bahu sang pangeran lemas, ia menghela napas. “Aric pasti akan menembakku.”

Hort tersenyum berseri-seri dan memamerkan gigi-gigi kuningnya. Ia berputar menghadap para guru yang tidur, melepaskan teriakan sedahsyat mungkin sehingga tubuhnya menyentak begitu lentur dan begitu keras, sampai-sampai Tedros merapat ke dinding sambil menutup telinganya.

Pada saat sang pangeran mendongak, Hort bukan manusia lagi. Tubuhnya berotot menonjol dan diselimuti bulu manusia serigala berwarna gelap. Ia berdiri tegak lurus di atas dua kakinya, mengaum dan terus mengaum sampai kehabisan napas.

“Sudah kubilang, sekarang aku bisa lebih lama,” geram Hort saat mendengar murid-murid di atas berteriak ketakutan, terbangun tiba-tiba dari tidur mereka.

Bukan hanya mereka yang terbangun.

Perlahan, para guru menggeliat di peti mereka, satu per satu. Manleylah yang pertama beranjak. Kelap-kelip obor menerangi wajahnya yang berdagu menonjol dan berbintil-bintil.

Tedros tersenyum lebar dan mengulurkan tangannya. “Profesor, selamat datang ke Sekolah La—”

“Kau sudah membuat banyak masalah dengan baik. Sekastel penuh orang asing yang kotor. Uji Dongeng dengan persyaratan konyol. Persyaratan yang *menjebak* kita semua setelah para perempuan itu menyetujuinya,” ejek Manley, bergegas keluar. “Jadi budak bagi *perempuan*? Bayangkan bagaimana jadinya dongeng yang ada nanti dengan Storian berada di tangan Dekan Sader. Laki-laki selalu mati di setiap akhir cerita. Laki-laki bernasib kalah lebih buruk daripada Kejahatan.”

“Tapi, ada secercah harapan jika kita *menang*,” kata Profesor Espada, sambil melotot ke arah dua anak laki-laki ketika sepatu bot hitam lancipnya menyentuh lantai. “Menangkan Uji Dongeng ini, maka dua Pembaca terkutuk itu mati. Kisah dongeng mereka seketika berjalan kembali...

sekolah kita kembali menjadi Sekolah Kebaikan dan Kejahatan seperti sediakala.”

“Ada sepuluh hari sebelum kapal berlayar, kalau demikian,” ujar Albermarle, si burung pelatuk. Ia berjalan di belakang mereka bersama para ketua Kelompok Hutan lainnya. “Aku akan menyiapkan jadwal.”

“Aku akan menyiapkan ruang-ruang kelas,” ujar Profesor Lukas, sang guru Kekesatriaan.

“DAN AKU AKAN BANGUNKAN PARA PECUNDANG MENYEDIHKAN ITU,” laung Castor, sambil mengibaskan bulu-bulunya.

Beezle bersendawa dengan riang, kemudian berlari mengikutinya.

“Tap—tapi bagaimana dengan *saya*?” teriak Tedros di belakang mereka—

“Silakan ikut seleksi Uji seperti yang lainnya,” tukas Manley dengan sengit.

“*Seleksi*?” tanya Tedros spontan.

“Bagaimana dengan saya?” ujar Hort dengan gemetar, sementara menyusut jadi manusia. “Dia b-b-bilang—”

“*Dia* bukan yang memegang pimpinan lagi.” Suara Manley menggema selagi ia menghilang di tangga aula.

Hort memandang Tedros dengan marah, merasa dikhianati. Wajah sang pangeran memerah, berusaha bersuara. “Tapi bagaimana—bagaimana mereka bisa tahu—”

Castor membalikkan tubuhnya di depan pintu, murka dan merah.

“HANYA KARENA KAMI TERTIDUR BUKAN BERARTI KAMI TIDAK BISA MENDENGAR!”

Selama lima malam, Sophie, Agatha, dan para gadis penyihir mengadakan pertemuan Klub Buku di Aula Makan. Mereka memperdebatkan rencana-rencana yang mungkin bisa dilaksanakan demi mendapatkan Storian dan membuat permohonan agar Sophie dan Agatha bisa pulang. Namun, tetap saja tidak ada rencana yang tidak berisiko serius.

Seiring hari berganti, Agatha lebih meragukan mantra-mantra yang ditemukannya. Sophie pun lebih galak padanya. Keduanya tambah yakin Uji Dongeng akan berjalan sesuai rencana. Mereka membuat keputusan bersama bahwa pada malam keenam, mereka harus memilih rencana, berhubung waktu sudah mau habis.

Pukul delapan lewat tiga puluh menit, Agatha dan Dot melangkah ke Aula Makan. Keduanya sedang membanding-bandingkan mantra dengan panik, tetapi ternyata menjumpai Sophie, Hester, dan Anadil berdiri di luar ruangan.

“Ada masalah.” Hester bergeser, lalu menunjukkan pengumuman yang menempel di ruang klub buku mereka.

▷AUDISI PERTUNJUKAN DRAMA MALAM INI◁

Kisah Prestasi Gemilang Para Wanita Dalam Sejarah.

Catatan: Tidak akan ada pertunjukan jika tidak ada yang hadir.

*Ada pengecualian dalam tantangan bagi mereka yang tidak hadir.

Profesor Sheeks, Sutradara

*Pengecualian dalam tantangan dilarang (pesan dari Dekan).

Pollux, Pengawas Sutradara dan Konsultan Kreatif.

“Memangnya kita tidak bisa cari tempat lain?” tanya Dot.

“Hanya tempat ini yang tidak didatangi kupu-kupu,” kata Sophie cemas. “Kita sudah kehilangan waktu satu minggu. Kita butuh rencana malam ini juga.”

Gadis-gadis itu terdiam.

“Berarti kita ikut audisi *Kisah Prestasi Gemilang Para Wanita Dalam Sejarah*,” gerutu Agatha. Kemudian, dilihatnya ekspresi bersemangat Sophie dan merengut. “Kau tidak boleh dapat *peran*.”

Sepuluh menit kemudian, Sophie melompat ke sana-kemari di depan tirai di atas panggung darurat Aula Makan. Ia memeragakan monolog yang tidak jelas dengan logat yang tidak jelas pula. “Dengar, wahhhhai Paaaangerrrran Humperdink! Jahngan cerrrcipuu oleh kechantikan dan fesssonakuh. Ahku ini wahnita sederhana. Sehderhana dalam pikirahn, hhhhhati—tapi jahngan kira jiwwwahku sederhahna.”

Ia melihat Profesor Sheeks dan kepala Pollux di bawah, keduanya mengerjap-ngerjap memandangnya.

“Menurutku itu tadi cukup bagus,” kata Pollux.

Ada tangan yang menarik Sophie dari balik tirai.

“Apa aktingku tadi terlalu samar?” tanya Sophie, sambil memperhatikan antrean remeh para gadis yang menunggu giliran mereka.

“Satu-satunya yang samar adalah kesempatanmu untuk hidup,” kata Hester sengit. “Kita sedang memutuskan rencana apa yang diambil dan kita akan memutuskannya sekarang. Semua harus mengeluarkan ide terbaik masing-masing.”

“Aku menemukan Mantra Laba-laba Merekat yang bisa membuatmu menempel di dinding,” usul Anadil, sambil mencondongkan tubuh ke jendela. “Kalian bisa bersembunyi di lubang angin selama sehari-hari.”

“Lalu di mana aku akan mandi? tanya Sophie. “Di mana aku makan?”

“Kau makan juga?” tanya Anadil, terperangah.

“Kita bisa mengirim demonku untuk mencuri pena itu,” Hester mempertimbangkan. “Dia pasti bisa lolos melewati kubah penghalang.”

“Lalu kalau tertangkap? Demonmu mati, begitu juga kau,” balas Sophie. “Kalau kupikir-pikir, itu ide bagus.”

“Bagaimana kalau aku ubah kalian jadi sayuran?” usul Dot. “Cowok-cowok tidak suka makan sayur.”

Semua menatapnya.

“Aggie?” kata Sophie. “Kau pasti dapat sesuatu, kan?”

Selama pertemuan itu, Agatha hanya gelisah tanpa bersuara karena ia mengandalkan para gadis penyihir itu bisa menemukan ide tanpa cela. Namun sekarang, ia terpaksa menghadapi apa yang sudah diduganya sejak lama.

“Tidak ada cara yang aman, apa pun pilihan kita,” katanya. Ia menatap Sophie dengan mata berkaca-kaca. “Ini salahku—kita akan berakhir di Uji itu, dan ini salahku—”

“Tapi—tapi—kita tidak boleh mati, Aggie,” suara Sophie serak. “Tidak setelah kita berteman lagi.”

Agatha menggeleng. “Mereka pasti menemukan kita, Sophie. Mantra yang mana pun—mereka pasti menemukan kita...”

Ia terdiam, karena matanya menangkap sesuatu di luar jendela.

“Aggie?” tanya Sophie.

Agatha menaruh tangannya di jendela, sementara para gadis penyihir berimpitan mengelilinginya.

“Oh, cuma Helga,” Sophie menghela napas, sambil mengamati jembalang bergaun renda ungu muda bergegas melintasi Hutan Biru menuju pondoknya di dekat sungai. “Tapi aneh, dia kelihatan lebih kurus... aku baru tahu jembalang juga diet. Rambutnya juga terlihat lain! kelihatan seperti... seperti....”

Kini, semua gadis itu menempelkan hidungnya ke kaca jendela dengan terkejut.

“Tidak mungkin,” Hester terkesiap.

Setelah jembalang yang memakai pakaian dan topi Helga itu masuk ke pondok Helga, sebuah wajah yang *bukan* wajah Helga mengintip dari lubang untuk memastikan tidak ada yang melihatnya.

“Jembalang itu selalu perempuan di setiap kelas—setiap hari juga perempuan,” kata Dot. “Mustahil!”

Tapi ini tidak mustahil, pikir Agatha, seraya menirukan senyuman menantang Sang Dekan. Ia sudah pernah melihat mantra yang membuat hal itu mungkin, mantra yang hilang dan kini ditemukan kembali.

Mantra yang menyembunyikan Yuba di kastel musuh selama ini.

Mantra yang sekarang akan membantunya dan Sophie untuk melakukan hal yang sama.



I 5

LIMA PERATURAN

“**A**ku tidak mengerti,” bisik Sophie pada Agatha. “Apa hubungannya semua ini dengan menyelip ke Sekolah Laki-laki?”

Tanpa menghiraukannya, Agatha memandang tajam Helga si Jembalang yang terikat di kursi goyang berumbai. Rambut panjang hitamnya berlumuran serpihan kale. “Kalau kau tidak mau memberi tahu kami, Yuba, kami akan melaporkanmu pada Kepala Sekolah.”



“Aku merasa tuduhan kalian sangat menghina,” balas Helga dengan marah, suaranya seperti orang tercekik dan sumbang. “Semua laki-laki sudah *terusir*—”

“Kami melihatmu, Yuba,” ujar Hester, berdiri di samping Dot dengan kedua tangan terlipat. “Kami melihat *wajahmu*.”

“Yuba? *Aku*? Sinting,” ujar Helga marah, menggapai-gapai tongkat putih yang berada di luar jangkauannya. “Nah, sekarang tinggalkan aku, sebelum aku sendiri yang memanggil Kepala Sekolah.”

“Kumohon! Kamu membutuhkan bantuanmu,” Agatha memohon—

“Tapi memangnya bagaimana dia mau menolong kita masuk ke sekolah cowok? Lalu, kenapa kau terus-terusan memanggilnya Yuba?” Sophie merepet sambil menunjuk jembalang semrawut itu. “Sepertinya aku melewatkan sesuatu—”

“Otak,” gumam Hester.

Berhubung kupu-kupu baru tertidur pada malam hari, para gadis itu terpaksa menunggu hingga tengah malam untuk menyelinap ke Hutan Biru secara bergiliran (Anadil tertangkap basah oleh Pollux dan terpaksa membatalkan rencana). Mereka tidak mungkin bisa berdesakan masuk ke lubang jembalang yang mungil itu. Namun, Dot menyihir lantainya menjadi kale dan segala sesuatu yang bisa mele-sak ketika terinjak, membuat Helga terpana di dalam sa-rangnya. Sementara para gadis penyihir mengikat Helga di kursinya, Agatha mencari tanda-tanda kehidupan laki-laki di antara mebel-mebel juga rak-rak buku mungil. Namun, alas tatakan linen, pot-pot bunga yang tak terhitung, juga

kertas dinding lavender jelas-jelas menunjukkan sentuhan wanita.

Sophie mengerutkan kening saat memandang pot bunga, “Tapi aneh...” katanya dengan ringan. “Aku belum pernah bertemu perempuan yang suka *hydrangea*.”

Agatha mendengkus sambil memandang Helga, seolah ketololan itu sudah cukup sebagai bukti. “Kami tahu tentang ramuan Merlin itu, Yuba. Kami melihatnya di buku kami. Kami tahu kau *menggunakannya*.”

“Kepala Sekolah telah merevisi buku-buku pelajaran karangan kakaknya agar sesuai dengan rencananya sendiri,” balas Helga, wajahnya memerah. “Lagi pula, tahu apa aku soal ramuan Merlin?”

“Hanya yang kauajarkan padanya,” ujar sebuah suara.

Mereka semua berbalik dan melihat Dot, berdiri di depan rak buku sambil mengamati *Kehidupanku dalam Sibir* karya Merlin dari Camelot. Ia membuka halaman pertamanya sambil melotot ke arah si jembalang.

Untuk Helga dan Yuba
Guru terbaikku

“Harusnya *guru-guru*, bukan?” tanya Dot.

Sarang itu hening.

Agatha berlutut di hadapan jembalang tua itu. “Pertahanan dalam Dongeng. Itu pelajaran yang kauajarkan.” Ia menggenggam tangan keriput Helga. “Dan kami tidak akan bisa bertahan dalam dongeng kami tanpamu.”

Pupil mata abu-abu Helga terpaku menatap lantai, tidak sanggup memandang murid-muridnya cukup lama. Kemu-

dian pelan-pelan, rambut panjang putihnya tertarik masuk ke kepalanya, berakhir kasar dan pendek. Lekuk-lekuk wajahnya mendalam secara ajaib dan kulitnya mengeras seperti kulit binatang kecokelatan di balik jenggot putih yang tumbuh memanjang. Pipinya cekung, hidungnya menggemuk, alisnya lebat, tubuhnya menggembung seperti gentong kayu... sampai akhirnya Yuba si Jembalang memandang mantan-mantan muridnya, masih memakai gaun ungu muda dan sepatu hak tinggi yang longgar.

“Tidak keberatan kalau aku berganti pakaian dulu, kan?” tanyanya pelan.

Sophie membeli ke arah guru Kelompok Hutannya, yang berubah wujud dari perempuan menjadi laki-laki. Ia berbalik pada Agatha, terpana.

“Kau mau kita masuk ke sekolah cowok dengan cara itu? Berubah jadi... *jembalang*?”

Agatha membenturkan kepalanya ke dinding.

Di sofa wol berdebu, Agatha, Sophie, Hester, dan Dot memegang gelas teh akar lobak. Arah pandangan mereka bolak-balik mengikuti Yuba berjalan mondar-mandir di ruangan itu sambil memakai mantel hijau bersabuk dan topi kerucut jingga.

“Ironisnya menjadi guru adalah ketika kita mengajarkan sesuatu yang tidak bisa kita lakukan lagi. Meskipun kita telah mengajarkan cara bertahan di Hutan Luar selama 115 tahun, kecil kemungkinan aku bisa bertahan di luar pagar itu barang sehari sekalipun,” ujar si jembalang, tidak lagi bersusah payah memalsukan suaranya. “Ketika Pengusiran terjadi, aku perlu bertahan di sini dengan aman sampai ke-

seimbangan tertata kembali. Satu-satunya cara adalah menyamar menjadi Helga. Aku tidak akan ketahuan siapa pun. Tidak akan ada yang tahu sedikit pun.” Ia menatap tajam pada Sophie dan Agatha yang duduk berimpitan. “Tapi mengingat apa yang kalian perbuat terhadap peraturan Ke-baik dan Kejahatan, aku tidak heran kalau kalian kembali untuk merusak peraturan Laki-laki dan Perempuan.”

Sophie mendesak Agatha, “Aku benar-benar tidak mengerti kenapa berubah jadi jembalang bisa merusak peraturan—”

Agatha menyikutnya dan ia pun menutup mulut.

Yuba menyesap tehnya, kemudian bersandar di kursi goyangnya. “Jembalang berbeda dengan makhluk-makhluk Hutan lainnya, dilihat dari dua alasan,” katanya. “Dari tugas kalian, pasti Hester bisa menyebutkan alasan pertama.”

“Mereka selalu bersikap netral dalam perang,” jawab Hester penuh percaya diri.

“Tepat. Jembalang tidak pernah sekali pun terlibat konflik, selama lebih dari 2.000 tahun. Kami menjaga kedamaian di antara kami dan dengan yang lainnya, tanpa pengecualian.”

Sophie menguap dan menuangkan teh lagi.

“Alasan yang kedua, kurang banyak diketahui dan tidak akan kalian temukan di dalam buku pelajaran,” tutur Yuba. “Jembalang dilahirkan dengan kemampuan untuk berubah jenis kelamin.”

Tuangan teh Sophie meleset dari cangkirknya dan tumpah ke pangkuan Hester.

“Hanya sementara, tentunya,” lanjut si jembalang tanpa menghiraukan umpatan-umpatan lantang Hester. “Jem-

balang laki-laki bisa berubah wujud menjadi jembalang perempuan dan perempuan menjadi laki-laki sesuai keinginan hingga usianya lanjut. Setelah itu, mereka menetap pada jenis kelamin seperti saat mereka dilahirkan.”

Sekarang Sophie menumpahkan semua isi teko pada Hester.

“Pantas saja ayah selalu melarang kami dekat-dekat jembalang muda di Hutan Sherwood,” ujar Dot takjub, sementara Hester menggebuk Sophie dengan bantal. “Mungkin dikiranya bisa menular.”

“Bukan hanya *sheriff* yang berpikir demikian,” desah Yuba. “Meskipun demikian, kemampuan jembalang untuk memiliki dua jenis kelamin ini menjadi perhatian besar bagi Merlin, murid terhebat yang pernah ada di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan. Di waktu senggangnya, dan sering kali di gua ini, dia menyelidiki dan mempelajari biologi jembalang tanpa lelah sampai-sampai mengorbankan peringkatnya. Itulah sebabnya dia dikenal sebagai **Pembantu** Raja Arthur, bukannya sebagai pahlawan dalam kisahnya sendiri.”

“Tapi kenapa Merlin peduli apakah jembalang itu cinta damai ataupun bisa berubah jenis kelamin?” tanya Agatha.

“Karena dia yakin keduanya *berhubungan*,” jawab Yuba. “Dia percaya bahwa periode singkat untuk bermain-main dengan perubahan jenis kelamin ini membuat para jembalang lebih sensitif dan sadar diri dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Bila ada cara bagi manusia untuk mendapatkan pengalaman ini, meskipun hanya *sesaat*, kalian juga akan mampu mencintai kedamaian layaknya para jembalang. Setiap peperangan bisa dicegah, gagasan akan Kebaik-

an dan Kejahatan sirna... umat manusia hidup sempurna.” Yuba terdiam. “Dia orang yang begitu bersemangat, sehingga aku pun memercayainya.”

Kini Sophie dan Hester pun ikut menyimak.

“Lalu, Anda membantunya menemukan ramuan itu?” tanya Agatha. “Ramuan untuk mengubah manusia laki-laki menjadi perempuan dan perempuan menjadi laki-laki?”

“Ramuan sesaat yang bisa diterapkan pada spesies apa pun,” ujar Yuba. “Lebih baik dilakukan dalam pengawasanku daripada melakukan ramuan berbahaya seperti itu seorang diri.” Yuba tampak menahan sesal. “Setelah lama meninggalkan Sekolah Kebaikan dan Kejahatan, dia kembali untuk meneliti formula itu bersamaku. Benar, itulah sebabnya aku masih menyimpan resepnya. Karena di waktu luang, aku sering menyelaraskan dan mengujinya pada diriku sendiri sebelum kunjungan berikutnya.

“Kami menghabiskan waktu 20 tahun untuk menyempurnakan ramuan itu—sampai akhirnya Arthur menggunakannya untuk menyerang Lancelot demi alasan yang keliru sama sekali. Sabotase, penipuan, dendam.... Alih-alih ramuan Merlin membawa kedamaian, malah kemudian tersebar berita bahwa ada kutukan yang bisa meruntuhkan kerajaan-kerajaan dan menghancurkan manusia segala zaman.” Mata Yuba berkaca-kaca.

“Merlin melarikan diri sebelum pasukan datang menangkapnya, tetapi mereka membakar habis hasil kerja seumur hidupnya yang dia tinggalkan. Tanpa istri dan penasihat kesayangannya, Arthur menghabiskan hidupnya dengan mabuk-mabukan dan tenggelam dalam patah hati. Tak seorang pun, bahkan aku, pernah melihat Merlin lagi.”

Yuba menaruh cangkirnya yang bergetar di atas pisin. “Profesor Sader kemudian menghapus episode ini dari pelajaran sejarahnya, khawatir hal itu bisa membuat putra Arthur malu. Namun, Kepala Sekolah tidak punya pertimbangan serupa demi anak itu.”

“Begitu pula kami,” Sophie beranjak. “Saat ini juga, *anak* itu sedang merencanakan eksekusi—”

“Dan ramuan Merlin adalah satu-satunya jalan kami untuk bisa masuk ke kastelnya,” desak Agatha.

“Jadi, tolong serahkan ramuan itu,” ujar Sophie terbata pada Yuba, “supaya aku dan sahabatku bisa pula—”

Ia terdiam mendadak, mengerjap-ngerjap.

“Aggie, sayang, bukannya aku bermaksud norak, tapi sebenarnya bagaimana ramuan Merlin bisa membantu kita? Aku tidak bermaksud menilai bahwa semalaman ini kita sudah seperti kejar-kejaran dengan angsa, atau bahwa kau kurang berpikir panjang soal ini. Tapi apa yang mungkin bisa kita lakukan dengan ramuan konyol yang mengubah cewek jadi cowok dan cowok jadi....”

Tiba-tiba mata Sophie terbelalak.

“Ini dia,” gumam Dot.

Sophie memutar tubuhnya dan menghadap Agatha. “Tapi—tapi kau tidak bermaksud kita—kau tidak bicara soal—”

“Dan kalau kalian menemukan Storian...” ujar si jembalang pada Agatha, “Apakah perdamaian akan tercipta?”

Agatha tersenyum pilu padanya. “Sebuah permohonan menyebabkan peperangan, Yuba. Sekarang permohonan bisa mengakhirinya.”

“*COWOK?*” Sophie melengking, memegang perutnya erat-erat. “*AGGIE, KAU MAU AKU JADI... COWOK?*”

“Ini satu-satunya cara untuk membuat permohonan satu sama lain tanpa ketahuan Tedros,” jawab Agatha, akhirnya balas memandangnya.

“Tapi... c-c-c-c-cowok? Dua orang... *c-c-c-cowok?*”

Yuba berdehem di belakang mereka. “Sayangnya, hanya satu orang yang bisa ke sana.”

“Apa?” tanya Agatha sambil memutar—

“Aku meninggalkan catatanku di ruang kelas Sheeba, ketika kupu-kupu mendengarku mengumpulkan bahan-bahan,” kata Yuba, sambil membungkuk di atas pot bunga hydrangea. Ia mengaduk-aduk tanah dengan kepalan tangannya dan memungut sebuah botol kecil berbentuk seperti air mata, berisi ramuan ungu menyala. “Ketika aku kembali, resep itu sudah hilang. Aku sudah tua dan pikun dan tidak mampu menyusun ulang resep itu, tidak peduli seberapa keras aku mencoba. Ini dosis ramuan terakhirku.” Ia mendongak ke arah kedua gadis itu. “Cukup untuk salah satu dari kalian bertahan selama tiga hari di kastel laki-laki.”

Agatha memucat. “Tapi bagaimana kau akan mengajar—bagaimana kau akan tetap tinggal di sekolah ini—”

“Aku bersedia mengorbankan nyawaku jika ini demi perdamaian,” jawab Yuba.

Baik Sophie maupun Agatha tidak mengucapkan apa-apa selama beberapa saat, menatap ramuan berasap di tangan Yuba.

“Aku saja yang pergi,” ujar Agatha, menggapai botol itu.

“Jangan! Mereka akan membunuhmu!” jerit Sophie sambil menariknya. “Sekarang kita tidak boleh berpisah—tidak setelah semua—”

“Harus ada yang mengembalikan pena itu—” kata Agatha seraya memberontak.

“Hester saja yang pergi!” pekik Sophie, mendorong penyihir bertato itu.

“*Aku?*” teriak Hester, balas mendorongnya. “Sekarang aku ikut terseret-seret ke masalah ini?”

“Dengar, ini ideku, jadi aku saja yang pergi,” tukas Agatha—

“Atau Dot!” ujar Sophie, mendesak Dot ke depan. “Dia selalu berusaha untuk bisa berguna—”

“Aku tidak mau jadi cowok!” pekik Dot, dan berlarian mengitari sofa sementara Sophie mengejarnya.

“Kita undi saja!” Sophie terengah, mengambil salah satu buku catatan Yuba, menyobek halaman-halamannya dengan putus asa—

Yuba menahan tangan Sophie, “Nyawa dipertaruhkan, di sekolah sedang berperang... dan kau mau *mengundi?* Tidak, tidak, tidak,” kata Yuba, menyelipkan botol kecil itu ke dalam mantelnya. “Seharusnya *aku* yang pergi, tentunya—tapi murid-murid laki-laki pasti bisa mencurigai kehadiran jembalang di tengah-tengah mereka, mengingat kecintaan kami terhadap perdamaian. Dan kalau aku tidak bisa pergi, jelas hanya ada satu jalan keluar. *Tantangan* yang layak, yang memang dibutuhkan sekolah ini. Dan tentunya tidak ada alasan bagi Hester atau Dot, atau bahkan Anadil, untuk pergi, karena kalian pasti membeberkan segala yang terjadi malam ini padanya.”

Gadis-gadis itu bengong memandang Yuba.

“Besok kita akan memilih anak laki-lakinya,” kata Yuba seraya mendorong-dorong mereka keluar. “Inilah sebab-

nya ada Kelompok Hutan, untuk menyaring siapa yang sanggup bertahan dalam situasi gelap sekalipun, dan siapa yang ditakdirkan untuk gagal.”

Selagi para gadis itu bergegas keluar dari liang lapis kale Yuba menuju terowongan, Sophie berseri-seri karena lega. “Iya, kan? Hester yang akan mengambil pena itu! Dia selalu memenangkan semua—”

“Tidak mau berteman dengan anak-anak Ever lagi,” ujar Hester marah, sambil mendesak Agatha keras-keras saat berjalan melewati pepohonan.

Agatha mengawasi Hester pergi, tubuhnya kaku karena rasa bersalah. “Seharusnya aku yang pergi,” katanya pada Sophie. “Mengapa dia menjadikan ini *tantangan*? Tidak masuk akal—”

Dot menyelip di antara mereka, menjilati kale di jari-jarinya. “Itu karena kalian belum tahu Lima Peraturan.”

“Aku bilang sih kita sengaja gagal saja,” ujar Anadil geram.

“Lalu berubah jadi kadal air saat penilaian? Tidak, terima kasih,” gerutu Hester, dua gadis penyihir berpakaian hitam itu berjalan malas di belakang Sophie, Agatha, serta para gadis berseragam biru yang memadati gerbang Kelompok Hutan. “Yang tidak kumengerti adalah bagaimana caranya kau atau aku membawa Storian *kembali*. Menara Sang Guru mengikuti ke mana pun perginya pena itu. Kalau kita mencurinya, menara itu akan mengejar kita—”

“Kalau *aku* yang menang bagaimana?” omel Dot sambil menyusul. “Pagi ini aku mengalahkan semua anak dalam uji coba pembuatan apel beracun!”

“Itu karena melibatkan makanan,” gerutu Anadil.

Sambil bersenandung riang, Sophie menyadari Agatha masih terlihat muram setelah tadi malam. “Aggie, memang inilah solusi terbaik,” bisik Sophie padanya, ketika beberapa kupu-kupu terbang di dekat mereka. “Hester akan mendapatkan pena itu dalam sekejap. Kita akan menulis ‘Tamat’ sebelum Kepala sekolah mencurigai apa pun!”

Di luar persoalan menyeret gadis-gadis penyihir itu ke dalam masalah ini, Agatha tahu Sophie memang benar. Jika ada orang yang bisa melakukan misi ini dengan cepat, Hesterlah orangnya.

“Tapi itu dosis terakhir Yuba,” kata Agatha khawatir. “Bagaimana dia bisa bertahan di sini?”

“Kayaknya dia akan baik-baik saja,” dengus Sophie.

Agatha mengikuti arah mata Sophie ke lautan gadis yang duduk di depan jembatan Sungai Biru. Jembatan itu dulunya terbuat dari batu, kini diganti dengan papan-papan kayu reyot, diikat dua tali tambang tebal. Gadis-gadis itu terdiam melongo melihat jembalang tua berdiri di atas jembatan tali tambang, memakai gaun ungu serta sepatu hak tinggi longgar, wajahnya penuh lepuh-lepuh merah besar, rambutnya tersembunyi di balik *babushka* yang konyol.

“Terserang penyakit yang mudah menular sampai dengan waktu yang tidak bisa ditentukan, jadi kusarankan kalian jauh-jauh,” Yuba mengeluh dalam suara Helga terbaiknya. “Nah, mengingat kemungkinan sebentar lagi kalian harus bisa bertahan *di antara* laki-laki, mungkin baiknya kita ingat kembali Lima Peraturan.” Ia melemparkan pandangan penuh arti pada Agatha, Sophie, dan para gadis

penyihir sambil menuliskan peraturan dengan tongkatnya yang berasap:

1. Perempuan melunak. Laki-laki mengeras.
2. Perempuan merefleksikan. Laki-laki bereaksi.
3. Perempuan mengekspresikan. Laki-laki menahan.
4. Perempuan mendamba. Laki-laki memburu.
5. Perempuan waspada. Laki-laki tidak peduli.

Agatha menggeringsing. “Ini diskriminatif dan melecehkan—”

“Ujar gadis yang tidak dipedulikan, ditahan, dan diburu oleh pangerannya,” balas Sophie.

Agatha langsung terdiam.

“Seperti yang sudah kalian ketahui dari pelajaran tahun kemarin, Ingertrud adalah trol wanita, sering kali ditemui di bawah jembatan Netherwood dan Tambang Runyon,” tutur Yuba. “Dan khusus hari ini, di bawah jembatan kita.”

Para gadis mengintip ke bawah jembatan dan melihat ketua-ketua kelompok lainnya melepaskan trol kurus yang memakai penutup mata. Kulitnya kendur sewarna ikan salmon. Trol itu berjongkok seperti anak kecil, lidahnya melele-lele konyol, menggaruk-garuk ketiak dan melahap lalat-lalat.

“Ingertrud sangat menyukai pemuda, dan akan melakukan apa pun demi memisahkan mereka dari gadis yang mereka cintai,” lanjut Yuba, sambil mengerutkan kening ketika Yara berjalan seenaknya dan mengempaskan diri di deretan terdepan. “Bila ada pasangan lewat di jembatan mereka, Ingertrud akan melemparkan si gadis dan membiarkan si pemuda lewat tanpa melukainya. Maka untuk

tantangan hari ini, kalian harus menyeberangi jembatan ini satu per satu tanpa terlempar—sebuah prestasi yang belum pernah diraih gadis Ever maupun Never di sekolah ini.” Ia menatap Hester dengan penuh keyakinan. “Tapi murid yang benar-benar luar biasa pasti bisa berhasil.”

Sementara para gadis itu mengantre giliran mereka, Agatha bertanya-tanya bagaimana 120 orang gadis bisa mendapatkan giliran sebelum kelas usai. Pertanyaannya langsung terjawab ketika Yara mengambil satu langkah, dan seketika terlempar sambil berkuak ke pohon sebelum dia sempat melangkah lagi. Satu per satu gadis nyaris tidak sempat melewati papan pijakan pertama. Mereka dilempar ke kiri dan kanan oleh trol yang berlompatan, mendecak-decakkan gusinya, serta menggoyang-goyangkan pantatnya.

“Pakai peraturannya!” maki Yuba seraya mengencangkan babushka di kepalanya.

Namun tidak ada gunanya. Dot terlambung ke Pohon Periwinkle, Anadil ke Sungai Biru, Hester ke Lahan Pinus sebelum Agatha terlempar, lebih cepat dari yang lain, ke Semak Pirus.

“Setidaknya kau sempat menginjak papan kedua,” kata Agatha pada Hester sambil mendesah, seraya mencabuti duri dari punggungnya. “Kelihatannya memang kau yang pergi.”

“IIIIIIIIIIIIHHHH!”

Mereka mendongak dan menyaksikan Sophie yang melengking sambil berpegangan erat pada tali jembatan sekuat tenaga seperti menunggang banteng, sementara Ingertrol berusaha mengempaskannya. Sophie mau saja membiarkan trol itu melemparkannya, tetapi ada masalah kecil.

“SEPATUKUUUUU!” laungnya, sambil menarik-na-rik sepatu kaca berhak tingginya yang tersangkut di papan jembatan. “TERSANGK-K-K-KUUUT—”

“Dan kau bilang dia sudah *berubah*?” Hester merengut.

“Sophie yang dulu pasti sudah menghalangi Tedros menciumku,” ujar Agatha sambil meringis saat Sophie mengumpatkan kata-kata yang kurang feminin.

“Lalu kau percaya padanya? Bahwa ada orang *lain* yang menyebabkan gejala-gejalanya muncul? Bahwa sekarang dia Baik?”

“Meragukan Sophie adalah kesalahan terburuk yang pernah kubuat. Aku sudah mempertaruhkan semua yang ada dalam hidup kami,” kata Agatha, sementara trol membalikkan jembatan dan Sophie terus berteriak-teriak dalam keadaan terbalik. “Aku percaya apa yang kulihat sekarang, Hester. Dan yang kulihat adalah seorang teman yang bersedia melakukan apa pun demi membawaku pulang dengan selamat.”

Hester terdiam sejenak, merenungkan ucapan Agatha. “Dengar, aku rela meminum ramuan tolol itu dan memulangkan kalian berdua. Tapi hanya jika ini benar-benar yang kau inginkan.”

Agatha menoleh, terkejut. Selama sesaat ia melupakan gadis yang menjerit-jerit di belakangnya.

“Apakah bersama Sophie akan membuatmu lebih bahagia daripada bersama sang pangeran?” tanya Hester.

Agatha memalingkan wajahnya yang menegang. “Dulu, yang kubutuhkan untuk bisa bahagia hanyalah seorang teman, Hester. Kemudian aku merasa membutuhkan yang lebih dari itu. Itulah masalahnya dengan dongeng. Dari ke-

jauhan, tampak sempurna. Tapi dari dekat, sama rumitnya dengan kehidupan nyata.”

Hester menatapnya tajam. “Kau lebih bahagia bersamanya, atau bersama pangeran.”

“Tedros tidak pernah mencintaiku, Hester. Kalau dia memang mencintaiku, dia pasti percaya padaku.”

“*Dia*, atau si pangeran.”

“Ini bukan tempatku. Tempatku bukan bersama pangeran—”

“Agatha—”

“Tidak ada pilihan lagi, Hester!” Agatha menangis, suaranya pecah. “Tidak ada Tedros!”

Hester kehabisan kata-kata.

Agatha tenang kembali, berusaha tersenyum. “Lagi pula, siapa yang bisa menyayangiku seperti Sophie?”

“AGATHHHHHHAAAAAA, TOLOOOOOONG!”

Sophie merengek, kedua gadis itu menoleh ke belakang dan melihat Sophie sedang mengangkang di atas tali jembatan seperti balerina kesurupan.

“Aku tak habis pikir bagaimana dia bangun tiap pagi,” desah Agatha.

Akhirnya, trol itu berhenti mengguncang-guncang jembatan dan mencoba mencabut kaki Sophie dari sepatunya—tapi malah mendapat tamparan keras.

“Tidak sopan sekali!” Sophie memarahi trol yang terpana itu. “Pangerannya Cinderella saja minta izin dulu!” Sophie membuka paksa sepatunya dan memukulkannya pada trol itu. “Itu untuk membuat masalah dengan pasangan-pasangan yang bahagia,” katanya, melemparkan senyum pada Agatha sementara trol itu membengkak merah pa-

dam, bersiap untuk memukulnya. “Tahu tidak, dulu aku juga seperti kau.”

Trol itu mengempis, kebingungan.

“Tapi sekarang sahabatku sudah kembali,” bisik Sophie. “Sahabat yang membuatku jadi Baik.” Sophie menepuk kepala trol. “Aku harap suatu hari nanti kau juga menemukan seorang teman.”

Ia meninggalkan makhluk yang melongo itu dan pergi sambil menyeret kakinya, duduk di batu untuk memasang kembali sepatunya. “Sekarang aku tahu kenapa Agatha memakai sepatu gendut konyol—”

Sophie menyadari di mana dirinya berada dan bangkit seketika.

Yuba membelalak di seberang jembatan tali.

“Tidak, tidak, tidak—” pekik Sophie, mengibas-ngibas tangan—

“Semua peraturan perempuan kau langgar dengan begitu lihai sehingga kau berhasil meyakinkan monster paling cerdas bahwa kau sama sekali bukan perempuan,” pekik Yuba.

Peringkat “1” berwarna emas meletup di atas kepala Sophie seperti mahkota, “I—tu tadi tidak sengaja!” jeritnya, mengibas-ngibas angka peringkatnya sementara peringkat gadis-gadis lain bermunculan—

Namun, si jembalang berkedek-kedek senang menuju lubangnya. “Penampilan seperti perempuan, tingkahnya seperti perempuan... siapa sangka!” ocehnya, melemparkan senyuman lebar pada Sophie selagi asap mengepul samar dari tongkatnya....

JAM 9 TEPAT

Wajah Sophie menjadi hijau. Perlahan, ia memandang ke bawah dan melihat Agatha serta para gadis penyihir itu terlihat lebih kaget dibandingkan teman-teman sekelas yang lain.

Seorang gadis yang sama sekali tidak terbayangkan oleh mereka akan bisa bertahan sebagai laki-laki, sebentar lagi akan berubah menjadi laki-laki.



❧ I 6 ❧

ANAK LAKI-LAKI DENGAN NAMA PINJAMAN

“**K**au selalu menginginkan yang seperti ini, kan? Peran yang cukup besar untukmu!” Agatha merepet, berjalan cepat di Terowongan Hijau bersama Sophie. “Dan siapa yang bisa memainkan peran itu lebih baik dari kau?”

Sambil mengencangkan jubahnya, Sophie mempercepat langkahnya menuju Tanah Lapang yang bertabur salju, remang-remang diterangi dua obor di pagar Hutu Biru. Ia memaksa para gadis penyihir itu untuk tinggal di kastel malam ini. Terlihat bersama si jembalang dan sahabatnya di sana sudah cukup memalukan.

Yuba memilih pukul sembilan de-



ngan pertimbangan yang cermat: karena kebanyakan murid perempuan tengah mandi, menghadiri pertemuan klub, atau sibuk belajar untuk Seleksi Uji. Sementara itu, kupu-kupu juga biasanya sedang bertengger di kasau maupun birai di lobi, beristirahat di mana pun kecuali di dekat suara-suara gaduh. Selagi Beatrix sedang mengikuti pelatihan bahasa Elf dan Dekan berada di kantornya, mereka punya cukup waktu untuk menjalankan rencana mereka. Sophie berulang kali bertanya bagaimana Agatha akan menjelaskan kepergian temannya. Namun, sahabatnya menepis pertanyaan itu—jelas, ia sendiri pun tidak tahu jawabannya.

“Kau bahkan mungkin akan senang jadi cowok,” Agatha terus meracau, sepatu gendutnya melesak di salju. “Anggap saja kostum—anggap saja pertunjukan—”

“Tapi penontonnya ingin membunuhku,” ujar Sophie galak.

Terdengar olehnya langkah melambat sahabatnya di belakang.

“Bagaimana aku bisa membiarkanmu berdua dengannya?” bisik Agatha, gemetar di balik jubahnya.

Sophie berdiri mematung, mendengarkan suara jam menara Valor berdentang dan memudar. Kepingan-kepingan salju terasa dingin menyesak. “Semua Kebaikan yang ada dalam diriku ada karena kau, Agatha. Bukankah sekarang waktunya aku berbuat suatu Kebaikan untukmu juga?”

Ia menengok ke belakang dan melihat Agatha. Sahabatnya itu berlumur salju di bawah sinar obor dan terseenyum asimetris seperti pada hari-hari pertama mereka ber-

teman, begitu terkejut Sophie ingin menghabiskan waktu bersamanya.

“Aku berutang padamu, ya?” ujar Agatha, matanya berkaca-kaca. “Bahkan sekalipun aku harus bernyanyi di pertunjukan musikmu.”

Sophie balas tersenyum.

Mereka sama-sama menyadari tongkat putih Yuba menyembul dari lubangnya di kejauhan, bergoyang-goyang tak sabar.

“Dengar, berusaha lah dapat giliran jaga menara—begitulah caramu bisa mendapatkan pena—” Agatha mengoceh lagi sambil menggenggam tangan Sophie dan menariknya ke Hutan Biru. “Dan waspada terhadap mantra aneh—itu lah yang digunakan Tedros untuk menyerangku—”

Namun, Sophie tidak bisa mendengar suara Agatha lagi. Ia hanya bisa mendengar dentum panik jantungnya, sadar bahwa waktunya telah tiba.

“Ada pertanyaan tentang rencana setelah Sophie berubah wujud?” Yuba berbisik pada Agatha, wajah jembalang itu sudah bersih dari cacar ajaib yang dirapalkan pada dirinya sendiri saat pelajaran. Ia mengamati Sophie yang menenggak segelas air di dapur, dan berbisik lebih pelan. “Ini cara yang paling meyakinkan agar dia bisa masuk ke kastel laki-laki.”

“T-t-tapi kau *yakin* bisa berhasil?” Agatha balas berbisik, kaget dengan rencana si jembalang. “Kalau buaya-buaya itu mengira dia....”

Agatha menahan ucapannya, karena Sophie sudah berhenti menenggak air dan bisa mendengar percakapan mereka.

“Sophie, kami hanya sedang menunggumu,” teriak Agatha cepat-cepat, tangannya gemetar saat membuka gulungan tirai bambu di sudut sarang. “Ingat, ramuan ini hanya bertahan tiga hari—”

“Berarti Sophie hanya punya waktu sampai Uji Dongeng dimulai,” kata si jembalang. “Sophie harus mengambil kembali pena *dan* buku dongeng sebelum itu.” Ia menyalakan perapian dengan tongkatnya, dan cahaya hangat menyapu sarangnya. “Ingat, menara Dekan akan mengejar Sophie, segera setelah dia mengambil Storian. Murid-murid laki-laki pun akan sadar bahwa mereka sudah dikelabui. Agatha, kau harus menunggunya begitu dia kembali, siap untuk membuat permohonan. Pena itu akan menuliskan ‘Tamat’ di buku kalian, dan kalian berdua akan menghilang sebelum para murid laki-laki menyerang.”

Agatha menelan ludah. “Dan Sophie bisa kembali menjadi perempuan segera setelah dia kabur?”

“Sama seperti dia kembali dari mogrif—tanpa ada efek yang tersisa.”

“Dengar kan, Sophie?” tanya Agatha, menggantung jubah sahabatnya di cantelan tirai. “Wujudmu bisa kembali tanpa ada—”

Namun, Sophie masih membungkuk di dapur, menatap pantulannya di vas bunga kaca dengan sedih.

Agatha mendekat. “Kau harus ada di sana sebelum jam malam.”

Untuk terakhir kalinya, Sophie menatap wajahnya cukup lama. Kemudian, ia memaksakan diri untuk tersenyum dan menghela napas sambil berjalan ke tirai melewati Agatha, meracau sendiri. “Dalam pertunjukan teater za-

man dulu, cowok sering memainkan peran cewek, bukan? ...Cara kuno yang bagus untuk berpura-pura... malah itu sebuah *tour de france*, *Brava! Brava!*”

Agatha memberi kode pada Yuba supaya secepat mungkin memberikan ramuan itu pada Sophie.

Beberapa saat kemudian, Sophie berdiri di balik tirai bambu, memegang erat botol kecil. “Hanya sedikit pura-pura,” ulangnya, mulai merasa lebih yakin mengenai semua rencana ini.

“Sesaplah pelan-pelan,” suara Yuba terdengar dari sisi lain. “Itu akan memudahkan prosesnya.”

Sambil menarik napas dalam-dalam, Sophie mencabut sumbat kaca dari botol berbentuk tetesan air itu. Sekilas, aroma kayu cendana, kesturi, dan keringat membuatnya pening, lalu ia menutupnya kembali, terbatuk dan bersin-bersin. Ia memegang botol itu jauh-jauh darinya dan menatap ramuan ungu berasap bahaya itu. Ini bukan pura-pura.

Keheningan bertambah pekat di dalam liang si jembalang.

“Aku saja yang pergi kalau kau tidak bisa,” suara Agatha terdengar lembut. “Bilang saja.”

Sophie mengingat-ingat segala siksaan yang diderita sahabatnya demi dirinya tahun lalu—menjadi merpati dan terbang menembus api, bertahan berminggu-minggu sebagai kecoak, mempertaruhkan nyawanya di saluran air, berhadapan dengan Sang Guru yang berbahaya....

“*Aku butuh lebih dari teman,*” kata Agatha pada pangerannya waktu itu.

Sophie membayangkan Agatha memeluknya di menara, mabuk kepayang... Sophie menyingkirkan pikiran itu,

panik. Dengan melakukan ini, Agatha akan tahu seberapa besar ia membutuhkannya.

Jika ia melakukan ini, Agatha tidak akan pernah meragukannya lagi.

Dalam sekejap, Sophie mencabut sumbat botol dan meminum ramuan itu sekali tenggak. Rasa asam dan pahit merebak di dalam tubuhnya, lalu ia memegang tenggorokannya dengan terkejut. Terdengar olehnya botol itu pecah berkeping-keping di lantai. Ia bisa mendengar Agatha berteriak memanggilnya dan Yuba memegangnya, sebelum suara mereka perlahan berubah menjadi geraman tak jelas, tenggelam dalam tarikan napasnya yang tertahan. Kulit wajahnya meregang kencang, seperti dempul yang hangat, membuat bentuk baru di luar tulang-tulangnya. Sementara itu, rambutnya berubah menjadi kasar, tersedot ke dalam kepalanya.

Saat ramuan berbau busuk itu memenuhi dadanya, Sophie merasakan tubuhnya menggebu seperti balon berisi semen. Bahunya mendesak seragam perempuannya, menyobek jahitannya. Lengan bawahnya menggebu dan pembuluh darah biru menonjol muncul; kakinya membengkak dan melengkung, rambut-rambut kecil tumbuh di jari-jari kakinya; betisnya mengeras seperti melon sampai ia kehilangan keseimbangan, begitupun lututnya. Kemudian terasa panas, sepanas api neraka, menghanguskan seluruh pori-porinya dan mengeluarkan asap, membakar habis kehalusannya.

Setiap kali Sophie berpikir perubahan itu sudah selesai, rasa sakitnya tambah menyebar. Setiap bagian tubuhnya hancur dan dibentuk ulang sampai ia menggelung seperti

bola di lantai. Ia berdoa semua ini hanya mimpi belaka, dan terbangun di liang kubur kosong sementara ibunya memeluknya sambil menyeka air matanya, berbisik bahwa semua itu hanyalah kekeliruan.

“Sophie?”

Tidak ada jawaban.

Agatha melepaskan dirinya dari pegangan Yuba. “Sophie, kau baik-baik saja?”

Ketika tidak ada sahutan lagi, Agatha melemparkan pandangan khawatir pada Yuba dan berlari ke arah tirai—

Ada sesuatu yang bergerak di baliknya, Agatha memantun.

Perlahan, sosok itu keluar, bertudung jubah perempuan berwarna biru milik Sophie.

Jubah itu tidak muat lagi.

Mata Agatha bergerak ke lutut kokoh, betis berotot, dan pergelangan kaki berambut di bawah... sampai dua kaki yang goyah.

Agatha mendekati sosok itu perlahan, menahan napas. Ia bisa merasakan Yuba memegang ujung pakaiannya, mengintip di belakangnya. Sambil berjinjit, Agatha perlahan meraih tudungnya dan menariknya ke belakang. Ia terkesiap dan ambruk, si jembalang pun ikut jatuh. Pada saat ia mendongak, Sophie sudah menyambar vas kaca dari meja dan ambruk ke dinding, merintih ketakutan melihat pantulannya.

Sophie sudah berubah wujud menjadi versi dirinya yang berahang kotak dan kuat, dengan rambut pendek pirang berombak, tulang pipi tinggi, alis lurus, tungkai dan lengan yang panjang namun kekar. Ia terlihat seperti

pangeran kurcaci, bertelinga besar yang tertarik ke belakang, hidung mancung ala bangsawan, dan dagu berlesung pipit. Tangannya yang menggenggam jubah kekecilan kini kokoh dan berbuku-buku besar. Bahunya tegap, menyempit ke pinggang yang langsing. Ada semburat merah terang di pipinya yang ditumbuhi rambut pirang.

Sophie mendengar seperti balon yang ditusuk. “Aku—aku cowok—”

Namun, suaranya tidak terdengar seperti laki-laki sama sekali.

“Satu-satunya kekurangan ramuan ini. Suara aslimu tetap ada,” desah Yuba. “Bernapaslah dari perut dan berbicara dengan nada rendah, nanti akan terdengar pas.” Ia menggigit bibirnya, mengawasi Sophie. “Tapi wajah yang tegas... tubuh kokoh... hasil yang bagus sekali, menurutku. Anak-anak muda itu tidak akan mencurigai apa pun.”

Namun, mata Sophie melekat pada pantulannya, meragukan ucapan si jembalang. Sementara ia menyentuh wajah dan tubuhnya di balik jubahnya, ia merasa seperti laki-laki di luar, kuat dan gagah, seperti cangkang batu. Namun di dalamnya... dari dalam ia merasa dirinya adalah gadis lembut, yang ketakutan tidak ingin meninggalkan sahabatnya. Jika para cowok itu melihatnya dari dekat, mereka akan menemukannya. Jika dilihat dari dekat, ia akan mati sebelum fajar.

Ia memandang Agatha, yang menatap pantulan wajah sempurna dengan rahang persegi di vas kaca tanpa mengucapkan apa-apa.

“Malah kelihatan lebih menarik dalam wujud cowok, menurutku,” komentar Agatha dengan kagum pada akhirnya.

Sophie melemparkan bunga dari vas itu ke arahnya dan Agatha mengelak. Sophie membalikkan tubuhnya, gemetar.

“Aku tidak tahu cara menjadi laki-laki,” kata Sophie, dengan nada suara tinggi. Air mata mengalir di pipinya yang berambut. “Aku tidak tahu cara berjalan atau bertingkah—”

“Ada sebabnya mengapa kau memenangkan tantangan itu, Sophie,” kata Agatha di belakangnya. “Aku tahu kau bisa.”

“Tidak kalau tidak bersamamu di sana,” ujar Sophie parau.

Agatha menyentuh punggung sahabatnya, jemarinya merasakan otot-otot yang tidak familier. “Yang kubutuhkan saat ini adalah kau jadi cowok,” katanya, suaranya tenang. “Pokoknya jadi cowok saja, dan bawa kita pulang.”

Sophie mengangguk dalam tubuh asingnya dan berusaha berhenti gemetar. Keyakinan Agatha perlahan meresap ke dalam dirinya, menetap di hatinya. Mereka sudah melalui begitu banyak hal, berusaha selalu bersama-sama... tetapi sekarang hanya ia yang bisa membawa mereka pada akhir kisah. Sahabatnya benar. Sekarang ia adalah seorang laki-laki, dan ia harus bertingkah seperti laki-laki.

Dengan tarikan napas dalam, ia menguatkan diri dan berbalik ke tempat terang.

“Aku butuh pakaian,” katanya, suaranya tegas dan berat.

Agatha menatap wajah cowok yang mirip kurcaci itu mengeras. Untuk pertama kalinya, ia melihat orang asing.

Senyum asimetris Agatha mengembang seperti dulu. “Yang kaubutuhkan adalah nama.”

Hort memeluk bantalnya, masih memakai celana dalam saja. Ia gelisah di atas tempat tidurnya yang bau, sementara seorang pangeran berbadan raksasa mengorok seperti gorila di seberang ruangan.

Seminggu terakhir ini, nasibnya malang sekali. Sementara Uji Dongeng sudah dekat, para guru mengambil alih, yakin bahwa murid-murid laki-laki akan menang dan mengembalikan Sekolah Kebaikan dan Kejahatan. Sebenarnya, Hort tidak lagi peduli dengan semua itu. Besok hari pertama untuk Seleksi Uji yang resmi, dan ia sama sekali tidak punya ide bagaimana bisa masuk ke tim. Ia masih belum punya seragam baru, para pangeran baru memanggilnya Wart—kutil. Para pangeran yang lebih besar terus saja mencuri makanan di ember makan siangnya; dan tanpa Dot di sini, tidak ada yang bisa diajak bicara.

Mengapa dirinya ada di tempat buruk ini? Apa yang dilihat Sang Guru dari dirinya? Ia adalah penjahat yang buruk, dan bahkan anak yang lebih buruk.

Hort mengusap matanya, memikirkan jasad ayahnya, tergeletak di Kebun Kebaikan dan Kejahatan, mengantre berkilo-kilometer panjangnya bersama jasad-jasad lain yang menanti pemakaman. Hort bahkan tidak mampu membeli peti. Karena itu, ayahnya tergeletak membusuk di bawah kerumunan burung bangkai, masih bertahun-tahun lamanya sebelum akhirnya Penjaga Kuburan menguburnya.

Hort mengertakkan giginya. Kalau ia memenangkan Uji Dongeng, ia akan menggunakan harta yang ia dapatkan untuk membeli peti paling indah di Hutan. Jika ia memenangkan Uji Dongeng, ia akan bisa membalas dendam pada gadis yang mematahkan hatinya. Tidak ada yang akan menganggapnya lemah lagi....

Suara dengkur keras menyadarkannya. Hort menutup telinganya dengan bantal, tergoda untuk membekap dirinya sendiri sampai mati. Tidak ada harta. Tidak ada balas dendam. Pangeran bertubuh tegap dan berbulu yang tidur di seberang ruangan itu akan masuk ke tim Uji, sedangkan dirinya yang kurus kering tidak.

Andai saja aku punya teman di sini, Hort berdoa. Seorang teman yang bisa membuatnya merasa lebih dari pecundang. Terisak, ia menekuk lutut dan bergelung di dekat jendela, menutup kepalanya dengan selimut—

Hort bangkit seketika, melongo keluar jendela.

Ada sesosok tubuh di pinggir danau, bajunya sobek-sobek dan basah tersirat darah. Sinar bulan menembus awan, menerpa lengan pucat anak laki-laki itu. Untuk se-saat, Hort melihat jarinya bergerak.

Terkesiap, ia melemparkan selimutnya dan berlari dari tempat tidurnya.

Sudah pasti, cara terbaik untuk mencari teman baru adalah dengan menyelamatkan nyawanya.

“Siapa namamu?” bentak sebuah suara yang familier.

Mata Sophie membuka perlahan. Perutnya terasa keras beradu dengan lantai, tangan tebalnya diborgol. Otot-otot barunya terasa sakit semua, dan ada sesuatu yang menga-

burkan pandangannya. Ia ingat sedikit bagaimana ia tiba—hanya kelebatan penampakan dirinya menyulap taplak meja usang Yuba menjadi tunik yang cukup besar untuk menutupi tubuh gempalnya yang baru (“Bahuku seperti gajah,” omelnya). Ia berjalan kikuk di belakang Agatha dan si jembalang menuju pinggiran teluk murid perempuan (“Kenapa rasanya kaku semua?”). Ia pun mengupayakan ucapan selamat tinggal yang bersejarah (“Selamat tinggal, harga diri! Selamat tinggal, kefemininan!”), sebelum Yuba menghilangkan kesadarannya dengan mantra pingsan.

Ia berpura-pura tidak mendengar rencana yang dibicarakan Yuba dengan Agatha sebelumnya—rencana jembalang dan sahabatnya untuk mengapungkan tubuhnya melintasi danau perempuan ke parit merah berisi buaya-buaya, yakin arus air akan membawanya ke sisi danau laki-laki. Si jembalang meyakinkan Agatha bahwa buaya-buaya itu tidak akan berbuat lebih dari menggigit sedikit. Namun, keduanya berpikir sebaiknya Sophie tidak sadar selama mengalami itu. Sophie pun jelas tidak melihat alasan untuk keberatan. Ia melihat ke bekas gigitan dan tetesan darah di tuniknya, kemudian bersyukur jam-jam pertamanya sebagai laki-laki dilaluinya dalam keadaan tidak sadarkan diri.

“Siapa *namamu*?”

Sophie mengangkat matanya perlahan dan melihat Castor, berdiri di depan staf pengajar laki-laki. Semua memakai jubah hitam dan merah, melotot ke arah anak laki-laki baru di hadapan mereka.

Sophie bangkit, bertopang pada lututnya. Kembalinya para guru bukan satu-satunya yang membuatnya terkejut.

Di sekelilingnya, sekolah sudah bersih sama sekali. Hilang sudah rezim nera, murid-murid bergelantungan pada kasau, pintu-pintu yang dicorat-coret, serta bau tengik yang memuakkan. Lobi Kejahatan sudah dicat ulang dengan warna merah darah, dinding-dinding dihias lambang ular.

Tiga tangga yang berada di ruang depan berpenampilan baru dengan warna hitam; birainya yang memutar diberi warna merah, seperti ular-ular berperut merah. Tinggi di atas tangga, lebih dari 200 anak laki-laki menatap si pendatang baru yang ada di bawah—lusinan anak-anak Ever dan Never yang familier, bercampur dengan para pangeran baru yang tampan. Semua sudah mandi, disikat, dan memakai seragam kulit merah-hitam baru yang bersih.

Mulut Sophie terbuka. Ia selalu memimpikan berada di kastel yang penuh dengan laki-laki tampan dan gagah.

Seharusnya ia memimpikan yang lebih spesifik lagi.

“NAMAMU, NAK,” raung Castor, mencengkeram tenggorokan Sophie dengan kakinya.

Menurut Agatha, idenya buruk, yaitu memilih nama anak laki-laki yang selalu didambakan ayahnya untuk dirinya sendiri. Anak laki-laki yang tidak pernah terlahir, yang dicintai ayahnya melebihi cintanya pada Sophie selama ini.

Namun, Sophie tidak mau memakai nama lain.

“Filip,” jawabnya parau di bawah cengkeraman Castor.

Mengucapkan nama itu keras-keras membuat sesuatu dalam dirinya terusik. Ia balas memandang Castor dengan tajam.

“Filip dari Gunung Honora,” ulangnya, suaranya berat dan kuat. “Kehilangan kerajaanku gara-gara penyihir

berengsek. Aku datang untuk berkompetisi mendapatkan harta.”

Bisik-bisik menyapu kerumunan anak laki-laki yang mengawasi si pangeran serupa kurcaci itu.

“Apa itu Kerajaan Ever?” Sophie mendengar Manley berbisik pada Espada.

“Kurasa itu daerah kantong Lembah Perawan,” jawab Espada, kumisnya berkedut.

“Lalu, bagaimana kau bisa sampai ke sini, Filip dari Gunung Honora?” bentak Castor, melepaskan cengkeramannya.

“Melalui celah di kubah,” ujar Sophie.

“Mustahil,” ujar sebuah suara jauh di atas.

Sophie mengintip Aric di atas, bersama para kaki-tangannya yang bertudung merah di birai Malice. Ia terlihat seolah menjulang di atas murid-murid lain. Ada gulungan cambuk diikat pinggang mereka. Mereka mengenakan jaket tentara warna merah di luar kemeja. Murid-murid lainnya terlihat lebih takut pada mereka dibandingkan sebelumnya. Para guru jelas telah menemukan pengganti serigala-serigala tahun lalu.

“Hanya aku yang bisa menjebol kubah Lady Lessa,” Aric melirik tajam pada tawanan di bawah. “Lubang itu sudah kusegel *rapat* setelah para pangeran itu masuk.”

Sophie balas menatap mata lembayungnya. “Mungkin kerjamu kurang bagus.”

Penonton yang memenuhi tangga itu menegang. Aric dan para kaki-tangannya memandang marah pada anak laki-laki yang lebih pendek dan lebih kurus, tetapi berani menantang mereka di hadapan seluruh penghuni sekolah.

Namun, Castor malah menyeringai pada orang asing itu, merasa geli. “Selamat datang di Sekolah Laki-laki, Filip.”

Sophie menghela napas lega. Dilihatnya tatapan Aric mulai redup.

“Dalam waktu tiga malam, kita akan menghadapi Uji Dongeng tolol melawan para gadis yang mengancam akan *memperbudak* kita,” cetus si anjing, sambil mendongak pada murid-murid Laki-laki di tangga. “Kalau menang, kita singkirkan dua Pembaca yang merusak Kebaikan dan Kejahatan. Kalau menang, kedua sekolah ini akan kembali pada *tradisi*.”

Semua anak laki-laki di sana bersorak penuh semangat. Sophie menahan diri, berusaha terlihat antusias atas kemungkinan dirinya dieksekusi.

“Dalam tiga hari ini, Seleksi Uji akan menentukan siapa yang akan melawan murid-murid perempuan,” lanjut anjing itu. “Sembilan murid teratas setelah Seleksi akan masuk tim. Anggota kesepuluh akan *dipilih* oleh ketua di peringkat pertama. Semoga ini bisa mendorong kalian untuk berteman dengan para pangeran baru di sekitar kalian dan memacu persekutuan Ever-Never.”

“Sebagai motivasi tambahan,” ujar Castor, “murid dengan peringkat tertinggi seusai pelajaran harian memiliki *kehormatan* istimewa untuk menjaga menara Sang Guru pada malam hari.”

Murid-murid menggerutu di tangga, seolah itu sama sekali tidak terdengar seperti kehormatan. Namun, Sophie terlalu sibuk bergembira mendengar pengumuman itu. Tanpa sengaja, anjing itu telah menyelamatkan nyawanya dan nyawa Agatha. Cukup memenangkan beberapa tantangan

hari ini saja, maka ia bisa mencuri Storian malam ini! Ia akan pulang bersama Agatha saat fajar!

“Tidak ada tempat tidur kosong untuk Filip, Castor,” kata Albermarle, si burung pelatuk berkacamata, sambil memeriksa buku besarnya. “Kastel sudah penuh.”

Castor memandang anak baru di bawahnya. “Taruh dia bersama si kerdil. Siapa di antara mereka yang mendapat peringkat paling rendah di akhir pelajaran akan dihukum.”

Senyum Sophie menghilang. Murid-murid di tangga terkekeh sementara Albermarle dengan sigap mematok lembar perkamen. Sekarang Aric menyeringai padanya.

Si Kerdil? Pikir Sophie, menegang. *Siapa itu si Kerdil?*

Castor membuka borgolnya. “Bersiaplah sebelum pelajaran dimulai, Nak. Ada yang mau mengantarkan Filip ke kamarnya?”


Suara langkah sepatu bot yang terhuyung terdengar keras menuruni tangga. Sophie menyipitkan mata dan menyaksikan Hort. Anak laki-laki itu menabrak-nabrak murid-murid lain seperti orang gila yang memakai seragam baru dua ukuran lebih besar. “Aku! Aku, Filip!” Ia menyambar jadwal dari paruh Albermarle dan membantu anak baru itu berdiri dengan menariknya—

“Aku Hort dan aku yang menyelamatkanmu. Jadi, sekarang kita bisa jadi sahabat karib meskipun kau anak Ever,” cerocosnya, sambil menyodorkan jadwal Sophie. “Aku akan jelaskan soal kelas, peraturan, dan kau boleh duduk bersamaku saat makan siang dan—”

Namun Sophie tidak menyimaknya. Di matanya hanya terlihat bagian atas lembar perkamen yang baru saja dipatok dengan huruf-huruf kaku dan jelas.

FILIP DARI GUNUNG HONORA

LAKI-LAKI, TAHUN KEDUA
TEMAN SEKAMAR: TEDROS



Pertanyaannya soal si kerdil terjawab.



❧ I 7 ❧

DUA SEKOLAH, DUA MISI

“Agatha?”

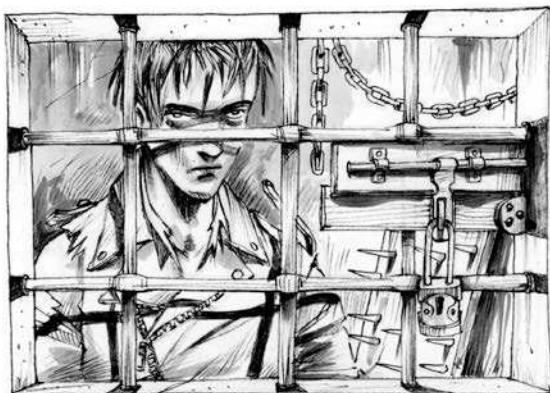
Agatha mulai bangun, kepingan-kepingan salju meleleh di kelopak matanya.

“Agatha, bangun.”

Agatha membuka matanya dan melihat Tedros. Wajahnya dicukur bersih, memakai seragam Ever birunya, berlutut di depan tempat tidurnya, rambutnya bertabur salju. Dengan lembut, ia membelai rambut Agatha. “Ikutlah denganku, Agatha,” bisiknya. “Sebelum terlambat.”

Agatha menatap mata Tedros saat ia mendekat. Mata lembutnya yang tak berdosa sama seperti dulu... bibirnya mendekat... napasnya terasa hangat, lalu rasa manis mulut—

Agatha melonjak bangun, panas berkeringat dan mencengkeram bantalnya.



Selama sesaat, ia bertanya-tanya mengapa Reaper tidak lagi bergelung di sampingnya seperti dulu. Lalu segalanya tersibak kembali. Ia segera bangkit dan melihat pemandangan salju pagi beterbangan masuk melalui jendela. Salju itu berputar-putar melewati dua tempat tidur yang kosong, menyelimuti dua tempat tidur itu sebelum mendarat di tempat tidurnya sendiri. Agatha sulit bernapas, menatap seprai tempat tidur Sophie yang rapi berbintik-bintik salju. Sahabatnya berada di kastel musuh, mempertaruhkan nyawanya demi mereka sebagai *cowok* agar bisa memulangkan mereka, dan ia malah memimpikan... memimpikan....

Agatha terkesiap dan cepat-cepat turun dari tempat tidur, menyingkirkan pikiran itu. Itu bukan apa-apa, hanya sisa-sisa, hanya ilusi dari permohonan yang sebentar lagi akan dikoreksi. Sekarang yang terpenting adalah Sophie.

Ia berputar dengan kalut menghadap jam saat jarumnya melewati 07:30. Lima belas jam sebelum ia tahu pasti apakah Sophie selamat... 54.000 detik. Mereka sudah mengatur agar masing-masing memasang lentera di jendela saat matahari terbenam untuk berkomunikasi: Api hijau berarti aman, api merah berarti tidak aman. Sementara itu, yang terbayang oleh Agatha hanyalah gambaran sahabatnya: dulu bercita-cita menjadi putri, sekarang menjadi pangeran sungguhan, yang dalam keadaan tanpa sadar diseret Hort ke kastel Laki-laki.

Agatha mondar-mandir di kamar sambil memakai satu demi satu bagian seragamnya, mimpinya tadi masih membuatnya linglung. Mengusir Beatrix tadi malam cukup mudah—batuk-batuk saat pemeriksaan jam malam, olesan gula bit di wajah, dan peringatan tentang penyakit menular

Yuba membuat teman sekamarnya menyeret semua peti kopernya ke kamar Reena. Tetap saja, akan ada orang yang mengeceknya dan Sophie tidak lama lagi.

Agatha terhuyung-huyung ke pintu, menggoyang-goyangkan kakinya agar masuk ke sepatu. Ia harus menemui Profesor Dovey dan menceritakan semuanya. Lagi pula, Dovey adalah ibu peri yang terkenal; mencarikan jalan keluar untuk orang! Namun, di mana mereka bisa bertemu tanpa didengar? Mata-mata Dekan membuntuti gurunya tanpa henti. Semua tempat bagus terbukti kelemahannya—kamar mandi, Aula Makan, kantor Sader. Andai ada tempat yang meskipun bisa ditemukan kupu-kupu, tetapi tetap tidak bisa *didengar*.... Agatha menunggu otaknya memberi solusi, untuk mendorongnya keluar dari kama....

Ia mengempaskan diri ke tempat tidur Beatrix, tak punya jawaban. Agatha menendang tiang ranjang keras-keras dengan frustrasi—

Tumitnya menyentuh sesuatu yang basah.

Ia melihat ke bawah dan melihat genangan kecil di bawah renda seprai, lelehan salju menggenang di belakang sesuatu. Ia menelungkup dan mengulurkan tangannya ke bawah tempat tidur, sampai menyentuh sesuatu yang tebal dan seperti karet. Perlahan Agatha mengeluarkan gumpalan baju, membentangkannya: seragam kulit merah-hitam, menjadi satu dengan jubah kulit ular tipis.

Agatha mengangkat seragam itu, berbercak darah dan tanah. Mengapa Beatrix menyembunyikan seragam anak laki-laki? Apa ia menemukannya di Hutan Biru? Mengapa ia tidak pernah menceritakannya? Jemari Agatha menelusuri sisik-sisik jubah yang hitam berkelap-kelip. Tahun lalu,

ia belajar bahwa jubah kulit ular selalu digunakan untuk satu tujuan: tembus pandang. Namun, untuk apa Beatrix tidak mau menampakkan dirinya di kastel sendiri?

Aroma lavender yang kuat tercium dari jubah itu, Agatha pun bersin. Beatrix memang merelakan rambut putrinya, tetapi ternyata ia meminjam parfum Sophie.

Agatha memasukkan kembali baju itu ke bawah tempat tidur, cukup yakin bahwa keanehan Beatrix tidak ada hubungannya dengan dilemanya. Satu-satunya yang ia dan Sophie butuhkan sekarang adalah bantuan dari guru....

Suara garukan lembut terdengar di belakangnya. Agatha menoleh dan melihat amplop menyembul di bawah pintu. Ia mengambilnya dan menyobek segel labu khas Profesor Dovey lalu mengeluarkan kartu perkamen kecil.

Saluran air. Sekarang.

Tempat yang aman dari pendengaran mata-mata.

Agatha segera sadar bahwa ia tidak perlu menceritakan apa yang telah ia dan Sophie lakukan.

Ibu perinya sudah tahu.

“Yuba sudah menceritakan semuanya pada kami,” kata Profesor Dovey, berimpitan dengan Lady Lesso di lorong saluran air gelap dan berkabut, sementara aliran air dari danau menderu, mengalahkan suaranya. “Dan kami terkejut, jijik, serta terpana atas kebodohan rencana *konyol* itu—”

Agatha terus menatap ke bawah, wajahnya memerah.

“—tapi sekaligus terkesan.”

Agatha ternganga melihat guru-gurunya tersenyum. “Apa?”

“Apa pun yang melibatkan penyiksaan terhadap si bodoh berbau bunga itu berhak mendapatkan bintang emas dalam catatanku,” tutur Lady Lesso.

Profesor Dovey mengabaikan koleganya. “Agatha, kau bisa saja mengorbankan temanmu supaya bisa tinggal di sini selamanya bersama pangeranmu. Kau bisa saja mencium Tedros dan menyelamatkan nyawamu sendiri. Tapi kau malah memilih melindungi Sophie dari Tedros, padahal kau tahu tanda-tandanya muncul,” katanya. “Hanya setelah kau menuliskan ‘Tamat’ bersama Sophie, Tedros akan tahu kau tidak berniat buruk. Baru setelah itu, Tedros menyadari seharusnya dia memercayaimu.”

Agatha merasakan sekelebat mimpinya muncul kembali dan meredamnya dengan waswas.

“Pelajaran sederhana untuk pangeran ini akan tersebar luas,” lanjut Profesor Dovey, “dan aku juga Lady Lesso yakin bahwa pelajaran itu cukup kuat untuk mengembalikan kerukunan murid-murid laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun, ini bisa mengoreksi akhir kisahmu. Dan kita butuh Sophie untuk membawa kembali pena itu supaya kalian berdua bisa menuliskannya.”

Agatha segera mengangguk lega—tetapi segera pula teringat masalah yang lebih besar. “Tapi bagaimana kita menutupi kepergiannya?”

“Yuba adalah guru yang baik, tentu saja dia sudah memikirkan itu,” jawab Profesor Dovey sambil menoleh ke belakang. “Melihat tempat kalian berdua di dalam tim Uji sudah terjamin, dia mengirim pesan pada Dekan sebagai

Helga, meminta izin untuk melatih kalian di Hutan Biru dalam sisa tiga hari ini. Dia meyakinkan Dekan bahwa ini akan meningkatkan peluang menang melawan murid-murid Laki-laki.”

Mata Agatha terbelalak. “Lalu?”

“Secara mengejutkan, dia setuju, asalkan kalian berdua siap pada malam Uji. Dia mengira kalian berdua sedang bersama Helga pagi ini.”

“Semua jadi beres sekarang!” ujar Agatha, penuh kelegaan.

“Tidak juga,” tukas Lady Lesso, arus air selokan menciprati gaunnya. “Masih menyisakan pertanyaan ke mana perginya tanda-tanda Sophie.”

“Dia bilang ada yang menyihirnya jadi seperti itu—” bela Agatha.

“Begitu, ya,” ujar Lady Lesso. “Tetapi tidak ada yang bisa menyihir tanda-tanda penyihir, kecuali kemampuan sihirnya jauh lebih hebat daripada kami. Jadi, ada dua kemungkinan. Pertama, Sophie berbohong bahwa dia memaafkanmu karena membuat permohonan untuk bisa bersama Tedros. Dan kau, pada kenyataannya, telah mengirim penyihir maut kepada pangeranmu.”

“Tidak,” ujar Agatha sekuat tenaga. “Sekarang Sophie sudah Baik. Aku tahu itu.”

“Apa kau yakin dia Baik, Agatha?” tanya Profesor Dovey seraya bertukar pandang dengan koleganya. “Ini penting sekali.”

“Setelah apa yang dilakukannya demi memulangkan aku?” balas Agatha sengit. “Yakin 100%.”

“Kalau begitu, memang ada sihir kuat yang memunculkan gejalanya,” kata Profesor Dovey. “Kekuatan yang ada di setiap tempat saat gejala Sophie muncul. Kekuatan yang sejak kedatangan kalian sudah berusaha kami *peringatkan* padamu.”

Agatha menangkap jawaban dalam nada marahnya. “Dekan Sader?” tanyanya spontan. “Tidak mungkin! Dia ingin kami berteman—”

“Evelyn adalah wanita yang berbahaya, Agatha,” ujar Lady Lesso, terlihat ada ketakutan aneh yang membuatnya tegang, seperti yang pernah dilihat Agatha sebelumnya. “Jika memang dia yang menyihir tanda-tanda Sophie, maka tidak ada alasan untuk percaya bahwa dia menginginkan kalian berteman.”

Agatha melongo. “Tapi dia tidak akan mungkin menginginkan aku mengira Sophie adalah *penyihir*—”

“Kau tidak tahu apa-apa soal Evelyn Sader dan apa saja yang tega dilakukannya,” tukas Lady Lesso, tiba-tiba bertanya basah.

“Apa? Bagaimana Anda bisa—”

“Karena Clarissa dan aku menyaksikannya *diusir* dari sekolah ini sepuluh tahun yang lalu!” bentak Lady Lesso, wajahnya merah. “Sekolah sama yang sekarang berada di *pibaknya*!”

Agatha tercengang menatapnya.

“Siapa itu?” sebuah suara menggema di belakang mereka. Mereka berbalik dan melihat bayangan di ujung terowongan, bergerak pelan menembus kabut.

Profesor Dovey menegang dan mencengkeram bahu Agatha. “Setelah seseorang terusir, sekolah tidak akan per-

nah mengizinkannya kembali! Namun kisahmu dan Sophie entah bagaimana telah membawanya *kembali*, Agatha. Sekarang dia adalah bagian dari kisahmu, sama seperti Sang Guru tahun lalu. Dan jika dia menyihir tanda-tanda Sophie, sudah tentu dia juga merencanakan sebuah akhir kisah.”

Agatha menggeleng-geleng. “Tapi Sophie akan mengambil Storian—”

“Kau kira Evelyn tidak *berpikir ke sana*?” desis Lady Lesso. “Evelyn selalu berada satu langkah di depan, Agatha! Selama tiga hari ke depan, dia mengira kau ada di Hutannya Biru. Ini kesempatanmu untuk mengintainya tanpa ketahuan hingga Sophie kembali. Kau harus mencari tahu mengapa Evelyn menyihir tanda-tanda Sophie! Kau harus berhasil mencari jawaban yang gagal kami temukan. Gunakan waktumu sebaik mungkin, mengerti? Ini satu-satunya cara untuk memastikan kau dan Sophie lolos hidup-hidup! Sekarang pergilah!”

Agatha nyaris tidak bisa bicara. “Aku tidak—aku tidak mengerti—”

Dovey dan Lesso sudah bergerak menjauh, “Kita tidak boleh bertemu lagi,” perintah Dovey.

“Aku bilang siapa itu!” teriak suara itu.

Agatha berputar dan melihat bayangan itu terkuak dari kabut. Dia kembali berbalik—“Bagaimana aku bisa—”

Namun Dovey dan Lesso sudah pergi.

Beberapa detik kemudian, Pollux melongok ke lorong saluran air yang kosong dan terengah kembali ke atas. Ia terlupa untuk mengecek saluran itu sendiri, di mana ada seorang gadis berpegangan ke dinding, terendam hingga

ke leher dalam arus deras, berharap ia bisa berbicara dengan sahabatnya.

“Aku tidak pernah mengira bisa bersahabat dengan seorang pangeran,” kata Hort dengan supercepat, bergegas menelusuri saluran air Kejahatan.

“Ke mana kita? Katanya kau mau mengantarku ke kamarku,” ujar Sophie, suaranya terdengar tegar sementara gaungnya beradu dengan arus lumpur merah yang menderu ke seluruh lorong-lorongnya yang lembap. Sophie tertatih di belakangnya, di jalur sempit dan memakai seragam kulit merah-hitam tanpa lengan. Bahunya yang besar terbentur-bentur dinding, masih merasa ganjil dengan berat badannya yang baru. Pada lumpur yang berkilau, ia menangkap sekilas bayangan rambut bergelombang pirangnya, rahang kokoh, serta bisep dengan pembuluh-pembuluh darah menonjol. Cepat-cepat ia mengalihkan pandangannya.

“Tadi sudah kuusahakan supaya mereka menaruhmu di kamarku, tapi sudah ada Pangeran dari Ginnyville di kamarku,” kata Hort sambil menoleh sekilas pada si anak baru. “Sekarang sekolah sangat ketat setelah guru-guru kembali. Menurutku sih, Aric dan teman-temannya membuat serigala-serigala tahun lalu tampak lucu. Tapi jangan khawatir. Aku akan menjaga supaya sahabatku jauh dari masalah.”

Sophie mengerutkan dahi. Mengapa meskipun sudah menjadi laki-laki, ia masih belum bisa terbebas dari si pengerat ini? Dilihatnya pertemuan air got di kejauhan, batas antara lumpur dan danau ditutup dengan batu-batu

besar. “Tapi aku masih tidak mengerti. Kenapa kita ada di—”

“*Di mana!*” suara Manley menggelegar di depan sana, pada lumpur merah yang menggelegak.

“Sudah kuperlihatkan tempat aku menguburnya,” suara Tedros bersikeras—

“Dan tidak ada di *sana*. Tidak akan ada makanan selama kau masih berbohong.”

“Dua gadis itu! Mereka bersembunyi di kastel!”

“Kau pikir kami tidak akan tahu kalau ada perempuan di kastel ini?” suara Manley mengejek. “Pena itu masih ada di suatu tempat di dalam menara Sang Guru. Kalau tidak, menara akan mengikuti ke mana pena itu pergi. Sekarang beri tahu di mana kau menyembunyikannya, atau aku akan melelehkan pedang ayahmu untuk melapisi toilet—”

“Sudah kubilang! Aku sembunyikan di bawah meja!”

Jantung Sophie serasa berhenti. *Storian... hilang?* Sekarang bagaimana dia dan Agatha akan menulis “Tamat”?

Tiba-tiba, mengejar peringkat pertama dalam tantangan-tantangan kelas terasa lebih penting, pikirnya dengan panik. Jika pena itu disembunyikan di dalam menara itu, ia butuh waktu untuk menemukannya.

Dengan perut mual, ia berjalan mengikuti Hort, menyusuri dinding lorong air ketika berbelok ke sel bawah tanah yang gelap gulita dengan jeruji berkarat. Di sudut, kepala botak Manley dan bayangan serupa umbi menaungi sosok di bawahnya.

“Kumohon, Profesor, Anda harus mengizinkan aku masuk tim Uji.” Suara Tedros memohon. “Hanya aku yang bisa mengalahkan gadis-gadis itu!”

“Kau akan mati kelaparan jauh sebelum Uji Dongeng kalau kami belum menemukan pena itu,” ujar Manley sambil berbalik ke pintu sel.

Ia memergoki anak baru itu ternganga di balik jeruji. “Anak-anak lainnya tidak suka pembohong, Filip. Tedros berjanji pada mereka bahwa dia akan mencium Agatha. Berjanji mau mengembalikan Sekolah Kebaikan dan Kejahatan. Tapi apa yang ternyata mereka dapatkan? Peluang menjadi *budak*. Tidak heran semua anak membencinya sekarang,” ejek Manley sambil membuka pintu. Didorongnya anak baru itu ke dalam sel sambil berlalu. “Hari ini seluruh penghuni sekolah berada di pihakmu, Filip. Beri si besar kepala ini pelajaran.”

Sophie cepat-cepat membalikkan tubuh. “T-t-tunggu—”

Hort membanting pintu sel. “Sampai ketemu di kelas, Filip!”

“Hort! *Kamarku* pasti bukan yang ini!” jerit Sophie seraya mencengkeram jeruji.

Namun, si musang itu sudah menyusul Manley, menyerocos riang, “Dia pasti menghajar Tedros hari ini, Profesor. Lihat saja....”

Sophie menoleh pelan-pelan ke ruang bawah tanah busuk yang hanya diterangi sebatang lilin. Kurungan-kurungan besi berisi koleksi alat-alat hukuman yang menyederamkan tergantung di dinding, di atas dua rangka tempat tidur tanpa kasur atau bantal. Ia sulit bernapas, teringat apa yang terjadi tahun sebelumnya dengan Beast. Tempat ini membuatnya Jahat. Tempat ini membuatnya kehilangan kendali. Sophie berpaling, panik—

Sepasang mata merah berpendar di sudut.

Sophie terhuyung mundur.

“Apa benar?” tanya suara Tedros dalam kegelapan.

“Apanya?” Sophie terengah, menjaga suaranya agar tetap berat.

“Salah satu dari kita yang tampil terburuk dalam Seleksi Uji akan dihukum tiap malam?”

“Begitulah kata si anjing.”

Perlahan Tedros bangkit dari gelap. Berat tubuhnya sudah berkurang kira-kira sepuluh kilo. Seragam laki-lakinya penuh noda, mata birunya kelam.

“Kalau begitu, kita tidak akan *berteman*, ya?”

Sophie menjauh dari pangeran yang berjalan pelan ke arahnya, menyeringai.

“Aku akan masuk ke Uji itu. Mengerti?” ejeknya, ludahnya melayang. “Kedua gadis itu merenggut milikku yang tersisa di dunia ini: teman-temanku, reputasiku, kehormatanku—” ia mencengkeram kerongkongan anak baru itu dan mendesaknya ke jeruji. “Aku tidak akan membiarkanmu atau yang lainnya mengambil kesempatanku untuk melawan mereka.”

Tercekik dalam cengkeraman Tedros, Sophie mengangkat tangan untuk menyerah. Ia harus keluar dari sana! Ia harus keluar dari tubuh ini! Ia tidak akan bertahan sebagai laki—

Tiba-tiba hantaman amarah yang asing mengalir ke seluruh darahnya, mengikis rasa takutnya. Pikirannya tiba-tiba jernih, membidik anak laki-laki yang mendesaknya... laki-laki yang merenggut mimpi putrinya... laki-laki yang hampir merenggut satu-satunya teman... laki-laki yang

sekarang berusaha membunuhnya juga temannya. Ada kekuatan asing yang menyambar ke seluruh otot-otot barunya, bersama amukan dari dalam dirinya. Tahu-tahu, ia mendorong pangeran itu sambil meraung.

“Kau ini penggertak yang lumayan hebat, ya? Untuk ukuran seseorang yang kehilangan putrinya gara-gara seorang *cewek*,” bentaknya, terkejut dengan kesuraman suaranya sendiri.

Tedros melepaskan cengkeramannya, sama terkejutnya, dan menyaksikan teman sekamarnya menyambar kerah bajunya. “Aku bisa melihat kenapa dia memilih Sophie,” tukas orang asing itu padanya. “Sophie memberinya persahabatan, kesetiaan, pengorbanan, cinta. Segala kekuatan dari Kebaikan. Apa yang kauberikan padanya? Kau lemah, kosong, kekanakan, dan *membosankan*. Yang kau punya hanyalah wajah tampan.” Anak baru itu menarik sang pangeran sehingga hidung mereka bersentuhan. “Dan sekarang aku bisa melihat apa yang ada di baliknya.”

Tedros memerah padam. “Aku melihat kurcaci bongсор berambut gembung yang tidak tahu apa-apa soal aku—”

“Tahu apa yang kulihat?” mata hijau orang asing itu menusuk matanya. “*Kosong*.”

Perlawanan surut dari wajah Tedros. Sejenak, ia terlihat seperti seorang bocah.

“S-s-siapa kau?” ia tergagap.

“Kau boleh panggil Filip,” kata Sophie, sedingin es, lalu melepaskannya.

Tedros berpaling, mengatur napasnya. Sophie bisa melihat wajahnya yang gemetar dari pantulan rangka tempat tidur dan menahan senyuman.

Tiba-tiba, ia suka menjadi anak laki-laki.

Suara kunci bergemerincing di luar. Kedua anak laki-laki itu menoleh dan melihat kaki-tangan tudung merah Aric membuka pintu sel.

“Waktunya ke kelas,” ujarnya galak.

Dua ratus anak laki-laki bertanding pada hari pertama peraihan peringkat. Dua ratus anak laki-laki berdiri menghalanginya dari Storian. Sophie melangkah canggung, berusaha menyusul kawanan anak-anak laki-laki berseragam, berarak menuju kelas Kejahatan. Peluangnya kurang bagus.

Ia menyeka ketiaknya, terusik dengan banyaknya keringat yang dihasilkan tubuh barunya. Kalau saja ia tahu laki-laki merasa kepanasan tanpa kendali *setiap saat*, ia akan membawa kipas atau jeriken air dingin. Perutnya keroncongan, ia mengalihkan pikirannya pada makanan. Melihat ukuran anak-anak itu, pasti makanan yang tersedia gila-gilaan: paha ayam, kalkun panggang, irisan daging asap, daging babi gurih, steak setengah matang... Belum apa-apa, ia sudah merasakan bagian sayapnya yang berbumbu, air liurnya mengalir—

Sophie memucat, menghapus air liurnya. Sejak kapan ia memikirkan daging! Sejak kapan ia memikirkan *makanan*! Ia tersandung dan menubruk Ravan. “Jalan. Tidak *sesusah* itu,” bentak Ravan, mendesaknyanya sambil berlalu.

Sophie terus menatap ke bawah, rambut ikalnya berayun-ayun menghalangi matanya. Rasanya sekujur tubuhnya tidak ada yang bisa ditekuk... ia seperti boneka kayu, ditarik oleh tali yang terlalu kencang. Ia mengintip Aric di

depannya, dadanya membusung, berjalan angkuh seperti kuda jantan. Sophie berusaha menirunya sebisa mungkin.

Sophie menoleh pada Tedros yang tertinggal di belakang rombongan, sendirian tanpa teman. Kata Manley, murid-murid lain memusuhinya karena mempertaruhkan kebebasan mereka dalam persyaratan Uji Dongeng... tetapi Sophie bertanya-tanya mungkinkah alasannya lebih dari itu. Anak laki-laki gemar menghancurkan apa pun yang mereka bangun, entah istana pasir ataupun seorang pangeran. Dan selama hampir dua tahun ini, Tedros adalah sosok yang diinginkan semua anak laki-laki—kapten Ever yang luar biasa tampan, kaya, populer.

Kini setelah Manley menghukumnya karena menghilangkan Storian, mereka dengan senang hati menikmati kegagalannya, layaknya singa sakit di sarang dubuk. Sophie mengawasinya, sedikit menggigil ditiup angin dingin di balkon. Tubuhnya lebih kurus karena tidak diberi makan. Sophie tidak mengasihaniya sedikit pun.

“Filip! Filip, kau lupa jadwalmu!” Hort mendesak ke dekatnya, menyisipkan perkamen kusut padanya. “Seharian ini kau bersamaku—”

Sophie meniup rambutnya yang menutupi mata, lalu membacanya.

| FILIP DARI GUNUNG HONORA | |
|---|------------------------|
| LAKI-LAKI, TAHUN KEDUA TEMAN SEKAMAR: TEDROS | |
| <u>Sesi</u> | <u>Guru</u> |
| 1. SELEKSI UJI SENJATA LAKI-LAKI | PROF. RUMI ESPADA |
| 2. SELEKSI UJI PERTAHANAN TOTAL | CASTOR |
| 3. SELEKSI UJI PERLAWANAN TERHADAP PEREMPUAN | PROF. BILIOUS MANLEY |
| 4. MAKAN SIANG | |
| 5. SELEKSI UJI PERSAUDARAAN & KERJASAMA | PROF. ALEKSANDER LUKAS |
| 6. SELEKSI UJI KETANGKASAN HUTAN | MOHSIN SI RAKSASA |

“Selama berminggu-minggu ini mereka menggembelng kami untuk Seleksi dengan olahraga, pelajaran, dan membaca, jadi kau perlu sedikit keberuntungan,” ujar Hort sambil mengedip licik. “Terutama dengan cara jalanmu yang aneh. Sepertinya seumur hidupmu kau berjalan di atas sepatu hak tinggi raksasa atau semacamnya.”

Sophie kontan berkeringat deras. Ia masih belum bisa bisa berjalan layaknya laki-laki, dan sekarang ia harus mengalahkan laki-laki seisi sekolah dalam kompetisi ini?

Sepuluh menit kemudian, Profesor Espada berdiri di Aula Kejahatan bersama 40 murid di kelasnya. Meja panjang membentang di hadapannya, tertutup kain hitam.

“Kami sudah menginformasikan Dekan Sader di Sekolah Perempuan bahwa peraturan Uji Dongeng akan mengikuti tradisi,” katanya, rambut licinnya sehitam kumis lengkungnya. Senyuman berwibawanya yang samar meng-

ingatkan Sophie pada Tetua yang termuda—yang menggoresnya dengan darahnya sendiri.

“Sepuluh gadis dan sepuluh pemuda akan memasuki Hutan Biru pada saat Matahari terbenam. Kedua tim bukan saja harus saling lawan, melainkan juga waspada terhadap jebakan para guru. Pihak dengan anggota terbanyak yang bertahan di Hutan pada saat matahari terbit akan dinyatakan sebagai pemenang. Jika murid laki-laki yang menang, Sophie dan Agatha akan diserahkan untuk dieksekusi dan sekolah ini akan kembali menjadi Sekolah Kebajikan dan Kejahatan. Jika murid-murid perempuan yang menang, kita akan menyerahkan kastel kita pada mereka dan menjadi budak mereka.”

Semua saling berbisik, Sophie merasakan punggungnya yang lebar dibasahi keringat.

“Seperti biasa, setiap peserta akan diberi bendera tanda menyerah,” lanjut Profesor Espada. “Jika kalian berada dalam bahaya yang mengancam nyawa kalian, jatuhkan bendera itu ke tanah, dan kalian akan diselamatkan dengan hati-hati dari Hutan Biru. Untuk melindungi diri kalian sendiri, setiap peserta diperbolehkan membawa senjata di dalam Uji. Tantangan hari ini akan menguji salah satu yang sering digunakan....”

Ia menarik kain dari meja, menyingkap deretan pedang dan belati beraneka ukuran. Semuanya terlihat lebih tajam dari yang biasa digunakan untuk latihan.

“Beberapa tahun terakhir, pedang kurang banyak digunakan dalam kompetisi Uji. Melihat taruhan Uji tahun ini, tidak ada salahnya kalau kita sekadar mempertimbangkannya,” tutur Espada, mata kecilnya berkilat. “Pedang mem-

berikan kecepatan dan kekuatan, jadi kalian harus memanfaatkan keduanya agar bisa efektif. Bidikkan pedang kalian pada jantung murid perempuan, maka dia akan segera menjatuhkan benderanya untuk menyerah.”

Ia mengangkat dua saputangan, satu merah, satu putih. “Sekarang mari kita lihat siapa di antara kalian yang menjatuhkan *bendera kalian*.”

Sophie menegang. Ia belum pernah memegang pedang seumur hidupnya.

Profesor Espada memanggil empat pasang murid, yang kemudian memilih senjata mereka dan diadu sampai salah satunya menyerah. Berhubung anak-anak Ever dan para pangeran baru terlatih dengan baik dalam kegesitan tarung pedang, sementara anak-anak Never terlatih dengan baik dalam ketangkasan yang payah, duel itu menjadi acara yang heboh: Chaddick mengalahkan Hort dengan menempelkan ujung pedang di kerongkongannya; lutut Ravan menghantam kerongkongan Pangeran Avonlea, Aric mengalahkan Vex hanya dengan tatapan ringan....

“Tedros dan Filip. Kalian berikutnya,” cetus Espada.

Sophie mendongak perlahan, memandang Tedros yang melotot padanya. Mata Sophie menyala. Ia belum melupakan ucapan anak laki-laki itu di ruang bawah tanah.

“FIL-IP, FIL-IP, FIL-IP,” sorak murid-murid lainnya dengan riuh, sementara Espada menyerahkan bendera kepada kedua anak laki-laki itu. “Pilih senjata kalian.”

Keringat mengaburkan pandangan Sophie. Tangan besarnya gemetar saat ia mengambil sebuah lempeng besi tipis dari meja—

Hort menyikutnya. “Itu besi pengasahnya, tolol!”

Sophie cepat-cepat mengambil belati pendek di sebelahnya dan menghadap Tedros. Namun kemudian, sang pangeran melihat kesalahannya. Tedros mengangkat pedang besarnya, giginya mengertak-ngertak, cuping hidung mengembang.

“Siap... dan... yak!” seru Espada—

“AAAAAAHHHHH!” Tedros berteriak, menyerang Filip seperti banteng.

Sophie tidak mampu menggerakkan tubuh laki-lakinya, apalagi pedangnya. Ia mendesak ke tembok sambil mencari-cari benderanya. Jemarinya yang tebal dan panjang tersangkut di dalam saku dan ia mendongak ke depan dengan panik. Tedros menyerbunya, pedang terangkat. Sambil berteriak, Sophie menarik saputangan untuk menjatuhkannya—

Tedros tersandung dan terjerebap di kaki Sophie.

Sophie terbeliak melihat Tedros di bawahnya, kemudian melihat Hort yang menyengir bangga. Sepatu botnya tergeletak di jalur Tedros.

Tedros berusaha meraih pedangnya, tetapi Chaddick menendangnya. Sang pangeran tertatih bangun dan Ravan memamtrainya, membuatnya terjatuh. Selagi Tedros memekik kesakitan, Sophie melihat Hort melambai-lambai dan menunjuk saputangan Tedros. Sophie berlutut dengan tenang, menariknya dari saku sang pangeran, lalu menjatuhkannya ke lantai.

“Filip menang!” Espada mengumumkan. Sorak murid-murid pun meledak sementara Sophie membungkuk hormat.

“Tapi—tapi itu tidak adil—” teriak Tedros—

“Anak pintar membangun sekutunya,” ujar Espada sambil menyeringai padanya.

Asap “20” berbau busuk meletus di atas kepala Tedros. Sophie memandang mahkota emas “1” di atas kepalanya dan tersenyum senang.

Pada saat matahari terbenam, kelas usai untuk hari pertama. Sophie berjalan kembali ke Ruang Jahanam sebagai anak berperingkat pertama di sekolah. Ia sama sekali belum memenangkan satu tantangan pun dengan pantas, tetapi seisi sekolah terus-menerus berkonspirasi menolong Filip dalam mengalahkan Tedros: menodai cacing pendar sang pangeran pada saat Pertahanan, menolak menjadi pasangannya dalam Persaudaraan, dan diam-diam memasukkan laba-laba ke celananya saat tes Ketangkasan Hutan.

Aneh sekali, mengapa *semua* murid berpartisipasi untuk mengangkat peringkatnya, pikir Sophie. Bahkan para pangeran baru seolah tidak ada yang mau mendapatkan peringkat pertama. Namun, ia tidak mau susah payah memikirkannya. Sementara itu, para guru pura-pura tidak melihat konspirasi itu seperti Espada. Mereka berniat memberi pelajaran pada Tedros karena sejak awal mencuri Storian. Begitulah, Manley benar-benar senang bisa menyerahkan kunci ruang bawah tanah pada Filip di hadapan semuanya, supaya ia bisa keluar masuk sesukanya—keistimewaan yang tidak diberikan pada si “kerdil”.

Sophie membuka sel dan masuk, tampak segar dan bugar setelah mandi. Perutnya penuh sup buncis dan daging angsa isi setelah makan malam, dan ingin segera pergi ke menara Sang Guru untuk melaksanakan tugasnya. *Kalau saja Agatha bisa melibatkanku sekarang*, ia menyeringai. Bukan

hanya karena ia mau makan *buncis*, melainkan juga karena ia telah melewati misi itu dengan cemerlang. Ada waktu sepanjang malam untuk mendapatkan Storian. Tedros tidak lama lagi akan menghadapi hukuman. Besok, ia dan sahabatnya akan kembali pulang, selamat dari Uji mau....

Ia menendang pintu sel hingga terbuka sambil ber-senandung. Ternyata menjadi Filip tidak terlalu buruk. Ia mulai menyesuaikan cara berjalannya, suaranya sudah lebih natural, dan tambahan berat badannya terasa kuat serta membangkitkan semangat.... Ia bahkan mulai terbiasa dengan wajah barunya, pikir Sophie, seraya meneliti rahang persegi, hidung mancung, dan bibir tebal halus dari pantulan tombak mengilap di rak alat hukuman. Agatha benar. Ia memang tampan....

“Kau curang.”

Sophie menoleh pada Tedros, duduk sendirian di sudut lembap dan kotor.

“Aku tidak peduli kalau harus dihukum atau tidak boleh makan malam atau semua orang membenciku,” ujar sang pangeran, menatapnya tajam. “Yang kupedulikan adalah kau sudah curang.”

Sophie menarik daun pintu, beranjak pergi. “Sayangnya, aku terlalu sibuk untuk mengobrol—”

“Kau sama saja dengan Agatha.”

Sophie diam terpaku.

“Aku sangat mencintainya,” gumamnya di belakang, seolah berbicara sendiri. “Aku berusaha membuat permohonanannya terakbul. Aku berusaha memperbaiki dongeng selayaknya yang dilakukan seorang pangeran. Bunuh si penyihir, cium sang putri. Begitulah cara kerja dongeng.

Itulah yang dimintanya.” Suaranya pecah. “Tapi aku rela membiarkan Sophie hidup kalau itu berarti bisa hidup bersama Agatha. Aku bersedia menciumnya saat itu juga dan kami akan dapatkan akhir kisah kami. Tapi kemudian dia curang. Agatha curang. Sophie datang bersamanya dan bersembunyi di bawah meja sejak awal... dan dia *berbohong* padaku.”

Sophie menoleh, memandang Tedros yang membungkuk. Kepala pangeran itu terbenam di antara dua lututnya.

“Mengapa semua orang begitu Jahat?” ucapnya parau.

Sophie memperhatikannya, wajahnya pun perlahan melunak.

Sebuah bayangan menutupi sang pangeran.

Tedros mendongak dan melihat Aric menyeringai di ambang pintu.

“Kesempatan langka,” ucap si kapten sambil mengeratkan buku-buku jarinya. “Aku saja yang langsung menghukummu.”

Tedros memalingkan wajahnya, seperti anjing menyerahkan lehernya.

Mata Arick berkilat menatap Filip. “*Keluar.*”

Hati Sophie membeku seraya mundur keluar pintu jeruji. Aric membantingnya di depan wajahnya. Sebelum bergegas pergi, dilihatnya si kapten bergerak pelan ke arah sang pangeran. Saat meninggalkan Tedros bersama penyiksanya, Sophie bersusah payah meyakinkan diri bahwa Tedros layak mendapatkannya. Ia layak mendapatkannya, ia layak mendapatkannya.

Jauh di seberang teluk, dari jendela ruangan yang gelap, Agatha memandang Sekolah Laki-laki. Seragam birunya bernoda darah, lengan dan kakinya terluka dan memar.

Cepat, Sophie, Agatha berdoa.

Bila yang diketahuinya hari itu tentang Dekan benar, maka mereka tidak punya waktu lagi.



❧ I 8 ❧

SEJARAH RAHASIA SADER

Delapan jam sebelumnya, tiga gadis penyihir duduk di tempat tidur Agatha. “Ceritakan semuanya tentang apa yang dikatakan Dovey dan Lesso,” perintah Dot.

“Sedetail-detailnya,” tambah Hester.

“Dalam kalimat sesingkat mungkin,” kata Anadil sambil mengangguk ke arah tiga tikus hitam yang berjaga di celah bawah pintu sambil memamerkan gigi serta cakar siap

menerkam. “Mereka bisa membunuh kupu-kupu se-bisa mereka, tapi nanti ada yang lolos juga.”

Agatha balas memandang mereka, masih kebingungan. Seusai pertemuan rahasianya dengan Profesor Dovey dan Lady Lesso,



ia menunggu sampai pelajaran pertama dimulai. Ia mengirim pesan berisi sama ke ruang-ruang kelas para gadis penyihir. Kemudian, ia bersembunyi di lemari bajunya, menghindari patroli kupu-kupu yang mondar-mandir dan Beatrix yang keluar masuk di sela pergantian kelas, sampai mereka membaca pesan mereka dan menuruti isinya. Sekarang Agatha menceritakan pada mereka tentang apa yang dikatakan kedua guru tadi di selokan air. Jantungnya berdebar semakin cepat, sementara kata-katanya mengalir—

“Mereka *kenal* Dekan dari dulu?” celetuk Dot setelah itu, memuncratkan *artichoke* yang memenuhi mulutnya.

Hester mengepalkan tangannya erat-erat. “Sudah kuki-ra Dovey dan Lesso bertingkah aneh selama bulan pertama ajaran baru. Lesso kelihatan seperti anak anjing yang terluka setiap kali berada di dekat Dekan.”

Agatha tidak bisa mencetuskan deskripsi yang lebih bagus dari itu. Ada sesuatu dari Evelyn Sader yang membuat guru paling menakutkan di sekolah menjadi... manusiawi.

“Lalu ingat tidak waktu kau bilang Dekan menghukum Dovey karena meragukannya?” tambah Hester. “Sepertinya ada dendam lama.”

“Lesso bilang Evelyn Sader terusir sepuluh tahun yang lalu,” lanjut Agatha. “Dan bahwa kalau orang sudah diusir, dia tidak akan bisa kembali lagi.”

“Itu karena hanya Sang Guru yang bisa menerima murid atau guru baru di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan,” tutur Hester. “Pengusiran oleh Sang Guru tidak bisa ditarik kembali—kecuali dia sendiri yang mengizinkannya masuk kembali. Dan itu kan sulit, mengingat dia sudah *mati*.”

“Jika seorang cowok bisa menjebol kubah pelindung untuk memasukkan pangeran-pangeran itu, mengapa Evelyn tidak?” balas Agatha.

“Kalau benar dia masuk dengan cara itu, kastel pasti sudah mengusirnya sejak saat dia menapakkan kakinya ke sini,” kata Anadil. “Lagi pula, bagiku masih sulit dipercaya ada seorang cowok yang bisa membuka kubah penghalang itu. Dia pasti dibantu oleh orang yang mengenal mantra-mantra Lady Lessa.”

“Tapi jika Evelyn Sader tidak diizinkan masuk ke kastel, bagaimana caranya dia bisa ada di *sini*?” tanya Agatha, masih kebingungan.

“Pertanyaan yang tepat bukan bagaimana—tapi *kenapa*. Ingat tidak apa yang Dovey dan Lessa bilang padamu? Dia sekarang adalah bagian dari kisah dongengmu, entah bagaimana,” kata Hester. “Jadi, apa yang kita ketahui secara pasti tentang Evelyn Sader? Pertama, dia adalah adik Profesor Sader. Kedua, dia bisa mendengar semuanya. Ketiga, ciumanmu dengan Sophie waktu itu mengembalikannya ke sekolah ini. Jawaban mengapa dia berada di dalam *kisahmu* ada di dalamnya.”

Agatha menyadari Dot sedang berpikir keras, menggigiti daun artichoke. “Dot?”

“Tahun lalu waktu aku menulis surat untuk ayah, aku bercerita tentang pelajaran Sejarah Penjahat dan betapa membosankan Profesor Sader. Aku ingat dalam balasan suratnya ayah bilang dia kira ‘wanita’ itu sudah pergi,” kata Dot. “Sudah lama sekali ayah tidak ke sekolah ini, jadi kupikir dia salah tangkap. Tapi sekarang aku bertanya-ta-

nya...” ia menoleh pada gadis-gadis lainnya. “Menurut kalian, Evelyn dulu pernah jadi *guru* di sini?”

Hester sudah menyobek halaman buku pelajaran dari tasnya. “Bab 28 tentang Tokoh Peramal di buku sejarah kita—menyebutkan tentang August Sader dan keluarganya. Aku ingat pernah berpikir, aneh sekali ada guru yang menulis tentang keluarganya sendiri....”

“Hanya *kau* yang mau membaca bab-bab yang tidak ditugaskan,” gumam Anadil.

“Karena aku tidak mau berakhir di dalam oven seperti ibuku atau hancur di dalam gentong seperti ibumul” balas Hester sengit, membalik-balik halaman sampai akhirnya ia menemukan yang dimaksudnya—

“Tentu saja. *Bab 28: Tokoh-tokoh Peramal Wanita*,” Hester menggeram, dan menutup kembali buku *Buku Pelajaran Siswa: Sejarah Hutan edisi revisi* itu keras-keras. “Yuba benar, dia merekayasa isi buku ini.” Ia menatap Agatha. “Cara terbaik untuk mencegah orang mengetahui sejarah dirimu adalah menulisnya kembali, bukan?”

“Yang tidak aku pahami,” sela Anadil, “Dovey dan Lesso bilang *dia* memunculkan gejala penyihir pada Sophie?”

“Mereka bilang penyebabnya bisa dia atau Sophie sendiri, dan kita tahu asalnya bukan dari Sophie sendiri,” jawab Agatha, sama bingungnya. “Tapi mengapa Dekan ingin aku mengira temanku adalah seorang penyihir?”

“Kecuali kalau memang dia menginginkanmu menemui Tedros sejak awal,” Hester tercenung sambil menggigiti bibirnya.

Tikus-tikus pun ikut terdiam.

Hester menoleh pada Agatha. “Dengar, kita tidak bisa kabur dari Seleksi Uji selama tiga hari ke depan. Tapi saran para guru itu benar. Kau harus membuntuti Sader dan mencari tahu apa yang dia rencanakan. Kita buka kembali saja klub buku setiap malam untuk membahas apa saja yang kauketahui.”

“Tapi bagaimana caranya?” desak Agatha. “Bagaimana mungkin aku bisa membuntuti Dekan tanpa...” suaranya tiba-tiba mereda, tatapannya beralih ke tempat tidur Beatrix.

“Ada apa?” tanya Hester.

Ciutan mendesis dan gemeretak terdengar dari pintu. Semua gadis itu berbalik dan menyaksikan tikus-tikus menelan kupu-kupu yang berusaha menyelip ke dalam kamar. “Cepat,” seru Anadil pada gadis-gadis penyihir, “Dekan bisa tahu kita menyembunyikan sesuatu!”

“Maaf kami tidak bisa menolongmu!” omel Hester pada Agatha seraya mendorong Dot ke pintu—

“Kalian bisa memberitahuku cara memakai ini,” terdengar suara Agatha di belakang mereka.

Gadis-gadis penyihir itu menengok ke belakang dan melihat Agatha memegang jubah kulit ular yang berkilau.

“Sepertinya Beatrix merahasiakan sesuatu,” kata Agatha, alisnya terangkat.

Mulut Hester melengkung, membentuk senyuman lebar.

Meskipun kupu-kupu mendengar langkah empat orang meninggalkan kamar, para saksi di lorong nantinya pasti akan bersikeras berkata pada Pollux bahwa mereka hanya melihat tiga orang.

Sementara Dekan mengajarkan Sejarah versinya sendiri di Aula Kebaikan sepanjang hari, Agatha menelusuri Perpustakaan Kebajikan, berharap bisa menemukan lebih banyak sejarah tentang Evelyn Sader.

Di balik jubah barunya yang tidak terlihat, masih beraroma parfum lavender yang menyengat, Agatha menyelinap ke Rumah Singgah Hansel. Ia melewati ruang kelas Profesor Sheek yang sedang mengadakan kegiatan meraut pedang anak laki-laki dalam seleksi Menyusutkan Pedang. Lalu melewati Profesor Anemone yang sedang membentak Yara karena datang terlambat ke seleksi Penghematan Mantra. Selanjutnya melewati kelas Profesor Dovey, yang kelihatan memandang ke arahnya seraya memaksa para gadis untuk mendebat siluman haus darah dengan rasa kasih dan akal sehat dalam seleksi Diplomasi Laki-laki.

Agatha bergegas ke tangga belakang menuju pintu masuk perpustakaan. Di sana, jam matahari gemerlapan berwarna merah emas menyala, tergantung jauh di atas rak-rak buku dua lantai, memantulkan sinar matahari pagi. Ia cepat-cepat melewati meja pustakawan—kemudian mematung.

Untuk pertama kalinya selama dua tahun di sekolah itu, si kura-kura tidak sedang tidur. Reptil itu membungkuk di atas katalog perpustakaan raksasa, perlahan menyendokkan salad tomat dan timun yang menetes-netes ke dalam mulutnya dengan ujung pena bulunya; sebagian tumpah ke pangkuannya. Antara uzur, tangan arthritis, dan sifat alamiah kura-kura yang memang lamban, setiap suap sama lamanya dengan memakan tiga hidangan dengan cara normal. Tidak sabar, Agatha berjinjit melewatinya. Dengan

hati-hati ia mengatur langkahnya agar berbarengan dengan kunyahan si kura-kura, lalu cepat-cepat ke bagian belakang lantai satu, tempat disimpannya buku-buku sejarah.

Pasti ada jawaban di sana, pikir Agatha sambil mengamati rak-rak buku. Beberapa kupu-kupu terbang berkeliling di atas kepalanya. Suatu informasi tentang sejarah sekolah yang belum diutak-atik atau dihilangkan oleh Evelyn. Namun, seraya membaca punggung-punggung buku di sana, perut Agatha terasa mual:

Sejarah Kegagalan Khas Putri Raja

Rapunzel: Pembunuh Raksasa yang Sesungguhnya?

Catatan Kepalsuan Penyelamatan-penyelamatan Pangeran

Laki-laki Lemah: Jatuhnya Spesies Angkuh

Sejarah Terselubung Perceraian Putri Salju

Agatha merosot ke lantai. Dekan sudah menutupi jejaknya dengan lebih baik dari yang ia sangka.

Agatha mendongak, kehilangan semangat, dan melihat si kura-kura menatap tepat ke arah tempat ia duduk. Agatha tidak bergerak sedikit pun, sadar bahwa tidak mungkin kura-kura itu bisa melihatnya di balik jubahnya. Namun, mata hitam berkilau binatang itu tetap terpaku tepat ke tempat Agatha berada. Kelopak matanya yang berat berkedip, tanpa menggerakkan tubuh sama sekali.

Masih menatap Agatha, pelan-pelan tangan gemuk si kura-kura meraih ke belakang dan tempurung yang berbercak-bercak terlepas. Dari dalam tubuhnya, diam-diam ia mengeluarkan sebuah buku tebal dan menyelipkannya ke ujung meja. Kemudian, ia memasang kembali tempurung-

nya dan melanjutkan mengunyah, matanya tetap tertuju pada makan siangnya yang menggugung.

Agatha melongo menatap buku itu, sinar matahari yang masuk melalui jendela lantai dua tampak berpendar di sekelilingnya.

Terdengar cekikikan di luar, berbarengan dengan langkah kaki. Seketika itu juga, Agatha bangkit dan berlari ke meja, lalu menyambar buku itu dan memasukkannya ke balik jubah tepat di saat Arachne dan Mona masuk. Keduanya terlalu larut bergosip sehingga tidak menyadari ada angin yang mengacak-ngacak rambut mereka.

Di balik kulit ular tembus pandangnya, Agatha berlari cepat menaiki tangga menuju atap Honor dan menutup pintu beku di belakangnya. Seraya menguatkan diri dalam embusan angin dingin, ia berjalan menyusuri dinding-dinding tanaman hias Guinevere. Burung-burung merpati bertengger di sana-sini. Ia mencari tempat yang paling ujung, adegan kolam di dekat balkon, terpencil di belakang tembok duri-duri ungu. Ia duduk di pinggirnya dan mengeluarkan buku dari dalam jubahnya.

Pedoman Sejarah Hutan untuk Siswa

August A. Sader

Agatha mengembuskan napas keras-keras dan mencengkeram buku teks itu ke dadanya. Serahkan saja pencarian buku yang dibutuhkannya pada sang pustakawan, pikir Agatha, diam-diam berterima kasih pada si kura-kura. Apa yang ingin ia tunjukkan di dalam buku itu? Agatha mengelus kain sampul buku perakunya, terdapat gambar timbul

Storian yang berpendar, terjepit di antara angsa hitam dan putih.

Ia membalik-balik halaman buku teks tebal itu. Tidak ada kalimat apa-apa kecuali barisan titik-titik familier berwarna pelangi yang berjajar rapi, seukuran ujung jarum pentul. Meskipun Profesor Sader buta dan tidak bisa menulis sejarah, ia sudah pernah *melihatnya* dan menemukan cara agar murid-muridnya mendapat pengalaman yang sama. Ketika Agatha mengusapkan jarinya ke barisan titik-titik, bayangan tembus pandang secara ajaib terkuak di atas halaman buku dalam wujud tiga dimensi, menyuarakan narasi Sader—adegan sama dengan yang direvisi Dekan untuk edisi barunya, supaya para murid perempuan tidak tahu mana yang sebenarnya terjadi dan mana yang tidak.

Agatha mengusap halaman itu, mempercepat adegan-adegan hingga menemukan halaman yang dicarinya:

“*Bab 28: Tokoh Peramal,*” suara Profesor Sader yang hangat dan berat menggelegar.

Adegan kecil tanpa suara samar-samar muncul di atas halaman buku, memperlihatkan tiga orang laki-laki tua, berjanggut panjang hingga ke lantai, berdiri di menara Sang Guru dengan tangan saling menggenggam. Agatha membungkuk untuk menonton sementara suara tanpa wujud Sader melanjutkan:

“Seperti yang sudah kita pelajari di Bab 1 tentang Tiga Peramal dari Hutan Luar, pada umumnya peramal memiliki tiga sifat: mereka hidup dua kali lebih lama daripada usia manusia biasa; mereka kehilangan sepuluh tahun usia sebagai bujukan jika mereka memberi jawaban untuk pertanyaan tentang masa depan; dan

tubuh mereka bisa menjadi media arwah, yang berakibat kematian....”

Tangan Agatha menelusuri seluruh bab itu, melewati adegan demi adegan, sampai jarinya tiba-tiba berhenti di tengah halaman, menemukan beberapa baris titik mengilap yang kelihatan lebih baru dan terang daripada yang lainnya.

Penasaran, ia menyentuh titik yang pertama.

Seketika, seorang laki-laki tampan muncul di antara kabut itu—wajah yang langsung dikenali Agatha, dengan rambut keperakan serta mata cokelat. Kerongkongannya serasa tersekat saat ia memandang guru Sejarahhnya yang dulu di Sekolah Kebaikan, balas menatapnya sambil berkedip dalam bayangan biru berpendar. Agatha menahan diri dan memaksakan jarinya untuk terus bergerak....

“Keluarga Sader adalah para peramal yang paling sukses dan panjang keturunannya. Yang baru saja wafat adalah putra bungsunya, August, yang menghilang dalam Dongeng Sophie dan Agatha.

“Setelah Perang Besar antara kedua Pemimpin bersaudara di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan, August Sader meyakini bahwa Sang Guru Kebaikan menciptakan mantra untuk melawan saudara kembarnya sebelum dia wafat—cara untuk membuktikan bahwa keseimbangan antara Kebaikan dan Kejahatan masih utuh—dan menyembunyikan mantra itu pada lambang seragam murid-murid. Ketika sang saudara Jabat menghancurkan keseimbangan itu dengan membunuh seorang murid yang berada dalam tanggung jawabnya, mantra itu terbuka, menghidupkan kembali arwah sang saudara Baik untuk membunuh kembaran Jabatnya dan mengembalikan keseimbangan Hutan.”

Tangan Agatha terpaku di halaman itu, dadanya serasa sesak. Itulah sebabnya titik-titik itu masih baru. *Profesor Sader menambahkan kisah kematiannya sebelum hal itu terjadi.* Ia memandang wajah tembus pandang Sader, diam di atas buku, tersenyum lembut kepadanya, seperti saat kali pertama Agatha memasuki Sekolah Kebaikan dan Kejahatan. Mungkin sebelum kedatangannya pun sang profesor sudah melihat bahwa suatu saat beliau akan mati demi Agatha. Namun, beliau tetap saja tersenyum padanya. Beliau tetap saja menolongnya.

Agatha merasakan dagunya gemetar. Ia tidak pernah menyesali nasibnya tidak punya ayah. Ia tidak pernah membiarkan dirinya memikirkan hal itu... hingga saat ini, saat ia menyadari seperti apa rasanya jika punya ayah.

Air mata menetes ke penampakan berkabut itu, menghapus wajah gurunya yang telah wafat.

Agatha mengusap matanya dan memaksakan diri untuk terus menelusuri sisa titik-titik yang baru.

“Sebagai tambahan, August Sader diyakini bertanggung jawab atas datangnya para Pembaca di luar dongeng ke dalam Hutan Tak Bertepi. Setelah Sang Guru Kejahatan membunuh saudara Baiknya demi mengendalikan Storian, pena ajaib itu bersikeras merespons dengan memenangkan Kebaikan di setiap kisah baru—peringatan abadi bahwa Kejahatan tidak bisa mencintai dengan tulus.

Untuk menemukan senjata yang lebih kuat daripada cinta, Sang Guru Kejahatan mencari semua peramal di Hutan Luar. Akhirnya, ia menemukan August Sader, yang mendapatkan imbalan jabatan sebagai guru di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan karena mengungkapkan bahwa senjata yang dicari Sang Guru berada di luar hutan. Perkiraan Sader kemudian dikenal sebagai Ramalan

Pembaca, ramalan paling terkenal yang berasal dari garis keturunan keluarga peramal Sader yang seluruhnya adalah laki-laki."

Agatha terlonjak. *Seluruhnya laki-laki?* Ia membaca ulang, terperangah. *Bagaimana mungkin August Sader bisa memiliki saudara perempuan dalam garis keturunan yang seluruhnya laki-laki?*

Ia membalik-balik halaman dengan kalut, titik-titiknya bukan baru lagi. Ia meneliti bagan silsilah Keluarga Sader yang padat serta gambar-gambar para saudara dan keponakan laki-laki Profesor Sader... hingga sampai pada halaman kosong, menandakan akhir bab dan akhir jejak.

Ternyata, Sader tidak merasa saudara perempuannya cukup berarti untuk disebutkan, pikir Agatha dengan wajah cemberut. Rasa frustrasi membuatnya berniat melempar buku itu ke kolam. Namun tiba-tiba, dilihatnya deretan titik baru yang kecil dan berkilau: catatan kaki di bawah halaman kosong itu.

Agatha mengamati lebih teliti, sampai hidungnya menyentuh buku. Disentuhnya titik pertama, dan foto dua dimensi kecil meleleh ke dalam kabut kekuningan, sebesar perangko. Seorang wanita cantik dengan gigi bercelah tersenyum dalam bingkainya. Rambut merahnya berombak, bibirnya tebal seperti tersengat lebah, dan matanya hijau tua.

Detak jantung Agatha bertambah cepat, jari-jarinya melaju.

"Ada satu lagi anggota keluarga Sader yang berhak disebutkan namanya. Sebagai syarat memberi jawaban atas pertanyaan Sang Guru, August Sader meminta untuk mengajar Sejarah di Sekolah Kebaikan—dan supaya saudara tirinya, Evelyn, mengajar Sejarah

di Sekolah Kejahatan. Namun, anak perempuan di luar pernikahan Constantin Sader, yaitu Evelyn Sader, tidak dianggap sebagai bagian dari garis keturunan Sader, ataupun memiliki bakat meramal.

“Evelyn Sader mengajar selama dua bulan hingga akhirnya terusir dari sekolah selamanya oleh Sang Guru karena melakukan kejahatan terhadap murid-murid.

“August Sader mengambil alih kelasnya di Sekolah Kejahatan hingga wafat.”

Foto Dekan melayang-layang di antara kabut, sementara tangan Agatha gemetar di atas titik terakhir di halaman itu. Ucapan profesornya yang dulu terngiang di telinganya.

Kejahatan terhadap murid-murid.

Kejahatan yang begitu parah, tidak termaafkan sampai-sampai Sang Guru dari Kejahatan pun mendepak seorang guru dari *pihaknya sendiri*.

Jantung Agatha berhenti berdetak.

Apa yang telah dilakukan Evelyn Sader?

Tiba-tiba, foto bayangan Dekan berpendar merah terang di atas buku dan wajahnya berputar kencang ke arah Agatha—

“BUKAN BUKU RESMI!” ujarinya sengit. “BUKU INI BUKAN BUKU—”

Seketika halaman itu menjadi tajam seperti silet dan terbang sambil berteriak dari buku itu, menggores-gores dada Agatha sehingga menyisakan luka goresan kertas yang parah. Dengan ketakutan, Agatha berusaha membuat jarinya berpendar, tetapi halaman yang bercuit dan sobek dari buku itu bertambah banyak, menyeranginya dari berbagai

arah. Agatha mundur hingga mendesak dinding tanaman, mengibas-ngibas agar halaman-halaman buku itu pergi, berusaha berkonsentrasi pada jari pendarnya. Namun sekarang, muncul lusinan halaman, menyayat-nyayat lengannya, perut, kaki, sampai sekujur tubuhnya terasa panas.

Terengah, ia berusaha berteriak meminta tolong. Namun, ratusan halaman lainnya malah sobek dari buku itu dan terbang ke arah wajahnya, berubah menjadi setajam pisau dan siap membunuh. Sambil menjerit, Agatha akhirnya merasakan jarinya menyala emas panas dan menghuskannya ke arah halaman-halaman itu—

Seribu halaman putih berubah menjadi bunga daisy putih di udara dan jatuh melayang ke kolam.

Terengah, Agatha memandang bunga-bunga yang terapung, ternoda darahnya sendiri.

Suara ledakan keras terdengar dari Perpustakaan Virtue, membuat merpati-merpati yang hinggap di dinding tanaman kabur. Mata Agatha terbelalak. Cepat-cepat dipakainya jubah tembus pandang dan tertatih ke pintu beku, terhuyung menuruni tangga dan meluncur ke dalam perpustakaan....

Namun, si penjaga sudah hilang dari meja, pena bulunya tertinggal bersama makan siang separuh habis yang menetes pada batang kayunya. Di tengah ruangan, Mona dan Arachne duduk dengan wajah pucat di meja perpustakaan. Perkamen serta buku-buku berserakan di hadapan mereka, melongo sambil melihat ke jendela lantai dua.

Perlahan, Agatha menelusuri arah pandangan mereka pada lubang sisa hantaman raksasa di kaca... berbentuk seperti kura-kura.

Suara goresan lembut terdengar di belakang telinganya. Ketika menoleh, Agatha melihat pena bulu secara ajaib menulis sendiri pada batang kayu, menyeret dan mendesis di setiap goresnya seperti orang kesakitan, sebelum akhirnya jatuh ke meja dan tidak bergerak lagi.

Dengan jantung berdebar, Agatha mendekat, sampai ia bisa membaca kata-kata terakhir si kura-kura.

HATI – HATI SAAT UJI

Cepatlah, Sophie, Agatha berdoa.

Duduk di ambang jendela, ia memandang Sekolah Laki-laki jauh di luar saat Matahari terbenam. Korset birunya terciprat darah. Lengan dan kakinya lecet serta memar. Di sampingnya, api hijau menyala di dalam lampion bulat yang dibuatnya dari perkamen.

Sebentar lagi Sophie akan balas menyalakan lampionnya, hijau kalau ia juga dalam keadaan aman, merah jika tidak.

Agatha melihat jam: 19:15... 19:30.... Namun, tetap tidak ada sinar dari Sekolah Laki-laki.

Agatha masih merasakan jantungnya berdebar keras. Peringatan kura-kura itu terpatri di dalam kepalanya.

Dua hari menjelang Uji Dongeng.

Dua hari.

Ia dan Sophie harus keluar dari sekolah ini *sekarang*.

Matanya kembali memandang jam... 19:45... 19:50....

Tidak ada sinar dari sekolah laki-laki.

...19:55 ...

Sophie berduaan dengan pangerannya di sana....

Pangerannya yang Jahat....

Pangeran Jahat yang ia mimpikan menciumnya tadi pagi, sama sekali tidak terlihat Jahat....

Diam, Agatha memarahi dirinya sendiri, kembali menengok jam.

Sekarang 20:00....

Didengarnya suara riuh bertambah keras di lorong, para gadis kembali dari makan malam....

Agatha basah berkeringat. Di mana pun Sophie, ia dalam bahaya! Ia berlari ke pintu, terengah kesakitan—ia harus menyelamatkan sahabatnya!—

Agatha mematung. Perlahan ia kembali ke jendela, matanya terbelalak.

Tinggi di langit, di seberang teluk, api hijau menyala di balik awan tipis. Agatha berjalan mendekat, menyipit ke arah kabut yang menyingkap. Pendar hijau bukan berasal dari balkon atau kastel runcing murid laki-laki....

Melainkan dari menara Sang Guru.

Agatha kehilangan napasnya. Ia melambaikan tangan di depan lampionnya, membuat apinya berkedip.

Jauh di sana, Sophie melakukan hal yang sama.

Mata Agatha terbeliak, rasa lega menghantamnya. Sophie sudah berada di menara itu! Sebentar lagi ia akan membebaskan Storian!

Terengah, Agatha mengenakan jubahnya dan berlari cepat keluar kamar, meninggalkan tanda-tanda, mimpian, dan Evelyn Sader di belakangnya. Selagi terburu-buru menuruni tangga, ia bisa merasakan pena itu bertambah dekat, “Tamat” tercurah dari ujungnya. Ia mondar-mandir di tepi danau, menunggu kembalinya Sophie.

Sebuah permohonan menanti di ujung lidah mereka. Menara akan mengejanya, para anak laki-laki akan berlarian di belakangnya untuk berperang. Namun, mereka hanya akan menyaksikan dua orang gadis masuk ke cahaya dan menghilang sambil bergandengan tangan.... Uji Dongeng dicegah, akhir kisah bahagia tersusun kembali, sepasang sahabat pulang, lebih kuat daripada sebelumnya....

Namun, malam tiba dan berlalu dalam embusan angin dingin, Sophie tetap belum kembali.



❧ I 9 ❧

DUA HARI LAGI

A nak-anak lain di antrean menyingkir jauh-jauh ketika Filip mendesak lewat. Ia berlepotan debu dan abu, matanya merah dan memar, dan berbau seperti kandang di musim panas.

Selagi kualik-kualik ajaib di Aula Makan Kejahatan menumpahkan telur orak-arik dan segunung daging asap ke ember berkaratnya, Sophie menahan tangis. Namun, ia mengingatkan diri bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis. Seharusnya ia sudah ada di rumah sekarang—kembali

menjadi dirinya sendiri, Agatha di sisinya,

“Tamat” tertulis dan tertutup. Namun, ia masih ada di sini, dengan bahu gagah, kaki berbulu, dan nafsu makan gila-gilaan. Dibiarkannya kualik-kualik itu menuangkan tumpukan daging

asap yang tidak sabar dila-

hap oleh anak laki-laki yang membajak tubuhnya.

Tadi malam ketika ia meman-



jat untuk melaksanakan tugas pencarian Storian, Manley sudah di sana menunggunya. “Sudah cari ribuan kali,” ujarnya kesal. “Menurut Castor, kami butuh mata orang muda.”

Sophie memandang ruang berantakan itu sambil meringis setelah Manley pergi, tumpukan bata pecah, buku-buku dongeng yang jatuh di lantai, debu serta jelaga. Namun, ia tetap berharap bisa berhasil menemukannya. Ia menghabiskan sepanjang malam mengais-ngais ruang Sang Guru, mencabuti bata-bata yang longgar, menyempil di belakang rak buku, menggoyang-goyangkan setiap buku dongeng, sementara buku dongeng dirinya dan Agatha seakan melirikinya dari atas meja batu. Pada akhirnya, Castor muncul saat matahari terbit, Sophie melapor dengan tangan kosong, seperti yang lainnya.

“Pangeran tak berguna. Tidak disangka,” bentak anjing itu sambil menendang beberapa bata perak yang copot dengan kakinya. “Penanya *pasti* ada di ruangan ini. Kalau tidak, menaranya sudah tidak di sini lagi.” Melalui jendela, ia memandang kastel kaca di seberang teluk. “Pollux pasti suka sekali permainan petak umpet yang seru. Dua kepala lebih baik untuk hal-hal seperti ini.” Mata hitam besarnya terlihat berkaca-kaca....

“Izinkan aku teruskan mencari,” kata Sophie cepat-cepat sambil menggoyang-goyangkan *Bebek Buruk Rupa*—

“Kesempatanmu sudah lewat, Filip,” geram Castor, mendorongnya ke jendela.

Sophie mengguguk dan berjalan lemah ke tali rambut pirang, sadar bahwa misinya telah gagal.

“Katakan pada Tedros, sebaiknya dia berdoa kita bisa menemukan Storian,” ujar Castor di belakangnya. “Jika Storian jatuh ke tangan Dekan, kita semua celaka.”

Tanpa bicara, Sophie meluncur turun di rambut yang memantulkan sinar matahari.

Sekarang ia mengempaskan tubuhnya di depan meja besi bundar kecil, pegal karena membungkuk dan menggali. Ia lalu menelan segenggam daging babi asap dan telur, tidak lagi bisa mengendalikan tangannya ataupun menjaga sopan santun. Apakah Tedros berbohong pada Manley dan menyembunyikan pena itu darinya juga Agatha? Atau ia memang mengatakan yang sebenarnya—ada orang lain yang telah menemukannya kemudian menyembunyikannya? Kalau memang demikian, siapa? Dan *di mana*?

“Storian bukan masalahmu, Kawan,” ujar Chaddick sambil duduk di mejanya, telurnya disiram saus sambal. “Guru-guru sudah mencarinya selama seminggu. Mereka cuma memanfaatkan kita sebagai budak sekarang.”

“Kau kira kenapa para pangeran baru itu ikut menolongmu untuk curang?” Nicholas ikut-ikutan, mengunyah daging babi renyah sambil duduk. “Tidak ada yang mau dapat jatah mencari Storian.”

“Tapi senang juga bisa melihat Aric marah waktu kau menang di hari pertama,” Ravan tersenyum mengejek, menyempil bersama Vex dan Brone. “Beruntung dia nanti akan masuk timmu. Sekarang saja dia sudah berencana membunuh cewek-cewek di Uji Dongeng, tidak mau hanya membuat mereka menyerah.”

Sophie menegang, melihat Aric di ujung meja bersama para kaki-tangannya yang semua makan tiga porsi. Dua hari

sebelum ia dan Agatha ikut Uji Dongeng melawan orang-orang ganas itu. Ia harus menemukan pena itu malam ini juga.

“Taruhan, Tedros pasti tidak menduga kita semua kompak kemarin,” kata Vex padanya, telinga runcingnya mengibas-ngibas. “Kami semua memastikan kau menghajarnya.”

“Kalau hari ini diulang lagi bisa tidak, say?” Sophie tersenyum gugup—

Chaddick mendengus. “Pertama, *say*? Belum pernah dengar ada cowok bilang begitu, kecuali memang berotak ayam. Kedua, sepertinya hari ini sudah waktunya kau berusaha sendiri. Jangan sampai kau masuk tim kalau memang tidak layak... karena taruhannya *perbudakan* dan sebagainya itu.”

Raut Sophie merah. Bagaimana mungkin ia bisa kembali mendapatkan tugas pencarian Storian tanpa bantuan? Ia menyuap telur ke dalam mulutnya, berusaha menghindari kesalahan besar lainnya—

“Hai, Filip!”

Ia mendongak dan melihat Hort hendak duduk di sebelahnya.

“Sudah penuh,” tukas Chaddick, bergeser dan menghalanginya.

Melesak ke seragamnya yang kebesaran, bibir cemberutnya gemetar. Hort terlihat seperti anak kecil yang diusir dari pesta ulang tahunnya sendiri. Ia merintih cempreng dan melangkah pergi.

Mata Sophie berbinar. “Hort! Duduk sini!”

Hort menoleh, beseri-seri, lalu langsung duduk di sampingnya, tanpa memedulikan gerutu anak-anak lainnya. “Kau mau daging asapku?” cerocosnya sambil mendorong embernnya pada Filip. “Aku tidak tahan. Ayahku pernah memberiku peliharaan babi dan bilang suatu saat aku harus membunuhnya—orangtua Jahat memang begitu, menyuruh anak-anak mereka memakan binatang peliharaan—”

“Tedros mungkin akan mengalahkanku hari ini, Hort,” bisik Sophie, berusaha tidak kelihatan ada maksud jelek. “Aku harus bagaimana?”

“Itulah gunanya sahabat karib, Filip,” Hort balas berbisik penuh arti. “Mm, juga untuk memberitahu kalau kau menyalangkan kaki seperti cewek—”

“Mau membantuku?” Sophie berseri-seri, menghela napas lega.

“Sama seperti kau juga akan *membantuku* kalau waktunya sudah tiba,” kata Hort, tiba-tiba terlihat serius.

Sophie tersenyum tawar lalu mengaduk daging asapnya, berdoa semoga ia dan sahabat sungguhnya sudah pergi sebelum ia tahu imbalan apa yang diharapkan si payah ini.

Pasti ada sudut yang terlewat olehku, pikir Sophie, bergegas menuju ruang pembuangan air sambil menggigit apel. Storian begitu tipis dan runcing, bisa saja diselipkan di antara celah bata-bata merah atau bahkan di balik sampul punggung buku. Dan lagi, bukankah ia mendengar pena itu memukul-mukul dan memberontak di suatu tempat?

Keningnya berdenyut, Sophie berbelok di sudut setelah melewati parit merah yang deras. Malam nanti ia akan berusaha lebih keras lagi. Dibukanya pintu Ruang Jahanam,

ingin sekali tidur barang beberapa menit sebelum pelajaran dimulai—

Tedros mendongak di tempat tidurnya, membuat Sophie berhenti melangkah.

Mata Tedros bengkok dan merah, lingkaran hitam tergambar di bawahnya. Kulit kecokelatannya sudah berubah menjadi sepuat hantu, pembuluh-pembuluh darahnya kelihatan jelas. Sophie bisa melihatnya gemetar, otot-otot kelaparan menegang di luar tulang-tulang menonjol. Tidak ada memar. Tidak ada luka ataupun bilur. Meskipun begitu, matanya menunjukkan bahwa ia sudah disiksa melebihi yang bisa ditanggung seorang anak laki-laki.

“Apa yang Aric lakukan padamu?” tanya Sophie lembut.

Tedros membungkuk, tangannya menutupi wajah.

Sophie mendekatinya dan mengeluarkan buah yang setengah habis. “Silakan—”

Tedros menampiknya keras-keras sehingga buah itu melayang dari tangan Sophie, meluncur ke sudut yang kotor. “Jangan dekat-dekat,” bisiknya.

“Kau harus makan sesuat—”

“JANGAN DEKAT-DEKAT!” teriak Tedros tepat di hadapan Sophie, hingga pipinya semerah darah.

Sophie berlari meninggalkan sel secepat mungkin, sementara gaung suara Tedros terus mengejanya.

“Aku tidak bisa. Aku tidak bisa curang,” kata Sophie pada Hort sewaktu mereka berjalan menuju Aula Kejahatan untuk Pelatihan Senjata. “Tidak kalau itu berarti dia disiksa lagi.”

“Yah, memang kau mau Aric *menyiksamu*?” tukas Hort.

Sophie terdiam, menoleh pada Tedros di belakang yang melipat kedua tangannya erat-erat, nyaris tidak bisa berjalan. Rasa bersalah menyeruak di tenggorokan Sophie—

Kenapa aku ini! pikirnya marah sambil berbalik. Kenapa ia peduli soal *Tedros*? Kenapa ia mengkhawatirkan anak laki-laki yang ingin ia *mati*?

“Baiklah, sesuai rencana saja,” ujarnya pada Hort sambil menggentakkan gigi.

“Nah, itu baru sahabatku,” Hort tersenyum sok akrab. “Kita akan jadi pasangan hebat di Uji Dongeng nanti, kan?”

Sophie mengerutkan kening. “Hort, kau masih jauh untuk bisa masuk tim—”

Namun, si musang itu sudah bersiul dan berlalu dengan cepat.

Pada tiga Seleksi pertama, kegesitan Hort dalam berbuat curang serta kemampuan akting Sophie sebagai aktris membantunya mendapatkan peringkat pertama di setiap waktu, tanpa ada guru ataupun anak-anak lain yang menyadarinya. Dengan sihir, Hort menggerakkan anak panah ke jantung putri raja saat seleksi Panah, memberi isyarat jawaban selama ‘Kenali Monstermu!’, ‘Kuis Lisan’, dan mencicipi daun tanaman Sophie selama ‘Mematikan atau Mengenyangkan?’. Ia selamat dalam setiap tantangan sehingga lolos tanpa cedera.

Pada saat makan siang, Sophie menyadari semua anak laki-laki menatap Filip dari Gunung Honora dengan rasa penghargaan baru, seolah ia memang layak berada di Tim

Uji Dongeng. Bahkan, tatapan Aric sudah tidak sesadis biasanya, seolah teman satu tim seperti Filiplah yang menjadi alasannya membawa para pangeran baru itu menerobos kubah penghalang.

Namun, Tedros tahu Filip curang. Ia tidak mengatakannya pada anak-anak lainnya ataupun pada guru-guru, tetapi Sophie menyadari tatapan Tedros yang bertambah suram padanya setiap tantangan berakhir, seolah ia belum pernah melihat ada yang sejahat itu. Pada Uji ketiga, ia malah tidak perlu berusaha sama sekali. Dan pada tantangan terakhir, saat Mohsin, raksasa berbulu yang memimpin Kelompok Hutan, mengadu Tedros dan Filip di dalam ring Seleksi Pertahanan dan Perlawanan Sihir, adu satu lawan satu tanpa senjata dan aturan main... Tedros hanya menjatuhkan diri dan berlutut. Ia menyerah sebelum dimulai, melempar pandangan menusuk pada Filip.

Para anak laki-laki bersorak liar, merayakan kemenangan anak baru itu di hari kedua. Namun saat Sophie menatap mata dingin Tedros yang menatap ke dalam dirinya, Sophie tidak merasakan kemenangan barang secuil pun.

Mengapa Sophie belum kembali? Pikir Agatha sembari berlari menyusuri jembatan layang menuju Charity di balik jubah tembus pandang. Tadi malam lampion Sophie berpendar dengan selamat dari jendela Sang Guru—namun ia tetap tidak kembali membawa pena itu. Artinya hanya satu....

Ia tidak menemukannya.

Agatha terengah. Setiap detik membawanya dan Sophie semakin dekat dengan Uji Dongeng. Jika Sophie tidak

menemukan pena itu.... Perut Agatha mulas, mengingat peringatan si kura-kura.

Ia harus mencari tahu apa yang direncanakan Dekan.

Sepanjang pagi, ia bersembunyi di balik jubahnya dan menunggu Evelyn di luar Aula Kebaikan, berharap bisa membuntutinya di sela jadwal Sejarah. Setiap jam pelajaran baru dimulai, Agatha mengintip melalui pintu dan melihatnya mengajak sekelompok murid memasuki *Si Janggut Biru*—kisah mengerikan tentang seorang suami yang membunuh kedelapan istrinya, membuat murid-murid tampak mual.

“Aku menunjukkan kisah ini pada kalian bukan untuk menakut-nakuti,” kata Dekan di setiap akhir pelajaran, “tetapi untuk mengingatkan pada kalian sekejap apa mereka dalam Uji Dongeng nanti. Jangan harap mereka akan menunggu kalian menjatuhkan saputangan atau sekadar membuat kalian menyerah.” Bibirnya tersenyum kecil. “Dan sebaiknya kalian juga tidak berbaik hati pada mereka.”

Saat Dekan melenggang keluar aula di antara jam pelajaran, Agatha berusaha mengikutinya. Namun, bergerak dalam keadaan tembus pandang melalui lorong-lorong yang dipadati orang menuntut ketangkasan dan keluwesan, keduanya sama sekali bukan kelebihanannya. Setelah empat kali ketinggalan Dekan, Agatha bersandar lemas di dinding, kehilangan semangatnya.

“Yang benar saja, Pollux, aku sangat mampu mengam-bil makan siangku *sendiri*,” keluh suara Profesor Dovey di belakangnya—

Agatha mendongak dan melihat kepala berbulu Pollux menempel pada tubuh burung hantu tua yang ringkih, mengepak-ngepak di belakang profesor bergaun hijau itu.

“Urusan mencurigakan di tengah malam,” Pollux terengah. “Suara-suara di saluran pembuangan air, kupu-kupu dimakan tikus, hantu menabraki murid-murid di lorong... Dekan menyarankan agar aku mengawasimu dan Lesso secara ketat hingga Uji Dongeng tiba.”

“Mungkin kalau Evelyn tidak mengambil *kantorku*, akan lebih mudah untuk menemukan aku,” balas Profesor Dovey marah, dan bergegas menuruni tangga. Burung hantu Pollux terhuyung-huyung di belakangnya.

Mata Agatha membeliak.

Tiga puluh menit menjelang kelas dimulai, ia cepat-cepat menaiki tangga spiral Charity ke kantor lama Profesor Dovey. Satu-satunya pintu marmer putih di lantai enam; dulu berhias seekor kumbang zamrud, kini seekor kupu-kupu biru. Agatha mengintip celah tangga di bawahnya, memastikan tidak ada yang berjalan ke atas.

Ia mencoba membuka gagang pintu peraknya, tetapi terkunci rapat. Ia merapalkan mantra kejut dengan jari pendarnya ke lubang kunci, kemudian mantra leleh yang lebih gagal lagi, lalu mantra beku dengan penuh keputusan....

Kuncinya membuka.

Terheran-heran dengan keberuntungannya, Agatha menggenggam gagang pintu, lalu menyadari pintu itu ternyata terbuka dari *dalam*. Dengan panik, ia membungkuk di dekat birai tangga ketika pintu itu terbuka lebar.

Seorang gadis dengan hidung mancung berbintik-bintik merah melongok. Matanya menyapu ke kanan dan kiri

sebelum cepat-cepat meninggalkan pintu menutup. Kemudian, dengan lihai gadis itu meluncur di birai tangga ke lantai bawahnya.

Sambil berjongkok di lantai, Agatha terbelongong-belongong memperhatikan gadis berambut merah mengembang itu pergi.

Apa yang Yara lakukan di dalam kantor Dekan?

Tiba-tiba, didengarnya derit di belakangnya. Ia berbalik dan melihat pintu ruangan itu bergerak menutup, hampir terkunci—

Agatha menjerakkan kakinya, menahan tepat pada waktunya.

Profesor Manley mampir ke Ruang Jahanam dua kali sebelum makan malam, berjanji akan memberi Tedros makan kalau ia mau memberi tahu di mana Storian disimpan. Tedros terus-menerus memohon ampun... tetapi tidak punya jawaban baru. Sekali lagi, Manley meninggalkan pangeran itu dalam keadaan lapar.

Biasanya, sinar matahari menyusup ke ruang pembuangan air saat senja, pada saat pantulan matahari terbenam di danau pecah berkeping-keping, menumpahkan kilau merah keemasan dari lorong Kebaikan ke lorong Kejahatan. Kini, sang pangeran duduk di rangka tempat tidur besinya dalam gelap yang berkepanjangan, mendengarkan debur lumpur parit menghantam batu yang memisahkan dua sisi. Sudah enam hari ia tidak makan. Jantungnya berdetak malas, seperti piston rusak. Perut kosongnya terlalu sakit sampai ia tidak bisa berdiri. Gigi-giginya mulai bergemeretak, meskipun dalam terowongan yang panas.

Ia tidak akan bisa bertahan dalam hukuman malam ini.

Pintu sel berderit membuka, tetapi sang pangeran tidak mendongak. Sampai akhirnya, ia mencium aroma daging.

Filip mendorong ember berisi potongan daging domba dan kentang tumbuk di depannya sebelum segera mundur.

“Aku bilang pada Manley itu untuk Castor,” katanya, dengan suara aneh yang berat dan penuh perhatian, “Kubilang pada Castor itu untuk Manley.”

Tedros melirik pangeran kurcaci itu, begitu kuat sekaligus lembut, seperti anak laki-laki yang tidak tahu cara menjadi laki-laki. Terlalu banyak tersenyum, berdiri terlalu dekat dengan anak laki-laki lainnya, sering memainkan rambutnya, sedikit sekali menyuap makanan, tak henti-hentinya menyentuh wajahnya seperti mencari-cari jerawat... dan yang paling aneh dari itu semua adalah matanya.... Filip memiliki mata hijau besar, terkadang sedingin es, terkadang mendalam dan lemah, seolah berkedip-kedip antara Baik dan Jahat. Dulu, Tedros pernah terpicat oleh mata yang persis seperti itu.

Ia tidak akan mengulang kesalahannya.

Tedros menyambar ember itu dan melemparkan isinya ke tembok batu, Filip terciprat minyaknya. Dibuangnya ember ke lantai dan bunyi benturannya memekakkan telinga. Kemudian, Tedros kembali duduk di tempat tidurnya, terengah-engah.

Filip hanya diam dan merosot di pinggiran tempat tidurnya.

Sepasang teman sekamar duduk membungkuk bersebelahan dalam keheningan membeku.... Sampai akhirnya, pintu berderit membuka dan sebuah bayangan menutupi mereka.

“Jangan—” Filip terkesiap, menatap Aric yang membawa gulungan cambuk di sabuknya. “Kau bisa membunuhnya!”

“Kau terlambat mencari Storian, *bukan?*” ejek Aric.

“Lihat dia!” Filip memaksa, suaranya tegang. “Dia tidak akan bertahan—”

Namun, mata lembayung Aric bergerak ke ember kosong di lantai dekat tempat tidur Tedros. “Mencuri makanan, ya.” Ia melirik sang pangeran sambil menyentuh cambuknya. “Mungkin malam ini kita bisa mulai dengan hukuman tambahan.”

“Jangan!” teriak Filip. “Aku yang salah! Tedros, katakan padanya!”

Tedros membungkamnya dengan tatapan tajam dan membuang muka dengan dingin.

Tedros mendengar suara napas Filip terhenti di belakangnya, menyadari dirinya tidak diinginkan. Bayangan Filip masih terlihat di dinding selama beberapa saat, dan akhirnya bergerak keluar sel.

“Tangan di dinding,” perintah Aric pada sang pangeran.

Tedros berbalik dan menaruh tangannya tinggi-tinggi pada dinding yang berbau busuk.

Terdengar entakan pelan saat Aric melepas cambuk dari sabuknya. Jantung Tedros berdebar panik, memberitahunya bahwa salah satu dari lecutan ini akan membunuh-

nya. Ia tidak ingin mati—tidak dengan cara ini, cara yang lebih buruk dari kematian ayahnya. Matanya berkaca-kaca, tangan dan kakinya gemetar. Ia mendongak dan melihat bayangan Aric di dinding, membuka gulungan cambuk.

Bayangan tangan di dinding mengangkat pegangan cambuk, kemudian mengayun dengan kekuatan penuh. Cambukan pertama berdesis menghantam punggungnya—

Bayangan Aric bergerak cepat di dinding, dan suara cambukan memecah dengan pilu pada kulit seseorang.

Tedros membalikkan tubuhnya.

Filip menyambar kerongkongan Aric dan mendesaknya ke dinding, cambuk melilit lengan Filip yang berdarah.

“Bilang pada guru-guru kalau ada yang mencoba menyakitinya lagi, mereka harus melawanku terlebih dulu,” bentak Filip.

Tedros mengerjap-ngerjap keras, tidak yakin apakah ia masih hidup atau sudah mati.

Dalam cengkeraman tangan Filip, Aric terlihat gugup—sampai akhirnya ia bisa memaksakan seringai jahat dan melepaskan diri. “Persis yang kita butuhkan untuk Uji Dongeng, seseorang yang mendahulukan kesetiaan,” katanya sambil berlalu cepat-cepat. “Aku akan bicara pada guru-guru agar bisa memberimu kamar yang lebih layak.”

“Di sini tidak apa-apa!” Filip membentakinya.

Kini mata Tedros sebesar kelereng. Perlahan ia menoleh pada Filip yang meringis galak ke arahnya, amarah membuat pipinya memerah.

“Kalau tidak makan sekarang, aku sendiri yang akan membunuhmu,” bentak Filip.

Kali ini, Tedros mematuhinya.

Agatha menoleh ke jam yang berdiri di sudut ruangan.

Sepuluh menit menjelang pergantian pelajaran.

Ia menebarkan pandangannya ke ruang kantor Dekan, yang tampak ganjil karena begitu kosong. Meja Profesor Dovey dulu penuh dengan pena-pena patah, buku catatan peringkat, dan gulungan-gulungan perkamen di bawah pemberat kertas berbentuk labu. Kini, setelah diambil alih oleh Evelyn Sader, meja itu berubah menjadi meja mahoni yang bersih dengan sebatang lilin panjang dan langsing di sudut, sewarna dengan perkamen.

Kenapa Yara tadi ada di sini? Agatha bertanya-tanya. Ia yakin sekali mendengar Yara berbicara pada Dekan di Galeri waktu itu. Tentang mengizinkan Yara untuk tinggal di sini.... Agatha menepis pikiran itu. Ia harus fokus pada Dekan, bukan gadis gila yang mungkin tidak bisa bicara.

Agatha duduk membungkuk di kursi kayu belakang meja kosong itu, tiap menit berlalu. Pikirannya campur aduk sambil memandang sumbu lilin.

Dekan datang pada hari Sekolah Kebaikan dan Kejahatan berubah menjadi Sekolah Laki-laki dan Perempuan. Artinya, kisah dongeng dirinya dan Sophie telah membunuh Sang Guru... dan memunculkan kembali guru Kejahatan yang *dibuang* oleh Sang Guru.

Tapi *kenapa?*

Agatha teringat ucapan Dovey dan Lesso. Tanda-tanda Sophie muncul dari Evelyn atau Sophie sendiri. Tidak ada dugaan lain. Evelyn pernah melakukan kejahatan terhadap murid-murid sebelum ini. Setiap kali gejala Sophie mun-

cul, Evelyn ada di sana.... Beast... kutil... mogrif yang gagal.... *Kenapa aku memikirkan ini?*.... Sudah pasti Evelyn yang melakukannya.... *Memang Evelyn.*

Akan tetapi... kalau *bukan* karena Evelyn....

Agatha menutup mata, membiarkan sebuah mimpi hadir.... Anak laki-laki itu terlihat begitu tenang, bahagia, rambut keemasannya dilingkari cahaya dalam salju.... Agatha bisa melihat senyum asimetrisnya, tali kemejanya terlepas, seperti saat anak laki-laki itu mengajaknya pergi ke pesta dansa di sekolah ini.... Seolah segala yang terjadi setelah itu salah arah.... Seolah ini semua adalah kekeliruan besar.... Ia merasakan bibirnya lagi saat memeluknya, jantung mereka berdebar bersama, berdebar lebih kencang dari yang sudah-sudah—

Agatha membuka mata seketika dalam ruang kantor yang dingin dan kosong.

Kali ini lebih dari sekadar mimpi.

Hatinya masih mengharapkan Tedros.

Harapan yang lebih kuat.

Agatha merah padam. Ia masih mengharapkan pangerannya ketimbang sahabatnya? Sahabatnya yang setia, yang mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan mereka dari laki-laki yang diharapkannya? Agatha bangkit dengan marah dari meja, membenci putri yang lemah dan bodoh di dalam dirinya, putri yang tidak bisa dibungkamnya....

Perlahan, Agatha duduk kembali.

Ada tekstur keriput bergerigi yang aneh pada lilin. Ia mengulurkan tangan dan menyentuhnya, mengira akan menyentuh lilin, tetapi yang dirasakannya adalah kertas. Ia mengambil lilin itu, dan melihat gulungan yang membung-

kus lilin itu, diikat benang putih kecil. Agatha berusaha menenangkan diri, karena ia tahu Dekan sebentar lagi datang. Dengan hati-hati, ia membuka ikatan tali, mencabutnya dari lilin dan membukanya di atas meja.

Ada tiga lembar.

Lembar pertama adalah peta Hutan Biru, peta sama yang diterima murid-murid setiap awal tahun di kelas Kelompok Hutan. Peta itu dilengkapi area-area dengan nama-nama yang sudah dikenal: Kebun Pakis, Semak Biru Pirus, Sungai Biru....

Kemudian, Agatha melihat salah satu are yang dilingkari tinta merah, tanda yang berbeda dari yang lain di halaman itu, terlihat aneh karena mencolok mata. Ia menatap nama yang dilingkari.

Gua Sian

Tidak pernah ada guru yang menyinggung-nyinggung soal gua ataupun membawa murid-murid ke sana. Dipikirkan karena tidak ada jalan ke jurang terjal itu, ataupun alasan untuk menjelajahi gua-gua kosong itu. Mengapa Dekan manandainya?

Agatha membaca lembar berikutnya: sepucuk surat dengan segel ular merah yang sudah dibuka. Tertanggal hari ini.

Dear Evelyn,

Untuk memastikan tidak ada kesalahpahaman, berikut peraturan-peraturan Uji Dongeng.

1. **Besok siang, aku akan menemuimu di gerbang Hutan Biru. Sebagai Dekan sementara, kita masing-masing mempunyai waktu 30 menit untuk memasang jebakan di**

arena. Gua-gua Sian di luar area Uji, seperti permin-taanmu.

2. Mengingat besarnya pertaruhan, maka tradisi penjelajahan pra-Uji di Hutan akan ditiadakan untuk kedua pihak.
3. Sepuluh kompetitor akan berpartisipasi dari setiap sekolah, dan setiap orang diperbolehkan membawa satu senjata pilihan masing-masing. Selain itu, tidak ada yang boleh masuk dan Hutan akan ditutup dari pandangan penonton. Semua mantra sihir dan bakat boleh digunakan.
4. Jika baik dari pihak perempuan maupun laki-laki sama-sama masih berada di Hutan saat matahari terbit, Uji Dongeng akan dilanjutkan sampai hanya tersisa laki-laki atau perempuan saja.
5. Terlepas dari akibatnya, persyaratan awal yang ditetapkan Tedros tetap berlaku. Jika murid-murid perempuan yang menang, maka murid-murid laki-laki akan menyerah pada sekolahmu sebagai budak. Jika murid-murid laki-laki yang menang, kedua Pembaca akan diserahkan pada kami untuk dieksekusi dan kedua sekolah kembali menjadi Kebaikan dan Kejahatan.
6. Segala macam pelanggaran akan membatalkan persyaratan-persyaratan Uji Dongeng dan menimbulkan perang.

Semoga berhasil,

Profesor Biliious Manley
Dekan Sementara, Sekolah Laki-laki

Agatha mengerutkan kening, banyak pertanyaan teraduk-aduk di benaknya. Mengapa Evelyn sempat ingin membatalkan Uji? Dan kenapa ia melingkari gua itu jika memang terlarang? Ia membalik lembar ketiga, diam-diam

masih terlalu kesal untuk memikirkan Tedros sekalipun, apalagi mengharapkannya—

Jantungnya berhenti.

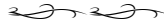
Di tangannya ada coretan daftar panjang bahan-bahan ramuan, diikuti petunjuk pembuatan yang bahkan lebih panjang lagi, memenuhi setiap inci lembar usang yang kumal itu.

Lembar yang ditinggalkan Yuba di kelasnya berminggu-minggu lalu.

Sambil berdiri di ruang Dekan, sebuah pertanyaan terpatri di kepalanya, menyingkirkan yang lainnya.

Pertanyaannya bukan bagaimana Evelyn Sader menemukan resep Merlin yang hilang—milik si jembalang.

Pertanyaannya adalah untuk apa ia menggunakan ramuan itu.



SELANGKAH DI DEPAN

Sambil berlutut, Tedros menyambar potongan daging domba dari lantai dan menggigitnya seperti singa, menyobek daging, dan melemparkan tulangnya ke tumpukan tulang. Setelah melahap enam potong lagi, ia memegang perutnya. Wajahnya agak hijau, menahan isi perutnya tetap di dalam.

Pintu sel berderit membuka. Saat mendongak, dilihatnya Filip tampak basah oleh keringat, lengan bawahnya berdarah. Ia membawa dua gelas berisi air panas.

“Sudah kuduga kau pasti kebanyakan makan,” kata Filip, dan menaruh gelas berisi minuman berbusa ke hadapannya. “Sedikit rebusan beras panas bisa menenangkan perutmu. Andai ada sedikit *peppermint* atau jahe segar—bisa jadi ramuan bagus untuk *pencerna*—”



Sophie menyadari Tedros sedang menatapnya, kemudian berdehem dengan suara batuk yang gagah. “Ayo minum.”

Tedros mencicipi teh itu dan menaruhnya, keningnya berkerut. “Bukankah kau terlambat untuk tugas mencari Storian, Filip?”

“Kubilang pada Manley aku harus menginterogasiimu dulu,” jawab Sophie dengan tegas sambil duduk menghadapnya.

Inilah sebabnya aku menyelamatkan nyawanya, ia memarahi dirinya, menyandarkan bahu besarnya ke dinding. Tedros pasti akan mengatakan di mana Storian disimpan, *itulah alasannya*; bukan karena Sophie peduli terhadapnya. Sophie menatap Tedros dengan tajam, otot-ototnya tegang. Ia kembali berkonsentrasi pada tujuan.

“Beri tahu aku, Tedros.”

“Untuk kesekian kalinya, Tristan dan aku menguburnya supaya tidak ditemukan Sophie dan Agatha,” bentaknya. “Kami menyembunyikannya di bawah batu bata yang longgar. Aku tidak tahu bagaimana pena itu bisa berpindah tempat.” Ia menyadari Filip tengah memperhatikannya, kemudian menunduk malu. “Dengar, aku tidak akan berbohong padamu, Filip. Tidak setelah apa yang kaulakukan untukku.”

“Kalau begitu siapa yang mengambilnya?” tanya Sophie, perutnya terasa mulas. “Mereka menginterogasi Tristan?”

“Pffff, kalau dia ada, pasti sejak awal dia sudah menyerahkan pena itu pada guru,” gerutu Tedros sambil menendang sepatu botnya hingga terlepas. “Lagi pula, sudah

berhari-hari tidak ada yang melihat tikus itu lagi. Mungkin sudah pergi sebelum pelajaran dimulai. Dia tidak pernah suka dengan anak-anak lainnya.”

“Tapi Castor bilang kita celaka kalau tidak menemukan—”

“Karena pena itu merefleksi jiwa pemiliknya,” gumam Tedros, bertambah merosot. “Kalau sampai jatuh ke tangan Dekan Sader, kau boleh bertaruh akan ada banyak anak laki-laki yang mati di akhir kisah. Dimulai dengan kematianku.”

Kematianku. Kata itu menyerang Sophie lebih keras dibandingkan bayangan akan kematian seisi Hutan. Sophie selalu mengira ini adalah *kisahny*a, dengan Tedros sebagai penjahat menurut versinya. Namun sekarang, ia tersadar: Bagi Tedros, ini adalah kisahnya... dan ia merasa berhak mendapatkan akhir bahagia, sama sepertinya.

“Permohonan Agatha,” ujar Sophie lirih. “Bagaimana kau bisa mendengarnya?”

Tedros terdiam sejenak, rahangnya menegang. “Umurku sembilan sewaktu ibuku pergi. Waktu itu tengah malam, dan aku sedang tidur di sayap bangunan seberang. Aku ingat tiba-tiba terbangun dalam keadaan basah keringat dan terhuyung ke jendela tanpa tahu sebabnya. Hatiku terasa disobek. Hal terakhir yang kulihat adalah ibuku pergi menunggang kuda kesukaanku, berderap ke Hutan.” Jarinya menelusuri celah antara bata-bata di dinding. “Aku terbangun dalam keadaan yang sama ketika aku merasakan permohonan Agatha. Dia *ingin* aku mendengarnya, Filip.” Matanya basah. “Dan aku yakin itu benar.”

Sophie menggigiti kuku kotornya dengan gelisah. “Mungkin memang benar,” katanya seperti bicara pada dirinya sendiri. “Mungkin cuma ada sesuatu yang... menghalangi.”

Tedros mengusap matanya dan duduk lebih tegak. “Kau teman yang baik, Filip. Kau tidak perlu menolongku.”

Sophie menggeleng. “Aku tidak bisa membiarkanmu mati,” bisiknya, tidak mampu menatapnya. “Tidak bisa.”

“Sophie juga bilang begitu tahun lalu. Bersumpah melindungi saat Uji Dongeng—lalu meninggalkanku sekarat sendirian,” tutur Tedros sambil memainkan lubang di kaus kaki kotor kehitaman. “Kurasa itulah bedanya antara perempuan dan laki-laki.”

Sophie akhirnya mendongak, mata besarnya berkedip-kedip.

Tedros mengangguk. “Percayalah, aku tahu, Filip. Dia persis sejahat yang diceritakan buku dongeng itu.”

Sophie menahan diri. “Bisakah kau... ceritakan lagi tentang dia?”

“Dia adalah gadis tercantik yang pernah kulihat—rambutnya pirang sepertimu... dan setelah kulihat-lihat, mata hijaunya juga sangat mirip dengan matamu,” kata Tedros sambil melirik Filip. Teman sekamarnya memalingkan wajahnya, kikuk. Tedros cepat-cepat menunduk. “Tapi di balik itu tidak ada apa-apa. Setiap kali aku memberinya kesempatan baru, aku hanya melihat lebih banyak kebohongan. Dia seolah menginginkan pangeran hanya untuk memilikinya, sama sekali tidak peduli dengan diriku yang sesungguhnya. Aku tidak pernah mengerti apa yang membuat Agatha berpikir dia layak diselamatkan.”

“Mungkin kau tidak mengenal Agatha seperti Sophie mengenalnya.”

“Aku tahu Agatha dulu adalah seseorang yang berjiwa Baik dan berhak mendapatkan kebahagiaan bersama seorang pangeran,” ujar Tedros ketus. “Sekarang dia mengorbankan cinta sejati demi sesuatu yang di luarnya kelihatannya seperti cinta. Sophie sengaja berbuat begitu padanya. Sophie *merusaknya*.”

“Itu karena kau memaksa putrimu untuk *memilih*,” balas Sophie dengan marah, wajah kurcaciinya memerah. “Kau bertanggung jawab atas takdirmu sendiri, Tedros. Bukan Agatha. Dan bukan Sophie.”

Tedros merengut tanpa mengatakan apa-apa.

“Kenapa perempuan tidak bisa mendapatkan keduanya?” tanya Sophie lirih. “Kenapa dia tidak bisa memiliki cinta pangerannya sekaligus cintanya pada sahabatnya?”

“Karena kita bertambah dewasa, Filip,” Tedros menghela napas. “Sewaktu kau masih kecil, bagimu sahabat adalah segalanya. Tapi setelah kau menemukan cinta sejatinya... semua berubah. Persahabatanmu tidak akan pernah sama seperti sebelumnya. Karena tidak peduli seberapa besar usahamu untuk menjaga keduanya, kesetiaanmu hanya akan bisa tertanam pada salah satunya.” Dia tersenyum sedih pada teman sekamarnya. “Itulah kesalahan terbesar Agatha. Dia tidak bisa melihat bahwa persahabatannya dengan Sophie berakhir pada saat dia mengizinkan dirinya mencintaiku.”

Sophie merasa dinding-dinding otot yang membungkus tubuh barunya mengendur, seakan Tedros telah mengucapkan kebenaran yang selama ini diingkarinya. Malam

itu, Agatha seharusnya mencium Tedros dan menikmati kehidupan Akhir Bahagia. Malam itu, seharusnya ia pulang sendirian, sementara teman satu-satunya melanjutkan hidupnya bersama seorang laki-laki.

Namun, Sophie menulis ulang kisah mereka. Ia merenggut kembali sahabatnya.

Demi apa?

“Sudah terlambat,” ujar Tedros lirih, menyandarkan keningnya pada tangannya yang mengatup. “Aku tidak akan mencintai siapa-siapa lagi.”

“Mungkin Sophie membutuhkan Agatha lebih dari kau membutuhkannya,” teman sekamarnya bersikeras, matanya berkaca-kaca. “Mungkin Agatha adalah sesuatu yang paling mendekati cinta yang akan pernah bisa dimiliki Sophie. Mungkin pada dasarnya ternyata Sophie berbuat Ke-baik-an!”

Tedros mengangkat kepalanya, tampak marah.

“Tidakkah kau mengerti, Tedros? Kau bisa menemukan orang lain,” kata Filip, suaranya bergetar. “Tapi Sophie tidak.”

“Kau sama payahnya dengan seorang Pembaca, Filip,” kata Tedros suram. “Hanya ada satu cinta sejati. Hanya *satu*.”

Kedua anak laki-laki itu saling melemparkan tatapan tajam sebelum berpaling dalam keheningan. Dua siluet terbentuk di bawah obor yang hampir padam.

Filip bangkit ke pintu. “Ayo.”

“Apa?” tanya Tedros spontan. “Aku tidak boleh meninggalkan—”

“Bedanya kau dan aku.” Filip memandangnya dengan galak. “Kau pangeran yang selalu mematuhi aturan. Sedangkan aku tidak.”

Tedros menatap teman barunya menunggu tidak sabar.

“Hanya anak hebat yang berani memerintahku,” gumam Tedros sambil beranjak.

Filip menahan pintu. “Kau tak akan menyangka.”

Pada saat gladi resik di Aula Makan, Pollux membentak lima gadis Never berwajah kebingungan dengan riasan tebal seperti badut. Mereka memakai baju *cheongsam* yang tidak pas. “Untuk terakhir kalinya, kalian adalah *metafor* hidup untuk Uji Dongeng... perwujudan dari kepatuhan dan objektivitas perempuan selama berabad-abad... sebuah monumen dari Uji mematikan yang mungkin akan merenggut nyawa—”

“Pertunjukan ini terlihat lebih mematikan daripada Uji Dongeng,” bisik Dot pada Yara, yang mengabaikannya dan menyiapkan burka-burka serta hiasan kepala angsa untuk adegan berikutnya dengan riang. Dot memperhatikan Hester dan Anadil di seberang ruangan, berbisik-bisik sementara mereka mengecat salah satu perlengkapan adegan. Dot menyimpulkan celah ganjil di antara mereka adalah Agatha. “Kalau saja aku tahu Klub Buku akan berakhir seperti ini, aku pasti mencoba paduan suara saja,” desahnya, mengubah bulu angsa menjadi arugula sebelum menyeberang untuk menimbrung percakapan mereka.

“Kira-kira untuk apa Dekan menggunakan ramuan Merlin?” ujar Anadil.

“Apa mungkin dia menggunakannya untuk dirinya sendiri?” tanya Agatha, masuk lebih dalam ke jubahnya, sehingga yang dilihat kedua temannya hanyalah sepasang mata besar.

“Pertama-tama, kita pasti tahu kalau Dekan mengubah wujudnya jadi laki-laki,” jawab Hester. “Kedua, dalam keadaan terlihat atau tidak, matamu terlalu besar dan sentimentil untuk diandalkan.”

“Yah, aku kan tidak tahu kalau kita kerja sukarela sebagai *keru panggung*,” bentak Agatha, sementara tikus-tikus Anadil bergantian mandi di dalam cat dan berguling di atas perlengkapan panggung.

“Kau sepertinya tidak punya ide tempat yang lebih bagus untuk kita bertemu—”

“Karena aku terlalu sibuk berusaha untuk tidak *mati*—”

“Memangnya kau pikir kami tidak?” balas Anadil dengan galak. “Kita berusaha mati-matian supaya bisa masuk tim Uji untuk berjaga-jaga kalau saja semua ini berantakan—”

“Apa menurut kalian Dekan mengirim murid perempuan ke kastel laki-laki?” ujar Dot ringan seraya merenungkannya, mengunyah selada hijau.

Gadis-gadis lain menoleh padanya.

“Kalau memang benar, mungkin itulah alasannya mengapa Sophie belum menemukan Storian,” tutur Dot. “Dekan mungkin saja mengirim salah seorang gadis dalam wujud laki-laki dan menyembunyikan pena itu supaya kau tidak bisa membuat permohonan. Mengerti, kan—untuk memastikan Uji Dongeng berjalan sesuai rencana.”

Anadil menggerjap-ngerjap. “Mungkin aku harus mulai makan sayuran.”

“Dan siapa kira-kira si cewek menyembunyi Storian itu?” Hester melirik, kelihatan kesal karena belum mendapatkan ide.

“Beatrix,” jawab Agatha, menarik kembali jubahnya untuk menampakkan wajahnya. “Jubah ini miliknya, kan? Dia juga menyembunyikan seragam cowok di bawah tempat tidurnya! Dia begitu memuja Dekan! Pasti dia!”

“Dengar, nanti kami akan cari tahu sesuatu darinya,” ujar Anadil sambil bergeser menutupi wajah Agatha. “Tapi Uji Dongeng tinggal dua malam lagi, Agatha. Sophie harus menemukan Storian besok. Di mana lampion dia malam ini?”

“Di luar sana tidak kelihatan apa-apa. Semua tertutup kabut,” kata Agatha dengan sedih. “Aku menggantung lampionku di jendela. Tapi selama masih berkabut, lampionnya belum akan bisa terlihat.”

“Dia harus membawa kembali pena itu, Agatha,” desak Hester. “Kalau tidak, kita *semua* harus ikut Uji itu.”

Agatha sudah cukup ketakutan, dan ketakutan di wajah Hester membuat perutnya terasa seperti agar-agar.

“Dekan juga menyimpan peta Uji—” Agatha tergagap. “Dia menandai Gua Sian—”

“Gua Sian?” potong Hester, bertukar pandangan dengan Anadil. “Itu cuma dekorasi di gerbang selatan. Dalamnya gua tidak lebih dari 50 kaki. Apa yang mungkin tersembunyi di dalamnya?”

“Yah, dia membatalkan penjelajahan pra-Uji, jadi kita bahkan tidak bisa mencari tahu,” keluh Agatha, menghilangkan kembali ke dalam jubahnya.

“Kecuali dia sudah memberimu izin.”

Agatha memandang Hester di atasnya, yang penuh arti pada dirinya yang tembus pandang.

“Sepanjang pengetahuan Dekan, saat ini kau berada di Hutan Biru bersama jembalang.”

Ketika jam berdentang di tengah malam, Agatha menyelinap ke Hutan Biru yang berkabut menuju gerbang selatan, tidak terlihat di balik jubahnya. Belum pernah ia melihat kabut seperti ini. Gumpalan putih berputar-putar menutup setiap ujung rumput biru. Agatha menyipitkan matanya ke arah Sekolah Laki-laki yang terlihat kabur, tidak satu bata pun yang terlihat.

Ini pasti kebetulan, pikir Agatha—satu-satunya cara dia berkomunikasi dengan Sophie terganggu cuaca yang ganjil.

Peringatan Lady Lesso melayang-layang dalam ingatannya... “*Evelyn selalu selangkah di depan.*”

Agatha menyingkirkan pikiran itu dan terus berjalan jauh memasuki Hutan, bergerak pelan supaya tidak menabrak pohon ataupun hewan yang sama-sama dibutakan kabut. Dalam keheningan yang menyeramkan itu, ia merasakan pikiran tentang Tedros bertambah kuat dari yang bisa diredamnya. Semakin ia menyangkalnya, Tedros semakin terasa nyata, bagaikan monster di depan pintu. Kekuatan dirinya mulai runtuh. Agatha berusaha berkonsentrasi lebih keras pada jalan yang tertutup kabut. Segera setelah

ia sampai di rumah kuburannya nanti, ia akan membakar semua buku dongeng yang bisa ditemukannya. Gavalton akan menjadi tempat yang benar-benar tanpa pangeran.

Ia merasakan jalan yang dilaluinya mulai menanjak curam. Artinya, ia sudah melewati lahan labu dan mendekati gerbang selatan. Besok adalah malam Uji Dongeng, diramaikan dengan pertunjukan drama Pollux yang mengerikan, dan pengumuman tim. Pada saat itu, Dekan Sader dan Profesor Manley sudah memasang jebakan di Hutan. Mereka sepakat bahwa Gua Sian adalah tempat terlarang.. jadi, apa yang disembunyikan Dekan di sana?

Kelinci putih bergegas melewati sepatunya, menggendong bayinya di mulut, kemudian menghilang ke dalam kabut putih seakan terhapus dari halaman. Agatha menyusuri jalan dengan hati-hati, selangkah demi selangkah, sampai dilihatnya sekilas dinding batu biru kehijauan di hadapannya.

Gua Sian terletak di atas tebing, di sudut selatan Hutan Biru, terselubung di balik lebatnya pohon-pohon cemara raksasa. Bentuknya seperti susunan gelembung yang terdiri dari tiga lingkaran, lubang-lubang hijau laut yang berbeda ukuran. Agatha memandang gua-gua itu di atas langkan, tidak yakin bagaimana caranya naik ke sana. Ia akan kehilangan jubahnya kalau bermogrif.

Satu-satunya pilihan adalah memanjat salah satu cemara biru itu dan melompat ke tebingnya. Beruntung, cabang-cabang pohon cemara itu tebal dan kokoh sehingga Agatha bisa sampai di atas dengan cepat. Bersyukur pula, ada duri-duri kecil yang menuntun tangannya dalam kabut. Akhirnya, ia sampai pada cabang tertinggi. Setelah menarik

napas panjang, ia melompat tanpa terlihat ke batu begerigi, dan hanya sedikit gemetar saat mendarat.

Agatha meneliti barisan gua di depannya: tiga lingkaran berlainan ukuran seperti di kisah Goldilock—gua pertama terlalu besar, yang kedua terlalu kecil, yang ketiga pas. Lehernya terasa panas dan gatal di balik kerah jubah tembus pandang. Perasaannya mengatakan bahwa apa pun yang tersembunyi di dalam gua-gua itu akan menjawab pertanyaannya mengapa Evelyn Sader ada di dalam dongengnya... dan apa rencananya untuk mengakhirinya.

Dengan kaki gemetar, Agatha melangkah ke gua rak-sasa pertama, merasakan ujung jarinya berpendar emas seperti obor. Dinding guanya berwarna biru laut mengilap, memantulkan sinar redup dari jari pendarnya serta wajah tegangnya. Selangkah demi selangkah, ia bergerak menyusuri sarang kaca itu, meneliti tiap incinya. Hanya *meermworm* dan kumbang yang kadang terlihat, sampai ia tiba di ujung yang buntu.

Agatha berkerut kening dan mundur untuk menuju gua kedua. Namun, lubangnya tidak lebih besar dari piring makan, hanya kepalanya yang bisa masuk. Lebih buruk lagi, isi gua ini lebih sempit daripada yang pertama, hanya dinding-dinding kosong dan beberapa gumpalan jamur yang terlihat di bawah sinar jari pendarnya. Agatha mengeluarkan kepalanya, merasa kesal.

Apa yang kulakukan di sini? Ia memarahi dirinya sendiri sambil menjejakkan langkah ke gua ketiga. Seharusnya ia menunggu Sophie di kastel, pikirnya, sambil menerangi gua berukuran sedang dan kosong itu. Sahabatnya sebentar lagi akan kembali membawa pena itu.... Tahun lalu, dialah

jagoannya, penutup kisah, yang bersedia melakukan apa pun untuk memulangkan mereka. Sekarang giliran Sophie. Itulah sebabnya Sophie yang memenangkan tantangan menjadi laki-laki, bukan dia. Kali ini Sophie adalah sang pangeran. Sophie tidak akan mengecewakannya....

Setelah memadamkan jari pendarnya, Agatha bergegas kembali ke mulut gua—dan berhenti mematung. Dengungan aneh menggaung di belakangnya, seperti paduan suara bisikan amarah.

Perlahan, Agatha membalikkan tubuhnya, mendengar deru itu semakin mengeras. Ia mengangkat jari pendarnya, berkedip ketakutan....

Sekawanan kupu-kupu biru menyerbunya dari balik kegelapan, menusuk tubuhnya yang tidak terlihat seperti lebah, dan merobek-robek habis jubahnya. Kawanan kupu-kupu itu sengaja bergerak ke arahnya dengan kecepatan tanpa ampun, mendepaknya keluar dari kulit ular, dan mengempaskannya kembali ke pinggiran tebing.

Di balik kepakkan sayap mereka, Agatha sempat melihat kulit dan bajunya mulai tampak di bawah sinar bulan, secuil demi secuil. Hingga akhirnya, mereka merenggut bagian jubahnya yang tersisa kemudian terbang pergi meninggalkan embusan kencang yang membuat Agatha terempas dari langkan.

Agatha jatuh dari tebing dan berteriak, menggapai-gapai dalam kabut. Tulang ekornya mendarat pada semak-semak cemara yang kusut. Memar dan nyeri, Agatha menengadah untuk melihat kerumunan kupu-kupu menghilang dalam kabut, menebar sisa serpihan jubah hitamnya ke Hutan bagai abu.

Agatha sulit bernapas, perasaan bersyukur bisa selamat menyingkirkan kepanikan atas kejadian tadi.

Dekan sengaja menancapkan peta itu di ruang kantornya supaya ditemukan olehnya. Artinya, Dekan tahu bahwa dirinya selama dua hari ini tidak berada di Hutan Biru bersama Yuba....

Ataupun bersama Sophie.

Tanda bahaya meraung-raung di dalam kepalanya dan Agatha sudah siap berlari.

Ia berlari cepat menuruni jalan berkabut, melupakan rasa sakit, berusaha mengingat-ingat di mana letak sarang Yuba. Cabang-cabang pohon dan duri-duri merobek bajunya selagi tubuhnya membungkuk ke tanah, menelusuri lembah kecil antara Kebun Pakis dan Semak. Akhirnya, ia melihat kepulan asap hitam membumbung dari lubang tanah di depannya. Agatha jatuh menelungkup dan menyembulkan kepalanya melalui celah kecil—

Terlambat.

Rumah Yuba sudah dihancurkan. Setiap incinya terbakar habis, kecuali beberapa daun bunga hydrangea yang bertebaran di atas benda-benda yang hangus.... Jembalang itu tidak terlihat di mana pun.

Perutnya terasa mulas. Agatha bangkit kembali menuju Hutan Biru dan menyaksikan kabut yang tiba-tiba surut, seolah tugasnya sudah selesai. Halimun menipis, jejaknya tersedot kembali ke Sekolah Perempuan, menghilang di ruang kantor tertinggi.

Agatha melihat jendela Evelyn Sader di atas, dikelilingi kupu-kupu yang kembali pulang. Senyuman gigi ber-

celahnya berkilau menembus kegelapan seperti kucing Cheshire.

Senyum yang mengatakan bahwa Evelyn mengetahui di mana Sophie berada sekarang...

Selama ini, ia memang selangkah di depan mereka.

Perlahan, Agatha menoleh dan menyaksikan kabut menghilang di sekitar Sekolah Laki-laki, meninggalkan kastel itu dalam keadaan jelas terlihat di malam hari.

Tidak ada sinar hijau di jendela-jendelanya.

Tidak ada tanda-tanda dari sahabatnya sama sekali.

“Bukannya kau harus mencari Storian?” tanya Tedros di lorong gelap, berusaha mengikuti rambut Filip yang pirang bergelombang melewati asrama guru. “Ini sudah lewat tengah malam—”

“Mau menunjukkan sesuatu padamu dulu,” kata Filip, menyelinap di antara dua kolom batu sempit.

“Mau ke mana kita?” keluh Tedros, perutnya masih kembung sejak pesta makan bawah tanah tadi. “Aku hanya ingin mandi dan tid—” ia terdiam.

Mereka berdua berdiri di balkon guru, yang terletak di atas Hutan Biru, memperlihatkan pemandangan luas lahan hutan itu. Kabut aneh dan dingin membelah di udara, seakan kabut tebal baru saja lewat.

Setelah udara di Hutan bertambah jernih, Tedros bisa melihat daun-daun serta rerumputan memijarkan kilau biru dingin. Angin menyapu pepohonan palem dan bunga-bunga seperti alunan harpa, menyuarkan desah lautan yang teratur. Di dekat gerbang utara, Lahan Pakis biru elektrik bertabur spora putih yang terbang tertiuap angin ke arah

jalan kecil di barat. Sementara itu, di jalur bagian timur, dedaunan biru safir pohon-pohon dedalu rontok bersama setiap embusan angin. Di Gua Sian di selatan, tampak bayangan-bayangan lingkaran di atas lahan labu.

Tedros sudah pernah melihat banyak keindahan dari pengalamannya berkelana bersama orangtuanya sewaktu kecil—gua seindah surga di Pegunungan Berbisik, danau peri di Avonlea, oase Ikan Harapan di Padang Pasir Shazabah.... Namun dari ketinggian ini, sang pangeran melihat Hutan kecil berpagar, murni dari segala kejahatan di dunia, seolah memperlihatkan keindahan surga. Dua malam dari sekarang, ia akan menjadi salah satu yang mengubahnya jadi neraka.

Tiba-tiba, ia melihat gerakan di dekat gerbang... bayangan manusia menyelip keluar Hutan...

Tedros menyipitkan matanya—

“Mau ikut duduk tidak?” kata Filip di belakangnya.

Tedros menoleh dan melihat Filip sedang duduk di langkan marmer lebar, kedua kakinya bergantung di atas Hutan.

“Atau masih tetap mau mandi?” sindir teman sekamarnya.

Tedros memanjat ke langkan dan duduk lebih dekat dengan Filip ketimbang dalam situasi biasa. Ia tidak pernah menyukai ketinggian.

“Bagaimana tanganmu?” tanya Tedros, memeriksa luka teman sekamarnya, masih segar dan berdarah. “Aku tidak mau kalau kau sampai terinfeksi—”

Fillip menarik tangannya, menatap Hutan di kejauhan. “Bagaimana kau bisa tidur sementara kau tahu kau akan

membunuh dua gadis itu? Dua gadis yang masing-masing pernah mencintaimu?”

Sejenak Tedros terdiam. “Selalu ada tiga pihak di dalam dongeng, Filip. Sepasang kekasih, dan si penjahat. Pada akhirnya, harus ada seseorang yang mati. Pada saat Agatha menyelinapkan Sophie ke menaraku, pada saat Agatha menyerangku, dia sudah membuat *aku* jadi penjahatnya.” Ia menatap Filip dengan tajam. “Dan aku tidak keberatan memainkan peran itu bila itu berarti mempertahankan hidupku.”

Tedros menyadari teman sekamarnya terbungong-bungong. Pipinya bertambah merah, lebih merah lagi.... Mendadak tawa Filip meledak sampai matanya berair.

“Apa-apaan kau ini?” Tedros cemberut.

“Tadinya semua hanya ingin mendapatkan cinta, sekarang semua mau saling bunuh,” Filip cekikikan sambil mengusap matanya. “Tidak ada yang tahu yang sebenarnya lagi.”

“Tanpa bermaksud menyinggung, Filip, memangnya kau tahu apa?”

Filip tertawa dan menangis lebih keras, menutup wajahnya dengan tangan.

“Kau lebih parah dari cewek,” gerutu Tedros.

Tawa suara Filip semakin melengking. Namun ketika melihat raut wajah Tedros yang keras, tawanya mereda menjadi engahan dan kemudian hening.

Jauh di bawah sana, jangkrik mengerik dengan ketukan yang tidak teratur. Tedros melirik seekor burung bangau menyeberang Sungai Biru, sementara dua tupai berkejaran di birai jembatan. Besok, Manley dan Dekan para gadis itu

akan menyebar perangkap di Hutan. Binatang-binatang akan bersembunyi sampai Uji selesai dan bahaya berlalu.

“Jadi, seperti apa istanamu, Filip?”

Teman sekamarnya mengerjap-ngerjap. “Istana?”

“Kau pangeran, bukan? Pasti kau tidak tinggal di gubuk bambu, kan?”

“Oh, ya—seperti, em... istana... kecil. Bentuknya seperti... pondok.”

“Kedengarannya nyaman. Aku tidak pernah suka tinggal di istana besar. Waktuku seharian habis untuk mencari-cari orang. Keluargamu tinggal bersamamu?”

“Hanya ayahku,” jawab Filip kecut.

“Setidaknya kau punya ayah,” desah Tedros. “Tidak ada apa-apa yang akan kutemui setelah sekolah selesai nanti. Hanya istana yang kosong, para pelayan yang suka mencuri, dan kerajaan yang gagal.”

“Menurutmu kau bisa bertemu ibumu lagi?”

Tedros menggeleng. “Tidak ingin juga. Ayah menatapkan hukuman mati untuknya. Kalau usiaku sudah 16 tahun, aku jadi raja. Aku harus menghormati keputusan ayahku jika aku menemukan ibuku.”

Filip memutar tubuh menghadapnya dengan terkejut, tetapi Tedros cepat-cepat menyipitkan matanya ke arah langit. “Kau harus mencari Storian, Filip. Sebentar lagi langit terang.”

“Bagaimana mungkin kau bisa melukai ibumu?” tanya Filip tak percaya. “Aku rela melakukan apa saja demi bertemu dengan ibuku lagi. Apa pun. Itu akan jadi Akhir Bahagia sesungguhnya untukku.” Filip mendesah dan mem-

bungkuk. “Tapi aku tidak seperti Agatha. Tidak ada yang mendengar permohonanku.”

“Seperti apa dia... Ibumu?”

“Namanya Vanessa. Artinya ‘kupu-kupu’. Aku masih ingat wajahnya setiap kali ada kupu-kupu terbang di jalan setiap musim semi, kerumunan biru besar.... Dia sering berkata padaku bahwa suatu hari nanti aku akan terbang jauh seperti mereka—mencari kehidupan yang lebih indah daripada hidupnya, ke suatu tempat di mana semua impianku terkabul. ‘Jangan biarkan ada orang yang menghalangi akhir bahagiamu,’ katanya dulu. ‘Jangan sampai ada yang menghalangi orang yang mencintaimu,” tutur Filip, suaranya pecah. “Ulat tidak bisa memahami kupu-kupu.”

Tedros menyentuh bahunya. Filip bersandar padanya dan akhirnya menangis.

“Teman satu-satunya merebut satu-satunya laki-laki yang pernah dicintainya, Tedros,” ujar Filip. “Aku tidak ingin berakhir seperti ibuku. Sendirian dan kesepian.”

Kedua anak laki-laki itu dikelilingi hening yang semakin pekat.

“Belum pernah bertemu cowok yang ingin jadi kupu-kupu,” ujar Tedros pelan.

Filip mendongak. Kedua anak laki-laki itu saling menatap, kaki mereka bersentuhan di langkan.

Tedros menelan ludah lalu melompat ke balkon. “Ayo kembali. Cari pena itu.”

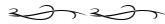
“Tedros, tunggu aku—”

Namun, sang pangeran sudah berlari pergi, tersandung-sandung di antara kolom-kolom, sebelum menghilang dalam gelap.

Tangan Sophie perlahan meraba tempat yang tadi diduduki Tedros di langkan itu.

Ia menyuruh dirinya sendiri untuk segera pergi ke menara perak, untuk mencari pena selama waktu yang tersisa, lalu mengajak Agatha pulang—untuk berdiri *sekarang*—

Namun, ia tetap duduk di sana, sendirian di atas Hutan, sampai sinar matahari pagi memecah kegelapan.



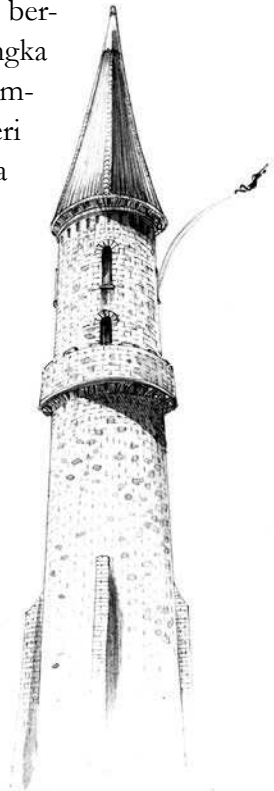
❧ 2 I ❧

LAMPION MERAH

Saat ini, ketiga gadis penyihir itu sudah menganggap Agatha sebagai teman baik mereka, terlepas dari kelemahan mereka pada umumnya dalam hal berteman baik. Karena itu, orang akan menyangka Hester, Anadil, dan Dot tersenyum lebar, melambai, atau paling tidak bergeser untuk memberi tempat duduk ketika Agatha memasuki Aula Kebaikan saat pelajaran Sejarah di hari terakhir menjelang Uji Dongeng. Namun saat Agatha menyempil di sebelah mereka memakai seragam sekolah, dengan mata merah dan mengantuk, para gadis penyihir itu bersikap seolah bertemu dengan teman baru mereka adalah hal terburuk yang mungkin terjadi di dunia ini.

“Apa yang kaulakukan *di sini*?” desis Hester. “Dan kenapa kami bisa *melihatmu*—”

“Dia *tabu*,” Agatha balas berbisik.



Teman-teman penyihirnya berputar ke arahnya. “Tahu?” tanya Dot.

“Seberapa banyak?” bisik Hester.

Pintu kembar menjeblok terbuka di belakang mereka dan Dekan melenggang masuk. Tangannya memegang buku teks edisi revisi di tangan. Ia pun melemparkan senyum jahat pada Agatha seraya menaiki panggung.

“Senang bisa melihat Kapten kita kembali dari pelatihannya. Aku yakin waktunya dipergunakan dengan baik,” ujarnya dengan gemulai. “Kudengar Sophie sedang *tidak enak badan?*”

Agatha menahan rasa panas dan membalas tatapannya dengan galak. “Dia sedang *mencari* sesuatu pada saat ini.”

Semua gadis di aula menoleh pada Dekan, dibuat bingung dengan percakapan ini.

“Oh, ya ampun. Waktu begitu berharga, mengingat nyawa kalian dipertaruhkan besok,” balas Evelyn dengan polos. “Bagaimana kalau yang dicarinya *tidak bisa ditemukan?*”

“Dia pasti menemukannya,” ujar Agatha ketus, sementara gadis-gadis lain menoleh cepat ke arahnya. “Anda tidak tahu Sophie seperti apa.”

“Dan kau pasti tahu, tentu saja,” ujar Dekan, matanya berkilau. “*Kutil-kutil* dan segalanya itu.”

Wajah Agatha putih pucat. Para gadis yang kebingungan di aula berbisik-bisik di sekelilingnya.

“Semua,” Hester terkesiap. “Dia tahu... *semuanya.*”

“Pada waktu makan malam nanti, festival malam Uji Dongeng akan diadakan, menampilkan pertunjukan drama, pengumuman tim Uji, dan perayaan yang layak untuk

mendoakan para petarung kita dalam melawan murid-murid laki-laki,” ujar Dekan dari podium kayu bekas milik saudaranya. “Tapi pagi ini, masih ada satu pelajaran Sejarah lagi untuk mempersiapkan kita menghadapi Uji—”

“Dia tidak mungkin tahu Sophie jadi cowok,” bisik Dot pada Agatha dan para penyihir. Ia melirik dua kupu-kupu di atas bahu Anadil dan mengubahnya jadi kubis. “Satu pertanyaan, bagaimana dia bisa tahu kita menggunakan ramuan Merlin?”

“Dia yang *mengajari* kita tentang ramuan Merlin itu, bukan?” kata Agatha, teringat senyum samar Dekan hari itu. “Dia menantang kita untuk menemukannya.”

“Mungkin itu memang sudah ada dalam rencananya sejak awal,” Anadil sepakat. “Pisahkan Agatha dan Sophie, sembunyikan Storian, supaya mereka terpaksa ikut Uji.”

“Dia kan bisa saja mengurung mereka di suatu tempat,” ujar Hester sambil menggelengkan kepala. “Kenapa harus susah payah seperti ini untuk membuat Sophie pergi ke sekolah cowok?” mata hitamnya menyipit, semakin gelap. “Kecuali...”

“Apa kau sudah bicara pada Beatrix?” desak Agatha pada Anadil, melihat bertambah banyak kupu-kupu yang terbang dari gaun Dekan menuju mereka. “Dia harus katakan di mana penanya!”

“Rasanya bukan dia yang menyembunyikannya,” Dot ikut bicara. “Aku pura-pura belajar untuk Uji bersama beberapa cewek Ever dan menyainya kegunaan kulit ular. Dia sama sekali tidak tahu benda itu bisa membuat orang tidak terlihat. Tak seorang pun anak Ever yang tahu. Siapa

pun yang menggunakan jubah itu di kamarmu pasti anak Never!”

Hester mendongak dan menatap Agatha seolah tertarik pada apa yang akan dikatakannya, tetapi Agatha mengibaskan tangannya. “Beatrix berbohong,” Agatha bersikeras. “*Pasti* dia!”

“Yah, si Botak tidak memberi tahu kita apa-apa, dan malam ini kesempatan terakhirmu dan Sophie untuk kabur,” tukas Anadil.

“Dan kau 100% *yakin* Evelyn yang bertanggung jawab atas tanda-tanda Sophie?” tanya Hester pada Agatha sambil mengerutkan kening.

“Kalau kau melihat wajah Sophie saat kakinya jadi berbulu dan lehernya berjakun, kau pasti akan berhenti meragukan apakah dia Baik atau tidak,” jawab Agatha marah.

Hester menggaruk-garuk demonnya sambil mengerutu.

“Dengar, kita berdebat kusir,” Agatha menghela napas. “Sophie *sempat* ada di menara Sang Guru, kan? Dia menyalakan lampionnya di sana dua malam yang lalu! Saat ini juga dia mungkin sudah hampir menemukan Storian.”

“Kalau begitu, kenapa dia tidak menyalakan lampionnya *semalam*?” desak Hester. “Kenapa dia tidak menyalakan lampionnya *sama sekali*?”

Agatha mengabaikannya sambil mengawasi Dekan membuka buku untuk pelajaran hari itu. Ia hampir tidak tidur sedikit pun, menanyakan hal yang sama pada dirinya sendiri.

“Kau hampir jadi ketua tim Uji!” seru Hort berseri-seri, mendorong-dorong Filip ke pelajaran pertama mereka. “Ingat ya. Aku menolongmu dan kau menolongku. Sepakat?”

Sophie tidak menjawab. Kakinya terasa berat, napasnya tersengal, dan sadar betul ada jerawat di keningnya. Saat matahari terbit, ia berjalan kembali ke bawah tanah, sempat tidur berkeringat selama satu jam sebelum Tedros membangunkannya. Anak laki-laki itu sudah segar setelah mandi dan memakai kemeja tanpa lengan serta membawa sebongkah roti mentega.

“Kupikir Aric akan memanggalku karena muncul saat sarapan, tapi tidak ada yang berkomentar apa-apa. Mereka semua takut pada Filip si Barbar setelah semalam,” kata sang pangeran, tersenyum lebar pada teman sekamarnya. “Ayo, cowok kupu-kupu, makan.”

Dengan mata mengantuk, Sophie melirik mentega berminyak yang melumuri rotinya. Perut kosongnya berge-muruh seperti biasanya, menuntut sesuatu yang bisa dimakan. Namun bahkan sebagai anak laki-laki pun, ia punya batasan. Ia mengerang dan menarik kembali selimutnya menutupi rambut bergelombang cepaknya.

“Yah, jangan mengeluh nanti,” kata Tedros sambil menggigit roti itu. “Sebaiknya cepat mandi, Fil. Tinggal sepuluh menit menjelang pelajaran.”

Sophie mengerang seperti kera yang terluka.

“Aku tahu waktu pertama kali bertemu aku agak menyebalkan, tapi aku senang kita sekarang berteman,” ia mendengar Tedros berkata di seberang ruangan. “Dan senang kau tidak akan mencurangi aku di tantangan lagi.

Aku harus menang hari ini supaya bisa masuk tim nanti malam. Kalau aku menemukan Storian itu sendiri, mungkin Manley akan memberiku tempat di dalam tim Uji.”

Dari balik selimut, Sophie merasa mulas. “Supaya kau bisa membunuh Sophie.”

“Supaya aku bisa *melindungimu* darinya.”

Sophie terduduk, matanya terbuka lebar.

“Juga melindungi yang lainnya,” kata sang pangeran, sambil memakai seragamnya.

Sophie melihat punggung Tedros selama beberapa saat. Warna kulit anak laki-laki itu mulai sehat lagi, sedikit berisi dibandingkan kemarin. Tiba-tiba, ia menyadari otot bahu Tedros... mulus dan cokelat keemasan... aroma mint segar setelah mandi....

“Filip!”

Suara sengau Hort mengagetkannya dari lamunan.

“Apa kita sepakat?” ia mendesaknya saat mereka berbelok menuju Aula Kejahatan.

Pipi Sophie serasa merah panas. Agatha sedang menunggunya, nyawa murid-murid perempuan bergantung padanya, dan ia malah melamunkan orang yang mungkin akan membunuhnya?

“Sepakat,” jawab Sophie dengan terpaksa pada Hort, sambil menarik-narik celana seragamnya yang longgar. “Kau harus membantuku dapat tugas Storian malam ini.”

“Nah, itu baru Filip-ku. Anak-anak bergosip katanya kau menyelamatkan Tedros dari hukuman tadi malam, tapi aku yakin itu tidak mungkin benar. Tedros mempertaruhkan kita semua dalam Uji ini, termasuk *kau*. Paling tidak, kita bisa memberi Pangeran Tampan itu pelajaran—”

“Bukan. Ini soal peringkatku, bukan peringkat orang lain. Jangan ganggu dia.”

Hort diam terpaku di lorong. “Memang *benar* kau membantunya tadi malam!”

Sophie menoleh pada Hort, mengangkat rahang runcingnya, menunjukkan raut dingin pangerannya. “Sejujurnya, ini bukan urusanmu juga.”

Hort terbeliak menatap Filip, seakan baru saja ditikam. Kemudian, ia menahan diri dan memaksakan senyum. “T-t-tapi kita masih berteman kan, Filip?”

Sophie tersenyum gugup. “Tentu,” katanya tanpa melihat Hort dan terus berjalan ke depan.

“Baik sekali,” cerocos Hort, melompat-lompat menyusulnya. “Hanya ingin memastikan kau tahu siapa temanmu yang *sesungguhnya*.”

Sophie mengguguk sementara pikirannya terpecah. Ia berusaha fokus pada Agatha, Agatha, Agatha, meskipun yang bisa dipikirkannya hanyalah sang pangeran.

“Untuk pelajaran terakhir kita sebelum Uji, aku merasa ada baiknya jika aku memberi jendela untuk melihat *sejarahku* sendiri,” ujar Evelyn Sader, suaranya menggema ke seluruh Aula Kebajikan.

Agatha dan Hester berhenti berbisik-bisik dan melihat ke panggung di depan, terkejut. Orang terakhir yang mereka harap mau memberikan secerah sinar akan masa lalu Dekan adalah Dekan sendiri.

“Storian memilih untuk tidak menulis kisah dongengku. Sebuah kelalaian yang pada waktunya pasti akan dikoreksi, karena yang membawaku kemari untuk memimpin kalian

semua adalah kisah kemenanganku atas anak laki-laki yang keji,” Evelyn melanjutkan, menjulang di atas para gadis penonton. “Nah, untuk pertama kalinya, sejarah akan menampilkan kebenaran.”

Jarinya menelusuri buku teksnya yang terbuka di atas podium. Suaranya yang menggoda menggema ke seluruh aula:

“*Bab 28: Tokoh Peramal Wanita.*”

Penampakan Sekolah Kebajikan dan Kejahatan muncul di atas buku dalam wujud tiga dimensi yang tembus pandang, melayang-layang dalam kabut.

“Sepertinya kita seharusnya terus membaca saja,” bisik Hester pada Agatha.

Dekan tersenyum pada murid-muridnya. “Selamat datang di *kisah dongengku*.”

Ia meniup penampakan adegan itu, bayangannya pecah menjadi serpihan kecil, terbang berkeretak menyapu murid-murid. Agatha menutup matanya dari serpihan yang menyilaukan itu dan kembali merasakan tubuhnya jatuh di udara, sebelum akhirnya mendarat di lantai. Ia membuka matanya dan mendapati dirinya berada di Aula Kebajikan lagi. Ketiga gadis penyihir dan murid-murid lainnya menghilang.

Kini, udara di aula katedral buram seperti kain transparan tebal, seperti ada selaput keruh yang melapisi adegannya. Dinding-dindingnya kini tidak terlalu biru dan berlabur kapur. Deretan bangkunya dipenuhi gadis-gadis berseragam celemek pink dan murid-murid laki-lakinya memakai seragam biru Ever.

Perlahan, Agatha mendongak dan melihat Evelyn di podium kayu, sepuluh tahun lebih muda, wajahnya cerah dan hangat. Kawan-kupu yang bergerak-gerak dan beterbangan di gaun yang biasanya berwarna biru, kini berwarna merah tua.

“Dulu, aku menjadi guru di sini, di Sekolah Kebaikan, sementara saudaraku, August, mengajar di Sekolah Kejahatan,” suaranya menarasikan adegan itu.

Agatha mengerutkan kening, ia meragukannya. Pernyataan Profesor Sader bertolak belakang dengan buku ini—bahwa Evelyn mengajar di Kejahatan, dan itu pun karena Profesor Sader meminta Sang Guru untuk mengizinkannya.”

“Tetapi sejak dulu kakakku selalu iri dengan kekuatanku,” cetus suara sang Dekan, “dan berencana untuk merebut tempatku di sekolah ini.”

Kerut di kening Agatha bertambah dalam. *Ini bohong*, pikirnya. Meskipun demikian, selagi ia mengawasi para calon pangeran yang memusatkan perhatian sambil tersenyum, juga para gadis yang larut dalam pelajaran, momen itu terasa begitu... nyata.

“Tidak lama kemudian, saudara laki-lakiku melancarkan serangannya....”

Jendela aula bergetar dan kabut hijau kecokelatan masuk, mengempaskan murid-murid dari tempat duduk mereka. Anak-anak Ever yang ketakutan melarikan diri ke pintu selagi kabut itu melaso Evelyn dan mengeluarkannya melalui jendela. Kupu-kupu merahnya beterbangan mengikuti—

“Lalu, aku bersumpah untuk kembali setelah kematiannya,” tutur Evelyn, “berjanji bahwa suatu hari nanti para gadis akan selamat dari kebohongan dan kebrutalan laki-laki....”

Rahang Agatha mengeras sementara murid-murid Kebaikan berebut keluar sambil berteriak-teriak. Adegan itu semakin terasa mendalam. Teringat oleh Agatha bagaimana Dovey dan Lesso sama-sama memberi cap delusional dan berbahaya pada August Sader pada tahun pertama sekolah.... Apakah ia menambahkan isi buku teks si kura-kura itu untuk menutupi kisahnya sendiri? Apakah justru *ia* yang selama ini berbohong?

Sementara kepulan hijau memenuhi aula yang dimantrai itu, bayangan murid Ever berlarian melewatinya. Agatha menutup matanya, kepalanya serasa dipukul-pukul, tidak lagi mampu melihat mana yang nyata dan mana yang bukan—

Sampai akhirnya, sesuatu yang sangat nyata menusuk-nusuk ujung hidungnya.

Agatha membuka matanya dan melihat sehelai bulu angsa putih terbang melayang di depannya, menembus asap dan anak-anak Ever yang berlarian, menuju dinding bergambar jauh di ujung Aula Kebaikan.

Agatha mengikuti bulu putih itu menuju lukisan mozaik Sang Guru bertopeng perak, Storian melayang di atas tangannya yang terulur. Bulu angsa melayang ke dinding dan menempel pada lukisan Storian, seperti pena bulu yang menanti untuk digunakan. Agatha tergerak untuk meraihnya, jemarinya menyentuh bulu itu.... Keramik di balik bulu itu tertarik ke dalam dengan cepat. Seketika, keramik-keramik

mik pada kolom di bawahnya ikut menghilang, menyingkap lubang memanjang di dinding, cukup besar untuk dimasukinya. Dengan jantung berdebar, ia mendesak masuk ke lubang itu....

...dan tiba di ruangan redup dengan pintu marmer putih kecil menunggunya. Agatha membuka pintu itu dan melihat jalan masuk yang lebih gelap serta pintu putih yang lebih kecil. Kemudian, jalan yang lebih gelap lagi dan pintu lebih kecil, lebih gelap, lebih kecil, lebih kecil lagi, lebih gelap lagi... sampai akhirnya ia merangkak di lubang yang gelap gulita.

Agatha tertatih dalam kegelapan yang membeku. Tangannya yang merinding memeluk tubuhnya sendiri. Ia berkonsentrasi pada ketakutannya yang menjadi-jadi serta merasakan ujung jarinya memanass, mengedipkan sinar.

“Di mana aku?” Agatha terkesiap.

“Di dalam bagian ingatan Evelyn yang disembunyikannya dari semua orang,” jawab suara yang dikenalnya.

Perlahan, Agatha mengangkat jari pendarnya seperti lampu sorot.

Profesor August Sader tersenyum kepadanya.

Sementara peluang terakhirnya untuk mencari Storian terancam gagal, Sophie sadar bahwa ia harus memenangkan sebagian besar dari kelima tantangan hari itu.

Ia merasa lega bukan main setelah memenangkan dua tantangan pertama, tentu saja berkat bantuan Hort. Anak laki-laki itu diam-diam menyihir pedang lawan Sophie menjadi rapuh dalam tantangan kapak-cencang selama pelatihan Pedang, kemudian memecah konsentrasi

orang dari tempat persembunyian Sophie saat permainan petak umpet besar-besaran dalam Pertahanan. Namun dengan bantuan Hort sekalipun, ia belum bisa mengalahkan Tedros, yang kembali dengan kekuatan penuh dan berhasil meraih peringkat kedua dalam kedua tantangan.

Ketika Sophie memasuki kelas Profesor Manley yang hangus, berkonsentrasi pada tantangan berikutnya, ia merasakan tangan sang pangeran menggantung di bahunya yang bidang.

“Curang lagi, ya, Filip,”

“Mungkin kalau *aku* yang menemukan Storian, aku bisa menghentikan Uji tololmu itu,” sembur Sophie.

“Usahamu mencari Storian tadi malam memang bagus sekali,” ejek Tedros.

“Tapi aku menyelamatkan nyawamu, kan?” balas Sophie ketus—

“Tedros, Filip, berhenti saling menggoda,” Profesor Manley menggeram ketika masuk di belakang mereka.

Semua murid menatap Tedros dan Filip, yang lantas berdiri kaku dengan kikuk dan memisahkan diri.

Dalam keadaan bingung, Sophie mendapat peringkat di bawah Tedros pada dua tantangan berikutnya. Konsentrasinya terpecah karena memikirkan apakah memang benar sang pangeran tadi menggodanya—

Tentu saja dia tidak sedang menggodaku, Sophie memarahi dirinya sendiri. *Aku kan cowok, dasar tolol. Cowok!*

“Sebentar lagi dia merebut posisimu, Filip,” gerutu Hort saat mereka menuju kelas terakhir. “Siapa pun yang memenangkan Seleksi terakhir menang untuk keseluruhan

tantangan. Kau bisa kehilangan posisi ketua tim, Filip! Kita harus menyabotase—”

“Aku sudah bilang *jangan*,” Sophie membentak begitu keras sehingga Hort terlonjak.

Berhubung Hutan Biru tertutup sampai Uji keesokan malamnya, 80 murid laki-laki peserta Ketangkasan Hutan berkumpul di Aula Kejahatan. Mereka menemukan Albermarle bertengger di atas lampu gantung berkarat.

“Adu lari sederhana mengitari kastel,” si burung pelatuk mengarahkan, menatap mereka di bawah dari balik kaca-matanya.

Sophie memperhatikan garis kuning berkilau yang secara ajaib ditembakkan ke lantai bata, melalui antara kedua kakinya, keluar aula, kemudian menuruni tangga.

“Yang pertama mengikuti jalur bata kuning sampai kembali lagi ke aula akan memperoleh peringkat pertama. Albermarle mengeluarkan buku besar dari bawah sayapnya dan memeriksa dengan serius. “Berdasarkan perhitungan, Filip memenangkan posisi ketua tim dengan selisih tipis dari Aric dan Chaddick sehingga berhak untuk memilih anggota kesepuluh tim Uji. Tapi sekarang, semua masih berhak adu lari.”

Sophie mengawasi Aric, Chaddick, dan sekelompok murid yang menggertak. Semuanya mengambil posisi bersiap untuk berlari.

“Bersedia...” Albermarle mencicit. “Siap....”

Sophie merasakan cengkeraman Hort di lengannya dan napas basahya di telinga. “Berlarilah, Filip. Berlarilah *matimatian*—”

“Yak!”

Tujuh puluh sembilan anak laki-laki berderap seperti banteng menuju pintu—

Sementara itu, Sophie tetap diam di tempatnya, menggosok kukunya yang kotor sampai akhirnya ia mendengar bunyi benturan yang memekakkan telinga. Dengan acuh tak acuh, Sophie merangkak di atas tumpukan manusia yang mengerang kesakitan di ambang pintu, bertanya-tanya bagaimana anak laki-laki bisa bertahan hidup di alam ini kalau mereka sama sekali tidak punya akal sehat untuk bergiliran menuruni tangga. Pada saat anak laki-laki pertama sadar, Sophie sudah kembali sampai di garis finis, nyaris tidak berkeringat.

“Sepertinya Filip ingin sekali dapat tugas mencari Storian, ya?” ujar Castor nyinyir, melangkah masuk di belakang murid terakhir yang memasuki aula sambil mengerang.

Sophie menghela napas lega, meniup rambutnya yang lepek. Entah bagaimana caranya, ia pasti akan menemukan pena itu nanti malam. Ia akan menarik satu per satu bata yang ada di sana kalau perlu—

“Tapi tadi malam Filip tidak *muncul* untuk tugas pencarian,” anjing itu menyeringai sinis pada Sophie. “Kalau kau merasa ada yang lebih penting daripada menemukan pena yang menjaga dunia kita tetap *ada*, Filip, silakan saja.”

Sophie menegakkan tubuhnya. “Tidak—aku hanya—”

“Vex, kau paling dekat dengan pintu. *Kau* saja yang bertugas mencari Storian,” bentak Castor.

“Jangan, jangan, jangan!” seru Sophie kelabakan. “Aku saja!”

“Tuh kan, Filip mau melakukannya,” seru Vex, kentara sekali tidak antusias melakukan pencarian semalaman tanpa tidur—

“*Tidak akan*, kalau Filip jadi *ketua* tim Uji,” gerutu Castor sambil melirik buku besar Arbermarle. “Bertambah lagi alasan Filip untuk beristirahat malam ini, kalau tidak mau gerombolan ini jadi budak.” Ia melotot dengan sadis ke arah ketua tim barunya yang berwajah mirip kurcaci. “Kalau berani meninggalkan tempat tidurmu malam ini, akan kurantai kau.”

Sophie menahan teriakan, jantungnya serasa meledak. Storian! Ia baru saja kehilangan kesempatan untuk mengambil Storian!

Ia berbalik memungungi anjing itu, sesak napas. *Bagaimana kami bisa pulang?*

Adrenalin menghantam otot-otot laki-lakinya. Ia harus memanggil Agatha. Pasang lampion bersinar merah di jendela, maka Agatha akan tahu ia harus ke sini *sekarang*. Sophie terengah-engah mengatur napas, keringat bercucuran ke pinggangnya. *Jangan panik!* Agatha pasti menemukan jalan keluar. Agatha selalu menyelamatkannya. Mereka akan kabur dari kastel ini bersama-sama dan bersembunyi di Hutan hingga aman untuk kembali—aman untuk menemukan Storian dan pulang—

“Satu lagi, Filip,” ujar Castor. “Sebagai ketua tim Uji yang resmi, kau berhak memilih seorang teman untuk ikut serta melawan tim Sophie....”

Sophie tidak bisa mendengar ucapan anjing itu lagi... hanya dentuman jantungnya, memohon kedatangan Agatha....

“Semua anak yang merasa telah menjadi teman yang cukup baik bagi Filip untuk mendapatkan tempat di Uji Dongeng, majulah,” perintah Castor.

Anak-anak Ever, anak-anak Never, dan para pangeran yang asing bergumam dan saling berbisik. Namun, hanya ada satu yang melangkah keluar dari kerumunan itu.

Sophie tersadar dan kembali memusatkan perhatian saat melihat cengiran konyol Hort.

Tentu. Inilah kesepakatan yang diinginkan si musang itu.

Sophie menarik napas, berusaha mengatur detak jantungnya. Biarkan saja si dungu itu masuk tim, peduli apa dia. Ia tidak pernah ingin ikut dalam Uji itu. Pasang saja lampion merah maka Agatha akan ke sini untuk membawa mereka pulang. Sophie mengangguk pada Hort, setengah mati ingin segera keluar dari aula ini dan menyalakan tanda bahaya itu—

Hingga seorang anak laki-laki lagi melangkah ke depan.

“Saya juga ingin dipertimbangkan,” ujar Tedros.

“Profesor Sader?” tanya Agatha dengan suara serak, jarinya berpendar lebih terang sementara ia berjalan mendekatnya dalam kegelapan pekat dan kosong.

Mengenakan setelan hijaunya seperti biasa, dengan janggut keperakan dan mata cokelat, guru Sejarahanya balas memandangnya seakan ia masih hidup. “Kita hanya punya waktu beberapa menit, Agatha, dan banyak yang ingin ku-perlihatkan kepadamu.”

“Tapi bagaimana—bagaimana Anda bisa ada di sini—” Agatha terengah—

“Evelyn membuat kesalahan dengan memasukkanmu ke ingatannya yang sudah diutak-atik,” kata Profesor Sader, terlihat melayang di dalam gelap. “Segera setelah kau meragukan kebenarannya, kau membuka pintu menuju apa yang disembunyikan di balik itu.”

“Jadi, yang kulihat di buku kura-kura itu benar?”

“Tidak ada sejarah yang sepenuhnya benar, Agatha. Dan setelah kau selesai menjalani sekolah ini, kau harus lebih bijaksana dalam memercayai apa saja yang diungkapkan dalam buku. Buku yang kutulis sekalipun.”

“Tapi mengapa Anda meminta Sang Guru mengizinkan saudara perempuan Anda untuk mengajar di sini sepuluh tahun yang lalu? Dan mengapa dia mengusirnya—”

“Kita tidak punya waktu untuk tanya jawab, Agatha,” ujar gurunya dengan tegas. “Apa yang akan kau lihat nanti adalah bagian ingatan Evelyn yang belum diubah, masih utuh. Ingatan itu terkubur jauh di dalam dirinya sehingga dia pasti akan tahu jika ada yang mengaksesnya. Tetapi, kita memang perlu mengambil risiko itu. Inilah satu-satunya jalan agar kau bisa mengerti mengapa dia berada dalam kisah dongengmu. Dan satu-satunya jalan untuk memahami kebenaran tentang musuh yang kauhadapi.”

Agatha tidak sanggup berkata apa-apa, matanya terasa panas berair. Ia tidak ingin melihat apa-apa. Ia hanya ingin berada di sini bersamanya dalam gelap, di mana ia merasa aman—

“Sekarang aku harus meninggalkanmu, Agatha,” ujar gurunya dengan lembut. “Tapi ketahuilah bahwa aku mengawasimu, dalam setiap langkah dongengmu. Dan masih

jauh jalan yang harus kautempuh sebelum sampai pada akhir kisahmu.”

“Jangan, kumohon—” Agatha tersekat. “Jangan pergi!”

Profesor Sader menjelma menjadi ledakan sinar terang tanpa suara. Agatha menutupi wajahnya... sebelum kemudian merasakan dirinya terhuyung dalam ruang putih yang menyilaukan sampai kakinya menyentuh lantai.

Agatha membuka matanya dan mendapati dirinya menghadap rak yang dipadati buku-buku. Udara terasa lebih jernih dibandingkan kisah Evelyn yang sudah dirusak. Warna-warnanya pun lebih pekat dan jelas, seolah kabut tidak lagi menutupi kebenaran. Ia mengintip punggung-punggung buku aneka warna itu—*Hansel dan Gretel, Pangeran dan Kacang Polong, Pohon Juniper*—dan segera menyadari di mana dirinya berada.

Agatha berputar dan melihat Sang Guru membungkuk di atas Storian, sementara pena itu dengan ajaib melukis halaman terakhir buku dongeng di atas meja batu putih. Agatha melihat kerut kening Sang Guru yang semakin dalam selagi pena sihir itu menyelesaikan akhir kisah. Jubah birunya yang berkibar membungkus tubuhnya, topeng perak yang berkilau menutupi seluruh wajahnya kecuali sepasang mata biru, bibir tebal, dan rambut tebal putih pucat. Penampakkannya pada waktu sekarang yang begitu nyata membuat bulu kuduk Agatha berdiri. Namun, ia tahu Sang Guru tidak dapat melihatnya.

Sang Guru mengamati lebih teliti ketika pena menyelesaikan goresan terakhirnya, melengkapi gambar seorang

raksasa yang secara sadis ditikam oleh seorang pangeran seraya merangkul putri cantik—

“*Tamat*,” gerutunya, dan menyihir buku itu sehingga menghantam dinding.

Storian memunculkan buku dongeng baru dari ujung penanya dengan sekali kepulan asap, membuka halaman pertama buku bersampul kayu hijau itu. Sang Guru mengawasinya membuka dongeng baru.

“*Pada zaman dahulu, ada seorang gadis bernama Thumbelina....*”

Bayangan kupu-kupu jatuh di halaman itu. Ia pun menoleh dan melihat lautan sayap merah terbang memasuki jendela dan secara ajaib membentuk sosok Evelyn Sader, sepuluh tahun lebih muda. Namun tidak seperti Evelyn yang berwajah baik dan cerah seperti di dongeng palsunya, Evelyn yang ini memiliki mata jahat dan licik yang sama seperti yang dikenal Agatha.

“Kau dilarang ke sini, Evelyn,” bisik Sang Guru sengit. Jarinya teracung ke depan, guratan garis putih menghapus bagian lantai di belakang Evelyn—

“Saudaraku berbohong padamu,” ucap Evelyn dengan tenang.

Sang Guru menghentikan mantranya. Evelyn berdiri di bagian kecil lantai, dikelilingi kehampaan berwarna putih.

“Aku tahu kau Jahat, Tuan. Kau Jahat dan saudaramu Baik,” kata Evelyn, bersikeras dalam tatapan Sang Guru. “Dan aku datang untuk memberi tahu bahwa kau telah salah memilih Profesor Sader untuk menyusun masa depanmu.”

Sang Guru perlahan menurunkan jarinya. Lantai di sekeliling Evelyn kembali terisi, mengembalikannya di atas dasar yang padat.

“Aku tahu apa yang kau cari, Tuan,” lanjut Evelyn, berjalan gemulai mendekatinya. “Hati yang bisa membalikkan kutukan Kejahatan... yang memperbolehkan perbuatan dosa atas nama cinta... hati yang layak untuk sebuah Kebahagiaan Abadi....”

Evelyn menaruh tangannya di dada Sang Guru, mata hijau tuanya menyala ke arah mata Sang Guru.

“Dan hati itu adalah *milikku*.”

Sang Guru menatapnya, masih dalam keadaan terpaku.... Setelah itu, bibirnya mengerut dan ia memalingkan tubuh. “Pergilah, Evelyn. Sebelum kau mempermalukan dirimu lebih jauh lagi.”

“August memberitahumu bahwa yang kau cari berasal dari Hutan Luar. Itulah sebabnya kau mengotori sekolah kita dengan Pembaca-pembaca busuk itu.”

Sang Guru mulai resah, masih memungungi Evelyn.

“Ini jebakan maut, Tuan,” kata Evelyn. “Aku tahu hati saudaraku. Dia tidak menuntunmu pada cinta sejatimu—dia menuntunmu pada orang yang akan membunuhmu.”

Sang Guru berbalik menghadapnya. “Kau hanya iri dengan kekuatan saudaramu. Seperti kaki-tangan rendah-an, kau tidak memiliki kekuatan untuk melihat masa depan—”

“Aku punya kekuatan untuk *mendengar* masa kini, dan itu jauh lebih kuat,” ujar Evelyn tanpa takut. “Aku bisa mendengar ucapan, harapan, rahasia—bahkan dari dirimu, Tuan. Aku tahu apa yang dicari orang-orang, apa yang mereka inginkan, apa yang rela mereka tukar dengan *nyawa*. Aku bisa mengubah jalan cerita siapa pun dan mengakhiri-nya seperti yang kumau.”

“Undang-undang di dunia kita melarang siapa pun mencampuri dongeng yang ditulis oleh Storian karena akan mendatangkan celaka bagi diri kita sendiri,” kata Sang Guru, memandang Storian dengan kesal. “Pelajaran yang tidak ingin kuambil untuk *kedua* kalinya.”

“Itu karena kau masih memercayai kekuatan pena itu. Kau berusaha mengakhiri pembantaian terhadap Kejahatan tanpa bertindak sendiri. Kau berusaha mengendalikan pena yang hanya bertujuan untuk menghukummu karena telah membunuh saudaramu.” Sudut-sudut keras menghi-lang dari wajah Evelyn. “Tapi aku tahu isi hatimu, Tuan, dan kau pasti tahu isi hatiku. Karena hanya kau dan aku yang tahu kekuatan Kejahatan yang sesungguhnya—Kejahatan jauh lebih perkasa dari yang diperlihatkan dalam dongeng mana pun. Ciumlah aku, maka kau akan memiliki cinta di sisimu, cinta penuh kebencian semurni cinta Ke-baikan. Ketidakhahagiaan Abadi begitu langgeng, begitu beracun sehingga tidak ada senjata Kebaikan yang bisa mengalahkan kita. Ciumlah aku, maka kita akan menghan-curkan Kebaikan, kisah demi kisah... sampai pena itu keha-bisan kekuatannya.”

Mata biru Sang Guru terangkat ke arahnya. “Dan kau yakin tanpa sedikit pun keraguan bahwa *kau* adalah cinta sejatiku?” tanyanya, perlahan mendekat.... “Bahwa *kau* adalah jiwa yang kucari?”

Evelyn merona dalam rengkuhannya, siap untuk mene-rima ciuman.

“Dengan setiap serpihan hatiku yang kelam.”

Bibir Sang Guru berhenti satu inci di depan bibir Eve-lyn. Ia tersenyum licik. “Kalau begitu, buktikan.”

Jantung Agatha serasa membeku saat adegan di sekelilingnya memudar, digantikan pemandangan padang rumput di Tanah Lapang saat makan siang. Namun, bukan pemandangan tenang seperti biasa yang terlihat, dengan anak-anak Ever duduk berkumpul di satu sisi sementara anak-anak Never duduk di sisi lainnya. Di sana, anak-anak Never ter bengong-bengong menyaksikan anak-anak Ever saling menyerang. Ever laki-laki meninju dan memukuli satu sama lain dengan tongkat, gadis-gadis Ever saling jambak dan mencakar.

Para guru, serigala, dan peri berusaha meleraikan mereka tanpa hasil. Sementara itu, sekawanan kupu-kupu merah darah beterbangan di atas mereka. Agatha melihat Profesor Dovey yang terlihat lebih muda berlari cepat melewatinya, mendatangi Lady Lesso, yang baru saja muncul dari Terowongan Hijau di sisi Kejahatan.

“Perbuatan Evelyn,” Profesor Dovey terengah. “Kupu-kupunya menguping pembicaraan murid-muridku dan membisikannya kembali di aula! Setiap keluhan, ejekan, dan kecemburuan sekecil apa pun diungkap hanya demi mengundang kekacauan!”

“Salah satu pelajaran yang kuajarkan pada murid-murid Never adalah mereka harus saling mengejek di hadapan masing-masing. Untuk menghindari kejadian-kejadian dramatis seperti ini,” tutur Lady Lesso.

“Kau adalah Dekan Kejahatan! Mengendalikannya adalah tanggung jawabmu—”

“Dan mendisiplinkan Ever adalah tanggung jawabmu, Clarissa,” Lady Lesso menguap. “Mungkin sebaiknya kau

bicara pada saudaranya. Dialah yang bertanggung jawab atas penempatan Evelyn di sini.”

“August menolak menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Kumohon, Lady Lesso!” Profesor Dovey memohon. “Seorang guru tidak bisa mencampuri kisah murid-muridnya! Tidak lama lagi Evelyn juga akan mencampuri kisah murid-muridmu juga!”

Lady Lesso mengerutkan keningnya sambil memandang rekan Kebaikannya, berpikir keras....

Pemandangan itu menghilang, dan Agatha mendapati dirinya di dalam kelas beku Lady Lesso yang lama. Evelyn Sader berdiri di hadapan Dekan Kejahatan di meja es ukir.

“Aku tidak akan meminta lagi padamu,” kata Lady Lesso dengan dingin. “Kau harus berhenti memata-matai murid-murid, baik Kebaikan ataupun Kejahatan, atau kau akan dikeluarkan dari sekolah ini.”

Evelyn tersenyum mengejek, menampakkan gigi bercelahnya. “Dan kau berharap aku mau menuruti *perintahmu*? Seorang Dekan yang suka menyelinap ke Hutan untuk menemui anak laki-laki yang disembunyikannya?”

Lady Lesso pucat pasi, mata lembayungnya terbeliak. “Apa katamu?”

“Dia merindukanmu, ya?” tanya Evelyn, berjalan pelan ke arahnya. “Mungkin dia akan tumbuh menjadi lemah seperti ibunya.”

Lady Lesso tercengang selama sesaat sebelum akhirnya kembali galak dan dingin. “Aku tidak *punya* anak.”

“Itu pengakuanmu pada Sang Guru, bukan?” balas Evelyn, berjalan mendekat. “Kau tahu ada kutukan Kejahatan di Hutan. Kau rela melakukan apa saja untuk ting-

gal dengan selamat di sekolah ini. Tetapi tidak ada guru di Kejahatan yang diizinkan memelihara apa pun yang berada di luar pagar—terlebih lagi *Dekannya*. Maka kau pun bersumpah untuk merelakan anakmu dan mengabdikan jiwa-mu untuk mencapai Kejahatan berdarah dingin.”

Evelyn berdiri menaungi Lady Lesso yang kuku-kuku emasnya menancap dalam ke meja es. “Namun setiap malam kau menyelip ke gua tempat kau menyembunyikannya. Setiap malam kau berpura-pura jadi ibu yang penuh cinta, bukannya memberitahukan yang sesungguhnya. Tapi camkan ini, Lady Lesso... suatu hari nanti anakmu akan sangat membencimu karena ini. Sebentar lagi, kau harus memilih antara dirimu sendiri dan dia. Dan kita sama-sama tahu siapa yang akan kau pilih.”

“Keluar!” Lady Lesso melonjak, meludahinya. “KE-LUAR!”

Namun, Evelyn sudah berlalu terlebih dulu. Kawanankupu-kupu merah mengikutinya.

Lady Lesso duduk sendirian di kelas yang dingin dan kosong. Pipinya memerah dan tubuhnya mulai gemetar tanpa kendali, air matanya merebak. Ia mendengar suara-suara dan segera mengusap matanya sebelum murid-murid kelas berikutnya masuk....

Agatha nyaris tidak bisa bernapas saat adegan itu memudar, mengembalikannya ke menara Sang Guru. Kali ini, Sang Guru hanya bersama August Sader.

“Lady Lesso dan Profesor Dovey bersikeras agar saudara perempuanmu dikeluarkan secepat mungkin,” ujar Sang Guru. “Dan mengingat Dekan-dekanku biasanya setuju atas apa pun dan kapan pun, kurasa kali ini aku harus

memenuhi permintaan mereka.” Ia memandang sekolahnya di luar jendela. “Aku minta kau mengambil alih posisi Evelyn di Kejahatan segera setelah dia pergi.”

“Baik, Tuan,” jawab Profesor Sader di belakangnya.

Sang Guru menoleh. “Dan kau tidak mau membela saudara perempuanmu sendiri? Kau sendiri yang meminta dia mengajar di sini.”

“Mungkin belum waktunya dia berada di sini,” jawab Profesor Sader sambil tersenyum misterius. “Sekarang aku mohon permisi, aku harus mengajar sebentar lagi.”

Sambil menatapnya lekat-lekat, Sang Guru mengangkat jarinya. Profesor Sader mulai menghilang, menjadi goresan-goresan putih—namun sesaat kemudian muncul kembali.

“Satu lagi, August,” ujar Sang Guru, memanggilnya kembali. “Orang yang kucing... kau bersumpah atas hidupmu sendiri dia bukan berasal dari dunia kita?”

Profesor Sader tidak mengedip. “Aku bersumpah atas hidupku.”

Sang Guru tersenyum dan berpaling. “Omong-omong, beri tahu Lady Lasso bahwa haknya untuk keluar dari pagar sekolah sudah ditarik.”

Profesor Sader terhapus dari menara di belakangnya ke dalam sinar putih terang.

Agatha menutupi matanya sampai cahaya putih itu redup. Ketika mengintip dari sela jarinya, ia melihat Evelyn kembali di hadapan Sang Guru.

Evelyn tengah memandang pemandangan di belakang Sang Guru—ratusan murid Kebaikan dan Kejahatan ber-

kumpul di balik jendela, bersama para guru dari kedua sekolah, seperti penonton yang menanti eksekusi.

“Dan kau memilih saudaraku ketimbang aku?” katanya, tersenyum sinis sambil memandang kerumunan penonton. “Kau memilih laki-laki yang akan menghancurkanmu daripada wanita yang akan menyelamatkanmu?”

“Saudaramu tidak berbohong,” ujar Sang Guru lirih.

Evelyn berbalik menghadapnya. “Dia rela mengorbankan kebenaran demi kematianmu. Dia rela mengorbankan *nyawanya*.”

Sang Guru memandang Storian sambil berpikir. “Saudaraku menaruh sebagian jiwanya di dalam lambang se-ragam murid-murid untuk memastikan mereka terlindungi dari aku,” kata Sang Guru pada akhirnya. “Aku juga memilih untuk tidak mengambil risiko tanpa jaminan.”

Ia kembali berbalik menghadap Evelyn. “Tapi sayangnya, waktumu di sekolah ini untuk saat ini sudah habis.”

Evelyn mencengkeram bahu Sang Guru. “Bagaimana kalau kau salah? Bagaimana kalau aku memang benar cinta sejatimu?” Ia memohon dengan gusar. “Bagaimana jika kau *mati* karena kesalahanmu sendiri?”

Sang Guru menatap tangan Evelyn yang mencengkeramnya. “Pengabdian....” Ia menyeringai sambil menatap mata hijau tua. “Tentu saja aku tidak bisa menolak *semua* permintaanmu.”

Perlahan ia meraih ke arah dadanya sendiri dan mengeluarkan kepulan asap biru, seperti serpihan berkilau dari jantungnya. Ia menggenggamnya dan membawanya ke dada Evelyn, lalu melihatnya tersedot ke dalam. Evelyn

menunduk dengan terkejut sementara semua kupu-kupu merah pada gaunnya secara ajaib berubah menjadi biru.

“*Jaminanku*, Evelyn.” Sang Guru membelai pipinya, terlihat senang. “Jika aku salah, maka suatu hari nanti kau boleh kembali ke sekolah ini.” Ia menjauh tiba-tiba. “Sekaligus membangkitkan kembali cinta sejatimu.”

Evelyn terkesiap—

Sang Guru melemparkannya keluar dalam sinar serupa komet biru, yang kemudian membumbung tinggi di atas Hutan dan menghilang di kaki langit.

Agatha menatap mata biru keji Sang Guru selagi adegan itu mendadak pudar menjadi kepulan asap—

Agatha terbatuk, mengibas-ngibaskan tangan dari kabut berbahaya sementara anak-anak Ever berlari melewatinya sambil menjerit-jerit. Ia kembali dalam adegan palsu berkabut di Aula Kebaikan... kembali dalam sejarah Evelyn yang direkayasa....

Artinya hanya satu.

Agatha membalikkan tubuhnya dan melihat Evelyn Sader bergegas mendekatnya dari seberang Aula Kebaikan. Wajahnya merah penuh kemarahan. Hanya saja, Evelyn yang ini sepuluh tahun lebih tua. Evelyn yang ini memiliki kawan kupu-kupu biru, bukan merah. Evelyn yang ini sama sekali bukan ilusi. Dengan sadis, ia memburu gadis yang baru saja menerobos ingatannya....

“Itu sebabnya kau ada di dongeng kami—kau memanfaatkan kami—” teriak Agatha seraya melangkah mundur. “Kau—kau membangkitkan dia k-k-kembali—”

Evelyn menembakkan sinar biru kepadanya selagi seluruh aula meleleh kembali ke masa kini. Para gadis penyihir

berlari ke arah Agatha ketika ia jatuh pingsan, terlambat menyelamatkannya.

Agatha.

Agatha.

Agatha.

Sophie ternganga memandangi Tedros dan Hort. Keduanya meminta Sophie memilih mereka menjadi teman satu tim Uji untuk melawan *dirinya sendiri*.

Aku butuh Agatha sekarang, pikir Sophie, gemetar. Ia tidak sanggup berada dalam uji itu sama sekali.

Castor menendang Hort ke depan. “Kalian masing-masing mempunyai satu kesempatan untuk mengatakan pada Filip alasan *kalian* layak dipilih.”

Hort memelototi Tedros begitu sengit sehingga ia kelihatan seperti mau meledak. “Aku yang harus bertempur bersama Filip karena aku bukan teman palsu yang hanya baik padanya di saat aku tidak dicambuk.” Ia memandang Sophie sambil merengut, bibir pucatnya gemetar. “Dan lagi, aku adalah sahabat karib Filip. Dia sendiri yang bilang.”

Sophie menatap Hort, yang kehilangan seluruh kemarahannya dan kini hanya terlihat seperti tikus malang.

“Yah, mungkin aku memang bukan sahabat karib Filip,” ujar suara lain di belakangnya. “Tapi aku akan menjaga nyawanya.”

Perlahan, Sophie menoleh padanya.

“Cintaku kepada Agatha adalah cinta terdalam yang pernah kumiliki,” kata Tedros, mata mereka saling terpaku. “Tapi Filip menunjukkan padaku sesuatu yang lebih dalam, seperti ikatan persaudaraan yang selalu aku inginkan. Dia berbeda dengan para pangeran seperti kita—gegabah,

kaku, dan besar kepala. Dia jujur dan peka, juga banyak berpikir dan memiliki perasaan yang murni. Anak laki-laki tidak pernah memiliki perasaan yang murni... setidaknya bukan perasaan yang mereka singkirkan atau sembunyikan. Tapi dia adalah anak laki-laki, dan sebagaimana mestinya seorang anak laki-laki, dibesarkan dengan kehormatan, kekesatriaan, dan hati. Dan mungkin untuk pertama kalinya, dia membuatku memahami mengapa hanya kematian yang bisa memisahkan Agatha dari Sophie.” Tedros menatap wajah kurcaci Filip yang terpana. “Karena aku belum pernah merasa begitu setia kepada siapa pun, laki-laki ataupun perempuan, seperti kepadanya.”

Tak seorang pun di aula Kejahatan yang bersuara.

Sophie berkaca-kaca menatap orang yang dulu menjadi pangerannya. Seumur hidupnya, ia hanya ingin diinginkan oleh seorang anak laki-laki. Mana mungkin ia tahu hal itu terjadi saat ia sendiri jadi anak laki-laki?

“Tedros atau Hort, Filip?” tanya Castor sambil menyempil di antara kedua anak laki-laki itu.

Sophie mengalihkan pandangannya dari Tedros. Apa yang ia lakukan! Ia harus memanggil Agatha sekarang juga!

“TEDROS ATAU HORT?” Castor meraung, memandanginya dengan marah.

Sophie mengatur napasnya, meredam ucapan Tedros yang menggema. Agatha sebentar lagi akan kemari.

Tidak penting aku bilang apa. Tidak akan terjadi. Uji itu tidak akan terjadi.

Namun kalau terjadi... kalau entah bagaimana tetap berjalan... sang pangeran yang mempunyai misi untuk membunuhnya sekarang memintanya untuk *diikutsertakan!*

Hort.

HORT.

KATAKAN HORT.

Nama itu terucap dengan mulus, meluncur dari lidahnya. Ia pun menghela napas lega, dengan gembira ingin cepat-cepat menyalakan lampion dan memanggil sahabatnya—

Namun saat ia melihat Hort, senyum si musang sudah tidak ada, tergantikan dengan raut wajah terkianati yang menyeramkan. Sophie pun sadar yang disebutkan sama sekali bukan nama Hort.

Perlahan Sophie menoleh.

Tedros tersenyum pada sahabatnya, wajahnya berseri penuh rasa terima kasih dan kasih sayang—memancarkan janji untuk melindungi Sophie laki-laki dari Sophie perempuan.

Namun, bukan pancaran wajah Tedros yang membuat jantung Sophie berhenti.

Melainkan pancaran di atas bahunya, dari kejauhan....

...menembus masuk aula laki-laki melalui jendela....

...memanggil-manggil di seberang teluk dari menara perempuan....

...pancaran lampion merah, mengobarkan tanda bahaya....

Pada saat itulah, Sophie sadar ia telah membuat kesalahan yang sangat fatal.



GILIRAN TERAKHIR

“Rasanya seperti pulang ke rumah.”

Percikan air mengetuk-ngetuk, melatarbelakangi ucapan anak laki-laki itu, seperti petikan harpa dalam lagu.

Saat Agatha membuka matanya, sinar matahari menerpa seberang permukaan danau yang familier. Airnya beriak dan berkelap-kelip tertiuip angin hangat. Untuk sesaat, riaknya berhenti, memantulkan baju rok hitam lusuhnya serta wajah pucat pasinya. Ia bersebelahan dengan anak laki-laki berambut pirang yang memakai jubah biru Ever.



“B-bagaimana kita bisa ada di sini?” bisik Agatha, mendongak kepadanya.

“Itu dia putriku,” ujar Tedros, memandang jauh ke danau. “Agatha yang dulu pasti sudah memerah seperti tomat, bertanya ‘Di mana Sophie?’”

Agatha memerah seperti tomat. “Di mana dia! Dia selamat?” cerocos Agatha, berputar-putar ke arah kilauan sinar emas yang menyilaukan, menghapus semua yang ada di sekitar danau. “Apa dia ada di sini—”

“Sudah lama aku ingin bertanya padamu,” ujar Tedros, melemparkan sebilah rumput ke dalam air. “Sejak pertama kita bertemu, kau sangat membenciku... menyebutku pembunuh, kepala besar, pantat keledai, dan entah apa lagi....” Ia melemparkan sebilah rumput lagi, tanpa memandang Agatha. “Apa yang membuatmu berubah pikiran?”

“Aku tidak mengerti—di mana kita—” kata Agatha dengan resah. Matanya menelusuri pijaran dinding cahaya emas yang memagari mereka, seperti dinding angin hitam yang waktu itu menyembunyikan ilusi pangerannya. “Apa yang terjadi dengan dongeng kami—”

“Kita memang sedang mencari tahu soal itu, bukan? Itu sebabnya aku butuh jawabanmu, Agatha,” kata Tedros, masih menatap ke depan. “Aku harus tahu apa yang kau lihat dari dalam diriku.”

Rona merah menyeruak di pipi Agatha. Dulu, ia juga duduk di tepi danau ini, melemparkan korek api alih-alih rumput, bertanya pada Sophie apa yang dilihat sahabatnya itu dari dirinya.

“Ada satu momen,” kata Agatha lirih. “Cuma itu.”

Mata mereka akhirnya bertemu.

“Caramu menatap Sophie setelah dia menelantarkanmu saat Uji tahun lalu,” jawabnya. “Sakit hati yang terlihat di wajahmu. Seolah yang kauinginkan hanyalah seseorang yang mau melindungimu layaknya kau juga melindunginya.”

Tedros menggeram dan memalingkan wajahnya. “Kau membuatku kedegaran seperti cewek.”

Agatha tersenyum sendiri. “Itulah yang membuka mataku tentang seorang cowok.”

Bahu sang pangeran menegang.

“Cowok yang kelemahannya setara dengan kekuatannya,” kata Agatha seraya menatapnya.

“Tapi tetap saja kau mengira aku cukup lemah sampai mau melukaimu,” kata Tedros lirih. “Kau, satu-satunya orang yang pernah melihat diriku yang sebenarnya.”

Tedros menoleh dengan tatapan tajam serta memohon.

“Rasanya ada yang masih terlewat, kan?”

Dinding emas di belakang Tedros memecah, menelannya ke cahaya sebelum Agatha sempat meraihnya. Rerumputan di sekelilingnya tiba-tiba berwarna biru laut. Pepohonan menjadi biru keunguan. Danau terbakar hangus, ombak membumbung dari kobaran api—

Agatha membuka matanya lebar-lebar dalam kegelapan. Kepalanya serasa dipukul-pukul. Bintang-bintang keperakan mengerdip kepadanya di langit yang bersih. Ia melonjak, tubuhnya terbalut selimut bermotif anak anjing, hangat di dekat retihan api kecil di sebelahnya. Dua wajah gadis yang terselubung bayangan menatapnya sambil ternganga di Tanah Lapang yang kosong dan tandus.

“Kau bangun,” pekiknya. “Dia bangun!”

Reena tersedak permen loli cokelatnnya. “A-a-aku panggil Dekan sekarang,” ia tergagap, bagian belakang tubuhnya yang besar membal ketika ia berlari dalam gelap.

Agatha merasa kata-kata di dalam mulut keringnya campur aduk dan sulit diucapkan. Tangan dan kakinya sedingin es. Keningnya berdenyut sementara gambaran-gambaran yang membuat panik berputar-putar di dalam pikirannya.... Wajah tampan Tedros yang penuh permohonan di tepi danau... wajah Sophie si laki-laki yang ketakutan... wajah Evelyn saat menyerbunya....

“Sang Guru—harus bilang Dovy—” kata Agatha serak dan panik. Saat-saat terakhirnya sebelum pingsan menyeruak kembali. “Dia mau membangkitkannya—”

“Oh, ya ampun. Dekan juga bilang pada kami kau mungkin akan agak gila setelah bangun,” oceh Kiko, telapak tangannya memegang kening Agatha. “Mmm, demam tinggi, kau seperti habis dipanggang dekat api.”

“Di situ memang ada api,” kata Agatha parau—

“Kata Dekan kau mengalami reaksi dari asap ilusi,” Kiko terus mengoceh tanpa memedulikannya. “Karena kau Pembaca, imunitasmu sensitif dan semacamnya. Hester, Anadil, dan Dot terus saja meracau bahwa ini perbuatan Dekan. Tapi semua berpikir mereka juga menghirup terlalu banyak asap. Terakhir kulihat, Hester sedang mengayun-ayun lampion merah keluar jendela seperti orang gila. Yang terburuk dari penyihir bertato adalah penyihir bertato yang *sinting*. Tetap saja, pingsan *sebarian* itu menyedihkan, Agatha, imun atau tidak imun. Kau melewatkan semuanya: pengumuman tim, perayaan besar, pertunjukan—meskipun

berakhir lebih cepat karena hiasan kepala Mona berusaha memakannya. Aku bilang sih Hester mengutuknya—”

Agatha menyambar kerah bajunya. “Dengar, kau burung kenari berotak kacang!” bentaknya, masih serak dan lemah. “Dekan itu *berbahaya*! Aku harus bilang pada Dovey dan Lesso sebelum Uji—”

“Agatha.” Suara Kiko keras dan tegas. “Uji Dongeng dimulai dua jam yang lalu.”

“Apa?” Agatha terkejut dan melepaskannya. “Tapi itu—itu—” Ketakutan mengimpit suaranya.

Perlahan ia menunduk dan membuka selimut anak anjing, menyingkap tubuhnya yang memakai tunik Uji berwarna biru safir. Tunik itu terbuat dari baju jala besi tipis dan jubah wol bertudung yang serasi di luarnya dengan pinggiran brokat perak. Di saku depan jubah yang berlambang kupu-kupu biru tersemat saputangan sutra putih, bagian tepinya disihir sehingga tampak berkilauan.

Agatha berbalik ke pagar Hutan Biru yang menjulang di atasnya. Pagar itu disihir sehingga mengeluarkan api terang, menutupi apa pun yang ada di dalamnya. Sementara itu, kabut abu-abu disihir melingkupi pepohonan dari pagar, menyelubungi pemandangan di dalam Hutan. Agatha melongok ke papan kayu di atas gerbang barat, kunang-kunang berpendar membentuk huruf-huruf:

UJI DONGENG PEREMPUAN

SOPHIE

HESTER

DOT

BEATRIX

ANADIL
MONA
ARACHNE
MILLCENT
VARA

“Itu daftar nama yang sudah berada di Hutan sekarang,” kata Kiko. “Mereka mengirim peserta sepasang-sepasang setiap sepuluh menit: satu perempuan, satu laki-laki. Sembilan pasang sudah masuk, tinggal satu lagi. Belum ada yang menjatuhkan bendera, jadi belum ada yang menyerah—”

Namun Agatha masih terbeliak ke arah papan itu. “*Sophie? Sophie ada di... dalam?*”

“Masuk giliran pertama, kata Dekan. Masalahnya, tidak ada yang *melihatnya* masuk. Tapi kunang-kunang itu menyalaikan namanya, berarti sudah pasti dia ada di dalam Hutan! Syukurlah, karena kita tidak mungkin menang tanpa kalian berdua. Dekan yakin sejak awal kau pasti bangun—”

“Tapi bagaimana Sophie bisa masuk Uji!” kata Agatha panik sambil terhuyung kembali ke pagar. “Kapan dia kembali? Kenapa dia tidak menolongku? Aku harus menemui Profesor Dovey atau Lesso atau—”

Suara sorakan meledak dari atas.

“AG-A-THA! AG-A-THA! AG-A-THA!”

Agatha melongo ke arah balkon-balkon di kastel biru, dipadati murid-murid yang sekarang bisa melihatnya dengan jelas dari celah pepohonan kering di Tanah Lapang. Mereka meneriakkan namanya dan membunyikan alat-alat suara gaduh, menyebarkan konfeti, serta mengibas-

kan papan-papan aneka warna bertuliskan: SEMANGAT! COWOK=BUDAK! S & A SANG PENYELAMAT!

Agatha menyipitkan matanya ke arah balkon Charity paling atas, tempat semua guru berdesakan. Wajah mereka nyaris tak terlihat. Namun, ia bisa melihat siluet kaku Profesor Dovey dan Lady Lesso, tatapan ketakutan mereka—serta Pollux yang sedang menjaga pintu di belakang mereka.

“Kau lihat kan, Billious, sudah kubilang dia akan siap,” sebuah suara berkata riang. Agatha berputar dan melihat Dekan sedang berjalan di dekat sudut gerbang barat bersama Profesor Manley yang berkepala pir dan berwajah penuh kutil. Dua nymph berambut hijau melayang-layang mengiringi mereka. Profesor Manley menggeram pada Kiko, yang kemudian berlari seperti kambing, sebelum ia menggertak lebih menjeramkan lagi saat melihat Agatha.

“Kau beruntung, ya,” ejeknya. “Tepat pada waktunya.”

“Memang beruntung,” kata Dekan, senyumannya mengatakan bahwa Agatha sama sekali tidak beruntung.

Manley melangkah ke gerbang timur. “Evelyn, kalau ada yang aneh-aneh lagi, maka kami akan bebas menyerang kalian semua,” balasnya dengan kesal. “Dua menit lagi kami akan memasukkan murid terakhir, tidak peduli apakah si Pembaca itu siap atau tidak.”

Segera setelah Manley menghilang, Agatha berbalik pada Dekan, rautnya merah padam. “Bagaimana kau bisa memasukkan Sophie ke Uji ini, penyihir! Apa kau menjebaknya saat dia kembali menemuiku? Apa kau juga menyihirnya hingga pingsan?”

Dekan mendekatinya, lekukan senyum membentuk di bibirnya. “Begini, Agatha, dalam dongeng versimu, akulah penjahatnya. Dalam dongeng versimu, *aku* yang memunculkan tanda-tanda Sophie... *aku* yang memasukkan Sophie ke Uji... *Aku* bisa membangkitkan hantu...” tuturnya. “Tapi apa sampai saat ini kau belum juga mendapat pelajaran?” Ia menangkap pipi Agatha dengan kuku-kuku emasnya. “Dongeng versimu biasanya *salah*.”

Agatha berkata dengan geram, “*Oh ya?* Tolong katakan, kalau ini semua bukan karena perbuatanmu, lalu *siapa?*”

Dekan tersenyum suram. “Apa yang dulu sering dikatakan saudaraku? Kadang jawabannya terlalu dekat untuk dilihat. Kadang jawabannya”—ia menempelkan bibir dinginnya ke telinga Agatha—“berada tepat *di bawah hidungmu*.”

“Kau tidak lebih dari sekadar kebohongan,” bisik Agatha dengan sengit sambil mendorongnya. Namun, senyum Dekan malah bertambah lebar, seolah menyimpan sebuah rahasia.

“Bawa dia ke gerbang,” perintahnya.

Masing-masing dari kedua nymph memegangi salah satu lengan Agatha. Bersama-sama, mereka menarik Agatha dari tanah dan melayang menuju gerbang barat Hut—

“Tidak! Sophie akan keluar hidup-hidup, kau dengar!” Agatha balas berteriak. “Kami akan keluar *hidup-hidup*!”

Namun, senyuman yang mirip dengan senyuman kucing Cheshire memudar dari bibir Dekan ketika para nymph menerbangkannya di sudut, melewati api pagar, jeruji silang, dan sorak-sorai nyaring para gadis di atas.

Kedua nymph menariknya ke sekawanan kupu-kupu yang terbang melayang bebas di bagian barat gerbang, di bawah papan skor para gadis. Sementara memberontak sia-sia dalam cengkeraman kedua nymph itu, Agatha melirik ke kastel merah laki-laki yang menjulang di atas Hutan dari arah timur. Ia bisa melihat murid-murid laki-laki berdesakan di balkon memakai seragam kulit merah-hitam, mengibas-ngibaskan papan, dan meneriakkan yel-yel dari jauh. Suara mereka teredam sorakan murid-murid perempuan. Papan skor murid laki-laki menyudut ke arah sekolah mereka di gerbang timur, diterangi kunang-kunang. *Pasti cowok-cowok masuk dari situ*, pikirnya—

Tiba-tiba kesadaran menghantamnya. Ini dia. Ini benar-benar terjadi.

Ia akan ikut dalam Uji melawan pangerannya sendiri. Jika bisa bertahan lebih lama dari semua anak laki-laki serta para pangeran haus darah itu, maka ia dan Sophie mungkin akan bisa meloloskan diri hidup-hidup. Jika kalah, maka ia dan sahabatnya akan dieksekusi bersama.

Tidak ada yang terlewat, ia mengertakkan gigi, mengutuk mimpi-mimpi lemahnya yang berisi tentang pangeran.

Dalam Uji ini, ia dan Sophie akan melawan Tedros sampai mati. *Tapi kapan Sophie kembali? Apa dia sudah menemukan Storian?* Agatha berpikir dengan panik seraya memandang nama sahabatnya di papan skor. *Apa dia berjuang untuk ikut serta dalam Uji?*

Dan lagi... tidak ada murid perempuan yang melihat Sophie masuk, kata Kiko. Agatha mengerutkan kening, kebingungan. Apa ternyata sahabatnya ikut bukan karena paksaan Dekan?

“Apa yang terjadi pada Sophie?” serunya pada para nymph saat mereka terbang mendekati kawanan kupu-kupu di bawah papan skor murid perempuan. “Apa kalian melihatnya—”

Suaranya langsung terhenti. Kini ia bisa melihat nama-nama di papan skor murid laki-laki di seberang Hutan.

TEDROS

ARIC

PANGERAN DARI AVONLEA

PANGERAN DARI GINNYMILL

RAVAN

NICHOLAS

PANGERAN DARI PADANG PASIR

SHAZABAH

PANGERAN DARI HUTAN RUBAH

Namun kemudian, ada sebuah nama yang berpendar paling atas.

FILIP.

Agatha menahan jeritnya.

FILIP.

FILIP.

FILIP.

Sophie ikut di dalam Uji sebagai anak laki-laki.

Sophie berada di dalam Uji bersama anak laki-laki yang ingin membunuhnya.

Ketakutan Agatha mereda, segala pertanyaan tentang bagaimana ini semua terjadi mulai memudar. Jika Sophie jadi anak laki-laki, ia akan *aman* dari Tedros, bukan? *Sela-*

ma Sophie tetap jadi Filip, Tedros tidak akan bisa menemukannya, pikir Agatha. Debar jantungnya melambat saat kedua nymph menurunkannya di depan kupu-kupu yang terbang melingkar. *Dan kalau Tedros tidak bisa menemukan Sophie, Tedros tidak akan bisa membunuh Sophie*. Mungkin sahabatnya itu ternyata mengambil tindakan genius....

Perut Agatha serasa melilit hebat.

Tiga hari... Yuba sudah mengingatkan ramuan itu hanya akan bertahan selama tiga hari... hingga Uji dimulai.

Sophie akan kembali menjadi perempuan sebentar lagi.

Tepat di hadapan sekumpulan anak laki-laki yang akan membunuhnya di tempat.

Darah turun deras ke kaki Agatha, mengajaknya berlari.

Ia harus menemukan Sophie *sekarang juga*.

Dari papan skor laki-laki dan perempuan muncul ledakan merah dan biru di langit. Nama Agatha dalam wujud cahaya kunang-kunang memercik di papan perempuan sebagai pejuang terakhir mereka, nama Vex muncul di papan laki-laki—

Sekawanan kupu-kupu biru terbang melesat menuju gerbang, membentuk pintu pada jeruji berapi. Melalui pintu itu, api seketika meleleh menjadi air, membuka tirai air kecil ke dalam Hutan. Agatha menyipit dalam curahan air yang mengaburkan pandangannya, ke arah jalan berlumpur sempit di depan. Tanaman pakis biru berkelok-kelok dan berkilauan.

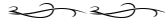
Setahun yang lalu, ia dan Sophie berjuang dalam Uji ini bersama-sama dan lolos dalam keadaan hidup.

Tahun ini, mereka harus menemukan satu sama lain.

Agatha hanya berharap Tedros tidak terlebih dulu menemukan Sophie.

Aku datang, Sophie.

Peri angin mendorongnya ke gerbang dan ia merasakan hujan yang hangat merengkuhnya. Kemudian, Agatha mendengar deru api di belakangnya. Ia pun tahu dirinya sudah berada di dalam.



KEMATIAN DI DALAM HUTAN

Setiap bagian tubuh laki-laki Sophie terasa beku saat dilihatnya nama Agatha menyala di papan murid perempuan di atas Hutan Biru.

Ia masuk.

Agatha sudah di dalam.

Segala rasa takut dan kebencian pada diri sendiri yang dipendam Sophie sehari semalam, sejak ia melihat lampion merah menyala, sejak ia menjebak dirinya sendiri ke da-



lam Uji, seketika melesat keluar dari dalam dirinya seperti embusan angin sehingga ia nyaris jatuh berlutut. Mereka masih hidup dan berada di tempat yang sama.

Bisa-bisanya aku memilih Tedros! Sophie menyiksa diri. Pada momen membingungkan yang benar-benar tolol itu, saat ia berpikir bahwa Tedros mungkin bisa menyukainya lagi, Sophie melupakan dua hal. Pertama, Tedros ingin membunuhnya juga sahabatnya. Kedua... di mata Tedros, *aku ini cowok! COWOK!*

Sophie memandang Hutan yang rindang di depannya diterangi kilau biru-putih salju dalam rangka Uji, tampak seperti musim dingin di negeri ajaib yang gila. Setiap bagian dirinya ingin berteriak memanggil Agatha, untuk melarikan diri dan bersembunyi bersamanya—

“Cepatlah, Filip,” Tedros merengut, menoleh ke belakang sementara Sophie berjalan lamban menerobos Semak Biru Pirus. Di tangan Tedros tergeggam tameng besi bundar serta pedang Excalibur, jahitan huruf T pada kerah jubah merah-hitamnya terciprat darah. “Belum apa-apa kau sudah hampir membuat kita terbunuh. Jangan sampai ketinggalan!”

Sophie bergegas mengikutinya, pedangnya yang bersarung besi memukul-mukul paha besarnya. Inisial F pada seragam laki-laki yang dipakainya ternodai lebih banyak darah. Dua puluh menit setelah masuk Uji, mereka berpasangan dengan burung stymph yang terluka. Tubuh kurus keringnya tergeletak di Kebun Bluberi, salah satu sayap kurusnya hancur. Tedros menyuruh Sophie membiarkannya karena stymph hanya menyerang Never, bukan pangeran. Namun ternyata, burung itu menyerbu Filip sambil men-

cuit-cuit dan menelan tamengnya dalam keadaan utuh. Tedros melompat untuk melindungi temannya sementara Filip meraung dan memukul-mukul tak keruan seperti orang tolol. Burung stymph itu hampir saja memakan mereka berdua sebelum akhirnya Tedros memenggalnya. Sejak itu, ia terus memandang temannya dengan tatapan waspada.

“Bukan salahku kalau burung itu kerasukan,” Sophie bersikeras untuk keempat kalinya, berusaha sebisa mungkin terdengar seperti pangeran.

Hari terakhir di Sekolah Laki-laki bergulir kabur dalam kepanikan. Setengah mati ingin membalas tanda bahaya dari Agatha, Sophie menunggu sampai malam tiba, berharap bisa melarikan diri ke kastel para gadis. Namun, Cas-tor tidur tepat di depan Ruang Jahanam untuk memastikan ketua tim murid laki-laki itu tetap di dalam sel dan beristirahat cukup. Sebenarnya, Sophie pun tidak bisa beristirahat seperti yang ia inginkan—Tedros semalaman menggambar detail peta Hutan Biru; mengasah pedang ayahnya, yang dikembalikan Manley sambil menggerutu; dan berkoar tentang strategi seperti dulu ketika menjadi kapten pasukan Kebaikan.

“Nanti kita membentuk kelompok sendiri, Fil. Biar saja Aric dan para pangeran lain mengurus cewek-cewek lain, sementara kita langsung memburu Sophie dan Agatha. Mereka pasti bertarung bersama, seperti kau dan aku,” katanya. “Kita harus segera membunuh mereka di tempat. Kalau tidak, mereka akan membunuh kita duluan.”

“Apa kita tidak bisa bersembunyi di bawah jembatan Sungai Biru saja sampai matahari terbit?” Sophie mengerang, bantalnya menutup rambut jatuh ala pangerannya.

“Kalau cewek pasti bilang begitu,” dengus Tedros.

Kini gadis itu, yang terjebak di dalam tubuh laki-laki, mengikuti calon pembunuhnya menerobos semak biru yang kusut. Tedros melihat setiap pohon ek pirus di atas sebelum melompat ke batang yang paling tinggi.

“Apa yang kau lakukan?” bisik Sophie.

“Agatha baru saja masuk lewat gerbang barat,” kata Tedros, seperti monyet di pohon. “Yang pertama akan dia lakukan adalah melewati Kebun Pakis dan mencari Sophie. Ayolah, kita akan bisa melihat kebun itu dengan jelas dari sini.”

Sophie belum pernah memanjat pohon sebelumnya (ia pernah berkata, “Hanya cowok yang bisa menikmati hiburan rendahan seperti itu,”), tetapi ide untuk bisa melihat Agatha membuatnya meloncat dan memanjat pohon ek bahkan lebih cepat dari Tedros. Ia mendapati kakinya memijak dahan tertinggi. Angin dingin membuat wajahnya mati rasa. Ia mencoba menyipit ke arah pucuk-pucuk pohon yang rimbun sementara sang pangeran menyusulnya ke atas.

“Tidak kelihatan apa-apa,” gerutu Sophie.

“Sini, pegang tanganku.”

Sophie menatap telapak tangan Tedros yang terbuka.

“Tenang, Teman, aku tidak akan membiarkanmu jatuh,” katanya.

Sophie menaruh tangan besarnya dalam genggamannya erat Tedros, seperti yang dilakukannya setahun lalu saat mereka baru jatuh cinta... saat Tedros mengajaknya ke Pesta Dansa tepat di Hutan itu... mendekat di bawah sinar bulan seperti ini... bibir mereka berdekatan....

“Kau berkeringat seperti babi hutan, Filip,” Tedros mendengkus, seraya melepaskan tangan basahya.

Sophie terlonjak dari lamunannya. Dalam hati Sophie meneriaki dirinya sendiri, dan berpegangan pada dahan untuk mengembalikan keseimbangan.

“Tidak bisa melihat anak-anak cewek dari sini,” kata Tedros. “Kau bisa?”

Sophie mengawasi bagian luas di utara Hutan dengan teliti. Kebun Pinus Biru, Rumpun Cemara, dan Semak Biru Pirus yang diterangi limpahan sinar sejuk yang sama. Namun, ia sama sekali tidak melihat ada gadis berseragam biru safir—hanya beberapa bayangan jubah laki-laki mengendap-endap di antara semak. Sophie merasa ada kesedihan yang menusuknya saat tidak menemukan Agatha, tetapi langsung lega karena Tedros juga tidak menemukannya.

“Dia dan Sophie pasti sedang bersembunyi ketakutan,” kata Tedros. “Kita tunggu di sini sampai kita lihat salah satu dari mereka bergerak—”

Percikan putih meletus di langit bagian selatan Hutan, menandakan orang pertama yang menyerah. Tedros dan Filip memutar tubuh, nyaris terjatuh dari dahan mereka. Kemudian, mereka melihat pucuk pohon yang bergerak-gerak jauh di sana, di dekat lahan labu. Teriakan mengge-
ma, laki-laki dan perempuan, seiring teriakan monster. Sementara itu, labu-labu biru beterbangan di atas pohon seperti bola-bola yang ditendangi, diikuti letusan merah dan putih bersahutan dalam satu detonasi yang panjang dan menakutkan.

Kemudian hening.

“Apa yang terjadi?” Sophie terengah.

“Salah satu jebakan guru,” kata Tedros. “Tapi yang terkena anak-anak dari kedua pihak, siapa pun mereka.”

Sophie menoleh ke papan skor. *Kumohon. Jangan Agatha.*

Vex, Ravan, Mona, dan Arachne padam bersamaan.

Sophie menghela napas lega—kemudian menegang. “Mereka tidak sampai terbunuh, kan?”

Tedros menggeleng. “Kembang api kematian dan menyerah itu berbeda. Aku sudah tanya Manley.”

Sophie merasa dihantam gelombang yang memualkan. Ia belum pernah benar-benar memikirkan bahwa Tedros sungguh akan membunuhnya. Namun dengan mengajukan pertanyaan sederhana itu pada Manley, tiba-tiba membuatnya terasa nyata.

Keresak langkah seseorang terdengar dari semak di bawah mereka. Dua anak laki-laki itu melihat dua orang pangeran ketika melihat ke bawah, satu gempal, satu lagi bertubuh langsing. Keduanya mengendap-endap di antara semak, membawa kapak perang.

“Anak-anak Never memang payah dalam melawan monster—sudah terbiasa berada di pihak yang sama dengan mereka,” komentar si pangeran gempal. “Bahkan dengan bantuan kita pun, cowok-cowok Never itu tetap menjatuhkan bendera mereka seperti orang bodoh.”

“Yah, peluang kita untuk mendapatkan harta itu lebih besar,” ujar yang langsing, giginya bergemeretak kedinginan. “Tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan gadis-gadis Pembaca itu, padahal kita sudah menyusuri seluruh bagian selatan Hutan.”

“Mungkin bersembunyi di bawah Jembatan Sungai seperti pengecut. Ayo.”

Sophie melihat mereka pergi, hatinya bertambah mencelus.

“Filip?” panggil Tedros, menyadari ekspresi wajah temannya.

“Mengubah pangeran-pangeran menjadi pembunuh? Mempertaruhkan harta untuk nyawa dua orang anak perempuan?” Sophie menoleh, kelihatan pucat dan ketakutan. “Ini bukan kau, Tedros. Tidak peduli kau mengira seperti apa pun kejadiannya,” katanya, suara lirihnya pecah. “Kau bukan penjahat.”

Perlahan, wajah sang pangeran melunak, seolah akhirnya melihat dirinya sendiri di mata temannya. “Kau tidak mengenal aku,” katanya pelan.

Sophie bisa merasakan dahannya bergoyang, lalu menyadari itu karena kakinya gemetar. “Bagaimana kalau semua ini keliru?” tanyanya dengan parau. “Bagaimana kalau ternyata Sophie hanya ingin pulang bersama sahabatnya?”

Rahang Tedros tertutup rapat saat ia memalingkan wajahnya, melawan dirinya sendiri. “Bagaimana kalau dia hanya ingin mendapatkan kembali akhir bahagia mereka?” kata Sophie.

Tubuh Tedros semakin terlihat rapuh, seperti cangkang yang hampir retak....

Kemudian, wajahnya mengeras kembali seperti to-peng.

Sophie mengikuti arah pandangan Tedros ke puncak menara murid perempuan yang menjulang di atas Hutan Biru, sejajar dengan pohon mereka. Tedros menyipit ke

atap terbuka Honor, yang diterangi obor dan letupan kembang api di langit.

“Ayo, cepat,” kata Sophie seketika, tahu betul apa yang ada di atap Honor—

Namun, Tedros bergeming. Ia masih menatap tajam ke arah taman hias yang dulu dipersembahkan untuk ayah yang ia puja... sekarang sudah dipugar menjadi gambar-gambar ibunya yang melantarkannya.

“Tedros, apa pun itu, tidak ada gunanya terus dilihat,” sergah Sophie.

Tedros menyobek daun biru besar dari pohon dan mengubahnya menjadi es dengan jari pendar emasnya. Ia memegang es itu di depan matanya, lalu menyihirnya hingga tepinya meleleh sampai membentuk lengkung seperti lensa teropong, memperbesar jangkauan pandangannya.

“Tedros, sudahlah,” Sophie memohon.

Namun, Tedros sudah telanjur menemukan ukiran terakhir di dekat balkon, dibingkai dinding duri ungu. Gambaran ibunya yang tengah menenggelamkan bayi pangeran dengan penuh kebencian tak terkira. Seorang ibu yang menginginkan kematian anak semata wayangnya.

“Itu tidak benar,” kata Sophie dengan lembut, sambil melihat dari balik lensanya. “Kau juga tahu itu tidak benar.”

Tedros tidak mengatakan apa-apa. Ia terus menatap adegan itu, napasnya tersengal di udara berkabut.

“Kau mau tahu kenapa para gadis itu harus mati?” tanyanya. “Alasannya sama dengan mengapa ayahku meninggalkan imbalan untuk kepala ibuku.”

Ia menoleh pada temannya, matanya basah. “Karena itulah satu-satunya akhir bahagia yang tersisa.”

Harapan luruh dari wajah Sophie seperti cahaya yang meredup. “Sekarang kau benar-benar terdengar seperti penjahat,” bisik Sophie.

Kedua anak laki-laki itu saling menatap. Dada mereka bersentuhan di dahan. Air mata merebak di mata mereka.

Tedros mendesak Filip dan mulai menuruni pohon.

“Sembunyi saja kalau kau mau,” katanya. “Tapi aku mau menemukan gadis-gadis itu.”

Sophie menatapnya dengan tegang, keringat dingin mengalir di punggungnya. Setiap bagian dirinya menginginkan untuk berlari dan berlindung di bawah jembatan hingga matahari terbit, untuk menyelamatkan dirinya.

Namun, ia tidak bisa membiarkan Tedros menemukan Agatha.

Dengan kaki gemetar, ia mengikuti sang pangeran.

Agatha tahu banyak hal tentang Sophie, dari warna kesukaannya (merah muda keunguan) sampai tanda lahir stroberi di pergelangan kakinya, juga wajahnya yang selalu merona merah sebelum ia tertawa. Namun yang paling penting, Agatha tahu betul satu-satunya taktik Sophie untuk mempertahankan diri dalam Uji ini.

Bersembunyi di bawah jembatan.

Menyadari Tedros akan memburunya sejak saat ia memasuki Hutan—bahkan memata-matai dari atas pohon, ia yakin itu—Agatha bermogrif menjadi kucing lynx dan menggigit bajunya sambil menyelinap ke Semak Pakis. Ketika ia sampai di Sungai Biru, air beriak lirih di bawah jembatan batu abu-abu, ia mengubah kembali wujudnya menjadi manusia dan berpakaian di semak biru mint sebelum

menyelinap ke tepi sungai yang gelap. Air terlihat gelap pekat di bawah jembatan, tetapi ia tidak bisa menyalakan jari pendarnya karena takut menarik perhatian anak-anak laki-laki.

“Sophie?” bisik Agatha, seraya memasuki air dingin sedalam lutut itu. Ikan-ikan berenang menjauhinya. Sophie mungkin sudah mengubah dirinya jadi ikan pari. “Sophie, ini a-a-aku,” desisnya, giginya bergemeretak—

Tangan sedingin es menyambar tengkuknya dan menariknya ke dalam air. Sambal terengah mencari permukaan air, Agatha membuka mulut untuk berteriak minta tolong—kemudian melihat Hester, Anadil, dan Dot sedang menatapnya. Seluruh wajah mereka dioles lumpur, bersembunyi di dalam air sampai menutupi pinggang di bagian cekung tepi sungai itu. Agatha nyaris pingsan saking begitu lega.

“Sudah kubilang dia pasti ke sini,” dengus Dot pada teman-teman penyihirnya sebelum menawari Agatha dua genggam penuh sarden yang diubah jadi bayam dan bit swiss. Agatha cenderung berpendapat bahwa sayuran adalah makanan kelinci, tetapi ia terlalu lapar untuk memedulikan itu. “Di mana Sophie?” tanyanya dengan mulut penuh bayam.

“Kami kira kau bersamanya,” Anadil mengerutkan kening. Tikus-tikus mengintip dari balik kerah bajunya, muka mereka yang berbulu juga berlumuran lumpur. “Tapi sementara kami di sini berusaha bertahan hidup, cewek itu malah berjuang bersama pihak *lawan*.”

“Tidak akan lama. Pengaruh ramuan Yuba akan habis sebentar lagi,” kata Agatha, menegang. “Kita harus menemukan Sophie sebelum dia kembali menjadi perempuan.”

Bahkan demon Hester pun terlihat khawatir.

“Ada lagi,” kata Agatha dengan nada tidak enak.

Sambil tetap menjaga suaranya, ia mengulang semua yang dilihatnya dalam ingatan Evelyn. Mendengar penerangan Agatha, para penyihir itu sesak napas sungguhan.

“Membangkitkan Sang Guru kembali?” jerit Dot. “*Bagaimana caranya?*”

“Jangan keras-keras, tolol!” bentak Anadil. “Dengar, ini tidak masuk akal. Bahkan seorang peramal sekalipun tidak mampu menghidupkan arwah lebih dari beberapa detik saja—”

“Kecuali dia menemukan cara lain,” Hester tercenung, matanya beralih pada Anadil. “Tapi dia butuh bantuan untuk melakukannya.”

Tulang punggung Agatha serasa ditusuk-tusuk. Ia teringat senyum misterius sebelum kedua nymph itu datang, menyiratkan bahwa Dekan bukan satu-satunya orang jahat dalam kisah ini. Namun siapa kalau begitu? Siapa yang mungkin menolongnya mewujudkan rencana maut itu? Siapa yang berakhir menjadi *penjahat*?

Ia teringat pesan kura-kura yang memberi peringatan soal Uji ini... resep di kantor Dekan, memperlihatkan ramuan yang diperkenalkannya... senyuman licik Evelyn yang menandakan ia tahu pasti di mana Sophie berada selama ini....

“Dia ingin Sophie dan aku masuk ke Uji ini secara terpisah,” kata Agatha, tiba-tiba paham. “Itu rencananya sejak

awal. Dia ingin Sophie ikut dalam Uji ini bersama anak-anak cowok.”

“Tapi kenapa?” tanya Dot. “Kenapa dia ingin Sophie berjuang bersama Tedros?”

Hester menampakkan raut penuh pertimbangan dan berpikir keras seperti biasa, sebelum ia menatap Agatha dengan galak. “Ini terakhir kalinya aku menanyakan ini, Agatha. Kau yakin Sophie itu Baik?”

Agatha mendongak ke arah papan skor laki-laki, nama Filip berpendar dalam cahaya kunang-kunang.

“Sophie yang dulu pasti sudah bersembunyi di sini untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Kita semua tahu itu,” katanya, hampir seperti berkata pada diri sendiri. “Tapi Sophie ada di sana, tetap bersama cowok-cowok itu...” Agatha menatap Hester. “Memastikan mereka tidak menemukan aku.”

Hester menghela napas, akhirnya yakin betul. “Kalau begitu, kau harus menemukan Sophie sebelum dia kembali jadi perempuan, ya? Temukan Sophie dan bersembunyilah sampai matahari terbit. Biar kami yang melawan anak-anak cowok. Kalau kau memenangkan Uji, kami akan mencari kesempatan lain untuk mencari Storian. Pena itu *pasti* ada di suatu tempat di menara—”

Hester terdiam seketika, matanya menyipit.

Agatha juga mendengar suara.

“Millie, kita harus sembunyi di sini,” kata Beatrix, dari tepi sungai di atas mereka.

Kepala botaknya mulai tampak saat ia melangkahkan sepatu birunya ke dalam air dan mengarung sambil gemetar. Jubah biru safirnya mengambang di belakangnya

seperti sayap. “Cowok-cowok itu pasti mengira kita ada di sini seperti pengecut,” kata Beatrix. “Kalau kita menunggu di bawah tepi sungai, kita bisa menyerang mereka lebih dulu.”

Millicent melangkah kecil-kecil di belakangnya, rambut merahnya kotor dan dikucir. “Aku masih berpendapat kita sebaiknya bermogrif dan bersembunyi di pohon.”

“Dan berakhir telanjang di hutan kalau mau kembali jadi manusia?” omel Beatrix, mencari-cari tempat bersembunyi di tepian sungai. “Di situ pasti tidak akan *mudah terlibat*—”

Suaranya mereda saat ia melihat sekilas pantulan dirinya dalam gelapnya sungai. Namun, ada sesuatu yang memantul di sampingnya lagi... sepasang mata... bukan, dua pasang... tiga....

Ia mendongak sambil terkesiap—Agatha membekapnya dan mengimpitnya ke tepi sungai dengan Anadil. Sementara itu, Hester dan Dot memegang Millicent.

“Di mana Storian!” bentak Agatha, sambil membuka mulutnya.

“Asal kau tahu, kita berada di tim yang *sama*,” balas Beatrix.

“Di mana kau sembunyikan!” desis Agatha. “Mengapa Sophie tidak bisa menemukannya!”

“Pertama-tama, aku sama sekali tidak tahu apa yang kaubicarakan. Kedua, sejak kapan Putri Agatha berubah jadi kaki-tangan yang suka menggertak!”

“Jubah kulit ular di bawah tempat tidurmu—seragam cowok—kau masuk ke kastel cowok—”

“Satu-satunya yang ada di bawah tempat tidurku adalah koper alat-alat rias dan *hair extension*, yang sangat aku rindukan, kalau boleh jujur—”

“Kau *bohong*,” gertak Agatha. “Kami tahu Dekan mengirimmu!”

“Dekan tidak mengenalku, tak peduli berapa sering aku menjilatnya,” tukas Beatrix. “Aku masuk ke Uji ini dengan peringkat teratas, tapi dia tetap saja tidak memberi perhatian sedikit pun. Kupikir kalau aku bisa memenangkan Uji, dia mungkin baru akan tahu siapa *namaku*.”

Agatha menatapnya terkejut. Ia meneliti wajah Beatrix sampai cengkeramannya melonggar. Beatrix pun melepaskan diri.

“Ayo, Millie. Kita buru cowok-cowok itu,” ujar Beatrix kesal, sambil berjalan keluar dari sungai. Temannya yang berbintik-bintik merah cepat-cepat menyusul.

Agatha terbingong-bengong tolol menatap air sungai, tenggelam dalam pikirannya. Ia mendongak, menatap Hester.

“Hester, kalau seragam cowok itu bukan milik Beatrix... jadi milik siapa?”

Namun Hester tidak mendengarkannya, begitu pula Anadil ataupun Dot. Mereka bertiga memandang ke belakang Agatha, mati rasa.

Agatha menoleh ke belakang perlahan-lahan.

Di ujung sungai, seorang pangeran gempal menodongkan kapaknya ke kerongkongan Beatrix, sementara pedang pangeran langsing ada di kerongkongan Millicent. Aric berdiri di antara mereka, tersenyum lebar pada Agatha dan

gadis-gadis penyihir itu, belati bergerigi yang berkarat ada di tangannya.

“Biarkan mereka menyerah, Aric,” suara Agatha serak, berusaha tetap tenang. “Biarkan mereka menjatuhkan bendera mereka.”

“Apakah begitu peraturan di Sekolah Kebajikan dan Kejahatan?” Aric tersenyum pada Agatha, mata lembayungnya memburu. “Sayangnya aku bukan *murid* di sini.”

“Kalau begitu, kau tidak punya tempat di sini,” seru Agatha marah, suaranya mulai gemetar saat Beatrix dan Millicent merintih lebih keras.

“Begitu pula para pangeran yang kau bawa masuk.”

“Begini, ibuku dulu selalu bilang bahwa penjahat sejati hanya memiliki satu orang Nemesis. Satu orang yang menghalangi kebahagiaan mereka.” Dengan belati berkaratnya, Aric menyisir rambut jambul hitamnya, mengilap seperti paruh jalak. “Hanya saja, Nemesis-ku ternyata berada di *sekolah* kalian. Dan kalau perang tidak akan mempertemukan aku dengan mereka, maka pembantaian kecil akan membawa mereka kepadaku.

“*Nemesis-mu? Itu* sebabnya kau ada di sini?” ucap Agatha spontan dengan perasaan ngeri saat melihat kapak-kapak para pangeran mulai melukai leher kedua gadis itu.

“T-t-tapi siapa? Siapa di sekolah yang punya alasan untuk melukai orang tak bersalah?”

Aric terdiam sejenak, menatap lurus ke arahnya. “Itulah bahayanya dongeng.” Ia mendongak ke kastel perempuan, mata lembayungnya redup diselubungi kesedihan yang aneh. “Terkadang satu kisah membuka kisah yang lain.” Ia menoleh pada para pangeran itu. “Bunuh mereka.”

Para pangeran mengangkat kapak mereka. Beatrix dan Millicent terkesiap, akan dibunuh—

“*JANGAN!*” teriak Hester. Tato demonnya meledak dari lehernya, semerah darah dan membengkak menjadi sebesar sepatu. Tepat pada saat bilah kapak menggores leher kedua gadis itu, Beatrix dan Millicent tercekik, demon Hester menarik bendera putih kedua gadis itu dari saku jubah mereka dan melemparkannya ke tanah. Kedua gadis Ever itu seketika menghilang saat kapak-kapak mengayun di udara. Letupan kembang api putih meroket ke langit dari tubuh mereka yang menghilang, menghanguskan para pangeran dan membuat mereka meraung-raung di tanah.

Marah besar, Aric melemparkan pisau geriginya ke arah Hester. Namun, pisau itu berubah menjadi wortel di udara dan berbalik menyambar wajah Aric, membuatnya terjatuh.

“Lari!” teriak Dot pada Agatha dan para penyihir—

Gadis-gadis itu berputar untuk melarikan diri. Namun, ada enam sosok bertudung lagi yang menyerang dari Lahan Pakis seraya mengacung-ngacungkan senjata.

Mata Agatha membuka lebar-lebar. Di antara mereka tidak ada Filip... ataupun Tedros.

“Pergi cari Sophie!” hardik Anadil pada Agatha sambil berdiri berimpitan dengan Hester dan Dot.

“Aku mau melawan mereka bersama kalian!” Agatha balik membentak.

“Agatha, *pergi!*” seru Dot, sekarang anak-anak laki-laki sudah berjarak 20 kaki dari mereka. “Sophie butuh kau sebelum terlambat!”

“Tidak! Aku tidak bisa membiarkan kalian mati!” jerit Agatha—

“Kau tidak mengerti, ya!” Hester membalik padanya, matanya menyala. “Perkumpulan penyihir tidak beranggota *empat*. Kami tidak *menginginkanmu*!”

Dengan air mata terasa menyengat di mata, Agatha melesat pergi ke pepohonan biru. Ia sempat menoleh ke belakang dan menangkap wajah Hester yang memandangnya dengan pucat pasi karena ketakutan.

Kemudian Hester berpaling, jarinya berpendar merah ketika anak laki

laki itu tiba bersamaan. Pandangan Agatha terhalang.

Tinggi di balkon para guru, Lady Lesso dan Profesor Dovey merapatkan gigi mereka saat melihat papan skor murid laki-laki dan perempuan yang diterangi obor. Itulah satu-satunya petunjuk yang tersibak dari Hutan yang tersebelubung kegelapan.

Dari sudut mata, Profesor Dovey memperhatikan kawanan kupu-kupu yang berputar-putar di atas para guru serta Pollux yang menjaga pintu. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Evelyn di balkon ataupun Tanah Lapang di bawah.

Gemuruh sorakan terdengar dari Sekolah Laki-laki, merayakan terhapusnya nama Beatrix dan Millicent dari papan skor. Kedua gadis itu muncul kembali di Tanah Lapang, berguncang-guncang dan terisak, sebelum para nymph menerbangkan mereka ke kastel untuk mendapat perawatan sihir.

Saat anak-anak laki-laki mengumandangkan yel sekeras-kerasnya dengan penuh keyakinan, peserta perempuan berkurang menjadi enam. Profesor Dovey bergeser mendekati Lady Lesso. “Kubahmu melindungi gerbang selatan,” bisiknya cepat. “Kau bisa menerobos masuk—”

“Untuk terakhir kalinya, Clarissa, jika ada guru masuk ke Uji, persyaratan kompetisi *dibatalkan*,” desis Lady Lesso. “Semua anak laki-laki dan pangeran akan menyerbu kastel kita. Akan terjadi pembantaian.”

“Hanya kau yang bisa menerobos kubah pelindung itu! Kalau kau tidak membantu mereka, Sophie dan Agatha akan mati!”

Lady Lesso berputar. “Aku pernah mencampuri hal yang berurusan dengan Evelyn atas permintaanmu sebelumnya,” tuduhnya sengit. “Kau tidak akan menyangka harga yang *kubayar*.”

Profesor Dovey terdiam cukup lama sebelum ia berbicara lagi. “Dia menyerang Agatha, Lady Lesso. Tepat di ruang kelas, di sekolah yang seharusnya jadi tempat yang kita lindungi. Dan sekarang, orang yang merebut kekuasaan kita mengancam satu-satunya harapan untuk perdamaian, tetapi kau malah menyarankan supaya Agatha berjuang *sendiri*? Ini bukan Kejahatan, Lady Lesso. Ini *kepengecutan*,” kata Profesor Dovey, bisikan suaranya terdengar berat. “Kali ini tidak ada Sang Guru yang bisa menyelamatkan kita dari Evelyn Sader. Hanya ada kau. Dan apa pun akhir kisah Evelyn, *apa pun* layak dipertaruhkan demi menghentikannya.”

Mata Lady Lesso bertemu dengan mata koleganya yang berapi-api. Kemudian, ia berdehem dan berpaling. “Kau

berlebihan seperti biasanya, Clarissa. Para penyihir terbaikku ada bersama Agatha untuk melindunginya. Hester dan Anadil adalah sekutu yang lebih dari cakap.”

Letupan api melesat di atas kepala mereka dari Hutan. Cahaya putih dari ledakan kembang api itu menghujani balkon gelap mereka. Para guru menoleh dan melihat nama Hester terhapus dari papan skor, kemudian penyihir bertato itu muncul di Tanah Lapang. Wajah dan jubah birunya berlumuran darah. Ia berusaha berdiri, lalu jatuh berlutut.

“Apa yang terjadi!” teriak Profesor Sheeks, meluncur cepat melewati tubuh beruang Pollux yang bergerak kikuk menuju kastel. Profesor Anemone serta beberapa ketua Kelompok Hutan mengikuti mereka. Profesor Dovey menatap jejak tetesan darah Hester di sepanjang rumput kering selagi para nymph membawanya ke terowongan. Tangannya gemetar, ia menoleh pada Lady Lesso—

Namun, Lady Lesso sudah tidak ada.

Agatha melihat nama Hester menghilang dari papan skor. Letupan putihnya menandakan menyerah. Agatha merasa lega tak terkira.

Hester masih hidup.

Agatha berlari cepat menerobos bunga-bunga tulip biru yang menyala terang, menghitung jumlah gadis yang masih ada di Hutan... *Anadil, Dot, Yara, Sophie....*

Namun, Sophie tidak bersama kelompok anak laki-laki yang menyerang para gadis penyihir itu... *begitu pula Tedros.*

Jantung Agatha berdebar lebih cepat. Apakah Sophie sedang *bersama* Tedros sekarang? Kenapa Sophie dekat-

dekat dengan Tedros padahal sebentar lagi akan berubah kembali jadi perempuan?

Rasa takut yang menusuk merayapi perut Agatha. Ia mengabaikannya. *Tentu saja dia bersama Tedros. Dia memastikan Tedros tidak menemukan aku*, Agatha meyakinkan diri. *Dia sedang melindungi aku.*

Namun kini rasa takut itu memburuk, menembus lebih dalam lagi....

Jubah kulit ular dan seragam laki-laki, tergulung di bawah tempat tidur....

Pergelangan tangan penuh luka tusukan spirick dua minggu sebelumnya....

Teman yang begitu ingin memulangkannya....

Agatha menghentikan langkahnya di antara semak pakis.

Mantra pink.

Dadanya memukul-mukul, teringat Tedros menarik diri darinya di menara waktu itu, dengan panik mencari-cari seseorang yang tidak ada di sana.

Tidak... mustahil....

Tidak mungkin Sophie ada di sana! Apalagi Sophie yang sekarang, sahabat yang setia seperti dulu Agatha setia kepadanya! Bukan Sophie yang Baik, yang saat ini mempertaruhkan hidup dan tubuhnya demi dirinya! Sophie yang ini *tidak mungkin* memisahkan ia dan Tedros kemudian berpura-pura berada di pihaknya. Bahkan Penyihir dari Hutan Luar sekalipun tidak mungkin begitu licik, begitu berkhianat, begitu... Jahat.

Keringat Agatha bercucuran.

Mungkinkah?

Teriakan anak-anak laki-laki menggema di dekatnya, diikuti erangan ogre dan ledakan kembang api merah di atas Semak Pirus. Kunang-kunang Chaddick dan Nicholas di papan skor mendesis lalu padam.

Agatha berbelok cepat menuju gerbang selatan, semakin mati-matian ingin menemukan Sophie.

“Gerbang selatan?” Sophie membuntuti Tedros di antara pepohonan dedalu yang bersalju dan berkerlap-kerlip biru. Sepatu bot laki-laknya tampak sangat kecil di atas jejak kaki troll atau makhluk mengerikan lainnya. Berjalan di atas jalan bersalju dengan betis terasa kaku, dan celana ketat menjepit bokongnya, Sophie tertatih seperti bayi. “Ada apa di gerbang selatan?”

“Lahan labu,” jawab Tedros jauh di depannya, menebas beberapa dahan yang menghalangi. “Bagian paling kosong di Hutan. Kita bisa melihat Sophie dan Agatha kalau mereka menyelinap di sana. Itu juga kalau kau bisa menyusulku.”

Sophie meringis, memikirkan cara untuk melindungi sahabatnya dari Tedros kalau nanti ia menemukannya. Ia harus membuat Tedros pingsan sebelum sempat melukai Agatha. Ia harus mencuri bendera merah Tedros dan menjatuhkannya ke tanah....

Tiba-tiba jantung Sophie berdebar lebih cepat ketika melihat kelebatan sutra merah di saku jubah Tedros... jubahnya terbalik....

Ini kesempatannya.

Sophie merasakan jari pendar merah mudanya memanas. Rasa takut membuat pendarnya bersinar terang. De-

ngan jantung berdentum, perlahan ia mengangkat jarinya, menunjuk ke punggung tegap Tedros—

“Walaupun kau petarung yang payah, aku senang kau bersamaku, Fil,” kata Tedros di depannya. “Dari dulu aku ingin satu tim dengan sahabat sendiri. Tahu, kan. Seperti cewek-cewek itu.”

Ujung jari Sophie meredup.

Tedros menoleh sambil mengangkat alis. “Tapi serius ya, apa aku harus menggendongmu?”

Jantungnya berdebar-debar dan ia berlari menyusul, berusaha membuat gerakannya kaku seperti laki-laki. “Aneh, kita belum berpapasan dengan jebakan guru satu pun—”

“Pfff, menghajar monster itu gampang, Filip. Yang harus kautakuti adalah iblis yang kau *kenali*.”

Sophie berhenti, memandang cabang pohon dedalu yang panjang dan berkilauan membelai Tedros, seolah memberi hormat kepada kesatria sebelum pergi berperang.

Sang pangeran merasakan diamnya dan menoleh. “Apa lagi?”

“Apa kau pernah membunuh orang, Tedros?”

“Apa?”

Sophie menatapnya tajam, sepuluh langkah di belakangnya. “Apa kau pernah *membunuh* orang?”

Tedros menegang, menatap sahabat kurcaciya yang bermata jernih.

“Aku pernah membunuh gargoyles,” dengkusnya.

“Itu membela diri, Tedros. Ini balas dendam,” ujar Sophie dingin. “Ini *pembunuhan*.” Wajah tampannya diselubungi

luka. “Tidak peduli seberapa keras kau berusaha menjadi Baik setelah itu, pengalaman itu akan terus menjeratmu. Selalu menghantui mimpi-mimpimu dan membuatmu takut pada dirimu sendiri. Akan mengikutimu seperti bayangan hitam yang buruk, terus mengatakan bahwa kau akan selalu jadi Jahat, hingga akhirnya itu menjadi... bagian dari dirimu.”

Tedros meremang, berdiri kikuk. “Ya. Bagaimana kau bisa tahu? Filip dari Gunung Honora yang bahkan tidak bisa melawan *stymph*.”

Tatapan Sophie menusuknya. “Karena aku pernah membunuh dengan lebih buruk dari perkiraanmu.”

Tedros menatap temannya, terpana.

Sinar matahari terserap pepohonan es biru, menyorot kedua anak laki-laki itu. Napas mereka yang mengabut beradu.

Tedros menelengkan kepalanya, memandang Filip dalam pendar cahaya. “Aneh. Kau kelihatan lain.”

“Heh?”

“Kelihatan... lebih halus,” ujar Tedros dengan penasaran, mendekati temannya. “Seperti habis bercukur....”

Sophie terkesiap. *Ramuannya!* Ia telanjur terbiasa menjadi anak laki-laki sampai melupakan ramuan itu! Sebenarnya lagi ia akan jadi perempuan! Ia harus jauh-jauh dari Tedros!

“Pantulan cahaya,” okeh Sophie, sambil mendorong Tedros ke depan. “Ayo, nanti kita dimakan troll.”

Erangan lembut menggema dari atas mereka, Tedros berhenti seketika. “Apa itu?”

“Aku tidak dengar—”

Namun suara itu terdengar lagi, dengih serak seperti balon mengempis. Kedua anak laki-laki itu perlahan mendongak ke pohon dedalu yang merintih di atas.

“Siapa itu?” panggil Tedros.

Di antara gelendong-gelendong dahan dan dedaunan biru yang berkilau, mereka melihat lekuk sesuatu yang bersembunyi tinggi di atas pohon.

Mata Tedros semakin menyipit. Matanya beradaptasi dalam gelap, sampai akhirnya mereka melihat bayangan... bayangan manusia....

...dan jubah biru safir.

“Anak *perempuan*,” katanya sinis.

Kembang api melesat dan pecah di belakang mereka. Kedua anak laki-laki itu pun berbalik dan melihat kilatan cahaya di seberang langit, seiring dua nama gadis yang terhapus dari papan skor.

Dot.

Anadil.

Sophie menghela napas lega. Kedua penyihir itu bertahan cukup lama sebelum akhirnya menjatuhkan bendera mereka.

Namun kemudian, dilihatnya pupil mata Tedros terpaku pada pohon itu, berkilau seram. Jika kedua gadis itu menyerah, maka kemungkinan gadis yang terperangkap di pohon itu adalah....

“Biar aku yang menangkapnya!” pekik Sophie, melompat ke pohon itu—

Namun Tedros lebih cepat, mendahului temannya seperti harimau kumbang memburu gadis yang bersembunyi itu. Sophie memanjat dengan kalut di bawahnya, tahu bah-

wa dirinya harus lebih dulu mencapai Agatha. Ia melompati dahan-dahan kusut yang tajam dan menarik kerah jubah Tedros. Pangeran itu terhuyung ke belakang, melihat temannya menyusul.

“Apa-apaan kau!” bisik Tedros kesal.

Sophie mengerahkan setiap ons tenaga di dalam tubuh laki-lakinya untuk berayun ke atas menuju gadis yang bersembunyi itu. Tepat saat ia sudah dekat, Tedros menangkapnya dari belakang.

“Dia *milikku*, Filip,” geram Tedros, mendorong temannya ke pinggir.

Panik, Sophie mendepak bokong pangeran itu dengan sepatu botnya. Tedros pun terjerembap dengan wajah menghantam dahan yang lebih rendah.

Sementara Filip menyusulnya dengan panik, Tedros mengayun dan menahannya. Filip menamparnya keras-keras. Kedua anak laki-laki itu pun bergulat di dahan-dahan rindang, saling gigit dan tendang seperti binatang sampai Tedros mendepak Filip ketika mereka hampir sampai pada gadis yang terkepung. Dengan terengah-engah dan pipi memerah, sang pangeran meringis, mengangkat pedang pada mangsanya. Ia membuka tudung si gadis sambil menggertak—

Kemudian, ia menurunkan pedangnya pelan-pelan.

“Siapa *kau*?”

Sophie menyusul di sampingnya dan memandang gadis berambut merah yang tersembunyi di antara daun-daun biru. Gadis itu mengerang lembut, matanya setengah terbuka. Wajahnya yang berbintik-bintik merah dan berhidung mancung pucat pasi.

"Yara?"

"Kau kenal dia?" tanya Tedros kaget.

"Pernah dengar ada yang memanggil namanya di Tanah Lapang sebelum dia masuk," Sophie cepat-cepat berbohong, baru ingat tidak ada anak laki-laki yang pernah bertemu Yara sebelumnya.

"Yah, cari bendera putihnya dan jatuhkan," geram Tedros. "Kita harus mencari Sophie dan Agath—"

Suaranya mereda saat dilihatnya noda darah kering di dagu Yara. Perlahan, Tedros membuka jubah gadis itu dan menyingkap luka bergerigi yang dalam di lehernya. Luka itu sudah banyak mengeluarkan darah.

"Aric," bisik Tedros sambil memandang Yara yang terengah dan mendengih, menahan luka di tenggorokannya. "Itu bekas pisaunya."

Sophie menatapnya, wajah kedua anak laki-laki itu memperlihatkan ketakutan tanpa daya yang sama. Yara akan mati.

Sophie membelai kepala Yara sementara Tedros dengan panik menggeledah saku-sakunya tanpa menemukan apa-apa. "Kita harus mengirimmu ke guru-gurumu, Yara," desak Tedros. "Di mana benderamu?"

Sophie menggeleng, putus asa. "Dia tidak bisa bicara."

"Yara, kita harus menolongmu!" kata Tedros dengan kalut, mencengkeram bahu gadis itu—

"Sudah kubilang, Tedros—"

"YARA!" teriak Tedros.

Yara bergerak dalam rengkuhannya, matanya masih terpejam. "Aku... bukan... Yara," bisiknya.

Sophie dan Tedros terperanjat.

Perlahan Yara memaksakan diri membuka mata birunya, memandang mata Tedros. Ia tersenyum seakan memandang sahabatnya sendiri. “T-t-t... tidak pernah.”

Sang pangeran melepaskannya karena wajah Yara mulai berubah. Pipinya menjadi kasar dan ditumbuhi rambut-rambut merah kecil. Rahangnya membentuk garis tegas. Bentuk hidung paruhnya menjadi lebih wajar. Rambut merah berombaknya tertarik ke dalam kulit kepalanya sampai pendek sekali. Sophie memucat, melihat pengaruh ramuan yang sangat dikenalnya habis.

Tedros bertambah pucat, membalas tatapan anak laki-laki yang lebih dikenalnya.

“T-T-Tristan?” Tedros tergagap, terperangah. “Tapi mustahil—bagaimana—bagaimana bisa—”

“Maaf... kan... aku,” Tristan terengah, kembali ke wujud asalnya. “Sekolah mereka... begitu... *indah*. Cowok-cowok—mereka begitu kejam... kecuali kau, Tedros.... Kau satu-satunya temanku....”

Mata Tedros basah. Ia tak sanggup berkata apa-apa. Ia hanya menatap Tristan, lalu Filip, begitu kebingungan.

“Tristan, kita butuh benderamu,” ujar Sophie dengan tegang.

“Dia mengizinkan aku tinggal di sekolah perempuan—” kata Tristan, gemetar.

“Dia bilang aku boleh tinggal di sana asalkan... asalkan aku—”

“Siapa yang mengizinkanmu?” tanya Tedros, masih kebingungan.

“Dekan... asalkan aku menyembunyikannya... itu sebabnya aku memindahkannya dari bawah m-m-meja....”

“Ssst,” kata Sophie, menyentuh pipinya. “Katakan saja di mana benderamu.”

Mata Tristan menangkap mata Sophie dan tiba-tiba berkilau karena mengenalnya. Ia memperhatikan wajah Sophie lebih teliti dan tersenyum lemah.

“Ternyata kau.”

Jantung Sophie terasa meledak.

Tedros menatap tajam Tristan penuh kebingungan. “Tapi Filip datang ke sekolah kita setelah kau pergi. Bagaimana kau bisa—”

“Dia mengigau,” sergah Sophie spontan, kemudian memegangi Tristan lebih erat, memperlihatkan huruf F di kerah bahunya. “Aku *Filip*, Tristan. *Filip* dari Gunung Honora. Dan aku butuh benderamu—*kumobon*...”

“Storian,” kata Tristan, masih tersenyum padanya. “Aku... sembunyikan di buku dongengmu... seperti permintaannya... dia tahu kau tidak akan mencarinya di situ...”

“Apa yang dia bicarakan?” tanya Tedros gugup.

“Aku sama sekali tidak tahu,” Sophie berbohong, debar jantungnya bergemuruh.

“Ada di... di bukumu...” Tristan tersedak. “Dia... akan mengambilnya... dia... dia butuh itu untuk akhir kisahmu...”

Namun, tidak ada lagi napas yang bisa diambil Tristan. Anak laki-laki berambut merah itu mengejang, kemudian mematung. Detak jantungnya akhirnya menghilang dan matanya perlahan kembali tertutup.

Inci demi inci, ia mulai berubah menjadi lingkaran sinar, bertambah terang dan panas, bertambah panas, hingga

seperti lelehan emas. Dalam sekejap, tubuhnya berputar-putar menjadi cahaya dan melesat ke langit, membentuk wajah Yara dalam susunan bintang-bintang jingga kemerahan. Setelah itu, cahayanya meredup dan jatuh ke Hutan bagaikan hujan api. Kemudian, nama Yara lenyap dari papan skor perempuan, dan Tristan pun tiada.

Tedros mendesak Filip dan terhuyung di bawah pohon. Ia melompat ke belakang rerumputan biru gelap, membungkuk, dan muntah.

“Mengapa Aric tega membunuhnya! Mengapa Aric sanggup membunuh perempuan!” teriaknya sambil menangis. “Dan ternyata bukan perempuan—itu T-T-Tristan! Laki-laki seperti kita juga—tidak ada yang mau bicara padanya, tidak ada yang baik padanya—pantas saja dia mau tinggal di sekolah mereka—” Tedros kesulitan bernapas, jatuh berlutut. “Dia hanya ingin bahagia!”

Sophie menaruh tangannya di punggung Tedros.

“Dia pasti ketakutan sekali, Filip,” bisik Tedros. “Sendirian di pohon itu... sekarat....” Tedros menutup wajahnya dengan tangan. “Aku tidak sanggup lagi melihat siapa pun mati. Kumohon. Tidak seperti tadi.” Ia terisak dan mengusap matanya. “Kau benar. Aku tidak—Aku tidak sanggup melukai siapa pun—”

Sophie berlutut di hadapannya. “Kau tidak perlu membunuh.”

“Gadis-gadis itu akan membunuhku kalau aku tidak membunuh mereka lebih dulu!”

“Tidak kalau kau berjanji padaku,” Sophie menenangkannya. “Berjanjilah padaku kau akan membiarkan mereka tetap hidup.”

Tedros menatapnya, pipinya basah. Ia menggeleng-gelengkan kepala seolah sedang bermimpi. “Setiap detik kau semakin kelihatan lain, Filip. Lebih halus, lebih lembut...” ia berpaling, memerah. “Kenapa aku terus-terusan berharap kau ini seorang putri? Kenapa aku terus-terusan melihat putri di wajahmu?”

“Berjanjilah padaku kau akan membiarkan Sophie dan Agatha pulang,” Sophie memohon, suaranya menegang. “Janji pangeran.”

“Dengan satu syarat,” kata Tedros, pandangan mereka terkunci. “Kau tidak akan kembali ke kerajaanmu, Filip. Kau tetap di sini bersamaku.”

Wajah Sophie merah panas, terperangah menatapnya. “A-a-a-apa?”

Tedros mencengkeram bahunya. “Kau membuatku tetap Baik, Filip. Kumohon. Aku tidak mau jadi seperti Aric, pemarah dan Jahat. Kau satu-satunya yang menjagaku tetap Baik.”

Sophie merasa seluruh tubuhnya meleleh saat menatap satu-satunya laki-laki yang pernah dicintainya, memintanya untuk tetap bersamanya selamanya.

Dalam wujud laki-laki.

Perlahan, Sophie merasakan dirinya menjauh.

“Dengarkan aku, Tedros,” katanya. “Sophie harus pulang dalam keadaan hidup bersama Agatha. Itu satu-satunya cara mengakhiri semua ini. Itu satu-satunya cara untuk mencegah kematian siapa pun.”

“Dan aku butuh *sahabatku*,” kata Tedros, merengkuhnya lebih erat. “Kau yang bilang sendiri, Filip. Kau tidak

mau sendirian seperti ibumu.” Mata birunya lemah. “Dan aku tidak mau jadi sendirian seperti ayahku.”

“Ada seseorang yang menantiku, Tedros,” ujarnya serak. “Seseorang yang mengenal aku yang sesungguhnya. Seseorang yang tidak akan aku tukar dengan anak laki-laki mana pun di dunia ini.”

“Aku berharap kau perempuan,” kata Tedros, kedua tangannya turun ke punggung temannya. “Itu sebabnya aku terus melihatmu seperti perempuan.”

“Berjanjilah kau akan membebaskan mereka,” desak Sophie, jantungnya berdebar cepat—

“Hanya kau yang aku miliki sekarang, Filip,” Tedros memohon. “Jangan tinggalkan aku sendirian. Kumohon.”

“Berjanjilah padaku—” Sophie terengah.

“Tambah aneh,” bisik Tedros, larut dalam kebingungan. “Sekarang suaramu juga seperti perempuan.”

Sophie mengulurkan tangannya untuk menghentikan Tedros, tetapi Tedros menangkapnya. Sophie menatap mata besar Tedros yang bingung saat pangeran itu mendekat, menciumnya....

“Oh, Tuhan,” teriak sebuah suara di belakang mereka. Kedua anak laki-laki itu berbalik kaget.

Suara itu berasal dari Agatha.



TERUNGKAPNYA SI PENJAHAT

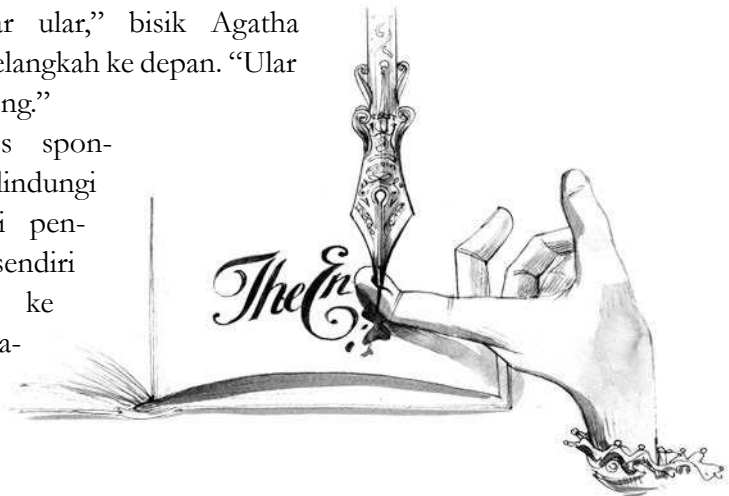
Tedros memisahkan diri dari Filip dan melompat mundur. Wajah pangeran itu luar biasa merah. “Tidak, tidak, tidak—” ia tergagap, berbalik pada Agatha. “Tadi tidak sengaja—”

Namun, jari Agatha sudah terangkat, berpendar emas terang ke arah anak laki-laki kurcaci berambut halus di sampingnya.

“Agatha, dengarkan aku,” Fillip memohon, bergerak mundur ke dedalu biru—

“Dasar ular,” bisik Agatha sengit, melangkah ke depan. “Ular pembohong.”

Tedros spontan melindungi Filip, jari pendarnya sendiri terulur ke arah Agatha.



“Jangan ganggu dia, Agatha. Urusanmu dengan aku.”

Namun tatapan Agatha masih tetap tertuju kepada Filip. Ia menatap anak laki-laki itu begitu tajam, jarinya berpendar semakin terang dan panas. “Kau coba-coba menciumnya! Kau coba-coba tinggal di sini bersamanya dan mengirimku pulang!”

“Tidak benar!” jerit Filip—

Tedros menoleh pada temannya yang berahang kokoh. “Kalian kenal?”

“*Kau* yang ada di menara Sang Guru malam itu. *Kau* yang menyerang kami. *Kau* yang membuat dia memusuhi-ku!” Agatha menumpahkan kemarahannya pada Filip.

“Sedangkan kau sudah janji tidak akan menemuinya!” sergah Filip, suaranya mulai sumbang. “Aku tidak sanggup kehilangan kau, Agatha! Tidak kalau tanpa berusaha mendapatkanmu kembali!”

“Lalu kau berusaha memulangkan kita dengan berbohong?” bentak Agatha.

“Kenapa putriku berbicara dengan sahabatku?” Tedros terbangong-bengong kebingungan—

“Aku harus menunjukkan padamu bahwa harapanmu salah,” Filip membantah Agatha, menahan tangis. “Bahwa sahabat *lebih berarti* daripada cowok.”

Agatha menggeleng-geleng marah, teringat bagaimana ia mengutuk mimpi-mimpinya, memfitnah hatinya sendiri yang selama ini berusaha menunjukkan kebenaran tentang sahabatnya. “Sadarkah kau?” tanyanya dengan suara dingin. “Semakin kau mencoba menghalangi kami, semakin nyata harapanku padanya.”

Filip mundur selangkah, hatinya serasa tertusuk.

“Aku benar-benar tidak mengerti ada apa sebenarnya,” kata Tedros parau, matanya terbelalak.

“Kau memilih dia daripada aku?” tanya Filip dengan suara tertahan pada Agatha, dagu berlesungnya gemetar. “Setelah aku pertaruhkan nyawaku demi menyelamatkan kita?”

“Apa itu termasuk menciumnya?” ejek Agatha. “Usaha untuk *menyelamatkan* kita?”

“Dia yang menciumku!” teriak Filip.

“T-t-tunggu dulu—itu tadi momen yang buruk—” sang pangeran terbata-bata. “Kita berteman—seperti kau dan Sophie—”

“Akrab sekali,” kata Agatha sambil melotot pada Filip.

“Kau harus percaya padaku, Aggie,” desak Filip. “Aku memilihmu, bahkan sekalipun Tedros bisa menginginkan aku, bahkan kalau aku bisa bersamanya selama-lamanya—”

“Tadi gelap sekali—dan wajahnya terlihat lain—” erang Tedros, terduduk lemas ke atas batu. “Cowok mana pun bisa melakukan kesalahan yang sama—”

“Kau bilang kau mau melupakan tempat ini,” Filip membela diri. “Kau bilang kau ingin mendapatkan kembali akhir bahagia kita!”

“*Bahagia!* Gara-gara kau, ada anak laki-laki yang *mati!*” teriak Agatha. “Gara-gara kau, kita sama-sama masih terancam mati!”

“Aku hanya ingin kita kembali seperti semula. Sebelum kita datang ke sini dulu. Sebelum kita bertemu dengan pangeran mana pun!” Filip memohon. “Aku hanya ingin kembali berteman sejati.”

“Teman sejati saling membiarkan satu sama lain tumbuh dewasa,” desis Agatha sengit, lehernya merah panas. “Teman sejati tidak menghalang-halangi satu sama lain untuk mencintai. Teman sejati tidak *berbohong*.”

Tedros bangkit dari batu. “Cukup!” bentaknya pada Agatha. “Aku tidak peduli seberapa jauh kalian saling kenal, baik kalian saudara jauh, sahabat pena rahasia, atau sesama pencinta alam di Gunung Honora, tapi Filip bukan urusanmu lagi, oke?” tuturnya marah. “Jadi, pergilah cari Sophiemu yang berharga itu sebelum aku berubah pikiran soal membunuhmu.”

Agatha terbelalak ke arah Tedros sebelum tawanya meledak.

“Apa yang lucu!” hardik Tedros.

“Kau benar-benar tidak tahu, ya?” Agatha terheran-heran. “Kau masih mengira dia itu temanmu?”

“*Sahabatku*,” balas sang pangeran. “Dan sekali lagi, aku akhirnya mengerti mengapa kau lebih memilih Sophie daripada aku. Karena Filip *memahami* aku. Dia mendukungku dan berjuang untukku dengan cara yang tidak bisa dilakukan perempuan. Aku selalu menyangka cinta adalah soal perempuan... tapi seorang teman seperti Filip lebih dalam daripada cinta. Karena aku lebih memilih teman yang Baik seperti dia daripada kau, akan selalu seperti itu.”

“Biar aku beri tahu soal *Filip*,” kata Agatha dengan nada mencela. “Filip adalah teman Baik seperti halnya Lancelot bagi ayahmu.”

Tedros menyeringai marah dan mencabut pedangnya. “*Apa* kau bilang?”

Raut Agatha melunak ketika menatap wajah Tedros. “Tidak pernah bisa membedakan Baik dan Jahat, ya?”

Seluruh tubuh Tedros kaku, rasa takut merayapinya. Ia berbalik dan melihat Filip menjauhi Agatha, keluar dari kegelapan dan mengimpit pohon dedalu yang berkilau. Sekarang, dalam cahaya kelap-kelip yang beku, Tedros akhirnya bisa melihat wajah sahabatnya, ketakutan, gemetar....

Namun, wajah itu bukan seperti yang dikenalnya.

Setiap detik, setiap bagian kecil dari tubuh Filip berubah sedikit demi sedikit, seperti pahatan pasir yang dipoles butir demi butirnya. Lekuk hidung Filip menjadi halus dan bulat seperti kancing. Bulu matanya menebal, dan tumbuh lebat. Telinga kurcacinya menyusut dan menempel ke belakang. Alisnya melengkung seperti goresan yang anggun. Perubahan menyebar ke seluruh tubuhnya, semakin cepat lagi, seperti mantra yang setiap tautannya terlepas.

Otot-otot Filip yang tebal dengan pembuluh darah menonjol kini meramping dan mulus. Rambut jatuhnya mengembang menjadi gulungan-gulungan pirang bertingkat. Kaki besarnya mengurus dan menghalus, lekuk pinggulnya bertambah tegas.... Hingga akhirnya, di bawah sinar bulan, seorang gadis cantik berambut pirang terlihat ketakutan dan gemetar di balik jubah laki-laki berwarna merah-hitam. Gadis itu memandang nanar dan merana seperti kucing ketakutan.

Tedros ambruk ke pohon. “Kenapa semua orang bohong padaku?” bisiknya. “Kenapa semua selalu tentang kebohongan?”

“Tidak semua,” kata Agatha lirih.

Sophie mundur menjauhi Tedros, berusaha tersenyum. “Jangan bunuh a-a-aku, Tedros,” ia tergagap. “Lihat, kan? Tetap Filip, tetap temanmu... hanya berbeda....”

Ia melihat Tedros menatapnya. Pangeran itu mematung, mata birunya berkaca-kaca, seperti sedang memutar balik tiap adegan yang baru saja terjadi, mengurai setiap kata. Sedikit demi sedikit, secercah cahaya emas melingkupi sang pangeran, seperti ada kehangatan yang tergugah di dalam dirinya, melelehkan kegelapan dan ketegangan.

Tubuh Sophie lemas karena lega—

Namun kemudian, dilihatnya Tedros tidak sedang melihatnya sama sekali.

Pangeran itu sedang memandang putrinya yang pucat dan berambut hitam, berdiri di bawah dedalu gemerlap.

“K-k-kau... kau selama ini mencintaiku?” tanyanya lembut.

Agatha mengangguk, air mata bercucuran di pipinya.

“Dan semua yang kau katakan di menara itu benar?” tanya Tedros, matanya basah.

Agatha mengangguk, tangisnya semakin keras.

“Mengapa aku tidak menciummu waktu itu?” ucap Tedros, suaranya memecah. “Mengapa aku tidak percaya padamu?”

“Kau... sungguh bodoh,” Agatha terisak, menggeleng-geleng. “Kenapa semua cowok bodoh?”

Tedros tersenyum sambil menangis. “Mungkin dunia tanpa pangeran memang ide bagus.”

Agatha tertawa kecil, akhirnya bisa membiarkan hatinya tergelitik tanpa merasa bersalah.

Berdiri di antara mereka, Sophie merasa tak berdaya menonton sepasang cinta sejati dipertemukan kembali.... Belum pernah ia merasa begitu tidak terlihat seperti ini.

Kilatan cahaya ungu melesat di dekat Tedros seperti tembakan peringatan—

Lady Lesso melesat keluar dari balik pohon, jarinya yang berasap teracung mengancam ke arah Tedros. “Agatha, Sophie, menjauh dari dia sekarang!” bisik Lady Lesso seraya bergerak mundur ke arah gerbang selatan. “Akan kusembunyikan kalian berdua di Hutan sampai keadaan aman!”

Kedua gadis maupun anak laki-laki itu tidak bergerak.

“Apa-apaan kalian!” hardiknya pada Sophie dan Agatha. “Anak-anak laki-laki lainnya akan datang sebentar lagi—”

Namun kini, mata Lady Lesso terbeliak karena Agatha sedang bergerak mundur menjauhi Sophie dan mendekati pangerannya, yang melindunginya dalam pelukan. Saling mendekap erat, Tedros dan Agatha menatap Sophie yang memakai seragam laki-laki, berdiri di bawah pohon, sendirian.

“Apa... apa yang terjadi...” kata Lady Lesso, kepalanya menoleh kepada kedua gadis itu secara bergantian.

“Aku pikir menghentikan harapanmu itu Baik, Aggie,” isak Sophie, suaranya terputus-putus. “Aku kira yang kulakukan adalah Kebaikan.”

Sekarang Sophie melihat bahkan Lady Lesso pun menjauhinya. Mata lembayung guru itu meredup setelah mengerti apa yang terjadi. “Seorang anak terbunuh... murid-murid terluka... sebuah Uji maut... gara-gara... *kanu?*”

“Ayo,” kata Tedros, memeluk putrinya. “Biar saja dia menjaga dirinya sendiri.”

“Aku tidak mau jadi seperti ibuku. Aku tidak mau jadi sendirian,” Sophie memohon pada Agatha, pipinya basah. “Aku tidak pernah bermaksud melukai siapa pun—”

“Ayo, Agatha,” ujar Tedros lebih keras.

Agatha memandang pangerannya, begitu murni dan penuh kasih seperti dalam mimpinya... lalu Sophie, terisak penuh penyesalan di seberang lembah dedalu.

Tanpa tipuan. Tanpa rahasia.

Kali ini pilihannya nyata.

Api merah mendesing ke tengah-tengah lembah, membuat Agatha dan Tedros terhuyung mundur dalam keputihan asap merah. Dalam bingung, mereka berbalik dan melihat kilatan kembang api merah dan putih melesat ke langit dari berbagai penjuru, memantul-mantul di luar kendali seperti hujan meteor. Seketika, kerumunan kunang-kunang di papan skor anak laki-laki meledak dan terbakar, menghancurkan semua nama yang tersisa, termasuk Tedros dan Filip.... Dengan letupan yang memekakkan telinga, papan itu meletus menjadi bola api yang menyilaukan.

Di seberang hutan, papan skor perempuan meledak hebat hingga hancur berkeping-keping, membumbungkan keputihan asap hitam di atas gerbang barat.

“Ada apa?” bisik Agatha, telinganya mendengarkan.

Ia dan Tedros merasakan gemuruh berat dan samar di belakang mereka, semakin keras... lebih keras lagi....

Darah seolah surut dari wajah mereka ketika mendo-
ngak ke depan.

Lapisan sihir yang menyelubungi kastel sudah memecah bagai kabut, menyibak Sekolah Laki-laki dan Perempuan yang dibanjiri tubuh-tubuh yang bergerak seperti kawan-an semut sambil meraung-raung. Para gadis menyerbu, melompat ke Jembatan Separuh Jalan yang rusak dari balkon. Mereka mengacung-acungkan senjata dan memendarkan ujung jari mereka, bersorak-sorak di ujung patahan jembatan.

Di seberang teluk, ratusan anak laki-laki liar dan para pangeran pemburu harta menyerbu Jembatan dari arah lain. Mereka bersenjata mematikan dan berteriak-teriak mengincar darah.

“Mereka tahu aku ada di sini,” kata suara di belakang Agatha dan pangerannya.

Agatha mendongak pada Lady Lessa, tatapan mata lembayungnya terpaku ke arah kastel.

“Aku melanggar peraturannya,” ucap gurunya parau. “Uji sudah selesai.”

Agatha menelan ludah. “Apa artinya?”

Mereka memandang 400 anak laki-laki dan perempuan yang akan saling menyerang penuh semangat, hanya terpisahkan lubang di jembatan itu.

“Perang,” kata Tedros. “Artinya perang.”

Di atas mereka, dahan-dahan dedalu mulai berkerlap-kerlip terang seperti perada kertas biru keperakan hingga kilaunya meledak bagai badai awan, luruh dari pohon itu. Di bawah sinar bulan, terlihat oleh mereka bahwa kerlap-kerlip itu ternyata kupu-kupu; ribuan ekor kupu-kupu biru yang menerangi dedalu dengan pendar terang. Agatha

melindungi wajahnya, sementara Tedros menebas-nebas tanpa hasil dengan pedangnya dan terjatuh—

Pekik keras tiba-tiba terdengar dari belakang mereka. Agatha pun berbalik dan melihat Lady Lesso ditarik ke atas oleh kawanan kupu-kupu.

“Evelyn—” kata Lady Lesso, dihantam rasa ngeri. “Dia bisa mendengar semuanya—”

“Tunggu!” jerit Agatha, berusaha memegang Lady Lesso—

Di tengah kepanikan, Lady Lesso menempelkan bibirnya ke telinga Agatha selagi kawanan kupu-kupu menariknya. “Cium dia, Agatha!” bisiknya. “Cium dia saat waktunya tiba!”

Kemudian, Lady Lesso terlepas dari jangkauan Agatha ketika kupu-kupu menculik guru itu kembali ke sekolah. Permohonan terakhirnya kepada Agatha teredam suara raungan peperangan.

Agatha mematung di lembah yang diterangi sinar bulan, napasnya terengah.

“Apa katanya?” tanya sebuah suara.

Agatha melihat Tedros yang tertatih bangun, rambut keemasannya acak-acakan.

“Agatha?” kata suara lainnya.

Agatha menoleh dan melihat kepulan asap merah yang tersisa mulai menghilang di antara pepohonan, menyibak Sophie di baliknya.

“Apa kata Lady Lesso?” tanya sahabatnya, wajahnya tegang.

Agatha memandang Sophie di lembah dedalu, diterangi sinar bulan. Pekik peperangan anak-anak laki-laki dan perempuan menggema dari kejauhan bagai paduan suara.

Di atas, pucuk pepohonan tiba-tiba bergerisik dan bergoyang. Suara retakan dahsyat memecah ke arah mereka—

Agatha mundur terkejut ketika menara perak Sang Guru menerobos pepohonan dedalu. Menara yang bergerak itu meluncur ke bawah cahaya bulan dan berhenti mendadak, mengerahkan seluruh tenaga untuk memecah tanah. Garis retakannya membelah di antara kedua kaki Agatha.

Dari jendela menara, kawanan kupu-kupu terakhir terbang ke bawah dan berhenti di belakang ketiga murid itu, secara ajaib mewujudkan saat menyentuh tanah. Bagaikan aktris yang tampil setelah diberi isyarat, Evelyn Sader melangkah ke bagian Tanah Lapang yang tersorot sinar. Kuku-kuku panjangnya menggenggam buku dongeng kayu ceri berwarna merah yang dikenal Agatha.

Buku dongeng dirinya dan Sophie.

“Uji,” tutur Dekan. “Kata yang begitu menggiurkan. Begitu bisa merujuk pada berbagai arti. Percobaan untuk melihat sebuah pengabdian, contohnya. Atau ujian keyakinan dan stamina. Atau momen sulit dalam hidup seseorang. Meski demikian... aku lebih suka dengan definisi yang formal.”

Ia terdiam dengan dramatis, mengawasi Sophie dan Tedros yang berdiri di sisi berlawanan. Alis gelapnya tersambung di atas mata hijau tuanya. “Pengadilan resmi di hadapan para saksi untuk menentukan siapa yang *bersalah*.”

Matanya beralih pada Agatha di tengah-tengah. Dekan tersenyum penuh rahasia.

“Sekarang Uji yang *sesungguhnya* dimulai.”

Dengan kuku tajamnya, Evelyn mendedel jahitan sampul di bagian atas punggung buku itu. Storian yang berkilauan membebaskan diri, berkilau merah marah sementara *Dongeng Sophie dan Agatha* secara ajaib melayang di atas tangan Dekan diterangi sinar bulan. Pena itu membuka buku yang melayang itu dengan ujung tajamnya, menumpahkan tinta ke tengah halaman selagi adegan-adegan berwarna mengisi halaman kosong antara tulisan di dalam kisah itu. Akhirnya, pena itu melambat di halaman akhir, melukis Agatha di antara Tedros dan Sophie tanpa tergesa....

Namun, Sophie di gambar itu tidak terlihat seperti Sophie yang ada di hadapan Agatha sekarang.

Sophie yang ada di halaman itu adalah penyihir tua botak berkutil.

Di bawah gambar si penyihir, pena itu menuliskan:

“Si penjahat selama ini tersembunyi.”

Perlahan, Agatha dan Tedros menoleh pada Sophie, yang cantik mulus di lembah disinari bulan.

“Tahu tidak, Agatha, kau kira aku yang menyihir tanda-tanda Sophie. Bahwa *akulah* si penjahatnya.” Evelyn duduk di tunggul pohon di pinggir lembah yang gelap. “Sama sekali bukan aku, kan?”

“Agatha, aku bukan penyihir... kau sendiri tahu aku bukan penyihir...” Sophie terisak.

Namun Agatha melangkah mundur, menjauh dari sahabatnya dan menyeberang ke sisi Tedros pada lembah itu. Wajah Sophie memerah penuh rasa terkejut.

“Kau pikir aku masih bisa jadi Jahat?” Sophie terkesiap. “Aku sanggup melukaimu?”

Tangan Agatha gemetar. “Penyihir merusak dongeng, Sophie. Penyihir berbohong demi mendapatkan akhir kisah mereka.”

Sophie memohon pada Tedros. “Aku teman yang baik bagimu, bukan? Teman seperti itu tidak mungkin seorang penyihir! Katakan padanya!”

“Teman *baik*? Teman yang dibentuk atas kebohongan bukanlah teman,” seru Tedros marah dari seberang tanah terbelah itu. “Sang Guru pergi hingga ke ujung dunia demi menemukan orang yang sama Jahatnya seperti dia. Sekarang kita bisa melihat mengapa dia memilihmu, Sophie. Kau akan *selalu* Jahat selama kau hidup.”

“Aku tidak J-J-Jahat! Aku berusaha jadi Baik! Tidakkah kalian lihat? Aku *berusaha*!” tangis Sophie. “Sang Guru salah! Anggapannya tentang aku salah!”

Agatha menatap perempuan tua buruk rupa di dalam buku dongeng, sementara ia mundur semakin jauh ke arah Tedros. “Storian tidak berbohong, Sophie...”

“Tidak—Aggie, kumohon—” seru Sophie. “Kau tahu yang sebenarnya—”

Dalam keadaan putus asa, Sophie berlari menyeberangi celah lembah menuju Agatha. Namun, rasa nyeri yang menyerang lehernya membuatnya berteriak, sebelum rasa sakit berikutnya membakar pergelangan tangan dan punggung tangannya.

Agatha dan Tedros berlingdung darinya, mata mereka terbelalak. Perut Sophie terasa sedingin es. Perlahan, Sophie mengangkat tangannya yang ditumbuhi dua kutil menjijikkan. Kutil-kutil berikutnya mendesis sementara kulitnya berkerut seperti dadih susu, dibubuhi titik-titik cokelat.

“Tidak... ini perbuatan dia... Dekan...” Sophie tersedak, tetapi ia tidak bisa melihat Evelyn di tepi lembah. “Dia yang melakukan ini padaku!”

Agatha mundur ke samping Tedros, jari mereka terangkat ke arah Sophie dengan warna pendar emas yang sama. Sementara itu, rambut pirang Sophie rontok menjadi gumpalan. Punggungnya membengkak jadi berpunuk. Kakinya susut menjadi batang tulang.

Agatha menggeleng, tersiksa antara rasa kasihan dan kemarahan. “Memang gejalamu sendiri, Sophie. Sejak awal memang kau.”

“Maafkan aku... atas semua yang kuperbuat...” Sophie tersedu, menggeliat kesakitan. “Tapi aku bukan *ini*!”

“Kau tidak boleh ada di sini lagi, Sophie,” kata Agatha, berkaca-kaca. “Kita hanya bisa bahagia jika berpisah.”

Tedros terperangah menatap putrinya.

“Agatha, *jangan!*” teriak Sophie.

Tiba-tiba Storian berkilau merah, mendeteksi akhir kisah.

Agatha bimbang, sementara gigi sahabatnya menghitam dan mengaus. Rambut Sophie berjatuhan lebih cepat, bertambah cepat. Rasa sedih melunakkan raut Agatha—

“Kita akan bahagia seumur hidup, Agatha,” Tedros meyakinkannya. “Tapi kita harus melakukannya sekarang.”

Agatha mengangguk, air matanya merebak.

“KAU HARUS PERCAYA PADAKU!” Sophie memohon—

“Aku tidak bisa, Sophie,” ujar Agatha sambil memeluk Tedros. “Aku tidak bisa percaya lagi padamu.”

“TIDAK!” jerit Sophie, berlari ke arahnya. Namun, rasa sakit berikutnya membuatnya tersuruk.

Agatha merengkuh Tedros lebih erat sementara Sophie mengisut sambil meraung. Kulit kepalanya yang berkutil mengilap. Wajahnya rusak menjadi perempuan tua Jahat—

“Sekarang, Agatha,” kata Tedros, karena Sophie merangkak dan menyeberangi retakan ke arah mereka.

“Agatha, aku tidak mau jadi seperti dia,” Sophie memohon. “Aku tidak ingin berakhir seperti ibuku!” Ia mengulurkan tangan kisutnya pada satu-satunya sahabat....

Mata Agatha yang penuh kesedihan mendalam dan menyiksa bertemu dengan mata Sophie. Kemudian, ia memalingkan wajahnya.

Sophie terperanjat, menyaksikan Agatha dalam pelukan Tedros. “Jangan... jangan begini...” Sophie terengah—

Tatapan mata biru Tedros melekat pada mata Agatha penuh janji. “Selamanya.”

Agatha mendengar harapannya akan Tedros mengge-
ma semakin keras di setiap detak jantungnya, memohon-
nya untuk memercayainya.

Kali ini ia mendengarkannya.

Agatha menyerahkan dirinya pada pangerannya.

“Selamanya.”

Tedros menangkap pipi Agatha dan menciumnya. Bibir mereka bersentuhan untuk pertama kalinya. Kepala Agatha terasa ringan, sinar menyilaukan menjalar ke pembuluh-pembuluh darahnya. Sementara kehangatan menyiramnya, Agatha mendengar teriakan liar Sophie mereda di belakangnya, bertambah halus, lebih halus lagi, kemudian hening. Seraya memeluk Tedros lebih erat, Agatha merasakan jantungnya melayang, waktu berhenti, waktu melambat, ketakutan hancur jadi debu, seolah akhirnya ia menemukan Kebahagiaan Abadi, seolah pada akhirnya ia menemukan akhir kisah yang tidak bisa direnggut darinya....

Bibir mereka akhirnya terpisah, ketika pangeran dan putri menjauh, terengah. Mereka mendongak ke arah buku dongeng yang terbuka di bawah sinar bulan. Gambar ketika mereka saling bertukar ciuman terlukis di seluruh halaman; seorang penyihir menghilang dari kisah mereka... sebuah kata akhir tertulis di bawahnya....

T A M A

Evelyn Sader menahan ujung pena itu dengan jarinya. Darah menetes dari jarinya yang tertusuk—

Huruf *T* belum tertulis.

Perlahan, pandangan mata Agatha turun ke arah tanah di depan Evelyn.

Penyihir botak keriput terbelalak padanya dan Tedros dari atas rumput. Wajahnya yang rusak dibasahi air mata. Kemudian, secepat perubahan sebelumnya, Sophie kembali menjadi wujud dirinya yang masih muda, berkulit cantik. Si penyihir sudah hilang, digantikan oleh seorang gadis yang terkhanati dan terluka.

Agatha tersekat, melongo pada sahabat yang telah ditinggalkannya... masih ada di sana. Sahabat yang baru saja menyaksikan ciuman yang gagal membawanya pulang, tanpa cinta dan sendirian.

Namun, tidak ada kasih di mata Sophie, tidak ada maaf. Hanya jarak yang kosong, seolah ia tidak lagi mengenal putri berambut hitam di hadapannya.

Merasa terancam, Agatha mendongak pada Dekan.

“Mungkin ada pihak yang berpikir untuk memunculkan tanda-tanda penyihir kemudian melemparkan kesalahan pada gadis malang tak bersalah sebagai perilaku kurang pantas dari seorang Dekan. Tapi kalau dipikir-pikir, aku memang punya kelemahan akan *akhir* yang bagus,” Evelyn tersenyum bodoh sementara kerumunan kupu-kupu mengambil Storian yang meronta dari jarinya dan terbelenggu di udara. Ia menyedot darah di ujung jarinya, sambil mengawasi pena yang ditawan.

“Tahu tidak, ada yang lucu tentang akhir dongeng ini. Kisah dongeng belum benar-benar berakhir sampai Storian menuliskan ‘Tamat’. Dan seperti yang kalian lihat, pada kenyataannya, kalian kekurangan satu huruf. Artinya, kita belum mencapai akhir kisah.” Evelyn tersenyum kepada Agatha. “Dan sekarang, setelah kau mendapatkan akhir kisah*mu*, Putri, sepertinya akan adil jika Sophie juga mendapat kesempatan yang sama, bukan? Bagaimanapun, ini juga kisah dongeng Sophie.”

Sophie mengangkat wajahnya dan memandang Dekan, matanya sebesar batu zamrud.

“Berikan pena itu pada *kami*,” sergah Tedros sambil mencabut pedangnya—

Jari Evelyn tertunjuk ke arahnya. Dengan ajaib, cabang-cabang sebuah pohon dedalu mencengkeramnya dan mengibaskannya ke batang pohon itu.

Tedros meronta dengan marah. “Apa yang kau—” sebuah cabang pohon menyumpal mulutnya.

“Begini, Agatha, kupu-kupuku menuntun kalian kembali ke sekolah karena aku mendengar harapan yang layak untuk menjadi akhir kisah dongengmu. Tapi bukan harapanmu,” kata Dekan sambil memutari Agatha. “Melainkan harapan Sophie.”

“A-a-a-apa?” Sophie tergagap.

“Oh ya, kau juga membuat permohonan, Nak,” kata Dekan. “Apa kau tidak ingat?”

Seekor kupu-kupu terbang dari gaunnya. Sebuah suara terulang kembali ketika sayap kupu-kupu itu mengedipkan sinar terang bersamaan dengan tiap kata:

“Aku berharap bisa bertemu dengannya lagi, Agatha,” suara Sophie menggema. “Aku rela melakukan apa pun. Apa pun.”

Agatha teringat kata-kata itu... diucapkan di dekat makam... mereka berdua saling berangkulan....

“I-i-ibuku?” Sophie terkesiap, tiba-tiba rautnya berseri.

Kemudian, cahaya di wajahnya meredup. “Tapi ibuku sudah meninggal... tidak ada yang bisa membawanya kembali....”

“Tapi kau berada di dalam kisah dongengmu sendiri, Nak,” Dekan mengingatkan. “Permohonan adalah hal yang sangat kuat jika kau rela melakukan apa pun untuk mewujudkannya.”

Jantung Agatha berhenti. Ia menatap Dekan, mata kepiknya yang besar bertambah besar.

“Penjahat yang sebenarnya selama ini tersembunyi.”

Akan tetapi bukan Sophie. Atau pun Evelyn. Melainkan—

“JANGAN!” Agatha bergerak mendekati Sophie. “Sophie, *jangan!* Dia memanfaatkanmu—”

Tangan-tangan dedalu menyambarnya, membungkam sang putri bersama pangerannya di batang pohon.

Sophie mengabaikan teriakan Agatha yang teredam. Matanya kembali terangkat pada Dekan. “Apa yang harus kulakukan?”

Evelyn mendekat, kuku-kuku tajamnya membelai wajah Sophie.

“Cukup membuat permohonan dengan sepenuh hati, Sophie. Rela membayar dengan apa pun demi bertemu dengannya lagi.”

Agatha berteriak di balik sumpalannya, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar—

“Harga apa?” Sophie mengerutkan kening.

“Agatha mencium seorang pangeran, Sophie. Dia berusaha membuangmu selamanya dan memaksamu *menyaksikannya*,” kata Evelyn dengan suram. “Kau tidak punya siapa-siapa lagi. Tidak ada pangeran. Tidak ada teman. Tidak ada ayah. Tidak ada siapa pun yang menunggu di rumah. Tidak ada yang bisa dipercaya.”

Sophie menatap matanya penuh kekecewaan.

“Bukankah bertemu dengan orang yang mencintaimu layak dibayar dengan harga berapa pun?” bujuk Evelyn.

Sophie tidak bergerak, mendengarkan teriakan tertahan Agatha di belakangnya.

“Aku benar-benar bisa bertemu dengannya lagi?” tanya Sophie.

“Permohonanmu bisa mengakhiri dongengmu seperti Agatha,” jawab Evelyn. “Yang perlu kaulakukan hanyalah memohon dengan penuh kesungguhan.”

Agatha melepaskan diri dari pohon dedalu, cabang-cabang pohon itu mengoyak tangannya—

“Aku siap,” Sophie mengangguk, menguatkan diri.

Evelyn menyeringai lebar. Ia mengulurkan tangan ke dada Sophie, lalu secara ajaib menarik serpihan cahaya panjang biru dari jantungnya yang menyala di langit malam. Setelah itu, kupu-kupu di gaunnya berubah menjadi merah tua....

Agatha berteriak ngeri, tetapi mata Sophie terpaku pada cahaya biru yang berputar menjadi bulatan yang menghipnotis dan melayang-layang.

“Sekarang tutup matamu dan ucapkan permohonanmu keras-keras,” bujuk Dekan.

Sophie menutup mata. “Aku rela melakukan apa pun demi bertemu dengan ibuku lagi,” ucapnya dengan suara serak, berusaha mengabaikan teriakan Agatha.

“*Bersungguh-sungguh*,” perintah Dekan dengan galak. “Permohonanmu hanya terwujud kalau kau bersungguh-sungguh.”

Sophie mengertakkan gigi. “*Aku rela melakukan apa pun demi bertemu ibuku lagi*,”

Kemudian hening, bahkan Agatha sekalipun terdiam. Sophie membuka sedikit matanya dan melihat bulatan cahaya tadi mulai berputar di udara, mengeluarkan sapuan cahaya biru yang mengerikan. Inci demi inci, cahaya itu

mewujud dan membentuk, menjadi dimensi. Akhirnya, Sophie terhuyung mundur, melihat sosok manusia terbentuk.

Dua kaki yang lembut dan tembus pandang melayang di atas rerumputan biru laut. Pandangan mata Sophie perlahan bergerak ke jubah biru yang berkibar, tangan-tangan kurus pucat yang membentuk di balik lengan baju, leher putih jenjang... dan kemudian wajah yang seperti cermin baginya, berkulit putih bersih yang awet muda, hidung bulat kecil, dan mata hijau tuanya. Roh itu tersenyum penuh kasih kepadanya, dan Sophie jatuh berlutut.

"Ibu?" bisiknya. "Benar-benar Ibu?"

"Cium aku, Sophie," kata ibunya, suaranya terdengar jauh dan kabur. "Cium aku dan hidupkan aku kembali. Hanya itu harga yang perlu kaubayar."

"H-h-hidup kembali?" Sophie tergagap.

Di belakangnya, Agatha berteriak hingga kehabisan suara—

"Seperti dahulu kala, kau pun dihidupkan kembali oleh ciuman seorang sahabat. Ciuman cinta," ibu Sophie berkata lagi. "Tapi akhir kisah itu tidak berlangsung lama, bukan? Sekarang giliranmu untuk menemukan cinta *sejatimu*."

"Tapi tidak ada yang mencintaiku," bisik Sophie. "Bahkan Agatha sekalipun."

"Aku mencintaimu, Sophie. Tapi kau tidak perlu berakhir seperti aku," ibunya menenangkannya. "Karena ada yang menyayangimu lebih dari rasa sayang Agatha kepadamu. Seseorang yang menyayangimu apa adanya dirimu."

Agatha menggigit-gigit cabang pohon dedalu yang membungkamnya dengan kalut—

“Apakah Ibu cinta sejatiku?” tanya Sophie kepada ibunya, matanya terbuka lebar.

Ibunya tersenyum. “Kau hanya perlu percaya kepadaku.”

“Aku percaya pada Ibu,” kata Sophie, air matanya berderai. “Hanya Ibu yang mengenal siapa aku.

“Kalau begitu, cium aku, Sophie, dan jangan berhenti,” ibu Sophie memperingatkan. “Jika kau menghentikan ciuman, maka kau akan kehilangan kesempatan terakhirmu akan cinta.”

Agatha menggigit dahan yang menyumpalnya lebih keras, berusaha mematahkannya—

Sophie melangkah maju mendekati roh ibunya, jantungnya berdebar kencang.

Agatha merasakan dedalu itu mulai rapuh—

“Cium aku *sekarang*, Sophie,” kata ibunya. “Sebelum terlambat.”

Agatha melepeh sumpalannya. “SOPHIE, *JANGAN!*” teriaknya—

Namun di bawah cahaya rembulan yang memudar, Sophie menempelkan bibirnya ke bibir ibunya. Wajah Sophie melunak, memancarkan keyakinan bahwa kebahagiaan akan datang... bahwa ciuman ini, ciuman pertamanya, akhirnya akan membawanya pada akhir yang layak untuknya....

Namun kemudian, ciuman itu terasa lebih dingin, lebih keras, dan Sophie melihat wajah roh ibunya mengisut dan membusuk seperti berubah menua ribuan tahun; kulitnya terkelupas dari tengkorak yang dihinggapi belatung dan berbintil-bintil. Kaget, Sophie ingin melepaskan diri, tetapi teringat peringatan ibunya. Ia menahan bibirnya yang se-

dingin es, mengharapkan cinta yang tidak akan pernah meninggalkannya, cinta yang lebih dalam dari cinta seorang pangeran ataupun sahabat. Perlahan, kulit roh itu mulai mengencang seperti pualam putih, sementara wajahnya kehilangan pendar rohnya, menjadi halus dan muda, lebih muda... sampai Sophie melonjak karena ia mengenalinya. Sophie terhuyung mundur, bibir nyata dari anak laki-laki itu terpisah dari bibirnya.

Kaki putih yang nyata tanpa alas kaki menginjak tanah, rerumputan biru tua menyeruak di antara jari kakinya. Sang Guru mengangkat wajahnya yang tak bertopeng, mengenakan jubah biru yang berkibar. Wajah mudanya tak bercela bagai patung, rambutnya tebal dan putih menyala.

Agatha dan Tedros menggeliat dan terengah di balik cengkeraman pohon, saling menggapai tangan di balik ikatan mereka.

Sophie menatap Sang Guru yang hidup kembali, lebih tampan daripada laki-laki mana pun yang pernah dijumpainya. “Kau... kau yang melakukan semua ini...”

“Untukmu,” bisik Sang Guru. Ia menyentuh pipi Sophie dengan jemari panjangnya yang dingin. “Sudah kubilang, Sophie. Kau akan selalu jadi milikku.”

“Kau tidak menginginkannya!” teriak Agatha dari pohon. “Dia Jahat, Sophie! Jahat murni! Kau masih bisa membatalkannya! Ini belum Tamat!”

Akhirnya, Sophie memandang Agatha. Air matanya bercucuran. Ketika matanya bertemu dengan mata Agatha yang ketakutan, menampakkan penjahat berbahaya, tiba-tiba momen itu jadi nyata. Sophie menggeleng, hatinya hancur.

Agatha benar... ia harus menghentikan ini, ia harus membatalkan sumpah Jahat ini, ia harus membatalkan semua ini....

Namun kemudian, Sophie melihat tangan kecil Agatha menggenggam kuat tangan hangat pangerannya. Maka, ia pun tahu Agatha sudah tidak ada lagi.

Saat Sang Guru menariknya dengan keras dalam dekapan dingin, Sophie bergeming.

Agatha memucat tak percaya.

“Bagaimana dengan aku?” tanya sebuah suara.

Sang Guru menoleh pada Evelyn, yang merona dengan gusar. “Aku membawakan cinta sejatimu kembali,” jilatnya. “Seperti yang kauminta, Tuan.”

“Benar. Tidak diragukan lagi, saudaramu pasti melihat bahwa kau sangat berguna untuk tujuan ini.” Sang Guru menyeringai, mata biru dinginnya bertemu dengan mata Evelyn. “Memastikan cinta sejatiku kembali dengan selamat.”

Evelyn tersenyum padanya dengan bangga. Namun raut wajahnya mulai berubah... ketika mata Sang Guru berapi merah, membakar jauh ke dalam matanya. Evelyn menggapai jantungnya tepat saat detaknya berhenti, tersedak napas penghabisan.

“Dan sekarang tujuan itu sudah terpenuhi,” ujar Sang Guru, mendekap Sophie lebih erat.

Evelyn jatuh ke tanah, hancur menjadi ribuan kupu-kupu merah. Kerumunan kupu-kupu yang menahan Storian ikut hancur dan berjatuhan, menjatuhkan Storian ke tangan Sang Guru yang siap menangkap.

Ia mendongak ke arah Agatha dan Tedros yang terikat bersama di pohon.

“Nah, sampai di mana kita?”

Ia melepaskan Storian dari genggamannya, menyaksikan pena itu berjungkir ke buku dongeng yang menggantung dan menghapus kata terakhir yang tertulis di bawah ciuman Agatha dan Tedros. Seketika, pena itu memunculkan halaman baru, melukiskan gambar indah Sophie dan Sang Guru berciuman di seluruh halamannya, mengukir kembali kata tebal yang sempat terhapus di bawahnya...

T A M A—

“Sophie, *jangan!*” raung Agatha—

Storian mengukir huruf terakhir yang terang dan jelas. Buku dongeng pun tertutup, jatuh perlahan ke rumput nyaris tanpa suara.

Perlahan, Agatha mengangkat tatapan matanya pada Sang Guru yang melirikinya, tangannya melingkar di pinggang Sophie.

“Satu...” ia tersenyum.

Kedua sekolah di atas Hutan tiba-tiba membusuk, menghitam bagai burung bangkai. Keduanya sama-sama tidak terlihat jelas, sama-sama lebih gelap, lebih menakutkan daripada Kejahatan yang—

“Dua....”

Celah di Jembatan Paruh Jalan tiba-tiba tersambung. Anak-anak laki-laki dan perempuan saling menyerang, senjata-senjata terhunus, bergerak cepat untuk berperang—

Sang Guru menyeringai pada Agatha. “Tiga.”

Seketika Agatha mulai berpendar, akan menghilang.

“*Tunggu!*” Tedros berteriak di balik sumpalannya—

“Aku dikirim pulang!” teriak Agatha pada pangerannya, tubuhnya memudar lebih cepat. “Ciuman Sophie! Ciumannya mengirimku pulang—” ia berbalik pada Sophie, terdengar olehnya dentang menara jam, lebih dekat... lebih dekat lagi... “Sophie, tolong aku! Pegang tanganku agar aku tidak pergi!”

Namun Sophie tetap berdiri di samping Sang Guru, matanya bercucuran air mata duka.

“Dia memilihku, Agatha” katanya pelan. “Kau tidak.”

Agatha menjerit ngeri, tubuhnya kini nyaris tembus pandang....

“Aku yakin aku berutang pada teman kesayanganmu,” Sang Guru tersenyum seraya melirik Sophie. “Lagi pula, Agatha memang membawakan cinta sejatiku dulu kala.”

Sang Guru menarik pedang Tedros dari tanah. Ketakutan, Tedros meronta dalam ikatannya.

Agatha terkesiap kaget—

“Cocok,” ujar Sang Guru dengan geli, meneliti Excalibur. “Mati dengan pedang ayahmu.” Ia mengangkatnya tinggi-tinggi di atas sang pangeran dan menikam. Matanya berkilat merah.

“TIDAK!” teriak Agatha, hancur menjadi serpihan cahaya—

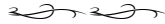
Saat bilah pedang membelah pakaian Tedros, Agatha menggapai tangan pangerannya. Pedang itu pun membelah udara, Tedros berpendar dengan selamat dalam pelukan Agatha.

Menghilang pulang bersama pangerannya yang terpana, Agatha melihat Sang Guru tersenyum mengejeknya dan merengkuh Sophie ke dalam pelukannya yang dingin

dan kaku saat mereka melayang bersama di atas tanah, melayang ke menaranya di langit. Sophie dan Agatha saling bertatapan untuk terakhir kalinya, tetapi keduanya tidak saling berteriak.

Dulunya cinta sejati, kini dua gadis itu terpisah seolah tak saling mengenal, masing-masing dalam pelukan anak laki-laki; Baik dengan Baik, Jahat dengan Jahat....

Permohonan keduanya terwujud.



TENTANG PENULIS

Novel pertama Soman Chainani, *The School for Good and Evil*, berhasil memasuki daftar buku laris versi *New York Times*. Novel ini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di enam benua, juga akan segera difilmkan oleh Universal Pictures.

Sebagai lulusan Harvard University dan Columbia University's MFA Film Program, Soman telah memproduksi film yang ditayangkan di lebih dari 150 festival di seluruh dunia. Penghargaan untuk tulisannya meliputi penghargaan dari Big Bear Lake, New Draft, CAPE Foundation, Shasha Grant, dan Sun Valley Writer's Fellowship.

Saat tidak sedang menceritakan dongeng, Soman adalah petenis tangguh yang tak pernah kalah dalam pertandingan tunggal selama sepuluh tahun... hingga ia mulai menulis *The School for Good and Evil*. Kini ia selalu kalah.

Soman bisa dihubungi melalui situs <www.somanchainani.net> atau <www.schoolforgoodandevil.com>.

Untuk informasi eksklusif mengenai penulis dan artis favoritmu, kunjungi <www.authorthracker.com>.

Sophie dan Agatha telah berhasil pulang ke Gavaldon, menjalani “bahagia selamanya” versi mereka. Namun, hidup tidak seperti dongeng yang mereka harapkan.

Agatha diam-diam berharap seandainya ia memilih akhir bahagia yang lain bersama pangerannya. Permohonan rahasia itu membuka kembali pintu menuju Sekolah Kebajikan dan Kejahatan. Tak disangka, dunia yang dulu pernah ia ketahui bersama Sophie ternyata telah berubah.

Penyihir dan putri, tukang tenung dan pangeran, bukan lagi musuh. Ikatan baru telah terbentuk, menghancurkan hubungan lama. Namun di balik hubungan rumit antara Kebajikan dan Kejahatan ini, perang sedang dipersiapkan. Musuh yang sangat berbahaya tersembunyi di balik topeng wajah yang mereka kenal. Saat Agatha dan Sophie berjuang untuk memulihkan kedamaian, sebuah ancaman tak terduga bisa menghancurkan segalanya dan semua orang yang mereka cintai. Kali ini, ancaman itu datang dari dalam diri mereka sendiri....

“Sebuah petualangan dongeng yang menegangkan dan berbahaya.”

--R.L. STINE, penulis serial laris Goosebumps



<<<

Scan QR Code ini dan intip petualangan
dongeng di sekolah Kebajikan dan Kejahatan

100300

ISBN 10: 602-249-949-6
ISBN 13: 978-602-249-949-7



9 786022 499497



BHUANA SASTRA

Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 2, Jakarta 10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@gramediaabooks.com
www.bhuanailmupopuler.com



Penerbit_BIP



Bhuana Ilmu Populer



bipgramedia